

Rustina Zahra



Pantaskah

Aku Bahagia



Pantaskah Aku Bahagia

Rustina Zahra



Pantaskah Aku Bahagia

vi + 498 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pantaskah Aku Bahagia

A Novel

by

Rustina Zahra

Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

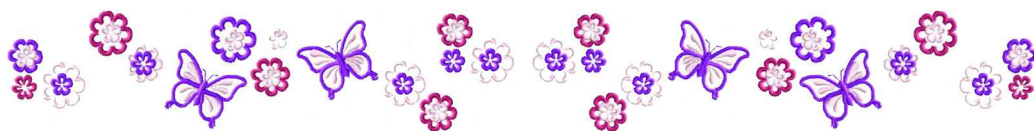
- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Aku memijit kepalaku ya terasa sakit, tadi malam aku tidak bisa tidur, karena menunggu Zainal, suamiku yang tidak kunjung pulang. Sedangkan hari tengah hujan deras. Aku takut, jika tidak mendengar saat Zainal mengetuk pintu. Kalau hal itu sampai terjadi, pintu bisa roboh, atau kaca jendela bisa pecah, karena Zainal akan menggedor pintu dengan kuat. Belum lagi sumpah serapah yang akan ia tumpahkan di hadapanku.

Jam tiga dini hari Zainal baru pulang, saat hujan mulai reda, dan aku harus melayani keinginannya. Tanpa dia peduli, betapa mengantuknya matakku, betapa lelah tubuhku, setelah seharian bekerja, pulang ke rumah harus mengerjakan semua pekerjaan rumah.

"Na," aku terjengkit saat seseorang menepuk pundakku.





Aku mendongakan kepalaku, Aida, teman kerjaku yang menepuk bahu.

"Kamu sakit?" tanyanya, ia duduk di seberang mejaku, aku mencoba tersenyum, dan menggelengkan kepalaku.

"Sakit, karena kebanyakan 'main' ya Na. Aida ini pura-pura tidak tahu!" Irfan yang menyahut dari belakang Aida.

"Dasar mesum!" Aida memukul lengan Irfan, yang merupakan kakaknya. Irfan hanya tertawa, lalu meninggalkan aku dan Aida.

"Kalau sakit, ijin pulang saja sama boss Na, pasti diijinkan."

"Aku tidak apa-apa, cuma sedikit pusing saja," Aku berusaha tetap menampilkan wajah ceria di hadapan Aida.

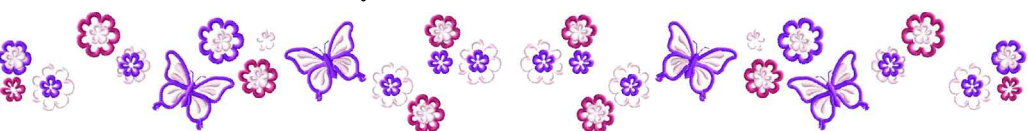
"Aku buatkan teh hangat ya, atau mau aku kerik punggungmu?" Tawar Aida padaku.

"Tidak usah Da, terimakasih." Aku menggelengkan kepalaku.

"Aku buatkan teh hangat saja ya," tawar Aida lagi.

Aku menganggukan kepalaku, tapi Aida baru saja bangkit dari duduknya, saat Irfan datang dengan membawa segelas besar teh hangat di tangannya.

"Nih, aku buatkan teh hangat, diminum Na, siapa tahu pusingmu hilang." Irfan meletakkan gelas berisi teh hangat itu di atas meja, dihadapanku. Aku dan Aida saling pandang.





"Hati-hati ada peletnya, Na."

"Dasar adik sableng, aku ini sudah punya istri tahu!" Irfan menoyor kepala adiknya, membuat wajah Aida cemberut.

"Aku laporin Bang Adan ya, main toyor kepala istrinya," gerutu Aida.

"Memangnya Adan berani denganku? Aku pelototi saja dia gemetar," sahut Irfan, membuat aku, dan Tono, juga Parman, yang mendengar ucapan Irfan jadi tertawa. Dua bersaudara ini memang kerap kali berdebat, saling olok, tapi kami tahu, mereka saling menyayangi.

Aku merasa sedikit terhibur, dengan suasana kerja yang seperti ini. Hanya di sini tempatku merasa berharga, merasa gembira, karena hidupku saat ini hanya aku habiskan di dua tempat saja. Rumahku, dan tempat aku bekerja.



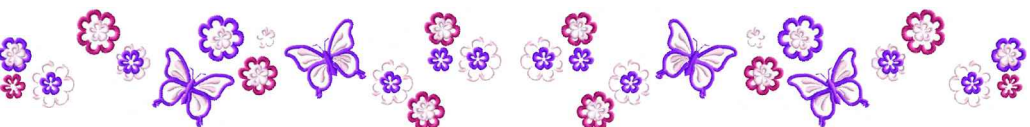
"M_{ana} tehku?"

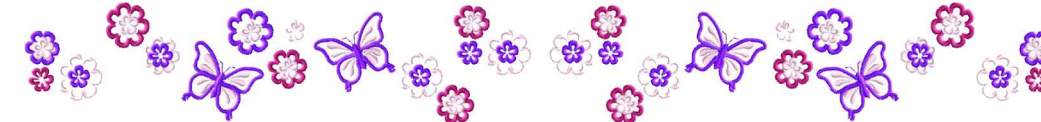
Aku terjengkit kaget, saat Zainal tiba-tiba berada di belakangku.

"Di atas meja, sudah aku siapkan," jawabku, tanpa mengalihkan fokusku pada tanganku yang sedang bergerak membersihkan udang.

"Aku mau," bisiknya di telingaku, dan aku sangat tahu apa maksudnya. Zainal langsung menyingkap rokku, dan menurunkan celana dalamku, lalu ia tarik pinggangku, aku terpaksa mencuci bersih tanganku, dan mengabaikan sejenak pekerjaanku.

"Ughhh," ia melenguh di telingaku, saat miliknya merangsek masuk ke dalam milikku, tanpa pemanasan, tanpa





cumbuan, tanpa rayuan. Begitulah dia, kapanpun dia inginkan, aku harus selalu siap melayaninya. Aku hanya bisa meringis, tanpa berani bersuara untuk protes.

Kulepas sendiri kancing kemejaku, sebelum Zainal menyentakan hingga terlepas, dan memberikan aku kesibukan baru, menjahit kancing kemejaku. Zainal menaikan braku, meremas dadaku dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain masih di pinggangku.

Aku hanya bisa memejamkan mata, bukan nikmat yang aku rasa, namun sakit di dalam jiwa, dan raga. Namun aku tidak mampu untuk menangis lagi, air mataku sudah mengering. Kepedihan terus saja berulang, sejak malam pertama pernikahan.

Bibir Zainal menempel di leherku, tikamannya semakin kuat, dan semakin cepat. Aku mencengkeram sisi meja dengan kuat, menahan rasa sakit yang aku rasakan. Aku mendengar dia mengerang panjang, dan aku rasakan semprotan hangat membanjiri rahimku. Zainal melepaskan miliknya, tanpa basa basi ia langsung masuk ke dalam kamar mandi, aku menunggunya ke luar dari kamar mandi, untuk membersihkan diri, sebelum melanjutkan untuk memasak makan malam kami.

"Cepat masak, aku sudah lapar!"

"Iya, Mas" jawabku.



Hal seperti ini sudah sering terjadi, dia menuntutku untuk segera mempersiapkan makanan, tapi dia sendiri yang membuat aku harus menunda memasak.

Setelah membersihkan diri, dengan tergesa aku menyelesaikan membersihkan udang, untuk aku masak. Aku hampir selesai memasak, saat....

"Na!"

"Ya, Bu"

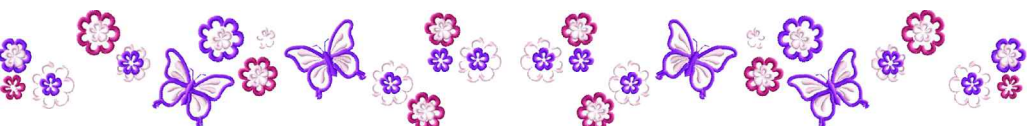
Suara mertuaku yang rumahnya hanya lima langkah dari rumah kami.

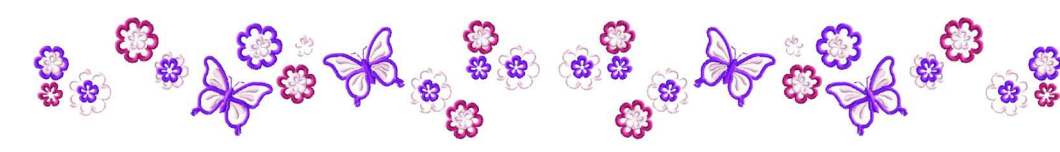
"Zainal tadi mengambil rokok satu bungkus, bensin dua liter di kios ibu, bayarin Na. Besok Kiah harus ke pasar belanja," ibu mertuaku berdiri di belakangku.

"Sebentar ya Bu," aku memindahkan udang yang sudah selesai aku masak, dari wajan ke dalam mangkok yang cukup besar, lalu aku cuci tanganku, setelah itu aku mengambil tasku. Aku serahkan uang tiga puluh ribu kepada ibu mertuaku.

"Ibu minta udangnya, Na. Si Zainal tadi siang makan di rumah ibu, ikan ibu hampir dihabiskan sama dia. Kamu tidak masak untuk makan siang Zainal. Harusnya, siapkan makanan juga buat Zainal makan siang!" Ibu mertuaku mengambil mangkok kecil, lalu mengambil separuh udang yang sudah aku masak. Aku hanya bisa diam, tidak bisa berkata apa-apa.

Beliau ke luar dari rumahku, Zainal masuk ke dalam





rumah.

"Aku mau makan," katanya, tanpa bicara, aku siapkan semuanya di atas meja.

"Aku tinggal mandi ya, Mas" ucapku, setelah dia duduk menghadapi makanannya.

"Hmmm," hanya itu jawabannya.



Selesai mandi, dan berpakaian, aku menuju ruang makan. Tapi aku tertegun di sisi meja, niatku untuk makan sirnalah sudah. Di atas meja tidak ada lagi udang yang tadi aku masak. Di dalam mangkok tempat udang tadi, hanya tersisa irisan cabe, bawang, dan tomat saja, udangnya tidak bersisa.

Karena rasa lapar, aku tetap duduk dan mengambil nasi. Dengan perlahan, aku suap nasi hanya dengan lauk irisan bawang, cabe, dan tomat untuk udang tadi. Terasa sulit bagiku menelan makanan, karenra rasa sesak di dada yang tidak mampu aku urai menjadi air mata.

Sudah lama aku tidak mampu menangis lagi, air mataku mungkin sudah mengering, karena dera yang aku terima selama empat tahun ini.

Aida sering bertanya, kenapa aku memilih bertahan, dalam pernikahan yang tidak memberiku kebahagiaan.

Zainal adalah suami pilihanku, dan itu menentang



kehendak keluargaku. Meski akhirnya, ayahku mau menikahkan kami, karena rasa cintanya yang begitu besar kepadaku. Tetap saja aku harus tersisih dari keluargaku, aku bukan lagi bagian dari mereka.

Aku bagai sebatang kara, tidak memiliki siapapun untuk mengadu. Hanya ada Aida yang bisa aku percaya.

“Aku ingin mandi, masakan air untuk aku mandi!”

Aku terjengkit kaget dari lamunanku, kutolehkan kepalaku, Zainal sudah berada di dekatku.

“Sebentar Mas, aku selesaikan makan dulu,” pintaku.

“Sekarang Riana, aku harus segera mandi, ada urusan yang harus aku selesaikan. Tinggalkan dulu makanmu, masakan air untuk aku mandi dulu!”

Tanpa berkata lagi, aku bangkit dari dudukku. Aku cuci tanganku, lalu aku ambil panci, dan aku isi air. Kunyalakan kompor minyak, lalu aku letakan panci berisi air di atas kompor yang menyala.

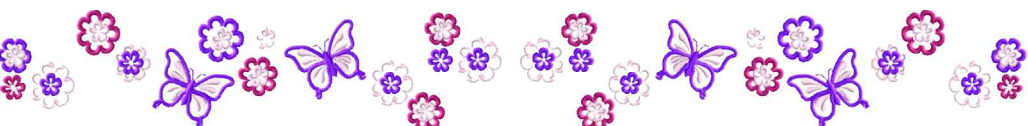
Aku ingin meneruskan makanku, tapi Zainal berteriak memanggilku dari dalam kamar.

“Riana, mana celana, dan baju baruku, yang baru satu kali aku pakai?”

Dengan tergesa aku menuju kamar.

“Belum sempat aku setrika, Mas” jawabku.

“Setrika dulu, sementara air mandiku belum mendidih!”





“Iya, Mas”

Aku bergegas menyetrika pakaiannya, aku sudah malas berdebat atau bertengkar dengannya. Satu kata saja aku salah ucap, maka sumpah serapahlah yang akan aku terima.

Air belum mendidih, tapi cukup panas untuk mandi, setelah menyetrika pakaian Zainal, aku mencampurkan air panas dengan air dingin.

“Air mandinya sudah siap, Mas” kupanggil Zainal yang berbaring di atas ranjang. Ia bangkit, lalu menuju ke kamar mandi.

Aku berniat melanjutkan makanku, meski sudah terasa kehilangan selera.

“Riana!”

“Ya Mas,” aku mendekati kamar mandi, pintu kamar mandi terbuka, tangan Zainal menarik lenganku, disandarkan tubuhku di pintu kamar mandi, dilucuti seluruh pakaianku, dan seperti tadi, tanpa cumbuan, tanpa rayuan, tanpa pemanasan, dia menikamku sesuka hatinya, tidak peduli bagaimana jiwa, dan ragaku menerimanya.

Aku hanya diam, protes pun tidak ada gunanya. Aku hanya bisa menerima, dalam sabarku, yang Aida katakan sebagai kebodohanku. Karena tidak mau berontak, dari penjjajaan yang dilakukan Zainal, dan keluarganya kepadaku.



"Mukamu pucat Riana? Apa kamu sakit?" Pertanyaan itu diajukan oleh bossku, Pak Dayat. Aku menggelkan kepalaku, dan tersenyum untuk menutupi rasa sakit di lahir, dan batinku.

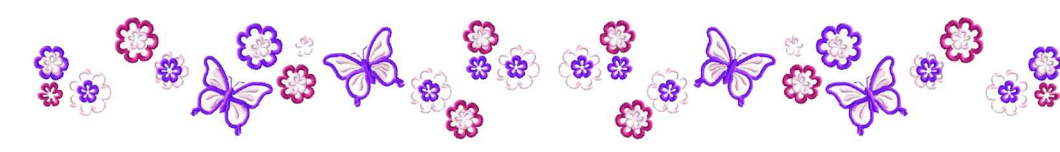
"Aku baik-baik saja, Boss" jawabku.

"Kalau sakit, sebaiknya kamu pulang, lalu berobat ke rumah sakit."

"Sungguh, aku tidak apa-apa," aku berusaha meyakinkan Pak Dayat. Usia Pak Dayat tiga puluh lima tahun, ia seorang duda tanpa anak. Seringkali ada wanita yang mencarinya ke pencucian mobil, tempat aku bekerja.

Hal itu bisa dipahami, karena Pak Dayat, punya cukup modal untuk menjadi kejaran wanita. Dia tampan, gagah,





kaya, dan supel orangnya.

Wanita yang mengejarnya juga bukan wanita sembarangan, tapi wanita-wanita kaya yang kemana-mana turun naik mobil pribadi.

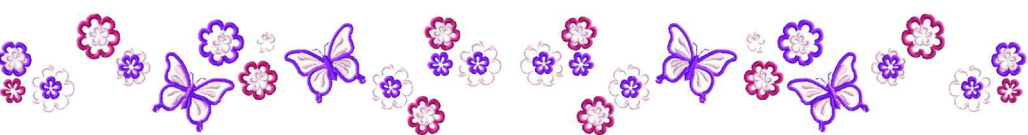
Pak Dayat sangat baik, tapi ibunya bawel minta ampun. Kalau dia datang ke pencucian mobil, yang sekaligus menjadi tempat tinggal putra sulungnya itu, ada saja yang jadi bahan celaannya. Lantai yang kotor, langit-langit ruangan yang kotor, beliau tidak bisa melihat hal kotor sedikit saja, langsung meminta kami membersihkannya. Bahkan pintu rolling door saja, beliau minta untuk dicuci bersih. Tapi, beliau tidak pelit, kalau beliau datang, kami tidak pernah kekurangan cemilan, entah itu beliau beli, ataupun beliau buat sendiri.

Dan, hal yang paling menyenangkan dari beliau, saat beliau pulang, semua karyawan akan dapat uang dari beliau. Sehingga hal menyebarkan yang terjadi selama beliau terkunjung bisa terlupakan, matre ya kami, tapi itulah, bagi karyawan seperti kami, uang lima puluh ribu itu sangatlah berarti.

"Pagi, Na." Seseorang duduk di kursi di hadapanku, ada meja kasir yang menghalangi di antara kami.

"Selamat pagi, Pak Haji. Bagaimana kabarnya, Pak Haji?" Aku tersenyum untuk menyambut konsumen pertama kami hari ini.

"Alhamdulillah, baik Na. Wajahmu pucat Na, sakit?"



"Tidak Pak Haji, cuma kurang enak badan saja," jawabku.

"Terlalu banyak 'main' ya Na?" Pertanyaan menggoda itu hanya aku jawab dengan tawa.

"Selamat pagi Pak Haji, ingin minum apa? Atau ingin sarapan juga?" Tawar Aida. Di pencucian mobil kami memang dilengkapi dengan menu makanan, dan minuman. Dan, itu menjadi bagian Aida untuk menawarkan pada setiap konsumen yang datang.

"Boleh, kamu sudah sarapan Na, kalau belum biar sarapan sekalian" tawar Pak Haji Aksan, beliau menggeluti bisnis batu bara, usia beliau lima puluhan, istri beliau tiga. Beliau seringkali tanpa sungkan menceritakan banyak hal padaku, dan Aida. Orangnya humoris, tapi seringkali kalau bicara, menyerempet hal-hal mesum.

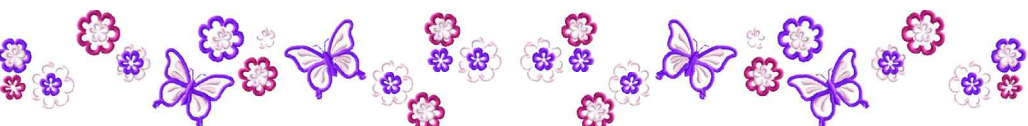
"Terimakasih Pak Haji, saya sudah sarapan" sahutku.

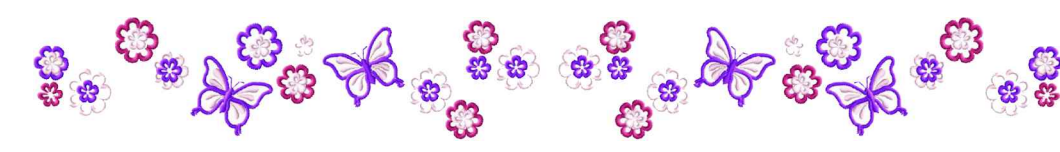
"Itu tanya yang lain Da, mungkin ada yang belum sarapan, biar aku bayar sekalian." Ucap beliau pada Aida.

"Ummm Pak Haji, yang lain ditawarkan sarapan, saya kok tidak?" protes Aida, Pak Haji Aksan tertawa, kalau beliau tertawa, terlihat lebih muda dari usianya.

"Tentu saja kamu boleh juga kalau mau Da"

"Terimakasih Pak Haji. Eeh, ini Pak Haji minum kopi susu seperti biasakan? Makannya apa, nasi kuning? Nasi kebuli? Atau nasi samin?"





"Nasi kebuli saja"

"Siap Pak Haji!"

Aida segera pergi meninggalkan kami.

"Apa kabar Bu Haji, Pak Haji?" Tanyaku sekedar berbasa basi.

"Bu Haji yang mana nih? 1,2, atau 3?" beliau balik bertanya, aku tersenyum mendengarnya, begitu ringan beliau mengucapkannya, seakan tak pernah ada beban dalam hidup beliau.

"Tiga-tiganya, Pak Haji."

"Alhamdulillah, tiga-tiganya sedang umroh bersama kedua orang tua mereka, anak-anak kami, dan saudara-saudara mereka."

"Ooh, Pak Haji kenapa tidak ikut?"

"Sengaja Na, untuk memberi kesempatan mereka, bersama keluarga mereka masing-masing."

"Pak Haji baik sekali ya," gumamku tanpa sadar.

"Hidup cuma satu kali Na, Allah luar biasa baik padaku, apa lagi yang harus aku cari. Kalau bisa aku ingin sisa hidupku ini, di gunakan untuk membuat orang lain bahagia."

"Bu Haji, semuanya wanita hebat ya Pak Haji, bisa lapang dada berbagi suami."

"Alhamdulillah, istri pertamaku bisa membimbing istri-istriku yang lainnya, dan istriku yang lain menurut dengan



bimbingan istri pertamaku. "

"Tidak ingin tambah istri lagi, Pak Haji?" Tanyaku hanya sekedar bercanda saja. Pak Haji tertawa mendengar candaanku.

"Aku bakal tambah istri, kalau kamu mau jadi istriku, Na."

Kali ini aku yang tertawa, aku gelengkan kepalaku mendengar candaan Pak Haji Aksan.

"Pak Haji ini, kalau saya iyaikan, Pak Haji jadi pebinor, saya jadi pelakor dong, Pak"

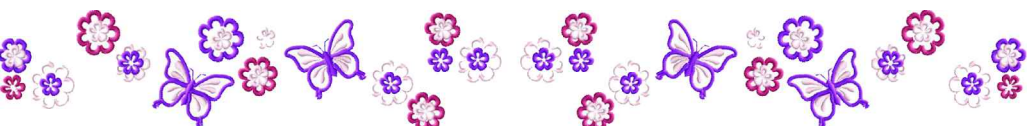
"Klop dong kita, iyaikan. Ini serius Na, kalau kamu mau menjadi istriku, akan kubuatkan pencucian mobil seperti ini untukmu, atau kamu ingin usaha apa, aku modali, rumah beserta isinya aku berikan, plus mobil, dan supirnya, Na. Urusan ranjang, kamu jangan khawatir, kamu pasti akan terpuaskan, Na."

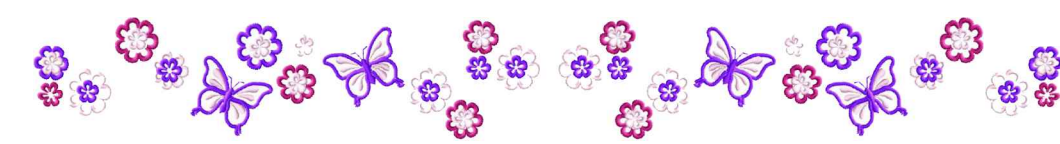
"Apanya yang terpuaskan, Pak Haji?" Aida sudah berada di dekat kami. Haji Aksan hanya tertawa mendengar pertanyaan Aida.

"Itu, istri-istriku, selalu terpuaskan dengan goyanganku," jawab Haji Aksan dibarengi dengan tawa beliau. Aku hanya tersenyum, dan saling pandang dengan Aida.

"Sarapannya sudah siap, Pak Haji, silahkan" ucap Aida.

"Terimakasih Da, aku sarapan dulu Na. Benar kamu tidak





ingin sarapan?"

"Tidak Pak Haji, terimakasih" jawabku.

"Ayo Da, temani aku ngobrol sambil sarapan" Haji Aksan menjawab tangan Aida.

"Ongkos ngobrolnya mahal loh Pak Haji" ujar Aida bercanda.

"Gampang diatur Da," sahut Haji Aksan sembari kembali tertawa.

Ku tatap punggung dua orang yang meninggalkan aku, menuju cafe yang masih berada satu bangunan dengan tempat pencucian mobil. Hal-hal seperti ini yang membuatku betah bekerja di sini. Dan bisa menghapus sementara kesedihan hatiku. Teman kerja yang baik, Boss yang baik, konsumen yang baik. Masih banyak orang baik di sekitarku. Yang bisa membuat aku tersenyum, dan tertawa, menggantikan sesak dada yang harus aku terima, di rumahku, yang tidak pernah menjadi istanaku.



Part 3

Aku baru saja sampai di depan rumahku, kuparkir bebek tua yang aku pakai di teras rumah. Aku melihat di halaman rumah mertuaku terparkir beberapa buah sepeda motor.

"Kak Na!" suara Zakiah, atau biasa dipanggil Kiah, adik iparku memanggilku.

"Ada apa, Ki?"

"Sini," Kiah melambaikan tangannya, aku beranjak untuk mendekatinya.

"Ada apa?" aku mencoba melongok ke dalam rumah.

"Kak Na, disuruh ibu masuk" jawab Kiah. Akupun melepas sepatu yang aku pakai, lalu mengikuti langkah Kiah masuk ke dalam rumah mertuaku.





Kulihat di ruang tamu, duduk seorang wanita muda, seorang wanita paruh baya, dan dua orang pria yang juga paruh baya.

Ibu mertuaku berdiri dari duduknya, ia menarikku agar berdiri di sebelahnya.

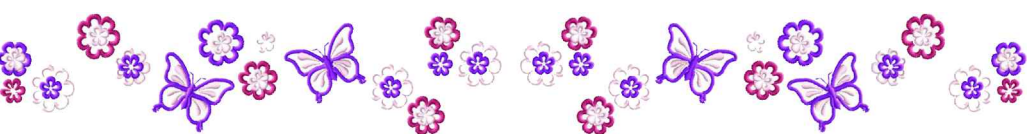
"Ini Riana, istri Zainal"

Aku mengangguk kepada empat orang di depanku.

"Seperti yang aku ceritakan tadi, Riana ini mandul, makanya Zainal ingin mencari istri lagi. Biar bisa punya keturunan." Ucapan ibu mertuaku membuatku terkesiap, kutolehkan kepalaku untuk menatapnya. Ingin sekali aku berteriak mengatakan kalau aku tidak mandul, tidak, aku tidak mandul.

"Riana, ini Halwa, dan ini kedua orang tuanya, serta kakaknya. Mereka datang untuk menuntut tanggung jawab Zainal, karena Zainal sudah menghamili Halwa. Kamu harus mengikhlaskan Zainal menikahi Halwa, karena Halwa akan memberi ibu cucu."

Begitu santainya ibu mertuaku mengucapkan hal itu, ia tidak sedikitpun memikirkan perasaanku, yang luluh lantak karena ucapannya. Tidak sedikitpun ada rasa malu atau marah atas perbuatan anaknya. Orang-orang itupun seperti tidak punya perasaan, mereka tersenyum menatapku, sungguh keterlaluan.



Kutatap ibu mertuaku, ibu mertuaku tersenyum di atas goresan luka hatiku. Aku tak mampu lagi berdiri, tubuhku terhempas di atas kursi.

Meski selama ini aku tahu, Zainal kerap main perempuan di belakangku, tapi tak pernah terbersit dalam benakku, kalau ia akan menikah lagi. Bagaimana bisa menikah lagi, menapkhahi satu istri saja dia tidak mampu.

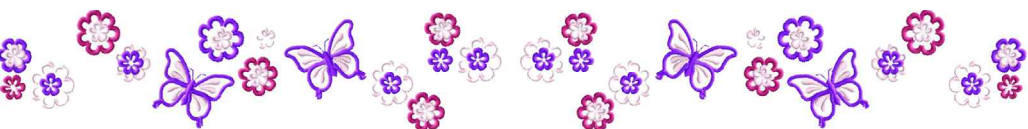
"Kamu harus ikhlas Na!" ucapan mertuaku terdengar samar di telingaku. Aku merasa terlalu lelah untuk berpikir, terlalu sakit untuk bersuara. Aku bangkit dari dudukku, kuseret langkahku untuk ke luar dari rumah itu.

"Biarkan saja dia, Riana itu sangat penurut pada Zainal, dia pasti setuju Zainal menikahi Halwa. Kalian tidak usah khawatir."

Masih bisa kudengar ucapan ibu mertuaku, ucapan yang semakin mencabik-cabik perasaanku.

Aku masuk ke dalam rumahku, kubaringkan tubuhku di sofa ruang tamu. Tubuhku gemetar, namun tak ada air mata yang menetes, air mataku sudah habis, ataukah sudah membeku, akupun tidak tahu.

Kupejamkan mataku, kuingat semua yang terjadi dalam hidupku, terutama dosa-dosaku. Selama ini aku diam dengan perselingkuhan Zainal, aku terima itu sebagai karma atas perbuatanku dulu.





Dulu, aku sempat disebut pelakor, karena hubunganku dengan Rivaldi, suami orang. Aku salah menempatkan cinta, aku salah karena terhanyut oleh rayuan mautnya. Dan, semua itu membuat orang tuaku murka. Karena aku hampir merenggut seorang suami dari sisi istrinya, hampir merenggut kasih sayang seorang ayah dari anaknya, sungguh aku berdosa. Dosa yang harus aku bayar segera.

Ayahku yang akhirnya harus turun tangan untuk mengakhiri cinta terlarang putrinya. Aku sempat dilarikan ke luar kota, agar tidak bisa lagi menjalin hubungan dengan Rivaldi.

Karena semua itulah, aku berusaha menabahkan hati, saat gosip-gosip tentang perselingkuhan Zainal sampai ke telingaku.

"Riana!" pintu terbuka, ibu mertuaku muncul di ambang pintu, aku bangun dari berbaringku.

"Kamu harus merestui pernikahan Zainal dan Halwa. Kamu itu harus sadar diri, kamu itu mandul Riana, sudah empat tahun menikah, masa belum hamil juga. Lihat Kiah, baru sebentar menikah, sudah punya anak dia."

"Aku tidak mandul, Bu"

"Tidak mandul katamu?Tapi kamu tidak bisa hamil. Lagi pula Zainal bilang ke ibu, kalau punya kamu itu sudah tidak enak lagi dinikmati, becek, longgar, belum lagi badanmu, tidak



terawat sama sekali. Bagaimana suaminya bisa betah punya istri seperti kamu!" tudingan yang sungguh menyakitkan perasaanku. Bagaimana aku bisa merawat diriku, kalau aku tidak punya waktu untuk itu.

"Coba lihat Halwa, calon istri Zainal tadi. Cantik, seksi, wangi, tidak seperti kamu! Ibu tidak mau tahu ya, kamu harus mau menandatangani surat ijin untuk Zainal menikahi Halwa."

"Bu, dari pada dimadu, lebih baik aku minta cerai saja sama Mas Zainal!" Aku bangkit dari dudukku, hatiku terasa tidak sanggup lagi menerima semua ini.

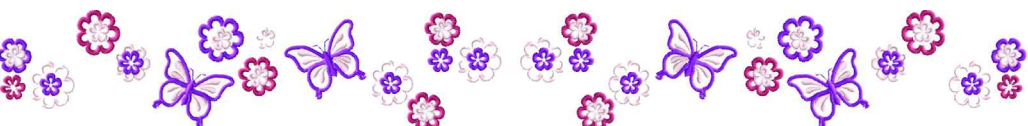
"Apa kamu bilang!?" Zainal berdiri di ambang pintu. Ia melangkah mendekatiku.

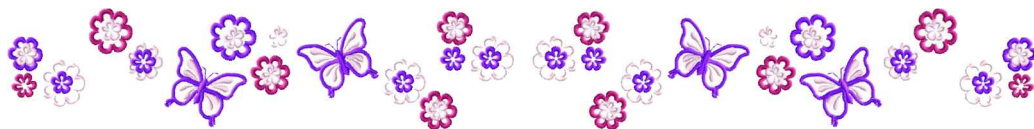
"Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu, Na." Aku meringis karena tangan Zainal yang begitu kuat mencengkeram lenganku.

"Kata ibu, Mas bilang aku sudah tidak enak untuk dinikmati, jadi apa lagi yang membuat Mas ingin mempertahankan aku?" kutatap wajah Zainal tajam. Zainal menatap ibunya.

"Sebaiknya ibu ke luar, aku ingin bicara berdua dengan Riana," pinta Zainal pada ibunya. Ibu mertuaku menatapku, kubalas tatapannya, lalu beliau segera ke luar dari rumahku, dengan suara daun pintu yang ia banting.

"Duduk dulu, Na" Zainal mendudukan aku di sofa. Ia duduk di sebelahku.





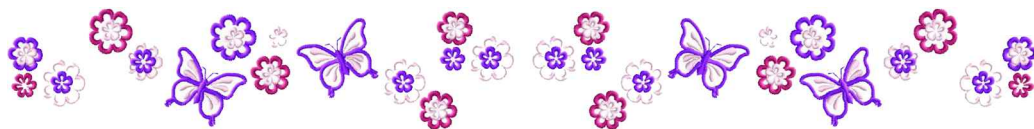
"Aku mencintaimu, Na. Aku tidak pernah bicara pada ibu seperti yang kamu ucapkan tadi."

"Bukan itu inti masalahnya Mas. Tapi aku tidak mau dimadu. Selama ini aku diam, mendengar omongan orang tentang kelakuan Mas di luar sana."

"Orang di luar sana bicara apa tentang aku, Na" Zainal meraih daguku, dihadapkan wajahku ke wajahnya. Tatapannya lembut merayu hatiku.

"Aku mencintaimu, Na." Zainal mengulum bibirku. Dan, kalau sudah begini, saat dia merasa bersalah, dan aku melakukan perlawanan, dia akan mencumbuku, merayuku, memujaku, seakan hanya aku yang dia cinta. Dan, bodohnya aku, selalu larut dalam permainannya.

Dia akan melakukan apapun agar aku menjerit karena terpuaskan oleh permainannya. Dia menciumi seluruh tubuhku, dari ujung kaki hingga ujung kepalaku. Dia akan membuatku terpuaskan hingga tak bertenaga lagi. Dia menghujaniku dengan kecupan dan ucapan betapa dia menyayangiku. Dan, bodohnya aku, meski aku tahu ia mempertahankan aku, hanya untuk menumpang hidup dari jerih payahku, aku tak mampu untuk meninggalkannya.





Ibu Zainal mendatangi Riana yang mengeluarkan motor dari dalam rumah, karena Riana ingin berangkat bekerja.

"Na!"

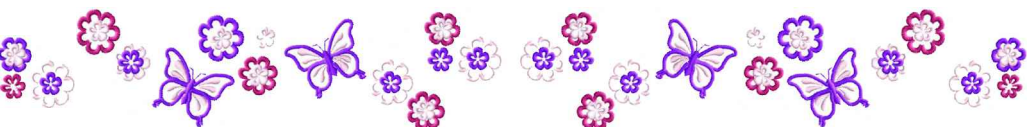
"Ya, Bu"

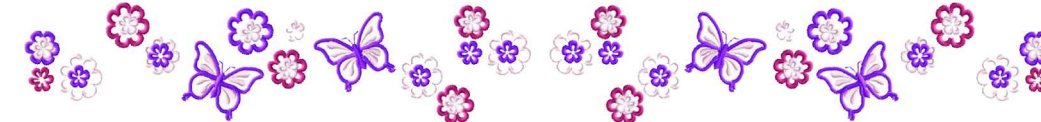
"Ingat ya, kamu harus menandatangani surat untuk Zainal menikah lagi!"

"Maaf Bu, aku tidak ingin dimadu, kalau Mas Zainal ingin menikahi wanita lain, dia harus menceraikan aku dulu," jawab Riana tegas, ditantang tatapan tajam ibu mertuanya.

"Ohhh, kamu berani melawan ya sekarang Na, sudah merasa hebat ya? Kamu itu harus sadar diri, kamu itu mandul Na, mandul!"

"Aku tidak mandul, Bu. Aku tidak mandul, aku bisa





punya anak, bisa! Tapi, yang jadi masalah, sanggupkah Mas Zainal menafkahi aku, dan anakku? Bisakah dia bekerja seperti pria lain. Ibu tahu sendiri, Mas Zainal itu tidak bisa bekerja ikut orang lain, karena dia cuma mau mengerjakan apa yang dia suka! Bukan apa yang semestinya menjadi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga!"

"Heeh, ada apa? Kenapa pagi-pagi bertengkar!?"

Zainal yang baru bangun memukul daun pintu. Ia berdiri di ambang pintu, dengan hanya menggunakan sarung yang tergulung di pinggangnya.

"Istrimu ini mulai berani, Nal. Mulai bertingkah dia, dia tidak mau menandatangani surat persetujuan untuk kamu menikahi Halwa. Dengan sombongnya dia berkata, lebih baik kamu ceraikan, dari pada harus dimadu." Ibu Zainal mengadu pada anaknya.

Zainal mendekati Riana, dicengkeramnya dagu Riana.

"Jadi kamu ingin minta cerai? Oke, kapanpun kamu ingin cerai akan aku sanggupi. Bawa saja suratnya ke sini, akan aku tanda tangani. Kita lihat, apa kamu berani melakukannya Riana, ataukah hanya omong kosongmu belaka!?"

Zainal tampaknya sangat yakin kalau Riana tidak akan berani melakukan hal itu. Zainal tahu, hati Riana lemah, ia tidak akan berani hidup sendirian, jauh dari orang tua, dan keluarga yang sudah membuangnya.



"Ingatlah.... " Zainal mengacungkan jari telunjuknya pada Riana.

"Siapa yang mau menikahimu, Riana? Perawan tua, tidak ada istimewanya, cantik tidak, seksipun tidak, berpendidikan tinggi juga tidak. Tidak ada yang bisa kamu banggakan dari dirimu!"

Riana hanya diam, hingga Zainal melanjutkan.

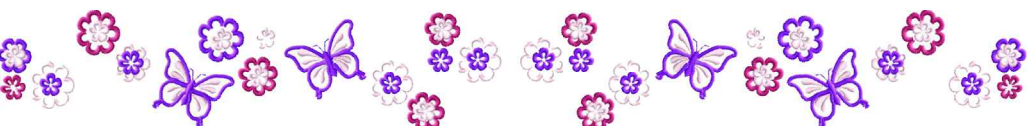
"Cuma aku yang bersedia menikahimu, cuma aku! Dan sekarang kamu meminta cerai dariku. Oke, kita lihat, apa kamu akan bisa mendapatkan suami lagi."

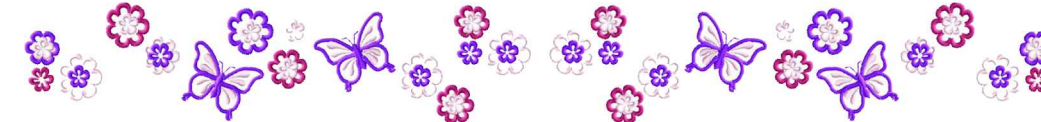
"Mana ada pria lain yang mau sama dia, wanita mandul!" seru ibunya Zainal.

"Cukup! Aku tidak mandul, aku tidak mandul!" Riana tidak ingin lagi melanjutkan pertengkaran mereka, ia nyalakan motornya, lalu pergi meninggalkan rumahnya. Rumah yang ia bangun dengan jerih payahnya, meski tanah tempat rumah itu dibangun adalah milik mertuanya.

Hati Riana terasa sakit luar biasa, kemesraan yang ditunjukkan Zainal semalam padanya, sudah tidak lagi ada bekasnya. Zainal selalu cepat berubah sikapnya, tidak bisa ditebak apa yang ingin dilakukannya.

Tak ada air mata lagi untuk kepedihan hatinya, yang ada hanya sesak di dada, yang tidak bisa menguap dan menjadi bulir air mata, sebagai pelampiasan luka hatinya.





Riana sangat yakin ia tidak mandul, karena ia pernah hamil. Hamil dari benih yang ditanamkan Zainal sebelum mereka sah menjadi suami istri. Tapi, Zainal memaksanya menggugurkan kandungan yang baru berusia dua minggu. Karena Zainal tidak ingin hal itu menjadi aib yang harus ditanggung seumur hidupnya. Dan bodohnya, Riana mau saja melakukan apa yang menjadi keinginan Zainal. Dan, sekarang Zainal mengulangi kesalahan yang sama, tapi ia bersedia menerima anak Halwa, hal itu sungguh menyakitkan bagi Riana.

Sekarang Riana baru merasakan akibat, atas apa yang sudah dilakukan di masa lalunya. Allah tidak lagi memberinya kepercayaan untuk memiliki anak. Karena dulu, ia pernah membuang janin yang tumbuh di dalam rahimnya.

Kehadiran Zainal dalam hidupnya, sudah menjungkir balikan semua yang diajarkan orang tuanya. Riana sendiri tidak mengerti, kenapa ia selalu bisa takluk di bawah kehendak Zainal. Ia selalu luluh oleh bujuk rayu Zainal, meski ia sadar, Zainal tidak pernah berubah. Zainal selalu egois, dan selalu merasa, dialah yang paling benar, dan Riana selalu salah. Zainal tidak pernah menghargai jerih payahnya, dalam menghidupi rumah tangga mereka. Sehingga mereka bisa memiliki rumah, dan memiliki dua buah motor. Zainal hanya pandai menadahkan tangan padanya, untuk memenuhi



kebutuhannya. Riana menyadari, Zainal pria yang tidak bersyukur, atas apa yang dimiliki.

Ia tahu semua ini salah, ia ingin berontak melepaskan dirinya. Tapi pikiran bahwa ini adalah balasan atas semua dosanya, dan menjadi takdir yang harus ia jalani, selalu membuat hatinya meragu. Hatinya selalu melemah, ia merasa tidak pantas untuk bahagia. Karena sudah menyakiti kedua orang tuanya, menyakiti istri dari pria yang dulu pernah berselingkuh dengannya, dan sudah membuang janin yang tumbuh di dalam rahimnya.

"Awww, Allahu Akbar!"

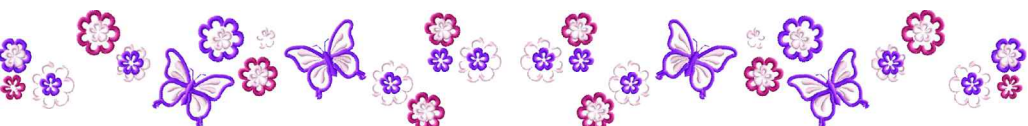
Riana jatuh tertimpa motornya, karena melamun ia tidak menyadari ada lubang cukup besar di depannya. Dua orang ke luar dari mobil yang berhenti di dekatnya, dan membantu Riana untuk bangun.

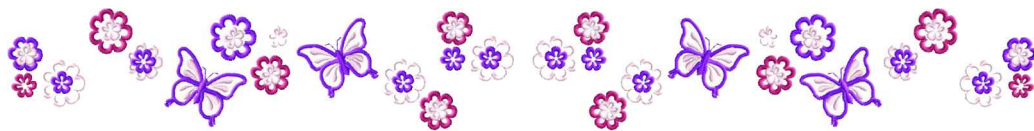
"Lenganmu luka, sebaiknya kamu ke rumah sakit," ujar salah seorang dari dua orang yang menolongnya.

"Tidak perlu, Pak. Hanya luka kecil, terimakasih atas bantuannya." Riana menatap orang yang menolongnya, ia harus mendongakan kepala agar bisa menatap wajah orang itu. Sementara, orang yang satu lagi, membawa motor Riana ke tepi jalan.

"Kamu ingin ke mana?"

"Saya mau ke tempat kerja, Pak"





"Ehmm, begini saja, saya antar kamu, biar supir saya yang bawa motor kamu, bagaimana?"

"Tidak perlu, Pak. Saya baik-baik saja, terimakasih" tolak halus Riana.

"Kalau begitu lukamu saja saya obati ya, ada obat luka di dalam mobil saya" tawar pria itu sopan pada Riana.

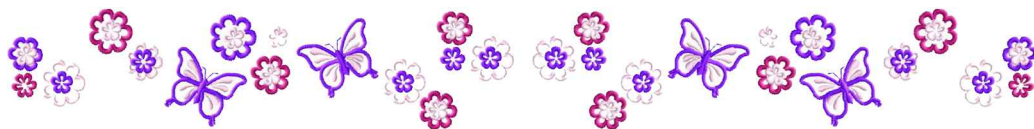
"Terimakasih Pak, tidak perlu repot-repot. Saya permisi, sekali lagi terimakasih atas bantuannya." Riana menganggukan kepala, dan berusaha tersenyum pada orang yang menolongnya. Ia mendekati motornya, penolongnya yang satu lagi tengah membenarkan spion motornya.

"Terimakasih ya Pak, sudah menolong saya. Saya permisi," Riana menaiki motornya.

"Sebaiknya di bawa ke bengkel motornya Mbak."

"Iya Pak, terimakasih banyak ya Pak, atas bantuan dan pertolongannya."

Riana bersyukur, karena tidak terjadi hal serius pada dirinya, juga pada motornya. Riana kembali menjalankan motornya, tapi kali ini dengan sangat hati-hati tentunya.





Part 5

Riana tiba di pencucian mobil tempatnya bekerja, Aida menatap baju Riana yang kotor.

"Ya Allah, kamu kenapa, Na?" Seru Aida cemas.

"Tadi aku jatuh, Da. Alhamdulillah, cuma lecet sedikit saja," jawab Riana. Aida, dan Riana duduk di kursi yang ada di depan pintu pencucian, pintu belum dibuka oleh Dayat, boss mereka.

"Boss kemana?"

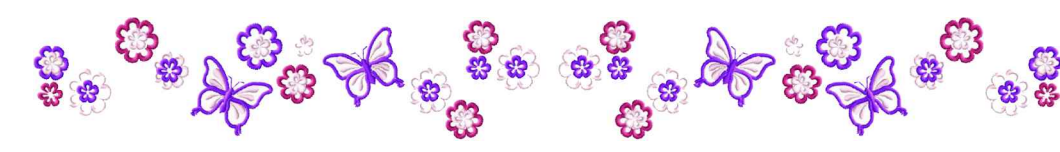
"Belum datang, tadi malam boss menginap di Banjarmasin. Ada acara di gereja katanya"

"Ooh"

"Kamu naik motornya sambil melamun ya, Na?"

"Emhhh," Riana hanya menjawab dengan senyum





pahitnya.

"Kalian bertengkar lagi?" Aida tidak puas dengan jawaban sahabatnya.

Riana menundukan kepalanya.

"Mas Zainal, ingin menikah lagi, Da."

"Apa? Dasar suami tidak tahu diri. Istri satu saja belum sanggup menapkhahi, masa sok ingin kawin lagi!" seru Aida tanpa bisa menahan kemarahannya.

"Lalu, apa kamu diam saja? Na. Apa kamu setuju Na? Ayolah Na, jangan lemah! Minta pisah saja sama suami brengsek seperti itu!" ujar Aida berapi-api.

Untungnya di sana hanya ada mereka berdua, karyawan lainnya belum datang, karena mereka sudah tahu kalau akan bukan agak siang dari biasanya.

"Aku sudah minta cerai, Da"

"Lantas, apa yang dikatakan si Zainal brengsek itu!?"

"Dia bilang, kapanpun aku minta cerai, dia siap menceraikan aku."

"Bagus!" Aida mengangkat kedua jempolnya di hadapan Riana.

"Lalu tunggu apa lagi Na, keluar saja dari neraka dunia yang menyiksamu itu. Gugat cerai si Zainal itu ke Pengadilan Agama secepatnya!"

Riana menatap Aida, ia menggelengkan kepala.



"Tidak semudah itu, Da. Proses cerai tidak segampang saat kita mengurus surat untuk menikah. Perlu waktu yang panjang untuk prosesnya. Tidak cukup satu atau dua bulan, Da." Ujar Riana, karena Riana pernah mendengar cerita tentangnya soal itu.

"Lantas, kamu ingin menyerah, begitu? Ayolah Na, jangan biarkan dirimu jadi budak Zainal, dan keluarganya. Apa lagi yang ingin kamu pertahankan, tidak ada alasan untuk tetap bertahan Na, tidak ada!"

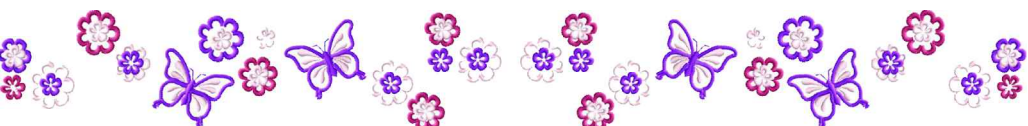
"Apa aku pantas bahagia, Da? Terlalu banyak kesalahan yang sudah aku perbuat. Apa yang terjadi pada diriku saat ini adalah balasan atas dosa-dosaku dulu."

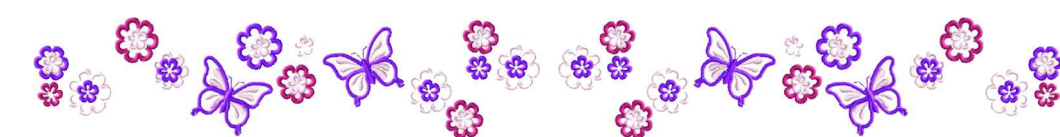
"Na, kamu sudah bertobat Na, kamu sudah menyesali semua perbuatanmu. Kamu pantas untuk bahagia, sangat pantas! Jangan hukum dirimu seperti ini Na, aku mohon tinggalkan saja Zainal dan keluarganya!"

Riana diam, pikirannya maju mundur dalam mengambil keputusan.

Aida menggenggam jemari Riana.

"Aku memang hanya orang lain bagimu, Na. Tapi hatiku sakit setiap kamu bercerita tentang sikap Zainal padamu. Aku ingin kamu bahagia Na. Kamu pantas untuk bahagia, kamu wanita baik-baik, hanya saja, dulu kamu pernah salah langkah. Tapi, sekarang kamu sudah menyadari, dan menyesali





kesalahanmu. Ayolah Na, bangkit, cari kebahagiaanmu, jangan hanya pasrah pada nasib yang mempermainkanmu."

Riana menolehkan kepala, ditatapnya wajah Aida. Ada ketulusan yang bisa ia rasakan, terpancar dari wajah, dan sorot mata sahabatnya.

"Aku pergi dulu ya Da, katakan pada boss, aku ijin dulu hari ini." Riana bangun dari duduknya, Aida ikut bangkit juga.

"Mau ke mana, Na?"

"Ke Pengadilan Agama, aku rasa aku harus tahu lebih jelas tentang prosuder menggugat cerai" jawab Riana. Senyum tersungging di bibir Aida, lalu dipeluknya tubuh Riana. Aida terisak di atas bahu Riana. Aida sadar, mungkin ia salah, karena justru bahagia di atas niat perceraian Riana. Tapi itu melegakan perasaannya, ia sangat berharap Riana bisa bahagia seperti dirinya.

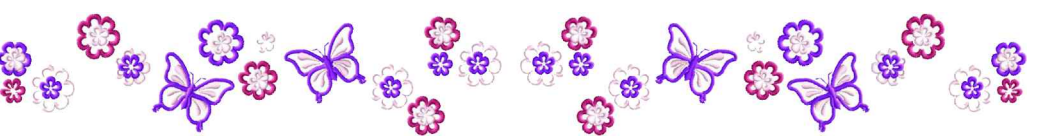
Aida melepaskan pelukannya, diseka air matanya.

"Pergilah, sebuah keputusan, sebuah perubahan, dan sebuah pilihan, pasti akan ada akibat yang mengikuti. Tapi, aku yakin kamu kuat Na, sekuat dirimu selama ini menahan dera derita dari pernikahanmu." Aida menepuk pipi Riana pelan.

"Terimakasih Da, aku pergi ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati ya, jangan sampai jatuh lagi"

"Siip," Riana mengacungkan satu jempolnya pada Aida.



Hati Riana sudah mantap sekarang, ia ingin menjawab tantangan Zainal tadi pagi. Zainal pasti berpikir ia tidak akan berani mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan Agama.



Riana memarkir motornya di halaman belakang kantor Pengadilan Agama. Banyak mobil, dan motor yang parkir di area yang bertuliskan 'khusus parkir yang berperkara'. Itu artinya, semua motor, dan mobil yang parkir di area itu adalah milik orang yang berperkara di Pengadilan Agama.

Riana masuk ke dalam, ia langsung menuju meja yang di atasnya ada tulisan 'pengaduan'.

Seorang pria usia empat puluhan, berseragam hijau yang duduk di belakang meja, berdiri untuk menyambutnya.

Riana menyampaikan maksud kedatangannya. Beberapa pertanyaan dilontarkan petugas Pengadilan Agama padanya.

Pertanyaan seputar, alasan ia menggugat cerai, kapan terakhir ia dan Zainal berhubungan suami istri, sudah berapa lama mereka pisah ranjang, ataupun pisah rumah. Semua dijawab Riana dengan sejujurnya.

Petugas Pengadilan menyarankan, agar Riana datang lagi setelah tiga bulan. Karena gugatan hanya bisa dilakukan tiga bulan setelah mereka pisah ranjang.

"Jadi tidak bisa langsung mengajukan gugatan ya, Pak?"



"Bisa saja Bu, tapi kalau syaratnya tidak terpenuhi, takutnya hakim tidak akan mengabulkan gugatan Ibu. Itu akan membuang waktu, dan uang Ibu. Saran saya, penuhi dulu secara lengkap persyaratannya."

"Begini ya, Pak?"

"Ya, dan saya sarankan juga, kalau niat Ibu sudah bulat untuk bercerai, sebaiknya pisah rumah Bu. Karena kalau masih satu rumah, kemungkinan kumpul lagi satu ranjang pasti ada. Karena kalau itu terjadi, semua akan dihitung dari awal lagi, waktu yang tiga bulan tadi itu, Bu."

"Ooh, begitu ya Pak. Terimakasih atas penjelasan, dan sarannya Pak. Saya permisi dulu, assalamuallaikum" Riana menjabat tangan petugas Pengadilan Agama itu sebelum ia bangkit dari duduknya.

Hati Riana kembali meragu, waktu tiga bulan itu tidak sebentar, apapun bisa terjadi dalam waktu tiga bulan. Ada rasa takut untuk meninggalkan rumah, takut kalau Zainal akan bertindak emosional, dan mencoba mengintimidasinya.

"Awww, Allahu Akbar!" Riana berseru, karena ia kembali terjatuh seperti pagi tadi, tapi bukan karena lobang di jalanan, melainkan karena tambalan jalan yang tidak rapi.

Dua orang pria menolongnya seperti pagi tadi. Riana mengangkat wajahnya, ingin mengucapkan terimakasih pada penolongnya. Tapi matanya membola, saat melihat siapa orang yang sudah menolongnya.

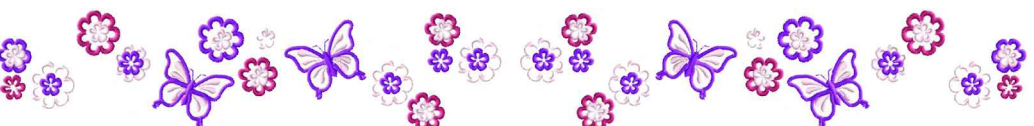


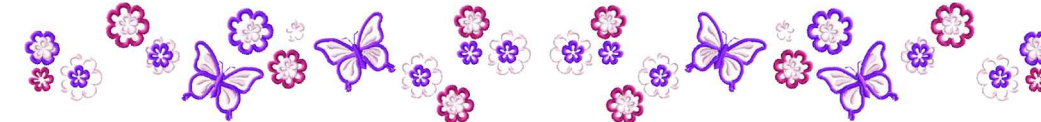
"Riana," gumam pria di hadapannya. Riana mengerjapkan matanya, ia mundur dua langkah, lalu mendekati motornya yang sudah diparkir di tepi jalan oleh pria lainnya.

"Terimakasih," ucap Riana pada si pria yang membantu menepikan motornya. Ia nyalakan motornya, lalu melesat bagai dikejar hantu saja.

"Ri, Riana, tunggu Ri!" Pria yang mengenalinya sempat terpaku melihat sikap Riana, dan ia baru menyadari kalau Riana sudah meninggalkannya setelah mendengar suara motor Riana.

Setelah cukup jauh meninggalkan tempat ia terjatuh tadi, Riana memelankan laju motornya. Lalu menepikan motornya, karena pandangan yang mengabur akibat dari





air mata yang terus turun meluncur membasahi pipinya. Air mata yang sudah sangat lama tidak lagi menetes dari kedua matanya. Dan, hari ini air mata itu jatuh di pipinya.

Pria itu, pria yang membuatnya jatuh bangun karena cinta. Pria yang membuatnya merasakan pahit, dan manisnya cinta. Pria itu yang membuatnya merasakan berbagai rasa dalam cinta.

Rasa bahagia berbunga-bunga.

Rasa rindu merana.

Rasa sakit, terluka, dan derita karena cinta.

Dia, pria itu, Rivaldi Nugraha, seseorang yang mungkin tidak akan pernah ia lupakan untuk seumur hidupnya. Perhatiannya, kasih sayangnya, sikap lemah lembutnya, keromantisannya, sungguh membuat Riana lupa status Rivaldi sesungguhnya. Hampir setiap hari Rivaldi memberinya puisi, dan menghujaninya dengan perhatian, yang mampu menggetarkan hati Riana, membuat cinta terlarang itu makin tumbuh berkembang, dan membesar di dalam hatinya.

Saat itu usia Riana baru 19 tahun, baru tamat SMA, saat ia bekerja di pabrik roti di dekat rumahnya. Sedang Rivaldi, usianya sudah 29 tahun, ia salah satu manager di tempat Riana bekerja. Meski pernah pacaran dan jatuh cinta sebelumnya, tapi cinta Riana pada Rivaldi terasa sangat berbeda. Pendekatan Rivaldi yang alami, tidak memaksa,



tidak tergesa, sikapnya yang dewasa, membuat Riana larut dalam cinta yang tumbuh tanpa disadarinya.

Perhatian yang ditunjukkan Rivaldi untuknya, sebenarnya sederhana saja, namun mampu memupuk rasa cinta terlarang di dalam hati Riana, sehingga cinta itu tumbuh semakin besar saja, dan sulit untuk ia bunuh mati.

Sampai akhirnya, setelah tiga tahun hubungan mereka, istri Rivaldi datang ke pabrik untuk melabrak mereka.

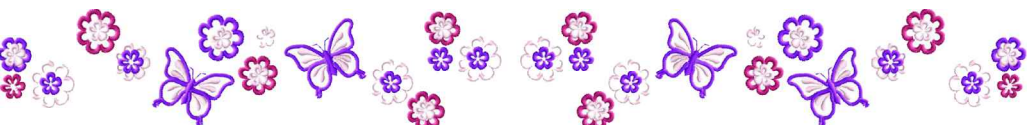
Beruntungnya Riana, mempunyai teman-teman yang mau menyembunyikannya dari labrakan Fatma, istri Rivaldi, yang dinikahi Rivaldi atas pernodohan dari kedua keluarga. Dan, beruntungnya pula, Rivaldi berhasil membawa istrinya pergi dari pabrik, agar Riana bisa pulang ke rumahnya.

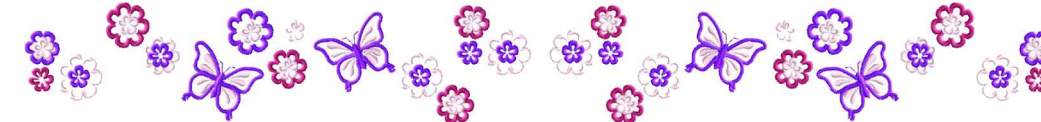
Malam harinya, dengan sangat berani, Rivaldi datang ke rumah Riana, tanpa rasa takut akan mendapatkan penolakan dari keluarga Riana. Rivaldi menyatakan ingin melamar Riana pada kedua orangtuanya.

Tentu saja Rivaldi mendapatkan penolakan, bahkan dia diusir dari rumah Riana. Riana hanya bisa menangis, dan akhirnya pasrah saat orangtuanya mengirimbnya ke luar kota.

Suara klakson mobil truk yang melintas di sampingnya, membuat Riana tersadar dari lamunannya.

Riana menyeka air matanya, ia berusaha mengusir bayangan Rivaldi dari pikirannya. Ia harus fokus pada usaha





untuk bercerai dari Zainal. Riana kembali menjalankan motornya, ia putuskan untuk pulang saja, badannya terasa sakit setelah terjatuh dua kali dari motornya.



Riana memarkir motornya di teras rumah. Pintu rumah terbuka, Zainal muncul dengan tampilan masih sama seperti pagi tadi. Tanpa baju hanya sarung tergulung di pinggangnya.

"Kenapa pulang cepat?"

"Tidak enak badan," jawab Riana singkat.

"Bajumu kenapa kotor?" Zainal memperhatikan Riana.

"Jatuh dari motor?"

"Jatuh dari motor?" Zainal langsung mendekati motor Riana yang terparkir di teras. Riana hanya bisa mengelus dadanya, jika suami perempuan lain mendengar istrinya jatuh dari motor, pastilah tubuh istrinya yang diperiksa, lecet, ataukah terluka. Tapi, Zainal justru memeriksa motornya.

"Kamu ini bawa motor bagaimana sih, bisa sampai jatuh segala. Lihat, motornya jadi lecet begitu, harga jualnya pasti jatuh sekali!" Seru Zainal sambil menutup, dan mengunci pintu depan. Riana menghela napasnya, Zainal lebih menyayangi motor yang tak punya hati apa lagi nyawa. Dari pada memikirkan perasaan, dan tubuh istrinya, apakah tersakiti atau tidak.



Riana masuk ke dalam kamar tidur, ia lepas kemeja, dan roknya. Zainal ikut masuk juga, lalu dikuncinya pintu kamar. Melihat Riana hanya mengenakan bra, dan celana dalam saja, Zainal langsung menyambar pinggang Riana.

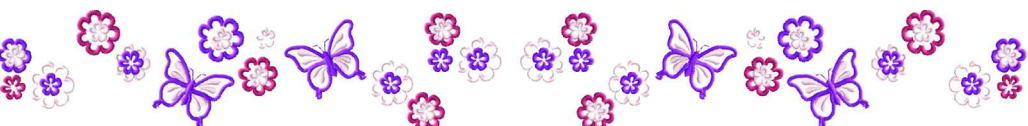
Riana berusaha berontak, ia teringat ucapan petugas di Pengadilan Agama.

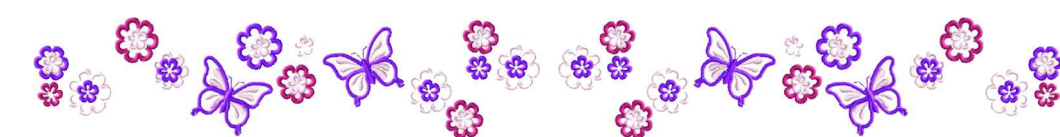
Tapi apalah daya, tenaga Zainal lebih besar dari tenaganya. Zainal menyandarkan punggung Riana di pintu lemari, ia merangkum kedua tangan Riana, dan mengangkatnya melewati kepala Riana, sementara bibirnya memagut bibir Riana dengan kasar.

Riana hanya mampu menjerit di dalam hatinya, saat Zainal menarik celana dalamnya hingga sobek, dan terlepas. Tiga jari Zainal langsung merangsek masuk di antara ke dua pahanya. Rasa perih membuat kedua kaki Riana tidak mampu lagi menopang tubuhnya. Tubuh Riana hampir merosot ke lantai. Tapi Zainal mengangkat, dan membaringkan tubuh Riana di atas ranjang, dengan kedua kaki menjuntai di sisi ranjang.

Riana berusaha bangkit, kedua kakinya bergerak ingin menendang Zainal, tapi Zainal memegang kaki Riana dengan kuat. Diteukunya kaki Riana, dibuka selebarnya paha istrinya, ditenggelemkan wajahnya di antara kedua paha Riana.

Riana hanya bisa menjerit, tubuhnya menggeliat





menerima kegilaan Zainal. Kedua tangan Riana berusaha menjambak rambut Zainal, agar Zainal menyudahi perbuatannya. Tapi Zainal tidak peduli, bibirnya, lidahnya, bahkan giginya bersinergi bekerja dengan lihainya, membuat jeritan Riana bercampur dengan erangan, dan desahan. Sehingga Riana tak mampu menahan desakan dari dalam dirinya. Punggung Riana terangkat, jari jemari dikedua tangannya mencengkeram spre dengan kuat. Wajah Zainal basah oleh cairan yang ke luar dari milik Riana. Riana terkapar, dengan napas tak beraturan.

Tapi jeritannya kembali terdengar, saat milik Zainal memasuki miliknya, setelah Zainal menyeka wajahnya sendiri yang basah, dengan sarung yang tadi dipakainya.

Zainal menatap wajah Riana,

"Kamu tidak akan bisa meninggalkan aku Riana, tidak akan pernah bisa, untuk selamanya," ucap Zainal tepat di depan wajah Riana. Riana tidak menyahut, bahkan ia tidak lagi mampu membuka matanya. Ia sudah terlalu lelah, lelah jiwa, dan raganya. Tubuh Riana terbujur diam, meski Zainal berpacu dengan dirinya. Namun Zainal tiba-tiba melepaskan miliknya, membuat Riana lega.

Zainal memagut bibir Riana, sementara kedua tangannya menekuk lutut Riana, andai Zainal tidak memagut bibirnya, pasti Riana akan menjerit sekerasnya karena Zainal melakukan anal seks padanya.



Riana masih terbaring lemah di atas ranjang, saat Zainal masuk ke dalam kamar, ia baru datang dari kamar mandi. Rambut Zainal terlihat masih basah. Zainal membuka pintu lemari, untuk mencari pakaiannya.

"Kamu istirahat saja Na, aku makan di luar saja. Aku minta uang buat beli rokok, bensin, dan buat aku makan siang. Hari ini aku ada urusan, Haji Awi mau jual mobilnya, jadi aku makelarin, Na." Begitu santainya Zainal bersikap, dan berkata-kata, seakan apa yang ia perbuat pada Riana hanyalah hal kecil saja.

Riana memejamkan matanya, berusaha menyabarkan hatinya.

"Uangnya ada di tasku, Mas. Aku tidak bisa bangun,"





ucap Riana lirih. Zainal mengambil tas Riana, lalu ia lempar ke dekat tubuh Riana.

"Lima puluh ribu, Na."

Dengan tangan gemetar, Riana mengambil dompet, lalu menarik uang lima puluh ribu dari dalam dompetnya.

"Ini Mas," Riana meletakkan uang itu di atas kasur.

"Aku pergi ya, Na. Doakan usahaku berhasil" Zainal mengambil uang itu dengan seringai di wajahnya, sedikitpun ia tidak memikirkan kondisi Riana. Tidak mau tahu Riana juga ingin makan atau tidak, baginya yang penting, ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Iya, Mas." Hanya itu yang bisa Riana katakan. Hal seperti ini sudah sering terjadi, Zainal meminta uang yang katanya untuk urusan bisnis makelar, tapi sepeserpun Riana tidak pernah menerima hasil usaha Zainal. Dulu, saat Zainal masih bekerja di pabrik minuman bersoda, uang gajinyapun tidak pernah diberikan utuh pada Riana. Ada saja alasannya bila Riana bertanya, sampai akhirnya Riana merasa lelah untuk bertanya. Dan masa bodoh dengan hasil usaha Zainal yang entah dipakai untuk apa.

Zainal sudah pergi, meninggalkan suara motornya yang bising. Riana memejamkan matanya, ia merasa sangat kotor karena perbuatan Zainal, yang Riana tahu itu perbuatan dosa.

Riana tahu, oral seks, ataupun anal seks, diharamkan



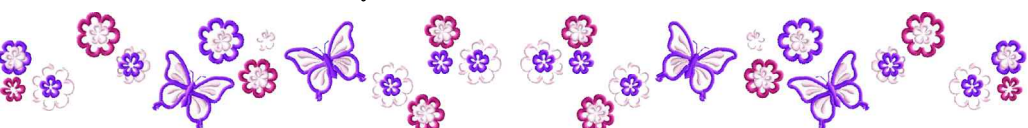
oleh agama. Tapi, ia benar-benar tidak mampu melawan keganasan Zainal.

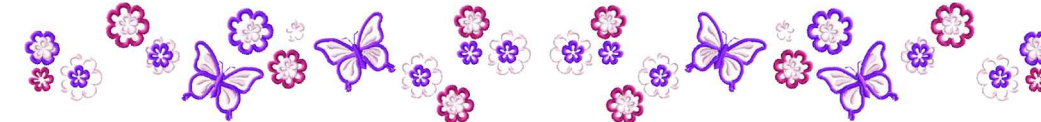
Riana merasa hidupnya sungguh menderita. Kegagalan pikirannya, rasa sakit di dalam hatinya, ditambah dengan sakit di sekujur tubuhnya. Membuat pikirannya terasa buntu. Riana masih merasa takut untuk pergi dari rumah, takut Zainal akan mencari, dan menyiksanya lebih dari ini. Rasa yang berkecamuk di dalam dirinya, membuat Riana berjalan tertatih sambil meringis menuju dapur.

Riana ingin sekali mengakhiri penderitaannya dengan cepat, rasa sakit yang mendera lahir, dan batinnya membuat ia kehilangan akal sehat. Ia merasa mendengar suara-suara yang mendorongnya untuk mengakhiri semua kemalangan ini dengan mengakhiri hidupnya. Riana meremas rambut dengan kedua tangannya, ia berusaha mengusir suara yang seakan menuntut batinnya untuk melakukan sesuatu dalam mengakhiri penderitaannya.

Riana mengerang, keputus asaan menghimpit perasaannya, ia merasa sudah sangat lelah untuk bertahan, merasa sangat letih untuk menanggung rasa sakitnya. Merasa tak mampu lagi berdiri di atas kedua kakinya. Riana merasa sendirian, merasa sangat kotor, merasa tidak punya masa depan, dan merasa tidak mampu berbuat apa-apa.

Riana meraih pisau dapur, ditatapnya pisau yang ia





pegang dengan tangan yang bergetar. Mata Riana terpejam, semua penderitaannya terbayang, dosa yang ia lakukan seakan menuntutnya untuk ia pertanggung jawabkan.

Pisau sudah ia genggam, diletakan di atas pergelangan tangannya, siap menggores luka yang akan segera membawanya pada akhir derita hidupnya.

Tubuh Riana bergetar hebat, saat tajamnya pisau mulai menggores kulit tangannya.

Gerakan tangan Riana yang memegang pisau terhenti, suara adzan dari speaker mesjid di dekat rumahnya membuat Riana tergugu.

Pisau bernoda darah yang dipegangnya terjatuh ke lantai, seiring dengan jatuhnya tubuh Riana. Riana terduduk di lantai, rasa berdosa menyadarkan dirinya, mengalahkan rasa sakit yang tengah merejam jiwa, dan raganya. Apakah ia harus menambah dosa dengan mengakhiri hidupnya? Apakah ia akan damai di alam sana? Ataukah ia akan semakin menderita, karena harus mempertanggung jawabkan semua dosa-dosanya, tanpa sempat ia bertobat.

Cukup lama Riana duduk terdiam, air mata akhirnya jatuh juga meluncur dari kedua matanya, membasahi pipinya yang pucat. Punggungnya bersandar di pintu lemari dapur. Tubuh polosnya terduduk di dinginnya lantai dapur. Riana memejamkan matanya, ia merasa mendengar sisi hatinya



bicara.

'Bangkit Na, jangan menyerah pada keadaan. Ingatlah, tidak akan berubah nasib seseorang, jika bukan dirinya sendiri yang merubahnya. Bangkit Na, raih bahagiamu, hanya kamu yang bisa menciptakan bahagia untuk dirimu sendiri. Percayalah Na, akan ada bahagia menantimu diujung sana, jika kamu mau berusaha menjemputnya'

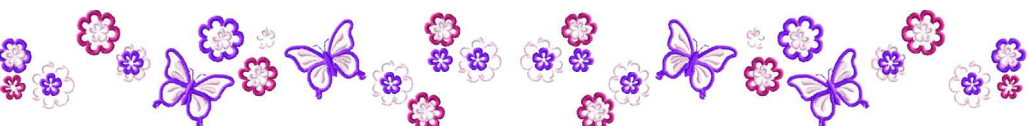
Tapi sisi lain hatinya membantah hal itu.

'Kamu tidak pantas bahagia Na, hidupmu penuh dengan dosa. Apa yang terjadi, dan apa yang kamu alami saat ini, itu adalah pembalasan atas semua dosa-dosamu, Na. Terima saja nasibmu, untuk menghapus semua dosa-dosamu. Kamu tidak pantas bahagia Na, karena begitu banyak dosa-dosamu'

Sisi yang lain hatinya kembali memberikan semangat untuk dirinya.

'Kamu pantas untuk bahagia Na, sangat pantas. Kamu wanita baik, yang hanya sedang terjebak di dalam keadaan yang salah. Bangkit Na, raihlah bahagiamu, bertobatlah atas semua dosamu, mintalah pada Allah untuk mengampuni semua dosamu. Kamu pasti bisa Na, kamu pasti bisa'

Riana tidak mampu lagi menopang tubuhnya, pergulatan batinnya, rasa sakit di sekujur tubuhnya, membuat tubuhnya jatuh kesamping, Riana pingsan di atas dinginnya lantai dapur, tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya.

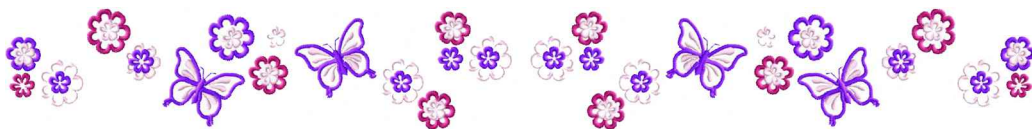




Riana membuka matanya perlahan, saat wajahnya basah oleh air. Ia mendongakan wajahnya, air jatuh dari atap dapurnya yang bocor. Riana berusaha bangkit dari berbaringnya, ia mencoba mengingat apa yang sudah terjadi, sehingga tubuhnya menggeletak di lantai dapur, tanpa busana.

Riana meringis, saat tangannya yang terluka gores pisau terkena tetesan air. Ingatannya kembali, tentang apa yang sudah terjadi hari ini. Riana memijit kepalanya yang terasa sakit. Ia berusaha untuk bangkit, dengan tertatih ia menuju tempat piring, diambil baskom besar untuk menampung air hujan yang masuk ke dapur, dari atap yang bocor.

Berulang kali sudah, Riana meminta Zainal menambal atap yang bocor itu, tapi Zainal hanya menjawab, nanti, dan





nanti saja, sampai Riana tidak lagi memintanya.

Dengan menyeret langkahnya, dan berpegangan pada dinding, Riana menuju kamar mandi, ia menarik handuk yang tergantung di tali dekat kamar mandi, baru ia masuk ke dalam kamar mandi. Disangkutkan handuk di paku yang ada di pintu kamar mandi.

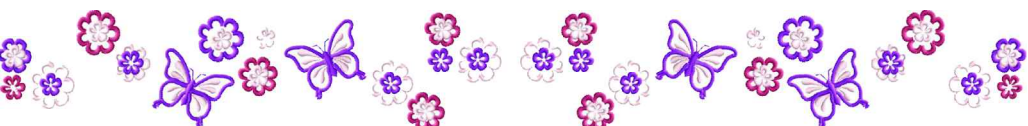
Riana duduk di atas kursi plastik kecil, dinyalakan kran air untuk mengisi bak plastik besar di hadapannya. Dengan perlahan, Riana menyiramkan air ke sekujur tubuhnya.

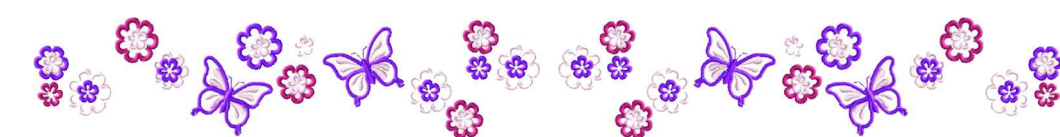
Diambilnya sabun, lalu ia gosok tubuhnya, perlahan, namun penuh tekanan, seakan ia ingin menyingkirkan, semua dosa yang melekat pada dirinya. Meski perih terasa, pada lengannya yang terluka, namun Riana tetap menggosok dengan kuat.

Tanpa dapat ditahan, Riana terisak pelan, ia menekuk kedua kakinya, wajahnya jatuh di atas kedua lututnya. Riana menangis sepuasnya, untuk sedikit menghalau beban perasan, yang terasa semakin berat baginya. Semua dosa yang pernah ia lakukan, datang berkelebat dalam benaknya. Membuat tangisnya semakin menjadi saja.

Setelah puas menangis, Riana menegakan punggung, ia bersihkan busa sabun di tubuhnya. Diselesaikan mandinya.

Riana ke luar dari kamar mandi, ia masuk ke kamar untuk berpakaian. Dilihat jam di dinding kamar, masih ada





waktu baginya untuk sholat dzuhur. Setelah berpakaian, ia kembali ke kamar mandi, untuk berwudhu.

Riana duduk di atas sajadahnya, ia sudah selesai sholat dzuhur. Kedua tangan Riana terangkat, kedua telapaknya menghadap ke atas.

"Ya Allah, hanya Kau yang paling tahu akan penderitaanku. Hanya Kau yang paling tahu rasa sakitku. Dan, hanya Kau satu-satunya tempatku mengadu. Kuatkan hatiku, tabahkan hatiku, yakinkan hatiku, akan apa yang harus aku lakukan.

Ya Allah, aku tahu Kau membenci perceraian, aku tahu seorang istri tidak boleh meninggalkan rumah tanpa ijin dari suaminya. Tapi aku harus memilih, dan sudah aku mantapkan hati untuk pergi.

Ya Allah, ampunilah dosaku, dosa kedua orang tuaku, dan juga dosa suamiku, aamiin ya Rabbal alaamiin."

Selesai berdoa, Riana membereskan peralatan sholatnya, lalu ia mengganti sprei tempat tidur yang kusut masai dan menguarkan aroma bekas keringat, juga bekas sperma Zainal yang meluber dari dalam rahimnya, sprei juga basah oleh cairan yang ke luar dari miliknya sendiri.

Meski dengan susah payah, akhirnya selesai juga ia membersihkan area kamarnya.

Dengan napas tersengal, Riana mengambil minum di dapur. Perutnya terasa lapar, dibukanya lemari makan, tadi



pagi ia sudah menggoreng ikan, dan membuat tumis kacang, dan tempe. Ia yakin cukup untuk makan siang. Karena Zainal tidak makan siang di rumah, setelah meminta uang lima puluh ribu tadi.

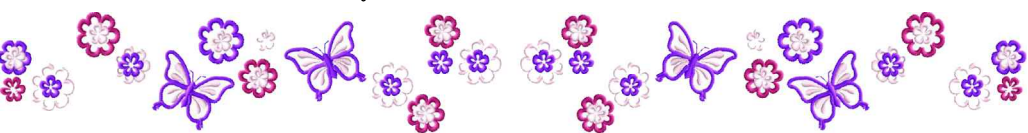
Zainal, kalau ada Riana di rumah, mana mau ia mengambil makanan untuknya sendiri. Semua harus disiapkan di hadapannya, meskipun semua sudah tersedia. Nasi sudah ada di dalam pamanas, ikan dan sayur ada di lemari makan, tetap saja ia meminta Riana mengambilkan untuknya, meski Riana sedang repot dengan pekerjaan rumah, atau bahkan sedang sakit sekalipun.

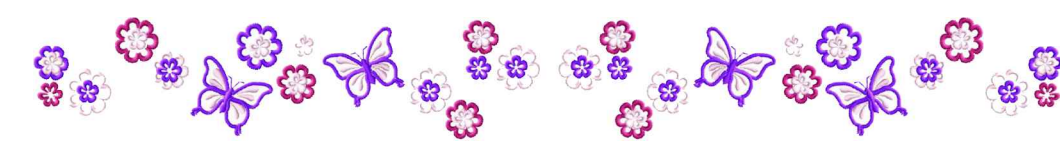
Riana membuka pintu lemari makan, ia terdiam, tidak ada ikan atau tumis kacang yang ia harapkan, bahkan tempat bekasnya saja tidak kelihatan.

Riana menghela napasnya, tidak perlu bertanya, ia sudah sangat tahu kemana dan siapa yang mengambil makanan dari dalam lemari makannya.

Riana menutup pintu lemari makan, ia beralih ke kulkas, seingatnya masih ada telur di dalam kulkas. Tapi yang ia dapati, kulkasnya kosong melompong, bahkan botol air minum juga menghilang.

Riana kembali menelan kekecewaan, ia tahu semua perbuatan ibu mertuanya. Disaat kios sepi pembeli, maka makanan atau bahan makanan miliknya yang mereka kuasai.





Riana membuka pemanas nasi, berharap masih ada nasi yang bisa ia makan.

"Alhamdulillah," ucapan syukur terlontar dari sela bibirnya. Diambilnya piring, nasi dari pemanas ia pindahkan ke piring, lalu dibukanya tutup tempat garam, ia taburkan garam di atas nasi. Setelah itu, Riana menyeduh teh hangat. Dibawanya piring berisi nasi, dan teh hangat ke ruang makan. Harapan terakhirnya, masih ada kerupuk udang di dalam toples yang ada di meja makan, untuk teman nasi dan garam di dalam piringnya.

Tapi, harapannya tinggal harapan, jangankan kerupuk udang, toples kerupuk yang cukup besar ikut menghilang.

Karena merasa lapar, habis juga ia memakan nasi dengan garam. Setelah selesai makan, Riana membuka pintu depan rumahnya. Terasnya kebanjiran, motornya kebasahan, cepat Riana membawa masuk motornya. Sebelum menutup pintu, ia menatap rumah mertuanya. Kios tutup, pintu, dan jendela juga tertutup. Riana menarik napas lega.

Riana kembali ke dapur, diambil satu pak plastik besar berwarna ungu yang ia siapkan untuk tempat membuang sampah dapur. Dengan membawa plastik ia masuk ke dalam kamar. Ia pindahkan pakaian dan surat-surat penting juga tas miliknya ke dalam empat kantong plastik. Setelah semua selesai, dua kantong plastik ia ikat di atas jok motornya, yang



dua lagi ia letakan di depan. Tidak lupa, sebelumnya ia ambil jas hujan dari bawah jok motornya.

Riana menatap kamar tidurnya, yang selama ini menjadi saksi penderitaannya. Air matanya turun, perasaan berat menggayuti hatinya. Namun, ia mantapkan pilihannya. Perlahan ia tutup pintu kamarnya, lalu ia beranjak ke ruang tamu. Ditatapnya sekeliling ruang tamu di rumah yang ia bangun dengan jerih payahnya.

"Sebuah pilihan, diiringi oleh rasa kehilangan. Tapi aku harus yakin, yang hilang akan tergantikan"

Riana mengambil kertas dan pulpen dari laci rak tempat televisi. Ia duduk di ruang makan, lalu mulai menulis surat untuk Zainal.

Assalamuallaikum.

Mas Zainal.

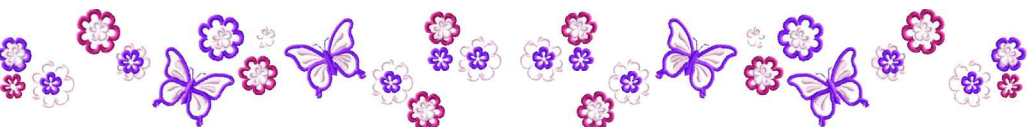
Maafkan aku, karena tidak bisa lagi mendampingimu.

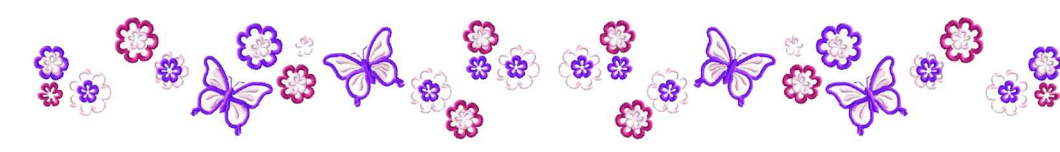
Mas sendiri yang mengatakan, kalau aku bukanlah istri yang baik untuk Mas. Karena itulah aku pergi, agar Mas bisa mencari istri yang sesuai dengan keinginan Mas.

Jangan cari aku, Mas. Sampai bertemu di Pengadilan Agama.

Wassalam

Riana





Riana meletakkan surat itu di atas meja makan. Ia lalu kembali ke ruang tamu, dipasangnya jas hujan, lalu ia memasang helmnya, membuka pintu rumahnya. Dikeluarkan kendaraan dari dalam rumah. Ia kunci pintu rumah, kunci ia letakan di bawah pot bunga, ia yakin Zainal akan menemukan kunci itu, karena ia dan Zainal sudah sering melakukannya

Riana naik ke atas motornya, jas hujan menutupi tubuh dan bagian depan motornya.

"Bismillah, ini pilihanku, ya Allah tolong permudah jalanku, bimbing langkahku, aamiin."

Riana menyalakan motornya, perlahan motornya maju, meninggalkan rumah penuh kenangan pahit di belakangnya. Riana tidak ingin menoleh lagi, sudah ia iklaskan semuanya. Ia siap menyongsong kebahagiaan, dan masa depannya.



Part 9

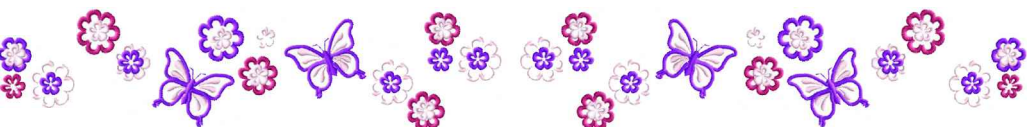
Riana menjalankan motornya, tujuannya adalah tempat ia bekerja. Ia berharap bisa mendapat info tentang tempat kos yang bisa ia sewa.

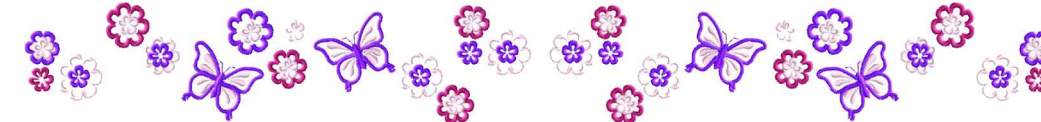
Tiba di pencucian mobil, suasana tengah lengang, tidak ada pelanggan, mungkin karena cuaca yang sedang hujan deras.

Begitu Riana memarkir motornya. Tono, Irfan, Parman, dan Aida langsung menyongsongnya.

"Na!?" tatapan mereka semua penuh tanya pada Riana. Riana turun dari motornya, ia lepas helm dan jas hujan yang ia pakai.

"Da," Riana memeluk Aida, pecah seketika tangisnya. Semua temannya saling tatap. Tapi tidak ada yang bersuara untuk bertanya.





"Na, kamu pergi dari rumah?" tanya Aida. Riana menganggukan kepala, tanpa melepaskan pelukannya. Aida mengusap punggung Riana, ia ingin memberi kekuatan dan semangat pada sahabatnya. Hati Aida lega, karena akhirnya Riana memutuskan pergi dari rumah yang bagai neraka. Parman, dan Tono menurunkan tas plastik berisi pakaian Riana dari atas motor, sedang Irfan masuk ke dalam.

Riana melepaskan pelukannya, Aida membimbing Riana untuk duduk, sementara Irfan datang dari dalam dengan segelas teh hangat.

"Minum dulu, Na" Irfan menyodorkan gelas berisi teh di tangannya. Riana menerima gelas berisi teh yang disodorkan Irfan. Diminumnya teh hangat dengan perlahan. Teman-temannya menunggu ia memberikan penjelasan.

"Aku, kabur dari rumah," Riana berkata lirih. Diletakan di atas meja gelas di tangannya.

"Jadi Zainal tidak tahu kamu pergi?" tanya Irfan. Riana menggelengkan kepala.

"Mertuamu?" tanya Tono, kepala Riana kembali menggeleng.

"Tadi pagi, jadi kamu ke Pengadilan Agama, Na?" Aida menatap wajah pucat Riana.

"Jadi, tapi karena aku tidak membawa saksi, dan tidak bisa menunjukan bukti perlakuan buruk Zainal. Aku harus



menunggu tiga bulan lagi untuk mengajukan gugatan cerai."

"Selama itu, Na?"

"Iya"

Terjadi keheningan sesaat di antara mereka.

"Kalian ada yang tahu tempat kos yang murah, dan dekat dari sini tidak?" Riana menatap teman-temannya.

"Tempat kos Bu Ainun, di bekakang sini Na. Kemarin aku melihat ada yang ke luar dari sana, mungkin saja masih kosong Na," sahut Tono.

"Aku ke sana ya," Riana bangkit dari duduknya.

"Masih hujan Na," Aida memegang lengan Riana.

"Aku takut nanti ada yang masuk duluan Da."

"Biar aku yang ke sana, kamu tunggu di sini saja Na." Ujar Parman.

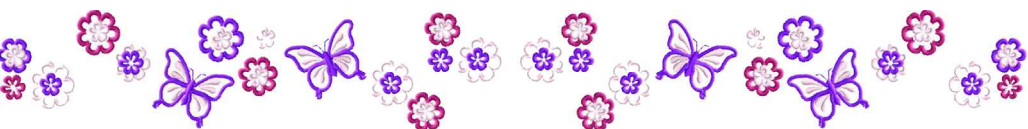
"Iya, biar Parman saja yang ke tempat Bu Ainun," kata Aida.

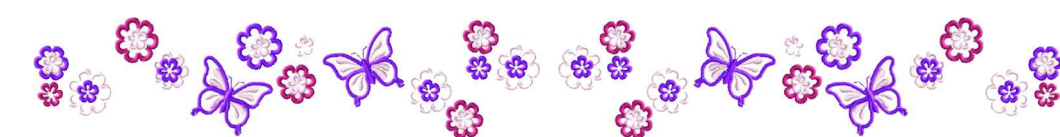
"Terimakasih," hanya itu yang bisa Riana ucapkan. Parman mengambil payung, lalu pergi menuju belakang tempat mereka bekerja, melewati jalan sepanjang pagar di samping pencucian mobil.

"Ganti pakaianmu, Na. Nanti masuk angin." Aida berdiri, diikuti Riana.

"Boss belum datang ya?"

"Boss belum pulang katanya, nanti malam, mungkin





baru datang."

"Ooh," Riana membawa masuk tasnya dibantu Aida, menuju ruang ganti khusus karyawan dibagian samping bangunan. Irfan memasukan motor Riana ke lorong yang menuju ke sana, agar tak terlihat orang. Irfan cemas, kalau-kalau Zainal datang mencari Riana.

"Kamu jangan ke luar Na, takutnya nanti Zainal mencarimu. Kamu harus sembunyi dulu beberapa hari, sampai keadaan aman," ucap Aida.

"Kalau aku bersembunyi, bagaimana aku bisa bekerja, Aida?"

"Kalau kamu masih bekerja di sini, Zainal pasti akan menemukanmu. Aku akan mencoba mencarikanmu pekerjaan baru. Yang penting kamu bisa aman, sampai urusan perceraian kalian selesai."

Riana menatap Aida, air matanya menetes, karena terharu dengan perhatian yang begitu besar dari sahabatnya.

"Terimakasih banyak Da." Riana memeluk erat Aida. Aida mengusap lembut punggung sahabatnya. Aida merasa seperti ada sesak yang terurai dari dadanya, karena Riana akhirnya mampu, melangkahhkan kaki, ke luar dari rumah yang hanya memberikan penderitaan lahir, dan batin pada Riana. Aida berjanji, akan membantu Raina, semampu yang ia bisa.





Dengan diantar Parman, Aida menemui Bu Ainun. Bu Ainun menyambutnya dengan tangan terbuka. Riana mendapat kamar yang paling ujung. Kebanyakan dari penghuni kos sepuluh pintu itu adalah karyawan seperti dirinya. Ada yang bekerja di mall, juga di mart.

"Terimakasih Man," Riana mengucapkan terimakasih pada Parman yang mengantarkannya.

"Sama-sama Na, aku kembali ke tempat kerja ya. Kalau kau perlu sesuatu, atau perlu bantuan, telpon saja Aida. Kami akan selalu siap membantumu."

"Terimakasih, Man."

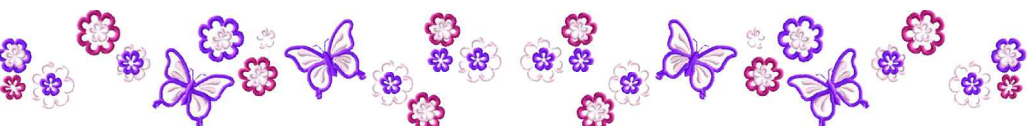
"Aku pergi Na, assalamuallaikum," pamit Parman.

"Walaikum salam."

Riana menatap Parman dengan mata basah. Ia terharu dengan perhatian teman-teman kerjanya. Perhatian yang tak ia dapatkan di rumahnya.

Riana menatap kontrakannya yang berupa rumah petak berukuran kira-kira 3,5x8 meter. Ada ruang tamu, kamar tidur, dapur kecil, dan kamar mandi. Lumayan nyaman untuknya. Setidaknya ia bisa bebas bernapas, karena terbebas dari tekanan Zainal, ibu mertua, dan adik iparnya.

Riana mengeluarkan pakaian yang ia bawa. Ia letakan di atas lemari kecil yang tersedia di sana. Riana bersyukur, karena di dalam kamar kontrakannya, sudah ada dipan beserta kasur,





bantal, dan guling juga. Riana hanya perlu memasang sprei yang sudah tersedia di dalam lemari.

Untuk makan, terpaksa sementara ia membeli yang siap saji, karena tidak punya peralatan dapur untuk sekarang ini. Riana memasang sprei, dan sarung bantal. Lalu ia duduk di tepi dipan.

Suara ponsel dari dalam tas, mengagetkannya. Riana mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ditatap nama yang tertera di layar ponsel, ibu mertuanya.

Riana meletakkan kembali ponselnya, ia tak ingin menjawab panggilan ibu mertuanya.

Suara panggilan, berganti dengan suara adanya pesan yang masuk. Riana ingin mengabaikan saja pesan yang ia yakin dari ibu mertuanya. Namun, hatinya goyah, dibuka pesan dari ibu Zainal.

Kamu di mana Na?

Na, pinjami ibu uang 200.000.

Ibu sudah menunggak pembayaran empat hari Na. Kamu tahukan, tukang tagih ibu Ferdi itu sangar-sangar.

Nanti pulang kerja, pinjami ibu uang ya Na. Kalau ibu tidak bayar, dagangan ibu bakal mereka angkut. Kalau ibu tidak dagang, nanti siapa yang memberi Zainal rokok, dan bensin untuk kelancaran usahanya.

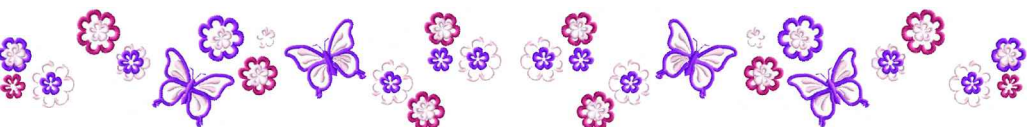
Ingat ya Na, 200.000. Jangan sampai kamu lupa!!



Riana menatap pesan yang terpampang di layar ponselnya. Ia tidak punya niat untuk membalas pesan ibu Zainal itu. Meski ada perasaan iba di dalam hati, tapi ia memilih bertahan untuk tidak lagi peduli. Ia sudah memulai, ia tak ingin mundur lagi, meski barang selangkah kaki. Ia tak menyimpan benci, tapi ia sudah lelah hatinya terlukai. Ia tak ingin, hidupnya terus dalam sakit hati

Masih terngiang di telinga, pembelaan ibu mertuanya itu terhadap sikap Zainal selama ini. Bagi ibu mertuanya, Zainal tak pernah salah, Riana yang selalu salah.

Riana sangat tahu, kalau Zainal sering berselingkuh, dan berganti kekasih di belakangnya. Tapi, ia sudah merasa terlalu lelah untuk memikirkan hal yang terus berulang seperti itu.





Bukannya ia tidak tahu juga, kalau ibu mertuanya sering menggunjingnya. Membicarakan urusan ranjangnya, yang Riana yakin, pasti Zainal menjelek-jelekan dirinya, untuk mencari pembenaran atas perselingkuhannya.

Di atas ranjang, Zainal memujanya, Memujinya. Tapi, di hadapan ibunya, dan mungkin juga di hadapan selingkuhannya, atau bahkan di hadapan semua orang, Zainal selalu menceritakan hal-hal dusta. Agar dia tidak disalahkan sudah melakukan perselingkuhannya.

Riana menghela napas, ia bangkit dari duduknya, diambil handuk, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia ingin mandi, untuk menghilangkan tetes air hujan yang menerpa wajah, dan tubuhnya.

Ia mandi tanpa tergesa, namun tanpa sabun, tanpa shampoo, tanpa menggosok gigi juga, karena ia belum sempat membeli itu semua. Riana teringat saat di rumahnya, ia tak bisa mandi berlama-lama, karena Zainal pasti akan mengomelinya. Kebebasan ini terasa menyenangkan bagi Riana.

Selesai mandi, Riana berbaring di atas ranjang, ia ingin menghilangkan kepenatan, meski untuk sejenak saja. Tanpa sadar, Riana tertidur, tidur lelap, yang selama ini sukar ia dapat. Karena, Zainal yang hyper sex, selalu menggerayangi tubuhnya, meminta dilayani sesuka hati, tanpa peduli keadaan istrinya. Menolakpun akan sia-sia, malah Zainal akan



semakin menyiksa jiwa, dan raganya.



Riana terbangun, saat ponsel yang berada di dekat kepalanya berbunyi. Ditatap layar ponselnya, ia cemas kalau Zainal yang menghubungi. Tapi, ternyata Aida yang menelponnya.

"Assalamuallaikum, Da."

"Walaikum salam, kami di depan pintu, kamu dipanggil dari tadi tidak mendengar!"

"Maaf, Da. Aku ketiduran.... " Riana langsung bangun, dan segera menuju pintu kamar kostnya.

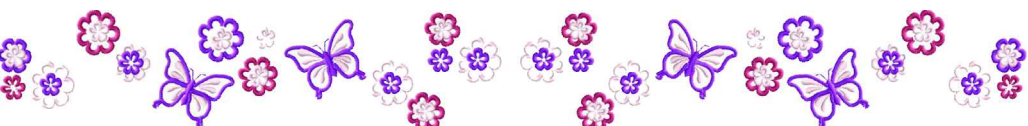
Dibuka pintu, teman-temannya berdiri di hadapannya.

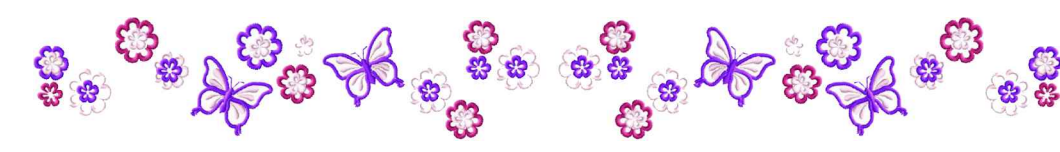
Masing-masing membawa berbagai benda.

"Pak Dayat bilang, barang-barang ini bisa kamu pakai, Na. Dari pada tidak terpakai di gudang." Aida masuk, dengan membawa baskom plastik besar berisi peralatan memasak, dan makan. Ada sendok, piring, gelas, wajah kecil, dan panci kecil, dan entah apa lagi.

Irfan membawa kompor minyak tanah yang ia masukan kantong plastik besar. Satu kantong plastik lain juga ada di tangannya.

Parman membawa rice cooker, yang ia bawa memakai kardus bekas oli. Dan ada benda berbungkus plastik di dalam





kardus.

Tono membawa ember, dan gayung, yang ia masukan di dalam bak plastik besar.

Semua barang mereka letakan di lantai dapur, lalu mereka tata di tempat seharusnya.

Ternyata isi dus, selain rice cooker juga ada beras.

Isi dari ember peralatan mandi, seperti sabun, shampoo, odol, dan sikat gigi.

Isi plastik yang dibawa Irfan, ada mie instan, sarden, gula, garam, teh, dan minyak goreng.

"Barang-barang ini, semuanya dipinjamkan boss, Na. Kalau makanan, ini dari kami. Alhamdulillah, tadi ada Pak Haji Aksan, kami diberi tips lumayan, jadi kami belikan ini semua untukmu. Beliau mencarimu, aku bilang kamu sakit. Ini ada amplop titipan dari beliau untukmu."

Aida membuka tasnya, diambil amplop putih dari sana, diserahkan pada Riana.

Tangan Riana bergetar menerima amplop itu dari tangan Aida. Ia tak mampu berkata-kata, hanya bisa terpana, dan membiarkan air mata haru meluncur dari mata, membasahi pipinya. Ia tak menyangka, akan mendapatkan perhatian luar biasa, dari teman-temannya, dari bossnya, dari Pak Aksan juga.

"Na. ... " Aida meraih bahu Riana, dipeluk erat tubuh



sahabatnya. Riana bukan lagi terisak, tapi tangisnya pecah seketika. Aida membawa Riana untuk duduk di kursi plastik yang ada di sana.

"Jangan pernah merasa sendirian, Na. Kami akan selalu ada untuk membantumu. Di antara kita memang tak ada ikatan darah, tapi kasih sayang tulus yang mengikat kita. Kami menyayangimu, kami tahu perjuanganmu. Kami akan selalu ada untukmu." Aida ikut terisak bersama Riana.

"Aida benar, Na. Jangan sungkan untuk meminta bantuan pada kami," timpal Irfan, kakak Aida.

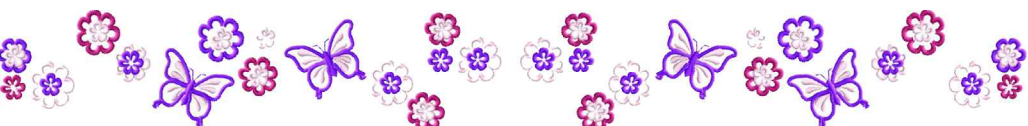
"Na, ini ada nasi bungkus, kamu pasti lapar. Makan ini dulu nanti baru masak." Parman mengeluarkan sebungkus nasi dari dalam rice cooker.

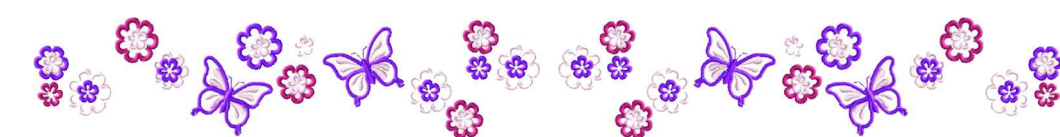
"Aku tidak tahu, bagaimana cara membalas kebaikan kalian, kalian.... " Riana tak mampu meneruskan ucapannya, ia kembali terisak, dan Aida kembali memeluknya.

"Siapa yang ngiris bawang di sini nih, duuuh perih.... " Parman ke luar meninggalkan dapur, ia hampir tak mampu menahan air mata, karena rasa haru di dalam hatinya. Irfan, dan Tono tertawa melihatnya, mereka mengolok-olok Parman, tampang preman, hati hello kitty.

Riana, dan Aida jadi ikut tertawa juga. Riana menghapus air matanya.

"Terimakasih, hanya itu yang bisa aku berikan untuk





kalian. Kalian sahabat terbaik bagiku."

"Sahabat itu, akan ada di belakangmu, saat kau bahagia, dia hanya akan menatapmu, tanpa meminta. Dan, akan ada di sampingmu, saat kau susah, untuk menemani langkahmu, dan membimbing tanganmu agar langkahmu tak goyah."

"Da.... " Riana memeluk Aida, tangisnya kembali pecah.

"Aduuh, berhenti dong ngiris bawangnya!" seru Parman sambil mengusap matanya. Gelak tawa kembali terdengar, di dalam kamar kost Riana, yang tak seberapa luasnya.

Parman kembali menjadi bahan olok-olok temannya.

"Bertato bukan berarti macho!" Irfan meninju bahu Parman, yang lengannya berhias tato.

"Dia pakai tato untuk menutupi kelembutan hatinya!" seru Tono di antara tawanya.

Riana, dan Aida ikut tertawa. Bertahun-tahun mereka berkumpul, bekerja bersama, mereka sudah tahu sifat masing-masing. Candaan, dan olok-olok tak pernah mereka masukan ke dalam hati. Bagi mereka, itulah cara mereka menghibur diri, dari segala kerumitan dalam hidup yang harus mereka jalani.



Part 11

Riana baru saja selesai mencuci beras, untuk ia masak. Lalu ia duduk di tepi ranjang, ditatap layar ponsel yang menunjukkan adanya panggilan. Panggilan dari Zainal, panggilan terus berlangsung, diselingi pesan beruntun, yang berisi makian, dan umpatan, Riana membuka pesan, namun Riana tak ingin menjawab.

Ia memang sengaja tidak mengganti nomer kontakunya. Sengaja tetap membuka pesan dari Zainal, dan sengaja tidak menjawab. Ia tahu, Zainal pasti sangat marah padanya. Ia biarkan Zainal menumpahkan rasa marah lewat pesan yang ia kirimkan. Semua pesan Zainal, Riana baca. Tapi, tak satupun yang dibalasnya.

Baru kali ini, saat membayangkan Zainal sedang marah,





Riana justru bisa tersenyum. Rasa takut sirna dari dalam dirinya.

Sementara, di rumah Riana, Zainal sedang kalap, pakaian Riana yang tersisa di dalam lemari, ia lempar ke luar jendela. Sambil berteriak memaki-maki Riana. Karena panggilannya yang tidak Riana angkat, dan pesannya yang tidak dijawab.

Ibu, dan adik Zainal berlarian ke luar dari rumah mereka. Mereka masuk ke rumah Riana, lewat pintu depan yang terbuka.

"Ada apa, Nal?"

"Ini salah Ibu!"

"Salah Ibu bagaimana?"

"Karena Ibu, Riana kabur!"

"Kabur bagaimana? Apa dia belum pulang? Tadi siang Ibu mengirim pesan, agar dia meminjami Ibu uang. Memang tidak dia balas, tapi dia baca. Masa iya dia kabur?"

"Pakaiannya yang tersisa tinggal itu, Bu! Aku telpon tidak diangkat, aku kirim pesan, cuma dia baca tanpa di jawab. Ini pasti karena persoalan Halwa. Harusnya Ibu tidak perlu membuka ini pada Riana!"

"Bagaimana bisa tidak dibuka, Halwa itu hamil anakmu, Nal!"

"Iya, tapi aku bisa menikahi Halwa diam-diam, Bu. Tidak perlu memberitahu Riana!"



"Tidak bisa begitu, Nal. Riana harus tahu, kalau dia itu wanita tidak berguna. Mandul!"

"Riana tidak mandul!" Zainal berteriak di depan ibunya. Ibu, dan adiknya saling pandang.

"Apa maksudmu, Nal?"

"Dia pernah hamil!"

"Apa!?"

"Aku yang meminta dia menggugurkan kandungannya. Karena saat itu kami belum menikah!"

"Lalu kenapa kau menyalahkan Ibu. Itu salahmu, Riana pasti pergi karena kau suka selingkuh, dan menebar benihmu di mana-mana. Sekarang bagaimana, Nal?"

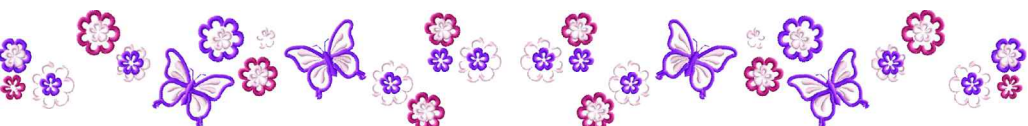
"Bagaimana apanya?"

"Kau ini, sekarang Ibu perlu uang 200.000 untuk bayar utang. Kalau tidak bayar, dagangan ibu akan mereka angkut semua!" Ibu Zainal berteriak panik di depan putranya. Tetangga yang mendengar keributan, ke luar dari rumah mereka. Lalu mendekati rumah Zainal. Tapi, mereka tidak berani terlalu dekat, mereka hanya melihat, dan menyimak.

"Ini, 200.000!" Zainal merogoh saku celananya.

"Uang dari mana?" Ibunya merebut uang itu dari tangan Zainal.

"Aku tadi makelarin tanah, itu baru ongkos lelah. Aku mau cari Riana dulu."





"Itu, pakaian Riana yang Aa lempar ke luar ingin diapakan? Ingin dibuang, atau dibakar saja?" tanya Kiah, adik Zainal.

"Enak saja dibuang. Cari kantong plastik, atau duz, masukan ke sana. Nanti kalau Riana pulang bagaimana?"

"Jadi kamu masih berharap dia pulang, Nal?" Ibu Zainal menatap tajam wajah anaknya.

"Dia istriku, Bu! Di sini tempatnya, untuk melayaniku!"

"Hhhh, terserah kamu saja. Kita memang masih memerlukan dia untuk menopang hidup kita."

"Ingat ya, Bu. Kalau dia pulang, jangan memarahinya, jangan ungkit masalah Halwa. Pokoknya, jangan membuatnya marah, dan pergi lagi dari rumah."

"Kau ini sebenarnya sayang tidak sama Riana, Nal?"

"Tentu saja aku menyayangnya, aku membutuhkannya, Bu."

"Hhhh, kemana kamu ingin mencari Riana?"

"Ke pencucian mobil tempat dia bekerja."

"Ini sudah senja, Nal. Tempat kerjanya pasti sudah tutup."

Zainal terdiam, ibunya benar. Ingin mencari ke rumah Aida, Zainal tidak tahu di mana tepatnya rumah Aida. Ia hanya tahu sekilas saja tentang teman-teman Riana.

Zainal terduduk di sofa ruang tamu, ibunya duduk di



dekatnya. Sedang Kiah memunguti pakaian Riana yang tadi dilempar Zainal ke luar jendela.

"Aku lapar, Bu. Ada makanan tidak?" tiba-tiba Zainal bertanya pada Ibunya.

"Nasi ada, lauknya tidak ada, tadinya Ibu berharap minta lauk sama Riana."

Zainal menghembuskan napas, lalu ia bangkit dari duduknya.

"Aku mau cari makan dulu, Bu. Besok saja aku mencari Riana ke tempat kerjanya."

Ibu Zainal ikut bangun dari duduknya.

"Belikan Ibu lauk ya, Nal." Ujar Ibu Zainal dengan nada memelas.

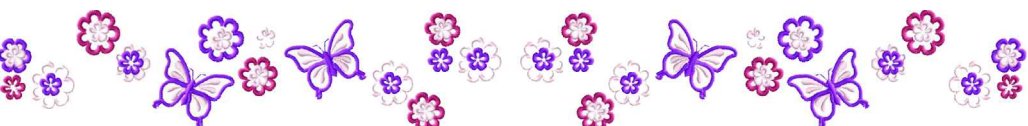
"Ya, aku pergi dulu, Bu."

Zainal ke luar dari rumahnya, dilarikan motornya menuju warung makan. Hatinya sungguh terasa gundah gulana. Tak ada yang melayani kebutuhannya seperti biasa.



Riana terbangun dari tidurnya, dilihat jam di ponsel, pukul 03.05 dini hari. Terlihat juga pesan berantai dari Zainal. Riana membuka pesan itu, dan membacanya.

Pesan yang tadinya berupa umpatan, dan makian yang menunjukan Zainal sedang dalam puncak emosi. Kini berubah





menjadi pesan berisi bujukan, rayuan, dan pujian.

Riana menghela napas. Diletakan ponsel di dekat bantal. Ia turun dari ranjang kecil tempat tidurnya. Ia menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Riana ingin sholat malam.

Riana usai sholat malam, ia masih duduk di atas sajadah, setelah selesai berdoa. Ia sedang teringat kedua orang tuanya. Selama lima tahun ia tak menerima kabar dari mereka. Dan, ia pikir, kedua orang tuanya juga tidak peduli dengan keadaannya.

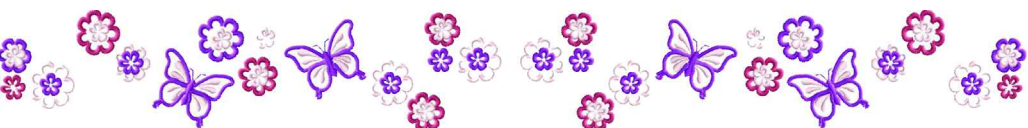
Tapi, Riana tak pernah lupa untuk mendoakan mereka. Agar mereka panjang umur, dan sehat terus. Tapi, untuk kembali pulang ke rumah orang tuanya. Ia tidak berani, ia tidak sanggup menghadapi tatapan tajam ibunya. Ia tidak sanggup, melihat mata ayahnya yang berkaca-kaca. Ayahnya yang selalu menyayangnya. Ayahnya yang tak pernah marah padanya.

Riana terisak pelan, dadanya terasa sesak mengingat saat-saat ia harus meninggalkan rumahnya, terusir dari keluarga, demi cintanya pada Zainal. Pria yang ia pikir akan membuatnya bahagia. Namun, yang terjadi, hanyalah kesengsaraan hidup yang ia terima.

Riana menyesali keputusannya, menikah tergesa dengan menjatuhkan pilihan tanpa melihat dulu seperti apa pria pilihannya. Semua, karena Riana merasa dikejar usia.



Diusianya yang sudah 25 tahun, dan dengan keadaan teman-teman seusianya sudah menikah semua. Riana benar-benar merasa dituntut untuk segera menikah juga. Namun, yang terjadi, ia tergoda bujuk rayu Zainal, sehingga melakukan sesuatu yang seharusnya belum boleh mereka lakukan. Riana tak bisa mundur, meski ia akhirnya tahu, seperti apa Zainal sesungguhnya.





Riana bersiap untuk pergi ke tempat pencucian mobil. Ia sudah sarapan dengan memasak mie yang dibawakan teman-temannya semalam.

Riana hanya berjalan kaki menuju tempat ia bekerja. Ponselnya berbunyi, dari Aida.

"Assalamuallaikum, Da."

"Walaikum salam, kamu masih di tempat kost?"

"Aku sudah di samping pagar tempat kerja."

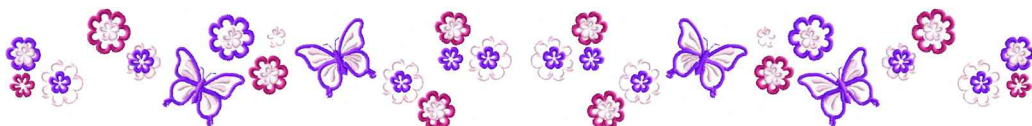
"Jangan ke sini, Na!"

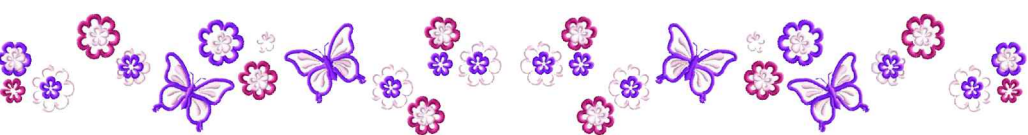
"Kenapa?"

"Ada Zainal, aku sudah bilangkan, dia pasti mencarimu ke sini. Kamu kembali saja ke tempat kostmu."

"Ya, Da."

Riana mematikan ponselnya, tapi ia tidak langsung





kembali ke rumah kost, ia mengintai Zainal dari ujung pagar. Tapi jarak dari ujung pagar ke tempat pencucian cukup jauh, sehingga Riana tidak bisa melihat jelas apa yang terjadi. Sehingga ia memutuskan untuk kembali ke tempat kostnya saja.

Sementara itu di pencucian mobil. Zainal tengah berhadapan dengan Dayat, Irfan, Parman, dan Tono. Zainal berteriak-teriak memanggil nama Riana.

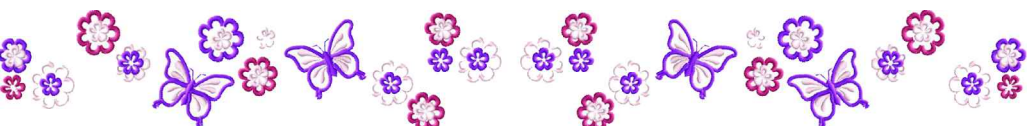
"Hey, jangan teriak-teriak begitu, mengganggu tahu!" Parman yang badannya paling besar, dan paling tinggi, plus banyak memiliki tato, maju ke depan. Ia berhadapan langsung dengan Zainal.

"Kalian jangan coba-coba menyembunyikan Riana!" Zainal menudingkan jarinya ke arah dalam.

"Kamu yang jangan coba-coba membuat keributan di sini!" Parman menepiskan tangan Zainal.

"Keluarkan Riana! Apa dia tidak tahu, meninggalkan rumah tanpa ijin suami itu dosa!"

"Hey, kenapa kamu bertanya padaku? Riana itu istrimu, harusnya kamu yang mengajari dia dengan benar. Hmmm, tapi kalau Riana berani meninggalkanmu, aku kira itu karena kamu sendiri bahkan tidak mampu untuk mengajari dirimu sendiri!" Parman mendorong dada Zainal dengan telapak tangannya. Zainal yang tidak siap, terdorong mundur dua langkah.





"Kau menantangku, eeh!?"

"Kau yang datang ke sini sambil berteriak-teriak, tidak punya sopan santun, pantas saja Riana meninggalkanmu!" sahut Parman.

Gigi Zainal bergemerutuk, kedua telapak tangannya terkepal. Tapi, ia masih bisa menahan emosinya. Melawan Parman satu orang saja ia belum tentu mampu, bagaimana kalau ia dikeroyok semuanya.

"Pergi, dan jangan pernah kembali lagi. Riana tidak ada di sini!" tatapan Parman bertemu dengan tatapan tajam Zainal.

"Baik, aku akan pergi, tapi ingat ya, kalau kalian menyembunyikan Riana, kalian akan tahu akibatnya!"

"Kamu mengancam eeh? Kamu pikir kami takut pada ancamanmu? Pergi, dan jangan pernah kembali ke sini lagi!"

Zainal naik ke atas motornya, lalu ia meninggalkan tempat pencucian dengan hati marah luar biasa. Ia berencana akan terus mengawasi tempat pencucian, jika ia melihat Riana ada di sana, Zainal ingin membuat perhitungan dengannya.



Riana terduduk di tepi ranjang, hatinya kembali gelisah. Ia takut Zainal berbuat nekad, membuat keributan dan melukai teman-temannya.



Cukup lama Riana terdiam, sampai suara panggilan ponsel mengagetkannya.

"Aida, Assalamuallaikum, Da."

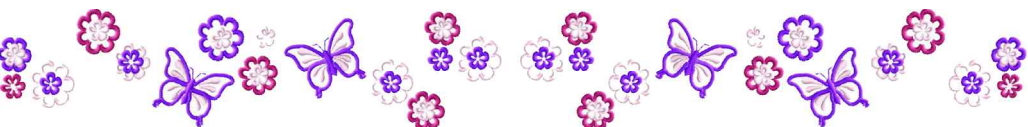
"Walaikum salam, Na. Na, kamu jangan datang ke pencucian dulu. Zainal pasti sedang mengawasi. Kami juga untuk sementara tidak bisa menemuimu, takutnya Zainal nanti mengikuti, dan akhirnya tahu tempat persembunyianmu."

"Lalu aku harus bagaimana, Da. Aku tidak mungkin berdiam saja begini, tanpa bekerja. Kamu tahukan, aku tidak punya tabungan, apa lagi aku baru bayar sewa kamar kost ini. Dan, kamu tahukan aku tidak punya tabungan sepeserpun, Da." suara Riana bergetar, ia hampir terisak karena rasa putus asa akan masa depannya.

"Sabar ya Na, kami lagi berusaha mencarikan kamu pekerjaan. Pak Dayat juga ikut berusaha mencarikan kamu pekerjaan baru."

"Terimakasih Da, sampaikan juga terimakasihku pada teman-teman, dan boss kita. Maafkan aku karena sering mengeluh."

"Tidak apa, Na. Aku sangat mengerti keadaanmu. Kau boleh curhat apa saja padaku, jangan pernah sungkan Na. Bahuku akan selalu ada untuk tempat bersandar kepalamu. Telingaku akan selalu siap mendengarkanmu. Mulutku akan selalu siaga untuk memberi solusi jika kau mau. Kedua





tanganku akan selalu siap untuk mendekapmu saat kau merasa lelah dengan hidupmu."

"Da.... " isakan Riana berubah menjadi tangis haru, Aida ikut menangis juga.

"Terimakasih Da, kamu pasti lagi sibuk, selamat bekerja, salam untuk semua, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Na. Sabar, dan tabah ya. Apa yang sudah kamu putuskan, dan lakukan sudah benar."

Aida memutuskan pembicaraan mereka.



Zainal ternyata tidak pergi jauh, ia mengintai pencucian dari warung yang ada di seberang jalan. Ia sangat yakin kalau Riana ada di tempat kerjanya itu.

Ponselnya berbunyi, ibunya yang menelpon.

"Ya, Bu?"

"Bagaimana, Nal? Ketemu Riananya?"

"Belum, Bu. Aku yakin, dia disembunyikan teman-temannya di pencucian mobil. Riana bakal pergi ke mana lagi kalau bukan ke pencucian, dia tidak punya siapa-siapa di sini. Dia juga penakut, dia tidak akan pergi jauh."

"Tapi, siapa tahu dia kembali ke rumah orang tuanya, Nal."

"Itu tidak mungkin, orang tuanya sudah membuangnya,



Bu."

"Hhh, kalau kamu ketemu dia, bujuk, dan rayu dia ya Nal. Tidak ada dia, keuangan kita jadi morat-marit. Kamu tiap hari ngambil rokok sama bensin di kios ibu, kalau Riana tidak ada siapa yang nanti membayar, Nal. Kamu tahukan, modal ibu kecil, boleh pinjam dari bank berjalan pula. Mana ditagih setiap hari. Bagaimanapun caranya, kamu harus bujuk dia. Kalau perlu kamu bersujud di kakinya, kamu paham, Nal?"

"Iya, Bu, Iya.... "

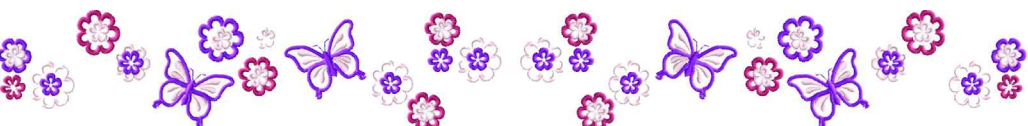
"Ya sudah, kamu cari dia sampai ketemu!"

"Iya, Bu.... "

Hubungan telpon terputus, Zainal menghela napasnya. Ada sesal di hatinya, karena tak bisa mempertahankan Riana agar bisa terus ada di sisinya. Memanjakan dirinya dengan segala pelayanan yang selalu Riana berikan untuknya, meski ia selalu menyakiti tubuh juga perasaan istrinya itu.

'Aku pasti akan menemukanmu, Na. Kamu harus kembali, tempatmu di sampingku, untuk melayaniku dengan seluruh jiwa, dan ragamu. Tak ada tempat lain untukmu, Na. Karena hanya aku yang bisa menerimamu apa adanya.'

Mata Zainal terus menatap ke seberang jalan, ke arah pencucian mobil. Ia menyesal tak bisa mempertahankan Riana, namun tak menyesali sikapnya yang selama ini sangat buruk, dan semena-mena pada Riana.





Hari sudah malam, saat Zainal memarkir motor di depan rumah ibunya. Ia turun dari motor, lalu masuk ke rumah. Dihempaskan pantat di atas sofa ruang tamu. Ibu, dan adiknya mendekati.

"Ketemu Riananya?"

Zainal menggelengkan kepala. Ibunya duduk di samping Zainal.

"Tidak kau coba lagi untuk menelponnya?"

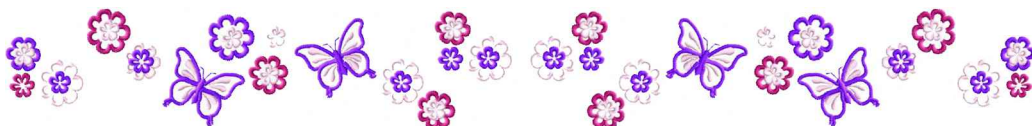
"Ponselnya non aktif, Bu."

"Lalu bagaimana?"

"Bagaimana apanya, Bu?"

"Bagaimana kita?"

"Hhh, entahlah!"





"Tidak bisa begitu, Nal. Kalau Riana tidak kembali, kamu harus mencari pekerjaan. Kamu tidak bisa bergantung pada Ibu. Bisa habis jualan Ibu kalau kamu tiap hari mengambil bensin, dan rokok tanpa bayar. Belum lagi kalau kamu ikut makan sama ibu!"

"Hhh, aku capek Bu, ada makanan tidak?"

"Tidak ada, kamu tahukan, tiap hari Ibu ini ditagih hutang sama bank berjalan. Jualan juga sepi sekarang ... hey Nal, Zainal, kamu mau ke mana?"

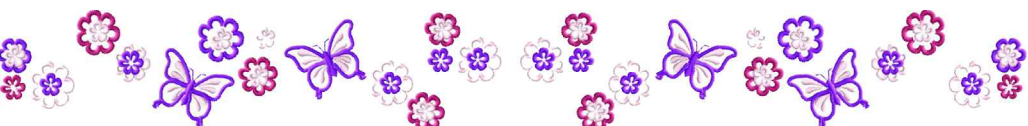
Zainal tidak menghiraukan panggilan ibunya. Ia ke luar dari rumah ibunya, lalu memacu kencang sepeda motornya, warung Mina tujuannya.

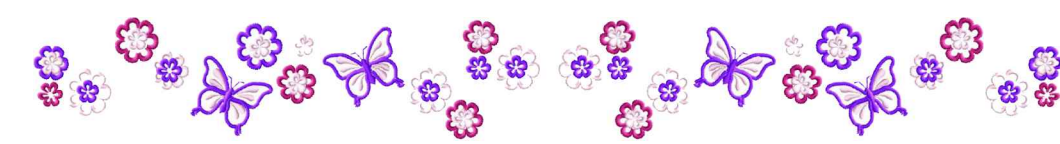
Mina, pemilik warung yang selalu berdandan menor, dan badannya semok, yang selalu bisa Zainal taklukan dengan rayuannya, demi untuk mendapatkan sepiring nasi, juga kepuasan untuk napsu birahinya.

Dari Mina, Zainal bukan cuma mendapatkan makan untuk perutnya, tapi juga makan untuk simpanan di dalam celananya. Kadang, Mina juga mau membelikan rokok, dan bensin untuknya.



Riana berbaring telentang di atas tempat tidurnya, langit-langit kamar yang dicat warna biru menjadi sasaran





tatapannya.

Namun, bagi Riana saat ini, langit-langit kamar itu seperti sebuah layar lebar yang menayangkan cerita masa lalunya. Riana teringat kembali saat malam setelah pernikahan mereka.

Zainal menggugat kehamilannya, dia meragukan jika yang ia kandung adalah buah dari benih yang dia tanam.

FLASHBACK

Riana, dan Zainal berbaring bersisian. Mereka sama-sama berbaring telentang. Tatapan mereka fokus ke langit-langit kamar.

"Apa benar itu anakku, Na?"

Riana menolehkan kepala, demi mendengar pertanyaan Zainal yang membuatnya terkejut.

"Tentu saja benar, Mas pikir aku berselingkuh? Mas kira, aku wanita murahan yang begitu gampang menyerahkan diriku pada banyak pria. Ini anakmu, Mas! Hanya Mas satu-satunya pria yang tidur denganku."

"Aku ingin, kamu segera menggugurkan kandunganmu, Na. Sebelum perutmu bertambah besar. Aku tidak ingin, membuat malu Ibuku, dengan aib, hamil di luar nikah seperti ini, Na."

Riana memejamkan mata, ada pemberontakan di dalam



dirinya, ada penolakan untuk mengikuti perintah Zainal, tapi ia takut mengatakannya. Ia memang baru hamil satu bulan, bisa ia gugurkan dengan meminum obat terlambat bulan. Atau jamu-jamu yang bisa membuat panas badan. Tapi, ia cemas kalau nantinya, itu berdampak pada masa depannya.

"Kau mendengarkan aku, Na?" Zainal menolehkan kepala, ditatap wajah Riana, yang sejak tadi diam, tak menjawab pertanyaannya.

"Iya," kepala Riana mengangguk.

"Seorang istri, memang wajib untuk mengikuti perkataan suaminya. Aku mencintaimu, Na." Zainal menarik tubuh Riana, ia dekap tubuh istrinya. Dicum mesra bibir Riana, hanya sesaat saja. Riana tidak tahu, kenapa Zainal tak pernah mau saling melumat bibir, saling mengaitkan lidah terlalu lama.

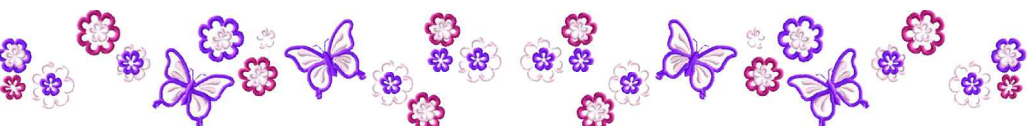
"Mas...." Tubuh Riana menggeliat, saat Zainal meremas dadanya....

FLASHBACK END

Suara adzan Isya membuyarkan lamunan Riana, diusap wajah dengan satu telapak tangannya.

"Astaghfirullah hal adzim," Riana berusaha menghapus bayang masa lalu itu dari pikirannya.

Tapi, dosa masa lalu itu membuat ia merasa tak pantas



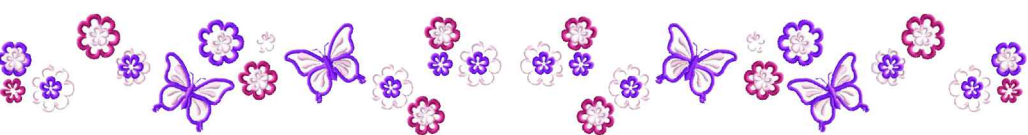


lagi menikmati bahagia dalam hidupnya.

Riana turun dari atas tempat tidur, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk berwudhu. Ia mendirikan sholat Isya, lalu duduk di atas sajadah, dengan kedua tangan terangkat ke atas. Ia memohon pada Allah, untuk mengampuni semua dosanya.

"Ya Allah, aku tahu, begitu banyak dosa yang sudah aku perbuat di masa lalu. Mencintai pria yang salah, dan hampir menghancurkan sebuah rumah tangga. Melakukan zina, yang berlanjut dengan perbuatan dosa lainnya, menggugurkan janin yang sudah tumbuh di dalam rahimku. Juga menyakiti hati kedua orang tuaku. Aku sadar dosa bertumpuk-tumpuk di dalam hidupku, tapi aku yakin, Kau Maha pengampun, akan kesalahan hambaMu. Karena itu, aku mohon padaMu, tolong ampuni semua dosaku. Beri setitik saja aku kebahagiaan di dalam hidupku, agar aku mampu bertahan dalam menghadapi cobaan dariMu. Satu lagi Ya Allah, tolong panjangkan umur kedua orang tuaku, sehatkan terus mereka, ampuni dosa mereka, dan kelak, jadikan mereka penghuni surgaMu, aamiin ya rabbal alaamiin."

Riana mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Ditundukan kepala, air mata jatuh ke atas pangkuannya. Ia tegakan kembali kepalanya, ia sadar hidupnya tidak akan mudah meski sudah terlepas dari kungkungan kedurjanaan Zainal, dan ibu mertuanya.



Ia harus berjuang untuk meneruskan hidupnya. Memulai semuanya dari awal lagi. Riana yakin pasti bisa, karena selama inipun ia sendirian berjuang, karena Zainal, dan keluarganya justru menjadi duri di dalam hidupnya.

Ada keyakinan di dalam hati Riana, kalau bahagia itu bisa ia raih. Meski jalan berliku yang harus ia tempuh.

Suara ponselnya mengagetkan Riana, ia segera bangkit dari atas sajadah, lalu menggapai ponsel yang ada di dekat bantal. Riana sudah mengganti nomer ponselnya, di dekat rumah kostnya kebetulan ada counter ponsel. Ia sudah memberi tahu Aida nomer barunya.

"Pak Dayat!" Riana mengerutkan kening, karena sang boss ternyata tahu nomer baru ponselnya.

"Hallo, Pak."

"Na.... "

"Ya, Pak."

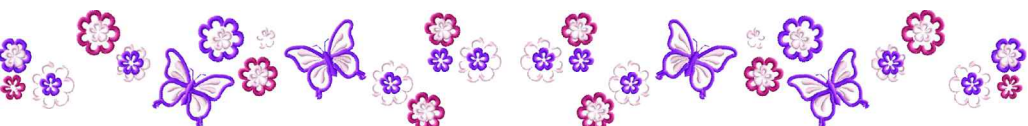
"Tadi aku telpon kamu dengan nomer lama, tapi tidak bisa. Lalu aku tanya Aida. Dia beri nomer barumu."

"Ooh, iya Pak."

"Begini, Na. Ada pekerjaan untukmu, tapi jadi pengasuh anak, mau tidak?"

"Dimana, Pak?"

"Tidak jauh dari sini, orangnya baru pindah dari Jakarta. Suaminya teman aku kuliah dulu. Kalau kamu mau, aku





kiriman alamatnya, aku beritahu temanku itu, kalau kamu yang akan bekerja di rumahnya. Bagaimana, Na?"

"Iya, saya mau Pak, terimakasih banyak, Pak." Suara Riana bergetar, karena rasa bahagia juga haru.

"Baiklah kalau begitu, Na. Besok pergilah ke sana pagi-pagi. Nanti aku kiriman alamatnya. Semangat ya Na, kamu pantas untuk bahagia."

"Terimakasih banyak, Pak."

"Selamat malam, Na."

"Selamat malam, Pak."

Riana menyusut air mata, ia terharu dengan perhatian bossnya. Sekarang ia tahu, masih banyak orang yang mencintainya.



Pagi ini Riana berangkat ke alamat yang diberikan Dayat. Tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat kostnya. Hanya memakan waktu sepuluh menit baginya untuk tiba di sana.

Riana sengaja tidak melewati jalan besar, untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan Zainal, yang ia yakin masih berusaha mencarinya.

Tiba di alamat yang dituju, Riana mencoba menelpon si pemilik rumah berpagar tinggi yang kini ada di hadapannya.

"Assalamuallaikum, Bu. Saya Riana, yang diberitahu Pak Dayat, kalau Ibu membutuhkan pengasuh untuk anak Ibu."

"Walaikum salam, ooh iya, Mbak Riana bisa langsung datang ke rumah saya hari ini."





"Iya, Bu. Saya sudah di depan rumah Ibu."

"Ooh, tunggu sebentar ya."

"Ya, Bu."

Tak harus menunggu lama, pintu pagar terbuka. Seorang wanita usia empat puluhan, memakai daster, dan jilbab di kepala yang membukakan pintu pagar.

"Assalamuallaikum, Mbak. Saya Riana," Riana mengulurkan tangannya. Wanita itu menyambut uluran tangan Riana.

"Walaikum salam, saya Edah, asisten rumah tangga Bu Mirna." Wanita yang mengaku bernama Edah itu menyambut uluran tangan Riana.

"Mari, silahkan masuk Mbak Riana."

"Terimakasih, Mbak."

Riana menuntun sepeda motornya memasuki pintu pagar. Ia parkir motornya di dekat dinding pagar, lalu ia menunggu Edah menutup, dan mengunci pintu pagar, setelahnya diikuti langkah Edah memasuki rumah besar dengan dua lantai tersebut.

"Mbak Riana ya?" seorang wanita cantik usia dua puluh lima menyambut Riana, diulurkan tangannya pada Riana.

"Iya, Bu. Saya Riana."

"Silahkan duduk Mbak Riana, saya Mirna."

Riana duduk di sofa yang ditunjuk oleh Mirna.



"Begini Mbak Riana, saya dan suami saya baru pindah dari Bandung. Di sini, suami saya meneruskan usaha almarhum ayahnya. Kami memiliki sepasang anak kembar, usia mereka baru empat tahun. Mereka sudah bersekolah di Taman Kanak-kanak. Kebetulan saya juga punya bisnis yang harus saya jalankan. Karena itulah kami perlu pengasuh untuk putra, dan putri kami."

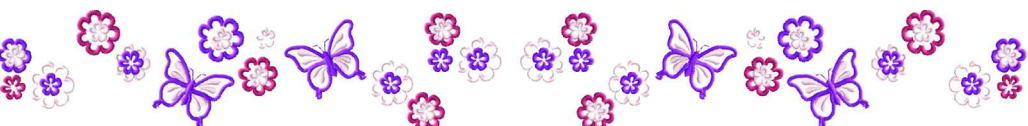
"Ooh, boleh saya berkenalan dulu dengan anak-anak Ibu?"

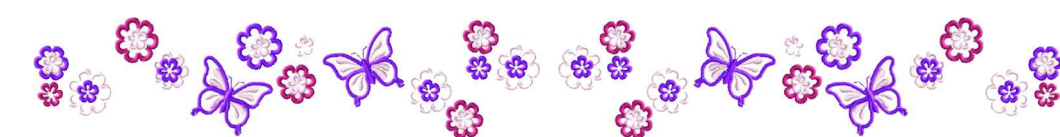
"Tentu saja.... "

Belum selesai Mirna berkata, sepasang anak kembar datang bersama Edah.

"Nah, ini mereka. Ini Abang Mirza, dan ini Dedek Firzanisa, biasa dipanggil Nisa. Sini Sayang, kenalan dulu sama Tante Riana, Tante Riana ini yang nanti akan menemani kalian setiap hari." Mirna menggapaikan tangan pada kedua buah hatinya. Mirza, dan Nisa mendekati Riana, Riana tersenyum pada kedua anak itu. Kedua anak itu mengulurkan tangan mereka, disambut Riana dengan mata berkaca-kaca. Hatinya bergetar melihat ketulusan yang terpancar dari wajah, dan tatapan polos Mirza, dan Nisa.

Apa lagi saat sepasang bocah kembar itu mencium punggung tangannya. Sekuat tenaga Riana menahan air mata yang hampir jatuh.





"Hallo, Abang Mirza, dan Adik Nisa. Nama Tante, Riana.

Kalian bisa panggil Tante Na."

"Tante, Na. Boleh panggil Ibu Na saja tidak?" Tanya Nisa.

Riana tersenyum, dianggukan kepala, ia tak lagi mampu berkata-kata. Andai dulu ia tak menggugurkan kandungannya, mungkin anaknya sudah seusia kedua bocah di hadapannya.

Riana berusaha menahan sesak di dadanya.

"Ayo Bu Na, Bu Na harus melihat kamar kami. Bolehkan Mi?" Nisa menatap Mirna.

"Tentu saja boleh." Mirna terlihat senang, karena putra, dan putrinya bisa cepat dekat dengan Riana. Nisa, dan Mirza menarik tangan Riana. Riana menatap Mirna, seakan meminta ijin pada boss barunya. Kepala Mirna mengangguk, ia mempersilahkan Riana menuruti keinginan putra, dan putrinya.

--

Saat sore tiba, sebuah mobil memasuki halaman rumah. Kedua bocah yang sedang bersama Riana, bermain di ruang tengah, berlarian menuju pintu depan, sambil berseru riang.

"Papi!"

Seorang pria masuk dari pintu depan, kedua lengannya berkembang, siap menerima Mirza, dan Nisa di dalam pelukannya. Riana hanya berdiri diam di tempatnya. Menatap kebahagiaan yang terpampang di hadapannya. Apa yang



selama ini tak pernah ia lihat di dalam dunia nyata hidupnya.

"Papi sini deh.... " Mirza menarik lengan papinya, dibawa papinya ke hadapan Riana. Pria yang dipanggil papi oleh kedua bocah kembar itu menatap Riana. Riana mencoba mengingat-ingat, di mana ia pernah melihat pria di hadapannya.

"Ini Bu Riana, kita memanggilnya Bu Na. Bu Na yang sekarang jagain kita kalau Mami pergi. Mulai besok, Bu Na yang akan menemani kita ke sekolah, iyakan, Dek?"

"Heum," Kepala Nisa mengangguk.

"Hallo, saya Zaki, Papinya Mirza, dan Nisa." Papi anak-anak mengulurkan tangan pada Riana.

"Saya Riana, Pak." Riana menyambut uluran tangan Zaki.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya, Bu Riana?"

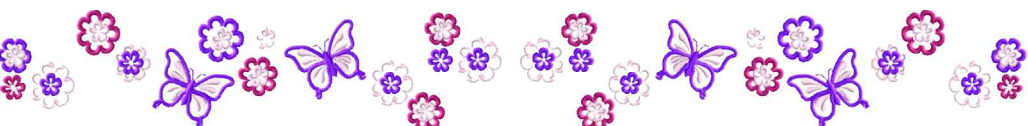
Riana menggeleng dengan perasaan ragu.

"Saya kira belum pernah, Pak." Riana tidak ingin mengingat-ingat, ataupun memperpanjang obrolan dengan Zaki, karena Mirna sedang tidak di rumah.

"Ooh, ya. Mungkin saya pernah bertemu seseorang yang mirip Bu Riana. Enghh, saya permissi ke kamar dulu. Anak-anak, Papi mandi dulu ya." Zaki mengusap kepala kedua anaknya.

"Ya, Pi."

"Bu Riana, ehmm, tidak usah sungkan, anggap saja ini rumah Bu Riana sendiri."





"Terimakasih, Pak."

Zaki meninggalkan Riana dengan putra, dan putrinya. Ia menaiki tangga untuk menuju kamarnya di lantai atas. Ia masih mengingat-ingat, di mana pernah bertemu Riana sebelumnya.



Zainal masih terus mengintai tempat pencucian mobil. Ia masih sangat yakin kalau Riana tidak akan pergi jauh. Riana hanya punya dua tempat, rumah mereka, dan tempat kerjanya. Itulah yang diyakini oleh Zainal.

"Ada yang ditunggu ya Mas, dari kemarin kok melihat ke pencucian mobil terus?" suara si pemilik warung mengagetkan Zainal.

"Hmmm, karyawan di sana sering ke sini tidak?"

"Tidak pernah, Mas. Di pencucian juga ada cafe, karyawan bisa makan, dan minum di sana."

"Ooh.... " Zainal hanya ber-ooh panjang saja.

"Mas ini menunggu siapa?"

"Riana, kenal tidak?"

"Ooh, kenal sih tidak Mas, tapi tahu."

"Ada lihat dia tidak?"

"Saya tidak begitu memperhatikan, Mas. Mbak Riana siapanya Mas?"

Sebelum menjawab, Zainal menatap wajah pemilik



warung yang cukup manis. Ia mengembangkan senyum mautnya. Pemilik warung tersenyum sipu.

"Riana, saudara saya."

"Ooh.... "

"Sudah menikah, Mbak?"

"Pernah menikah Mas."

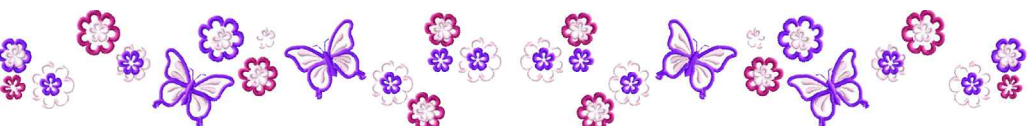
"Maksudnya?"

"Ya, pernah menikah, sekarang tidak lagi."

"Ooh, Mbak ... janda?" Zainal menatap si pemilik warung dengan tatapan andalannya, yang selalu bisa meruntuhkan pertahanan wanita yang ia inginkan. Kepala si pemilik warung mengangguk, wajahnya kian merona saja.

"Sama dong dengan saya, saya juga pernah menikah, sekarang menduda, karena ditinggal kabur istri saya."

"Mas sih Mas, padahal Mas ganteng sekali loh." Mata si wanita berkedip genit. Zainal tersenyum sumringah, ia yakin, sudah menemukan tambang uang baru untuk memenuhi kebutuhannya.



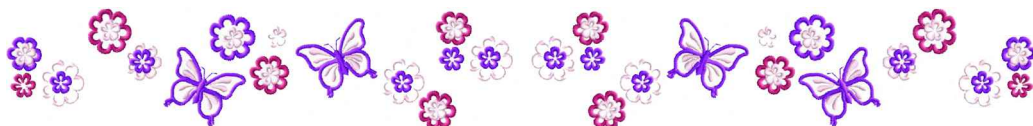


Sudah tiga minggu Riana bekerja di rumah Zaki. Dan, selama itu pula, belum ada masalah yang berarti baginya. Mirza, dan Nisa anak-anak yang baik. Tidak pernah rewel, ataupun bertingkah nakal. Zaki, Mirna, Edah, dan Tikno, supir Mirna, juga baik kepadanya.

Riana merasa betah di tempat kerja baru, meski jam 07.00, ia sudah harus ada di sana, dan baru bisa pulang setelah maghrib. Perlahan, kesedihan yang ia rasakan mulai berkurang. Apa lagi, Mirza, dan Nisa selalu bisa membuatnya tertawa dengan tingkah polos mereka.

Hari ini, Mirna memanggilnya, begitu anak-anak tidur siang.

"Ada apa, Bu?" tanya Riana sedikit cemas, ia takut





dianggap berbuat salah.

"Begini, Mbak Na. Tadi pagi, saya mendapat telpon dari Bandung, dari ayah saya. Ayah saya mengabarkan kalau Ibu saya sakit. Sore ini, saya akan pergi ke sana. Mungkin saya akan beberapa hari di Bandung. Saya ingin meminta kesediaan Mbak Na, untuk tinggal di sini, menemani anak-anak, selama saya pergi. Saya mohon Mbak, Na." Mirna menatap Riana dengan sorot penuh permohonan.

Riana terdiam sejenak, ia bingung harus mengiyakan, atau tidak.

"Saya mohon sekali Mbak, Na. Demi anak-anak." Mirna menggenggam jemari Riana, membuat Riana tergetar hatinya, dan akhirnya ia menganggukan kepala.

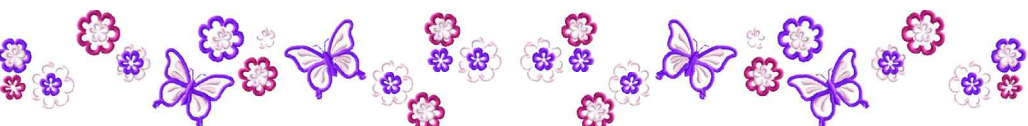
"Terimakasih, Mbak Na. Aku sangat percaya kalau Mbak Na orang baik, makanya anak-anak bisa cepat akrab dengan Mbak. Anak-anak yang polos, selalu bisa melihat ketulusan."

Riana hanya diam, ia tidak tahu harus bicara apa. Namun, ia senang, karena bisa mendapatkan kepercayaan dari Mirna sekeluarga.

Setelah pembicaraan mereka, Riana minta ijin pulang untuk mengambil pakaiannya.

Dengan perasaan sedikit cemas, karena takut bertemu Zainal di jalan, Riana memacu kendaraannya menuju pulang.

Tiba di tempat kostnya, ia segera memasukan beberapa





stel pakaian, dan beberapa keperluan ke dalam tas. Lalu ia pamit pada ibu kost, agar ibu kost tahu, kalau ia tak ada di kamar kostnya untuk beberapa hari.

Setelah pamit pada ibu kost, Riana kembali menjalankan motornya, untuk menuju ke rumah Mirna.



Malam harinya, saat makan malam, Riana ingin makan di dapur bersama Edah, tapi anak-anak memaksanya untuk makan di ruang makan bersama mereka.

"Ayo Bu Na, kita makan sama-sama," bujuk Nisa. Riana tersenyum, disentuh lembut pipi Nisa.

"Tidak, Sayang. Bu Na makan di sini saja sama Mbak Edah. Abang, dan adik temani Papi kalian makan di ruang makan ya."

"Tidak mau, Bu Na. Kalau Bu Na makan di sini, kita makan di sini juga."

"Iya, betul!" Mirza, dan Nisa menatap Riana dengan wajah di tekuk.

"Sudah Mbak Na, turuti saja keinginan mereka, dari pada mereka mogok makan," ucap Edah.

"Tapi, tidak pantas Mbak, kalau saya.... "

"Tolong Na, jangan ajari anakku untuk membedakan orang. Aku sudah mendidik mereka agar bisa



menghormati yang lebih tua, siapapun orang itu." Semua mata menatap ke arah Zaki yang berdiri di ambang pintu dapur.

"Maafkan saya, Pak. Tapi, rasanya.... "

"Saya mohon Na, turuti saja keinginan anak-anak."

"Ba-baik, Pak."

"Hore!" Si kembar mengangkat kedua tangan mereka, lalu saling memukulkan telapak tangan mereka. Riana merasa terharu, karena di rumah ini, ia merasa diperlakukan dengan sangat baik.



Hari ke empat Mirna pulang ke Bandung.

Hari ini anak-anak libur sekolah, setelah sarapan tadi, Riana menemani anak-anak bermain di samping rumah. Riana tidak melihat Zaki sejak tadi. Zaki tidak ikut sarapan bersama mereka.

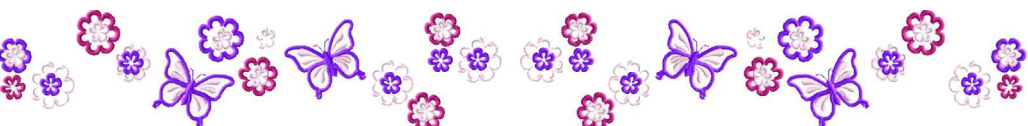
"Assalamuallaikum.... "

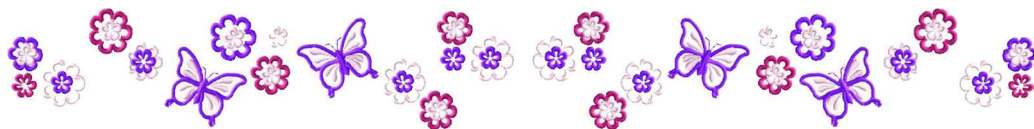
Riana, dan anak-anak menoleh ke arah pintu, Zaki berdiri di sana dengan raket tenis yang terbungkus sarungnya tergantung di atas bahu.

"Walaikum salam!" Anak-anak langsung menyongsong kedatangan papi mereka.

"Sudah mandi, dan sarapan?"

"Sudah!"





"Papi belum mandi, tapi sudah sarapan. Papi bau keringat, papi mandi dulu ya, kalian sama Bu Na dulu."

"Iya, Pi!"

"Aku mandi dulu, Na."

"Iya, Pak."

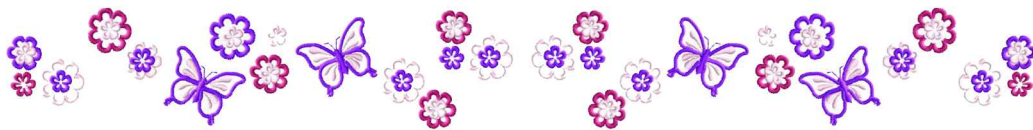
Riana menatap Zaki yang kini tidak lagi memanggilnya Mbak, begitu tahu usianya lebih tua dua tahun dari Riana. Zaki juga tidak lagi ber saya, tapi sudah ber aku-kamu.

Sesungguhnya, Riana mulai merasa tidak enak, terhadap sikap Zaki yang terlalu ingin bersikap akrab dengannya. Meski, Zaki mungkin tidak bermaksud buruk, tapi Riana takut, Mirna akan salah tanggap nantinya.

Walaupun Riana sangat sadar diri, kalau dirinya tak bisa dibandingkan dengan Mirna. Dari segi apapun, dirinya jauh berada di bawah bu bossnya itu.

Mirna memiliki tubuh tinggi, lekuk tubuhnya terlihat indah. Matanya yang besar menyorotkan kehangatan, bibirnya yang selalu terpoles lipstik warna menyala terlihat sangat menggoda. Sedang dirinya, hanyalah Riana yang selalu tampil apa adanya. Tapi, sikap manis yang ditujukan Zaki padanya, sejak ia menginap di rumah ini, mulai membuat dirinya sedikit cemas.

Zaki meminta Riana untuk selalu makan di meja makan bersama dia, dan anak-anaknya.



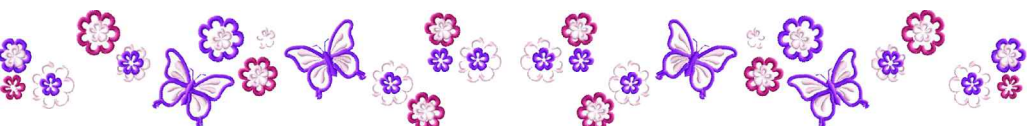


Zaki tidak mengizinkan Riana melakukan pekerjaan lain selain menjaga putra, dan putrinya.

Zaki juga meminta Riana untuk menemani dia, dan kedua anaknya berbelanja di mall pada hari kedua perginya Mirna. Sikap Zaki, tidak memperlihatkan, kalau dia menganggap Riana adalah pengasuh anaknya. Tapi, dia memperlakukan Riana, seperti ibu dari anak-anaknya. Bahkan Zaki bisa mengajaknya ngobrol tentang apa saja, sambil menunggu anak-anak yang sedang bermain mandi bola saat di mall kemarin.

Itulah yang dirasakan Riana, dan mulai membuatnya merasa sedikit cemas. Ia takut, Zaki merasa nyaman bersamanya, meskipun dugaan itu terasa terlalu berlebihan. Tapi, Riana tidak ingin, kejadian dulu kembali terulang lagi pada dirinya. Ia berharap, garis tangannya bukan untuk menikah dengan suami orang.

Riana tak ingin lagi terjebak hubungan yang akan menjadikan wanita lain sebagai korban. Riana tahu, rasa sakitnya dihianati, karena itu ia bertekad, tidak akan pernah menjadi wanita idaman lain, bagi seorang pria beristri. Itulah alasannya menolak Haji Aksan, meski beliau menjanjikan kehidupan yang lebih dari layak untuk dirinya.





Part 16

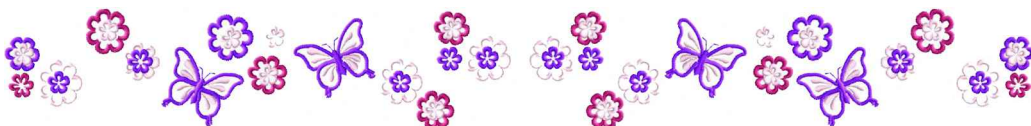
Usai sholat malam, Riana merasa haus, ia ke luar dari kamar tempat ia menginap, menuju dapur. Riana menyalakan lampu dapur, ia mengambil gelas, lalu mengisi gelas dengan air putih dari dispenser.

"Na!"

Riana terlonjak kaget, gelas di tangannya jatuh, dan pecah berhamburan di atas lantai. Lantai basah, juga dipenuhi serpihan kaca.

"Maaf, aku sudah mengagetkanmu." Zaki mendekati Riana, ia berjongkok di hadapan Riana, yang belum tersadar dari rasa kagetnya.

"Ooh, biar saya yang membersihkan, Pak!" Riana langsung berjongkok juga. Tanpa sengaja, dahi Riana





membentur kepala Zaki, karena jarak mereka yang terlalu dekat. Riana tidak bisa mundur, karena ada meja dapur di belakangnya. Harusnya Zaki yang menggeser tubuh, tapi itu tidak ia lakukan.

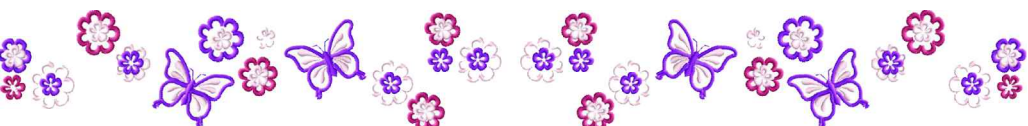
Zaki mengangkat wajahnya, ditatap wajah Riana.

"Aku baru ingat, kita pernah bertemu. Waktu kamu jatuh dari motormu, apa kamu juga ingat, Na?"

Riana tak berani mengangkat wajah, ia menjawab hanya dengan anggukan saja. Riana mulai merasakan, ada sesuatu yang tidak beres dengan sikap Zaki terhadapnya.

"Awww!" Riana mengibaskan tangan kanannya, karena jari telunjuknya tergores pecahan kaca. Zaki menggapai lengan Riana, dipegang jemari Riana yang terluka, lalu ia masukan ke mulutnya. Riana benar-benar tidak menyangka, Zaki akan melakukan hal itu. Setelah tersadar, cepat Riana menarik tangannya, lalu ia berdiri dari duduknya. Zaki juga ikut berdiri, ia memuntahkan ludah di dalam tempat pencucian piring. Riana menggeser tubuhnya, karena tubuh mereka yang seakan berdempetan.

"Biar ini saya yang bersihkan, Pak. Enghh ... ada yang Bapak perlukan sehingga ada di dapur? Bapak ingin minum, biar saya buatkan." Riana bertanya sembari bergerak cepat mengambil sapu, dan serok sampah. Setelah semua pecahan kaca ia sapu, ia pel lantai dengan cepat. Zaki duduk di kursi





dapur memerhatikannya. Riana merasa semakin tidak enak hati saja.

"Andai Mirna bisa sepertimu, Na. Bertanya apa yang aku butuhkan, apa yang aku inginkan. Tapi.... " suara Zaki terdengar sangat perlahan. Seakan ada begitu banyak beban yang ia simpan, dan butuh tempat untuk bisa ia tumpahkan.

Riana menatap Zaki, sesungguhnya ia tidak suka pria yang mengumbar kelemahan istrinya di hadapan wanita lain. Tapi, ia berusaha untuk mengerti, karena melihat wajah muram Zaki.

"Bapak ingin minum apa?"

"Hhh, teh hangat saja Na. Ehmm, kalau tidak keberatan, buatkan aku roti bakar, lalu temani aku duduk. Aku sedang perlu seseorang untuk aku ajak bicara, Na."

Riana tidak menjawab, ia mengerjakan permintaan Zaki. Membuatkan teh hangat, dan membakar tiga tangkup roti untuk Zaki, juga untuk dirinya.

Zaki juga tidak bicara selama Riana menyelesaikan pekerjaannya, ia seperti penonton yang terlalu terpukau akan sesuatu yang ada di hadapannya. Riana sangat gesit melakukan pekerjaannya.

"Silahkan, Pak." Riana meletakkan satu piring berisi dua potong roti bakar di hadapan Zaki. Dan, satu piring berisi satu tangkup roti bakar diletakan di dekat gelas air putih miliknya,



yang baru ia ambil kembali. Riana duduk di hadapan Zaki, siap mendengarkan Zaki seperti keinginan bossnya itu.

Zaki menatap lekat wajah Riana, Riana menundukan kepala. Ia tak ingin tergoda, apa lagi ia menyadari, kalau sebagai pria, Zaki nyaris sempurna, apa yang diinginkan seorang wanita, semua Zaki punya.

Tubuh yang tinggi, dan tegap.

Wajah yang tampan menawan.

Sikapnya selalu sopan.

Tutur katanya penuh kelembutan.

Ayah yang penuh perhatian, dan kasih sayang.

Tapi, Riana tahu, dibalik semua yang terlihat sempurna pada manusia, pasti ada kekurangannya.

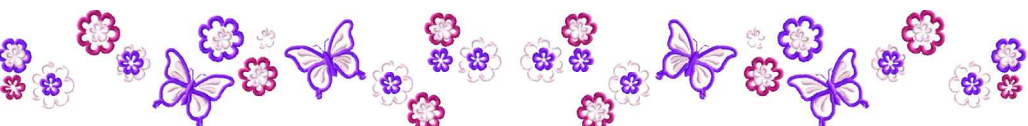
"Na ... maaf, jika aku memintamu untuk mendengar keluh kesahku. Tapi, aku sedang benar-benar butuh seseorang untuk mendengarkan aku."

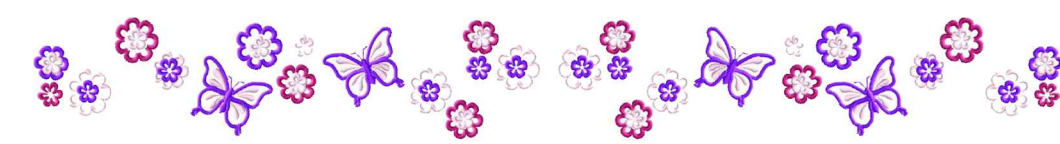
"Tidak apa, Pak." Riana tetap tidak ingin mengangkat wajahnya untuk menatap Zaki. Karena ia sangat sadar, hatinya rentan terhadap kelembutan seseorang.

Terdengar Zaki menarik napas panjang.

"Orang yang melihat rumah tangga kami, pasti berpikir kalau kami ini keluarga yang sangat bahagia. Menurutmu juga pasti begitukan, Na?"

Kali ini Riana mengangkat wajah, dibalas tatapan Zaki





yang tertuju ke arahnya.

"Iya, Pak."

"Semua itu hanya tampak di luar, Na. Karena sesungguhnya, diantara aku, dan Mirna ada dinding tinggi yang Mirna ciptakan, hingga aku tak bisa masuk ke dalam hatinya. Aku hanya memiliki raganya, tapi tidak hatinya. Ehmmm, seperti lagu ya, Na." Zaki tertawa, namun terdengar sumbang, berbalut kesedihan yang bisa Riana rasakan.

"Kami menikah karena perjodohan, orang tua Mirna berhutang banyak pada kakekku. Aku menerima perjodohan itu karena ingin meluluskan permintaan kakekku, yang saat itu sudah diujung ajalnya. Mirna memang bersedia menikah denganku, bersedia memberi aku buah hati. Tapi, seperti aku katakan tadi, hanya tubuhnya yang aku miliki. Tapi, tidak dengan hatinya."

Zaki menarik napas berat.

"Kau tahu, kenapa Mirna begitu giat bekerja, meski dia tidak kekurangan andai dia berdiam diri di rumah saja?"

Zaki menyandarkan punggung di sandaran kursi dapur. Ditatap makanan yang ada di atas meja.

"Dia ingin membayar hutang orang tuanya kepadaku. Dia ingin, suatu hari bebas dari pernikahan kami yang mengikatnya, dia ... maafkan aku, Na. Begitu ringan aku menceritakan ini padamu, sedang aku baru mengenalmu.



Aku lihat, anak-anakku begitu nyaman bersamamu, dan sejujurnya, aku juga merasakan hal itu."

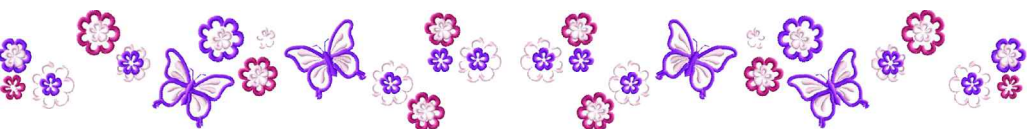
Riana tetap terkejut mendengar ucapan Zaki, meski ia sudah curiga akan hal itu. Riana mulai merasa gelisah, ia takut kembali tersesat ke jalan yang salah. Saat seorang pria yang berstatus seorang suami, atau seorang wanita yang berstatus seorang istri, mulai berkeluh kesah, dan menceritakan kondisi rumah tangga pada lawan jenisnya. Maka, pintu perselingkuhan mulai sedikit terbuka.

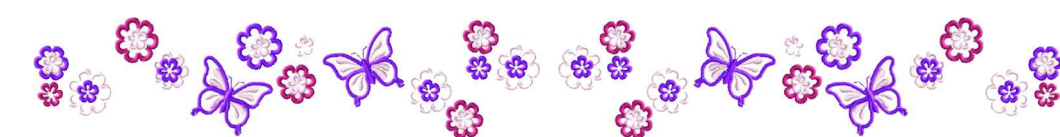
Ia tidak boleh larut dalam cerita sedih, dan curahan hati Zaki. Jika bisa, ia ingin bisa membantu membuka hati Mirna, agar bisa menerima Zaki sebagai suami yang harus ia cinta. Demi si kembar, putra, dan putri mereka. Mirza, dan Firzanisa tidak boleh menjadi korban keegoisan Mirna.

"Aku mencintai Mirna, sayangnya cinta itu tak berbalas. Aku sudah mencoba menyurutkan rasaku padanya, tapi cintaku padanya tak mudah aku sirnakan. Hhh, menurutmu, Na. Apa aku salah andai cintaku padanya musnah, dan beralih cinta pada wanita lain?"

Zaki menatap lekat Riana yang menudukan kepala.

"Berjuanglah terus untuk menggapai hati maminya anak-anak, Pak. Bapak tidak bisa hanya memikirkan perasaan Bapak sendiri. Masih ada Mirza, dan Nisa yang harus Bapak pikirkan. Saya lihat, dan bisa saya rasakan. Bu Mirna sangat





menyayangi anak-anak. Begitupun anak-anak juga terlihat sangat menyayangi mami mereka." Riana berhenti sesaat.

"Saya rasa, bu Mirna juga memiliki rasa pada Bapak, hanya keegoisannya saja yang belum bisa ia kalahkan. Saya yakin, jika Bapak terus menunjukkan rasa cinta Bapak. Bu Mirna pasti akan luluh juga."

"Tapi, ini sudah berjalan lima tahun Na."

"Baru lima tahun, Pak. Hati wanita memang keras, tapi jika setiap hari diberi perhatian kelembutan, dan kasih sayang, suatu saat akan luluh juga. Bapak, dan bu Mirna pasangan yang sangat ideal, apa lagi sudah memilik sepasang buah hati. Keluarga kalian adalah keluarga yang sempurna bagi orang luar yang melihat. Bertahan, berjuang, berusaha, dan berdoa terus, Pak. Saya yakin, Bapak pasti bisa meraih hati bu Mirna."

Zaki menatap Riana, rasa kagumnya pada Riana semakin bertambah saja. Riana bangkit dari duduknya.

"Saya harus kembali ke kamar, besok harus bangun pagi, karena anak-anak harus sekolah. Sebaiknya Bapak juga kembali ke kamar Bapak. Saya sarankan, telpon ibu, katakan kalau Bapak merindukannya. Keegoisan, hanya bisa dilemahkan dengan perhatian, dan kasih sayang yang dicurahkan terus menerus tanpa henti, Pak." Riana membereskan gelas, dan piring yang masih berisi roti bakar.

Zaki bangun dari duduknya.

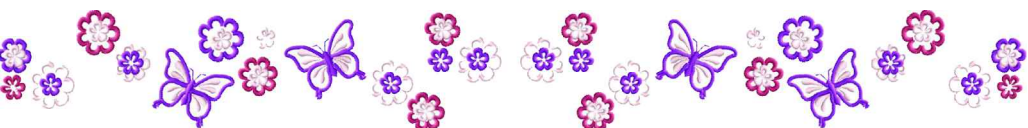


"Terimakasih, Na. Karena sudah bersedia mendengarkan keluh kesahku. Selamat malan."

"Selamat malam, Pak."

Zaki ke luar dari dapur, dengan beban yang terasa berkurang di dalam hatinya. Sedang Riana, mencuci gelas bekas minum mereka, sambil sesekali menyeka air mata dengan lengan tangannya.

'Yang terlihat indah, ternyata tak selamanya indah seperti yang tampak oleh mata. Pasangan yang terlihat begitu bahagia, rumah tangga yang terlihat di luar begitu sempurna. Ternyata, menyimpan bara di dalamnya. Ya Allah, tolong bukakan pintu hati bu Mirna, tolong kuatkan hati pak Zaki untuk tetap berusaha, demi hati-hati polos yang tak berdosa, Mirza, dan Nisa, aamiin.'





Riana merasa lega, karena akhirnya Mirna kembali. Ia tidak ingin, terlalu sering menjadi tempat curhat Zaki, apa lagi pagi tadi, Edah ijin pulang, karena anaknya sakit.

"Apa kabar, Mbak Na." Mirna menyapa Riana saat ia tiba di rumah dengan taksi Bandara. Saat Mirna datang, anak-anak tengah tidur siang.

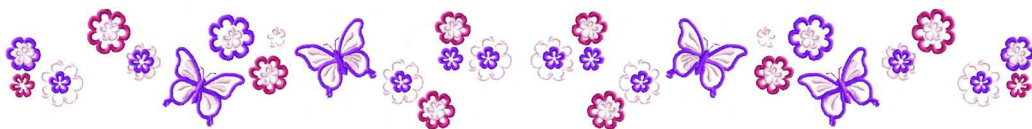
"Alhamdulillah baik Bu. Orang tua Ibu bagaimana?"

"Alhamdulillah, ibuku sudah sehat, karena itulah aku bisa pulang." Mirna menghempaskan pantatnya di atas sofa.

"Ingin minum apa, Bu?"

"Kamu pengasuh, bukan pembantu, Mbak Na."

"Tidak apa-apa, Bu. Mbak Edah sedang tidak ada. Jadi biar saya yang membantu."





"Terimakasih, aku minta es jeruk saja, kalau kamu mau, buat juga untukmu, Mbak Na."

"Iya, Bu. Terimakasih."

Riana menuju dapur, rasanya ia tidak percaya, jika wanita sebaik Mirna memiliki hati batu, yang tidak bisa dihancurkan dalam kurun waktu lima tahun. Ia yakin, pasti ada sesuatu yang membuat hati Mirna membeku untuk Zaki. Mungkin usaha Zaki yang kurang dalam merebut cinta istrinya.

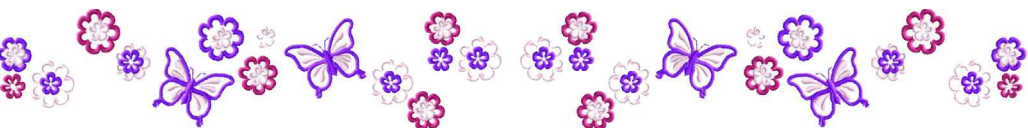
"Ini Bu, silahkan." Riana meletakkan gelas berisi es jeruk di atas meja.

"Ini Mbak Na, aku belikan Mbak Na tiga stel pakaian, dan tas. Nggak tahu deh, Mbak Na suka motif, dan modelnya atau tidak, tapi semoga suka ya." Mirna menyerahkan paper bag berisi barang yang ia sebutkan ke tangan Riana. Riana menerima paper bag yang Mirna ambil dari dalam koper itu dengan tangan bergetar, dan mata berkaca-kaca.

"Kenapa kamu menangis, Mbak Na? Kamu tersinggung saya belikan pakaian, dan tas? Saya minta maaf ka.... "

"Tidak! Bukan begitu Bu, saya ... terimakasih banyak Bu, Ibu baik sekali."

"Ini bukan apa-apa, ini hanya pakaian, dan tas. Meski kita baru kenal, tapi aku bisa merasakan ketulusanmu, kebaikanmu. Anak-anakku bukan anak yang mudah cepat akrab dengan orang asing. Tapi, mereka bisa langsung menerimamu saat





pertama kali kamu muncul di hadapan mereka."

"Terimakasih Bu. Ibu, dan Pak Zaki sama baiknya. Ibu, wanita yang sangat beruntung. Memiliki keluarga yang sempurna, yang bisa membuat orang iri atas kebahagiaan keluarga ini. Saya bahagia, bisa berada di antara kebahagiaan ini. Ini keluarga yang sempurna menurut saya."

Mirna menatap Riana, lalu diambil gelas berisi air jeruk, ia minum dengan perlahan, lalu ia letakan kembali gelas yang sudah berkurang sepertiga isinya ke atas meja.

"Yang terlihat indah, tak selamanya indah, Mbak Na. Seperti bunga Raflesia, keindahannya luar biasa, tapi ... hhh, Mbak Na pasti mengerti maksudku."

"Semua orang, pasti akan menilai dari apa yang bisa dilihat oleh mata, Bu. Karena yang tersembunyi, bukanlah bagian mereka. Kadang, orang yang mengenal saya, menatap saya dengan rasa iba. Mereka ikut sedih dengan penderitaan yang menimpa dalam hidup saya. Tapi, saya lebih butuh semangat dari mereka, bukan belas kasihan. Ooh, maaf Bu, saya kok jadi curhat soal hidup saya.... " Riana tersenyum malu. Mirna membalas senyumannya.

"Tak apa Mbak Na. Ehmmm, Mas Dayat memang ada bercerita sedikit tentang Mbak Na pada saya. Mbak Na orang yang sangat sabar, mampu bertahan lima tahun dalam penderitaan."



"Itulah, kenapa saya katakan, Bu Mirna. Bu Mirna sangat beruntung, memiliki suami yang mencintai istri, dan putra putrinya dengan sepenuh hati. Tidak banyak wanita seberuntung Bu Mirna. Tapi, bukan cuma Bu Mirna yang beruntung, Pak Zaki juga sangat beruntung mempunyai istri yang sempurna seperti Bu Mirna. Intinya, bagi saya, keluarga ini sempurna."

"Kami tak sesempurna yang terlihat, Mbak Na. Seperti saya katakan tadi, seperti bunga Raflesia.... "

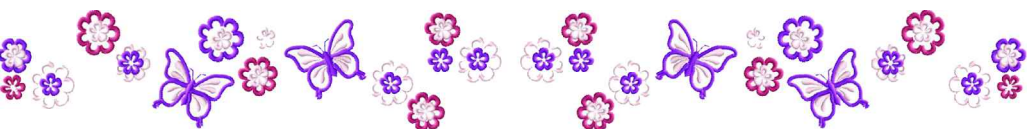
"Di dunia ini memang tak ada yang sempurna. Namun, jika kita bisa melihat dengan ketulusan hati, semua akan terasa indah, Bu Mirna. Bu Mirna sudah memiliki semuanya, semua yang diimpikan seorang wanita di dalam hidupnya. Tak ada yang kurang, suami yang baik, juga anak-anak yang baik. Kehidupan mapan yang berkecukupan, tak ada yang kurang."

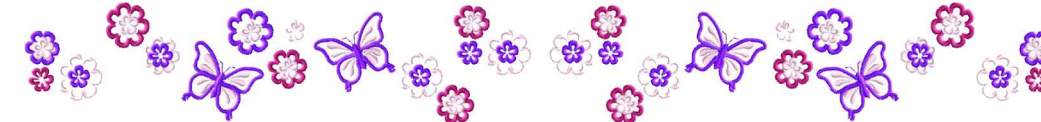
"Tak ada yang kurang secara kasat mata, Mbak Na."

"Soal itu, Bu Mirna sendiri yang merasakannya. Dan, hanya Bu Mirna sendiri yang bisa mengatasinya."

"Lalu, bagaimana cara Mbak Na selama ini menghadapi kesulitan hidup Mbak Na?"

"Saya hanya berusaha ikhlas, apapun yang sudah Allah takdirkan untuk saya. Saya percaya, cobaan yang Allah berikan tidak akan melampaui kemampuan saya. Saya harus berjuang untuk meraih kebahagiaan hidup, Bu Mirna. Sedang Ibu,





bahagia itu ada di depan Ibu. Ibu hanya tinggal menikmatinya, tinggal mensyukurinya. Pak Zaki suami yang baik, papi yang baik, bersyukurlah Bu, memiliki seseorang seperti Pak Zaki dalam hidup Ibu." Riana menatap Mirna, tiba-tiba ia tersadar kalau sudah terlalu banyak bicara.

"Maafkan saya, Bu. Karena sudah terlalu banyak bicara, dan seperti menggurui Ibu. Saya hanya merasa senang, bisa ikut menyaksikan kebahagiaan keluarga ini."

"Tidak apa, Mbak Na. Sudah lama aku tidak banyak bicara soal perasaanku. Hubunganku dengan Mas Zaki, tak sebaik yang Mbak Na pikirkan. Kami menikah karena sebuah perjodohan. Hidupku tergadai karena hutang orang tuaku pada kakek Mas Zaki, yang tak mampu mereka bayar." Mirna menarik napas dalam, ditatap Riana. Ia tidak mengerti, kenapa begitu lancar ia bercerita di depan Riana, dalam keadaan lelah tubuhnya, karena baru saja melakukan penerbangan.

"Masa depan impianku terenggutkan, aku sangat ingin kuliah di luar negeri. Tapi, kenyataannya, orang tuaku berhutang banyak, dan tak mampu mereka bayar. Pria yang aku impikan akan menjadi pendamping hidupku, meninggal dalam kecelakaan. Dia terluka, saat tahu, aku akan menikah, dia.... " Mirna terisak pelan. Riana termangu menatap wanita cantik di hadapannya.

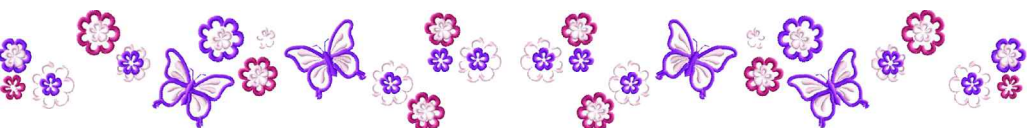
Tangan Riana terulur, digenggam jemari Mirna lembut.



"Kepulanganku ke Bandung, bukan hanya menengok ibuku yang sakit. Tapi juga menghadiri haul pria yang aku cintai."

Mirna mengangkat wajah, ia seka air matanya. Ditarik dalam napasnya.

"Apa aku salah, kalau aku menganggap Mas Zaki pembawa kesialan dalam hidupku, Mbak Na. Cita-citaku tercampakan, aku kehilangan pria yang aku harapkan." Mirna menatap Riana dengan lekat, berharap Riana menjawab pertanyaan yang selama ini hanya bisa ia simpan di dalam benaknya.





Part 18

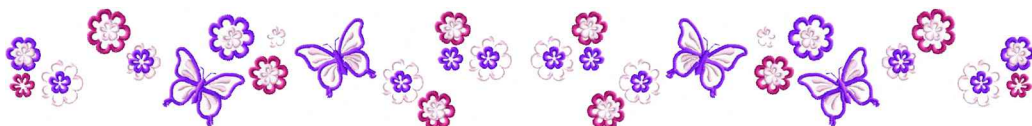
"Tidak ada seorangpun yang terlahir dengan membawa kesialan, Bu. Pak Zaki itu suami yang baik, papi yang baik. Tidak ada yang sial di dalam hidupnya. Apa yang terjadi pada Bu Mirna, bukan karena Pak Zaki membawa sial. Tapi, itu sudah takdir yang Allah gariskan untuk Ibu."

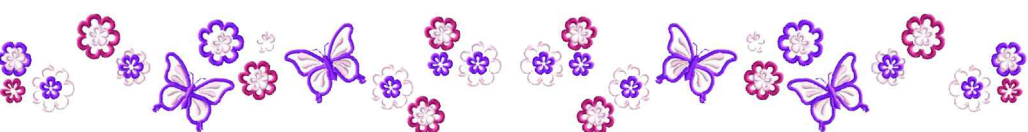
Riana menatap Mirna, mereka berdua saling tatap.

"Pak Zaki, dan anak-anak adalah anugerah untuk Ibu, bukan kesialan. Meski pernikahan Ibu, dan pak Zaki melalui perjudohan, tapi itu harus diterima sebagai cara Allah untuk mempertemukan kalian."

Mirna menghembuskan napasnya.

"Terimakasih Mbak Na, sudah mau mendengarkan keluh kesahku. Aku ingin istirahat di kamarku." Mirna bangkit





dari duduknya. Riana ikut bangkit juga.

"Terimakasih oleh-olehnya Bu. Ibu baik sekali mau menyempatkan diri untuk membelikan oleh-oleh untuk saya."

Mirna tersenyum.

"Bukan aku sendiri yang membeli. Tapi, keponakanku yang aku minta untuk membelikan."

"Ooh, tetap saja saya harus mengucapkan terimakasih."

"Ya Mbak Na, sama-sama. Aku ke kamar dulu ya."

"Biar kopernya saya yang bawaan Bu."

"Tidak usah Mbak Na, ini cuma koper kecil."

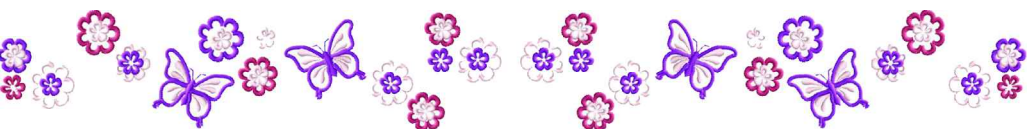
Riana menatap Mirna yang membawa kopernya sendiri menaiki anak tangga, menuju kamar tidur di lantai atas.

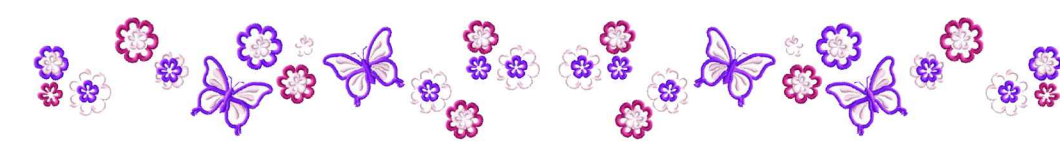
'Ya Allah, tolong bukakan hati bu Mirna, aku mohon padaMu, ya Allah, aamiin.'



Seperti biasa, usai maghrib Riana pulang dengan mengendarai motornya. Tiba-tiba ia merasakan stang motornya terasa sangat liar. Riana tahu, itu karena ban motornya yang bocor.

Riana turun dari motornya, ia menatap sekeliling, berharap ada tukang tambal ban di sekitar tempat ia berhenti. Tapi, ia tidak menemukan apa yang ia cari, itu artinya, ia harus menuntun sepeda motornya, sampai menemukan tukang





tambal ban.

Sesekali, Riana berhenti karena merasa lelah, sementara tukang tambal ban belum juga ia temukan.

"Na!"

Riana terlonjak kaget, saat sebuah motor berhenti di sampingnya.

"Man!"

"Kenapa?" Parman turun dari motornya.

"Ban depannya bocor, Man."

"Ini tadi kamu tuntun dari mana, Na?"

"Dari depan toko spare part di sana, Man."

"Sudah jauh sekali," gumam Parman.

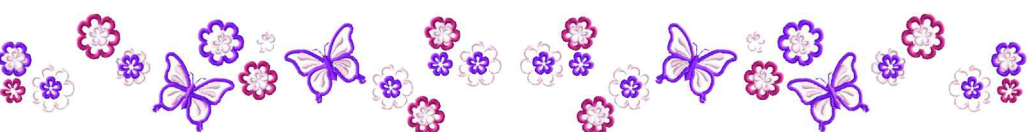
"Kamu ingin ke mana, Man?"

"Ehmm, cuma mau cari makan. Enghh begini saja, Na. Kamu pulang pakai motorku saja, biar aku yang bawa motormu ke tukang tambal ban."

"Jangan Man, kalau masih jauh tukang tambal bannya bagaimana? Nanti kamu kecapean, Man!" Riana menggelengkan kepalanya.

"Dari pada kamu yang mendorong motor ini, Na. Kamu wanita, aku laki-laki. Tidak masalah kalau cuma mendorong motor begini buatku. Sini, biar aku yang bawa, kamu pulang saja pakai motorku!"

"Tapi, Man.... "



"Sudah, tidak perlu sungkan. Sahabat itu akan selalu ada saat dibutuhkan, iya kan?"

Mata Riana berkaca-kaca mendengar ucapan Parman.

"Terimakasih, Man."

"Tidak perlu berterimakasih. Kamu pasti lelah sudah bekerja seharian. Cepatlah pulang, biar kamu bisa istirahat."

"Sekali lagi terimakasih, Man."

"Iya, Na."

"Aku pergi dulu ya, Man. Assalamuallaikum."

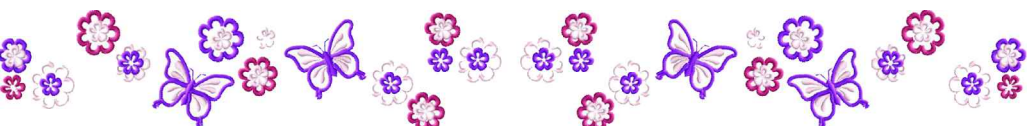
"Walaikum salam, hati-hati di jalan, Na."

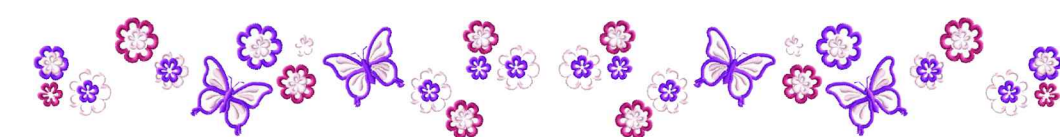
Riana menjalankan motor matic Parman, ia memang tidak terbiasa dengan motor matic, tapi baginya, inilah pilihan terbaik untuk saat ini. Riana bersyukur, memiliki sahabat yang sangat peduli pada dirinya.

'Aku tak akan bisa membalas kebaikan kalian, semoga Allah yang akan membalasnya, aamiin.'



Hari ini Mirna tidak pergi ke mana-mana. Ia ingin meluangkan waktu mengantar putra, dan putrinya ke sekolah bersama Riana. Setelah anak-anak masuk ke kelas mereka, Mirna membawa Riana ke pasar. Sebenarnya Riana ingin menolak, ia takut bertemu Zainal, meski jarak pasar, dan rumah mereka, belasan kilometer jauhnya.





Riana menemani Mirna berbelanja, karena Edah belum juga masuk bekerja. Dan, Rianalah yang menggantikan tugas Edah untuk sementara.

Cukup lama mereka di pasar, sampai semua apa yang tertulis dicatatan yang ada di tangan Mirna terbeli semua. Mereka menuju parkiran tempat Mirna tadi meninggalkan mobilnya.

"Ooh, Na. Ada yang lupa aku beli. Kamu tunggu sebentar di sini ya, aku balik ke dalam pasar sebentar."

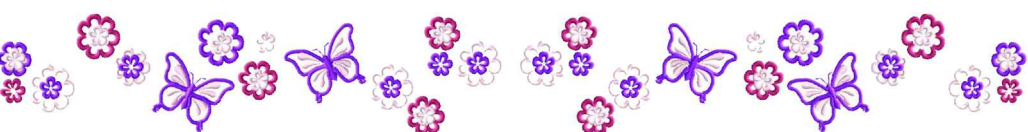
"Baik, Bu."

Riana memasukan semua belanjaan ke dalam mobil. Tapi, ia memilih berdiri di samping mobil, dari pada masuk ke dalam mobil.

Riana memperhatikan para pedagang kaki lima yang berjualan di seberang tempat parkir. Riana tak menyadari kalau seseorang memperhatikannya dari tadi.

Saat Riana menyandarkan punggungnya ke badan mobil, satu telapak tangan menutup mulutnya, dan tangan lain mencengkeram kuat kedua lengannya. Lengan Riana diangkat jauh di atas kepalanya. Mata Riana membola, Zainal sudah berada di hadapannya. Posisi mobil yang terparkir dengan rapat, membuat mereka terbebas dari pandangan langsung orang-orang.

"Aku sudah pernah mengatakan padamukan, Na. Kau



tidak akan pernah bisa pergi jauh dariku. Aku pasti akan menemukanmu, kemanapun kau bersembunyi," desis Zainal di depan wajah Riana. Riana berusaha berontak, ia mengangkat satu kakinya, ingin menyerang selangkangan Zainal dengan lututnya. Tapi, Zainal bisa membaca gerakannya, Zainal menjepit kedua kaki Riana dengan kedua kakinya.

Tangan Zainal yang tadi membekap mulut Riana, kini menjepit pipi Riana dengan kuat. Membuat bibir Riana monyong jadinya. Dan, tanpa rasa malu, Zainal memagut bibir Riana penuh hasrat. Riana menggigit lidah Zainal. Zainal melepaskan ciumannya, dan mendaratkan dua tamparan dikedua pipi Riana. Yang mengakibatkan, darah segar ke luar dari kedua sudut bibir Riana.

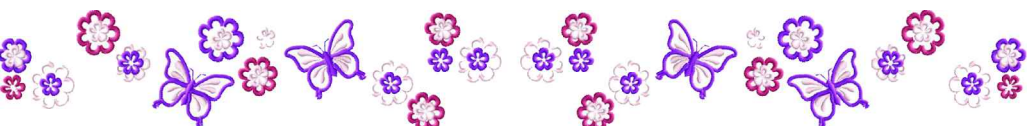
"Lepaskan!" Riana berteriak begitu ada kesempatan. Zainal kembali membekap mulut Riana, cengkeramannya di lengan Riana semakin kuat saja.

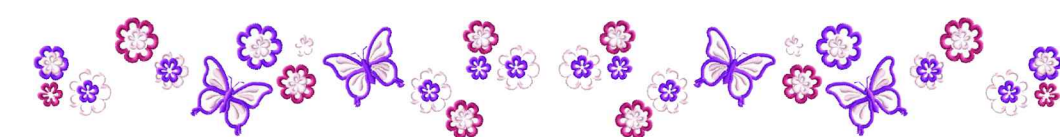
"Kamu harus pulang, tempatmu ada di sampingku. Untuk melayaniku, untuk mengurus semua kebutuhanku!"

"Tidak lagi! Aku tidak ingin melakukan apapun lagi untukmu!" seru Riana saat Zainal melepaskan bekapan dari mulut Riana.

"Kau milikku Riana, kau hanya mulikku." Zainal kembali mencengkeram wajah Riana.

"Hey!!"





Kepala keduanya menoleh, Mirna berdiri di dekat mereka. Mirna berteriak minta tolong, Zainal langsung melepaskan Riana, ia lari ke arah motornya, lalu kabur sebelum dikeroyok orang-orang yang ada di sekitar sana.

"Kamu luka Na, apa dia ingin merampokmu?"

"Tidak Bu."

Beberapa orang mengerumuni mereka, ingin memastikan kondisi Riana. Juga ingin tahu apa yang sebenarnya baru saja terjadi. Riana hanya menjawab ia tidak apa-apa. Mirna meminta Riana segera masuk ke dalam mobil. Untuk menghindarkan Riana dari tekanan berbagai pertanyaan yang dilontarkan orang-orang.

"Kita ke rumah sakit ya, Na." Mirna menjalankan mobilnya.

"Tidak usah Bu, ini hanya luka kecil."

"Tidak Na, kamu harus menjalani visum, kita harus laporkan kejadian ini ke Polisi! Apa pria itu bermaksud merampokmu, Na?"

Riana menggelengkan kepala.

"Lalu, kenapa dia melukaimu seperti ini?"

Riana menarik napasnya.

"Dia zainal, suami saya, Bu."

"Apa!?"



Part 19

"Ya, dia suami saya, Bu. Itulah kenapa saya pergi dari rumah, dan mengusahakan untuk segera bercerai. Saya sudah merasa lelah, lima tahun ini saya sudah melakukan semuanya agar Mas Zainal bisa berubah. Saya sangat mencintainya, saya kira cinta saja cukup untuk modal bahagia, ternyata saya salah. Dan, saya lelah, untuk terus berusaha, dan mengalah."

Mirna menolehkan kepala, ucapan Mirna seperti menyentil dirinya. Lima tahun pernikahannya dengan Zaki. Zaki begitu sabar menghadapinya. Apakah Zaki bisa merasakan lelah seperti Riana juga. Mirna berusaha menepis nama Zaki dari pikirannya.

"Sudah diurus cerainya, Mbak Na?"

"Saya tidak punya bukti tindakan kekerasan Zainal





terhadap saya. Saya harus menunggu tiga bulan untuk memasukan gugatan cerai saya, Bu."

Mirna terdiam sesaat.

"Begini saja, Mbak Na. Kita visum ke rumah sakit, lalu kita lapor ke kantor Polisi, setelah itu kita ke Pengadilan Agama. Apa yang dilakukan suami Mbak Na hari ini, bisa jadi dasar Mbak Na, untuk segera melayangkan gugatan. Aku akan menemani Mbak Na, hari ini juga kita lakukan."

"Anak-anak bagaimana, Bu. Siapa yang menjemput?"

"Nanti aku telpon Mas Zaki, biar dia yang menjemput anak-anak."

"Ooh, terimakasih Bu."

Menyebut nama Zaki, tanpa sadar, Mirna jadi membandingkan sikap Zaki, dan Zainal. Juga membandingkan kesabaran Zaki, dan Riana.

Zainal, dan Riana menikah atas dasar cinta, tapi tak menjamin hidup Riana bahagia. Bahkan Riana dirundung derita, karena sikap Zainal yang jujur saja membuat Mirna bergidik ngeri karenanya.

Mirna tidak bisa membayangkan, andai ia diposisi Riana, ia yakin tak akan mampu bertahan lama. Zaki, selama lima tahun pernikahan yang mereka jalani tanpa cinta, tak pernah sekalipun bersikap kasar padanya, meski seringkali ia mengabaikan kewajiban sebagai istri. Ia juga tidak pernah



memberikan perhatian pada Zaki. Bahkan kadang mereka tidur terpisah, dan Zaki tak pernah menuntut apapun darinya. Namun, Zaki mampu bertahan lima tahun bersamanya.

'Apa dia juga akan merasa lelah seperti Mbak Riana? Apa dia akan meluluskan permintaanku untuk berpisah?'

Mirna menolehkan kepala untuk melihat Riana yang duduk di sampingnya. Ia sadar, ucapan Riana benar. Ia sangat beruntung, karena memiliki suami sebaik, dan sesabar Zaki. Apa yang wanita cari, semua ada pada Zaki. Lalu, kenapa ia tak bisa menghapus rasa bencinya pada Zaki.

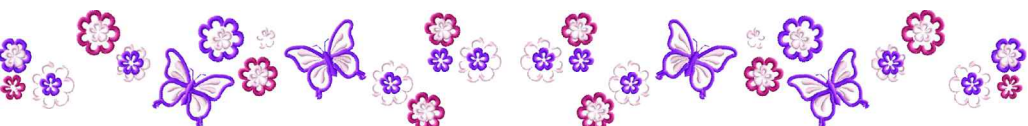
Mirna memarkir mobilnya di parkir rumah sakit. Mirna, dan Riana ke luar dari mobil. Mereka melangkah beriringan memasuki IGD.



setelah dari rumah sakit, dan kantor Polisi, Mirna ke tempat kost Riana untuk mengambil berkas yang harus dibawa sebagai syarat pengajuan gugatan cerai. Mereka juga membawa surat hasil visum, dan surat laporan ke Polisi.

Riana, dan Mirna duduk di hadapan dua orang petugas pengadilan agama. Seorang wanita, dan seorang pria yang usianya sekitar 50 tahun.

Riana diminta menceritakan, alasannya menggugat cerai, selain kekerasan yang baru saja Zainal lakukan padanya.





Mengalir kisah dari sela bibir Riana dengan sangat lancar, kisah tentang Zainal yang tak menafkahnya, kisah tentang Zainal yang suka berselingkuh, kisah tentang Zainal yang sering bertindak kasar dengan menyakiti tubuhnya. Menyakiti jiwa, dan raganya.

Tubuh Mirna bergidik mendengar cerita Riana, air mata meluncur membasahi pipi Mirna. Penderitaan yang dialami Riana, sangat jauh lebih menyakitkan dari yang menimpa dirinya. Disakiti oleh orang yang kita cinta, yang kita percaya akan membuat bahagia, itu pasti sangat menyakitkan, dan luka yang ditorehkan pasti sangat dalam.

Bukan hanya Mirna yang terbawa dalam kisah sedih Riana, si ibu petugas pengadilan juga ikut meneteskan air mata. Yang membuat Mirna heran, tak setetesupun air mata Riana jatuhkan. Bahkan sejak Zainal melukai Riana di pasar tadi, Riana tidak ada menangis sama sekali, sampai saat ini, saat Riana menceritakan kisah pilu hidupnya. Terbuang dari keluarga demi cinta, namun cinta ternyata tak bisa membuat Riana bahagia. Karena Zainal yang durjana.

Riana begitu tegar, padahal dia sendirian, tak memiliki siapa-siapa untuk tempat bersandar. Harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya. Selama mengenal Riana, Mirna tak pernah mendengar Riana mengeluh, Riana terlihat ikhlas menjalani hidup dengan selalu bersyukur. Sedang



dirinya, semua ia punya, orang tua, dan saudara yang sangat mencintainya. Suami yang selalu berusaha memberi perhatian, namun seringkali ia abaikan. Putra, dan putri yang sehat juga pintar. Ekonomi yang sangat mapan, tanpa kekurangan. Kalau ia mau, ia tak perlu bekerja, kalau ia bersedia menerima uang pemberian Zaki untuk kebutuhannya.

Namun, selama ini egonya terlalu tinggi, rasa benci pada Zaki menguasai perasaannya. Ia menganggap, Zaki adalah pembawa sial, penghancur mimpi, dan cita-citanya.

"Bu.... "

Mirna tergeragap, saat lengannya disentuh Riana.

"Ya," Mirna menatap Riana.

"Sudah, Bu. Kita bisa pulang sekarang."

"Ooh sudah ya."

"Iya."

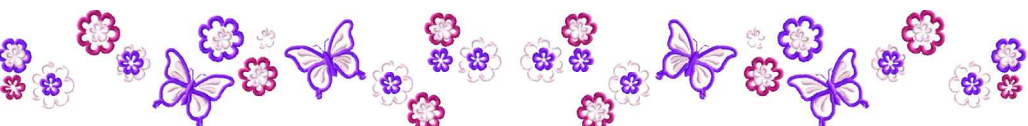
Mirna, dan Riana berpamitan pada kedua petugas pengadilan agama yang menerima mereka. Saat mereka menuju tempat parkir, ponsel Mirna berbunyi.

"Dari kantor Polisi." Mirna menerima panggilan dari kantor Polisi. Ia bicara sambil membalas tatapan Riana ke arahnya.

Mirna mematikan ponselnya.

"Zainal kabur saat Polisi ingin menangkap di rumahnya."

Riana menundukan kepala, ia sudah menduga, tidak





akan mudah untuk membekuk Zainal. Mirna menepuk bahu Riana.

"Mulai sekarang, Mbak Na harus berhati-hati. Aku tidak ingin, kejadian seperti di pasar tadi terulang lagi."

Meluncur air mata di pipi Riana, ia terharu mendengar ucapan Mirna. Mirna terkejut melihat air mata Riana.

"Mbak Na, sepanjang Mbak Na menceritakan kisah pilu perjalanan rumah tangga Mbak Na tadi, aku tidak melihat setetespun air mata jatuh dari mata Mbak Na."

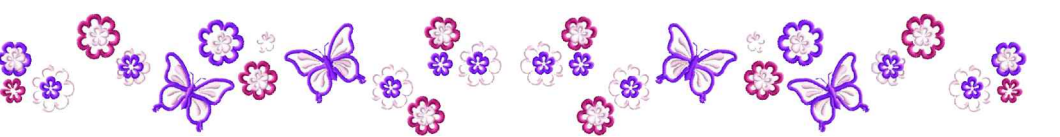
Riana tersenyum sambil mengusap pipinya.

"Hati saya sudah kebal untuk penderitaan, Bu. Tapi, cepat tersentuh oleh kebaikan. Terimakasih, Bu Mirna sudah begitu baik pada saya. Membantu saya sampai sejauh ini, padahal saya ini cuma pengasuh anak-anak Ibu."

"Mbak Na bukan sekedar pengasuh anak-anak lagi buatku. Mbak Na memberi warna baru dalam hidup kami. Mbak Na membuat aku belajar untuk menghargai sebuah perjuangan, dan membuka mataku, kalau cinta bukan segalanya untuk awal sebuah rumah tangga."

Riana menatap lekat Mirna, posisi mereka masih berdiri di samping mobil. Mirna tersenyum, lalu dibukanya pintu mobil.

"Kita pulang sekarang, anak-anak pasti sudah menunggu kita."



Riana masih diam, mencoba menelaah ucapan Mirna tadi.

'Ya Allah, apa Kau sudah mengabulkan doaku, untuk membuka hati Bu Mirna. Jika ya, terimakasih ya Allah. Mudahkan jalan bagi Bu Mirna, dan Pak Zaki untuk bisa bersama, saling mencintai, demi Mirza, dan Nisa, aamiin.'

"Ayo masuk Mbak Na."

"Ooh, iya Bu." Riana masuk ke dalam mobil, ia duduk di samping Mirna.

"Mbak Na tadi melamun?"

"Anu Bu, saya sedang mencari jawaban, kalau Abang, dan Adik bertanya, kenapa wajah saya seperti ini."

"Ooh, jawab saja Mbak Na jatuh dari motor."

"Ooh, iya Bu."

Riana tersenyum, sambil membayangkan kehebohan yang akan terjadi, saat Mirza, dan Nisa melihat wajahnya.



Part 20

Riana menatap jalanan di depannya.

"Bu, inikan jalan ke tempat kost saya?"

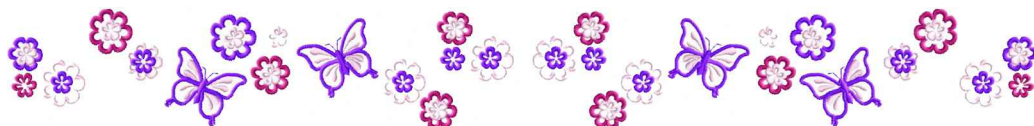
"Iya, Mbak Na hari ini istirahat saja, anak-anak juga di kantor papinya."

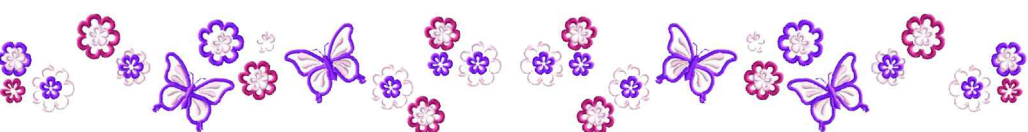
"Tapi, motor saya di rumah Ibu. Bagaimana besok saya pergi ke sana?"

"Gampang Mbak Na, besok sebelum aku antar anak-anak sekolah, nanti aku jemput Mbak Na dulu."

"Ooh, begitu ya. Terimakasih banyak, Bu Mirna."

"Aku yang harus berterimakasih pada Mbak Na. Banyak hal yang aku dapatkan dari cerita hidup Mbak Na. Jujur, aku sangat salut dengan kesabaran, ketabahan, dan ketegaran Mbak Na dalam menghadapi suami Mbak Na yang sikapnya





luar biasa buruk begitu."

"Tapi, akhirnya saya merasa lelah juga, Bu. Kesabaran saya sampai pada titik akhir. Suami seperti Mas Zainal memang tidak pantas untuk dipertahankan lagi, buat apa bertahan jika menyiksa diri sendiri. Lima tahun bukan waktu yang sebentar.... " Riana menolehkan kepala, agar bisa menatap wajah Mirna, ia ingin ucapannya bisa masuk ke dalam benak Mirna. Dan, berharap Mirna bisa benar-benar membuka hati untuk Zaki.

Mirna memarkir mobil di halaman rumah induk. Riana mengucapkan terimakasih, lalu ia ke luar dari mobil Mirna. Mirna tersenyum, dan melambaikan tangan. Lalu dibawa mobilnya meninggalkan Riana, tujuannya adalah kantor Zaki, untuk menjemput putra, dan putrinya.



Mirna melangkah memasuki kantor Zaki. Disambut senyum, dan anggukan kepala, dari staff di kantor Zaki.

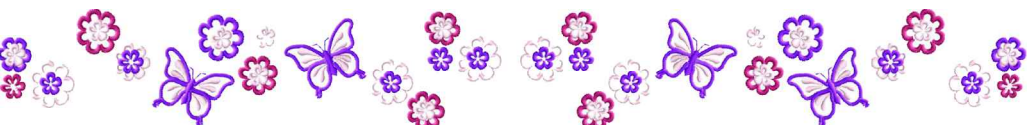
"Selamat siang, Bu," sapa Sekretaris Zaki.

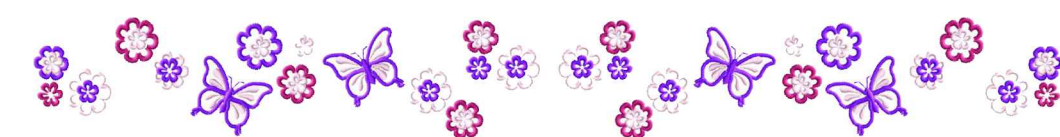
"Pak Zaki ada?" tanya Mirna.

"Ada Bu."

Mirna menuju ruangan Zaki, dibuka pintu tanpa ia ketuk lebih dulu.

"Mami!" Mirza, dan Nisa yang duduk di sebelah Zaki





menyambut kehadiran maminya. Keduanya mencium punggung tangan maminya bergantian.

"Apa kabar, Mirna?"

Mirna menolehkan kepala, ia tak menyadari kalau ternyata ada orang lain di ruangan suaminya.

Dilla, mantan pacar Zaki saat kuliah dulu.

"Mbak Dilla ada di sini?"

Dilla menjawab dengan senyuman. Mirna menatap Zaki yang duduk diam di tempatnya. Zaki sedang sibuk dengan pesan di ponselnya.

"Kita pulang sekarang, atau di sini saja menemani Papi, Mi?" tanya Nisa.

"Kalian inginnya bagaimana?"

"Di sini saja ya Mi."

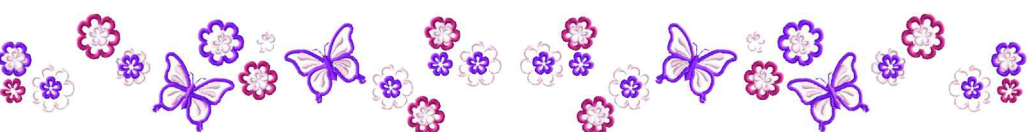
"Tanya dulu sama Papi, kalau kita di sini, mengganggu Papi tidak?"

Si kembar mendekati Zaki yang sudah selesai dengan ponselnya.

"Pi, kita boleh di sini saja tidak sampai Papi pulang?"

"Tidak bosan, menemani Papi di sini?"

"Sebaiknya kita pulang saja, mungkin Papi merasa terganggu kalau kita di sini. Papi sedang ada tamu," sahut Mirna, tanpa sadar, mata Mirna melirik ke arah Dilla. Zaki mengikuti tatapan Mirna, lalu ditatap wajah Mirna, ia merasa



sedikit terkejut dengan nada tinggi pada suara Mirna. Biasanya Mirna bicara dengan nada datar saja.

"Sebaiknya aku pergi saja, nanti kabari aku ya Mas."

"Ya, pasti Dilla." Zaki bangun dari duduknya begitu melihat Dilla berdiri.

"Mirna, aku pergi dulu."

"Ya," hanya itu yang diucapkan Mirna.

Zaki mengantarkan Dilla sampai ke luar pintu. Cukup lama Zaki berada di luar, sebelum kembali ke dalam ruangnya.

"Kita pulang saja ya, Sayang," bujuk Mirna pada putra, dan putrinya.

"Di rumah, ada ibu Na tidak, Mi?"

"Bu Na, tadi Mami antar pulang, Bu Na habis jatuh, jadi tidak enak badan."

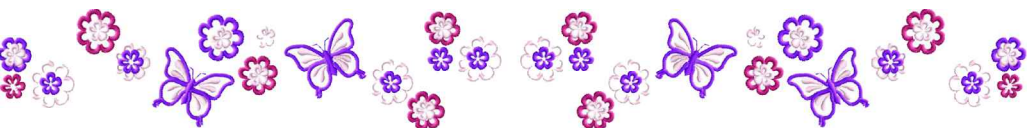
"Kalau Bu Na, tidak ada di rumah, kita di sini saja ya, Bang."

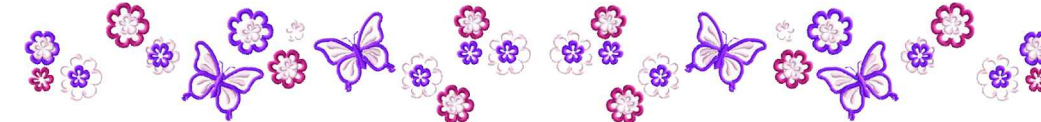
"Iya," Mirza menganggukan kepala.

"Kalau kamu ingin pulang, atau ingin pergi, pergi saja, biar anak-anak di sini bersamaku." Zaki kembali duduk di sofa, dipangku kedua anaknya di atas kedua pahanya.

Mirna menundukan kepala, ia merasa, Zaki, dan anak-anak baik-baik saja tanpa dirinya. Tapi, akankan ia juga akan baik-baik saja tanpa mereka.

"Mami di sini saja ya, kita tunggu Papi pulang saja,"





bujuk Nisa. Mirna menatap Zaki, Zaki merasa tatapan Mirna seakan meminta persetujuannya. Hal yang tak pernah dilakukan Mirna, karena selama ini Mirna selalu mengambil keputusan apapun sendirian, kecuali yang menyangkut putra, dan putri mereka.

'Aduuh, jangan geer Zaki. Inikan juga menyangkut anak-anak.'

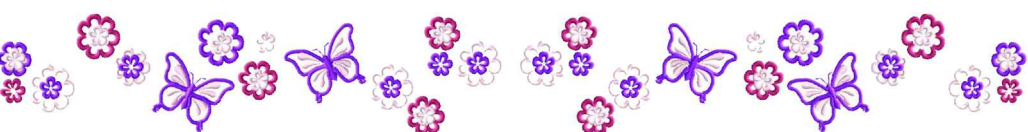
"Kalau kamu tidak keberatan, kamu bisa tinggal di sini bersama anak-anak." Ucap Zaki akhirnya.

"Kalian sama Mami ya, Papi masih ada pekerjaan," Zaki menurunkan kedua anaknya dari atas pangkuan. Mirna duduk di bekas tempat duduk Dilla tadi. Zaki menuju meja kerjanya, ada perasaan bingung di dalam hatinya, atas perubahan sikap Mirna yang terasa begitu tiba-tiba.



Riana pulang dari rumah Mirna. Ia berusaha melewati jalan yang berbeda setiap harinya, untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan Zainal. Jalanan terasa sangat sepi karena habis turun hujan sore tadi. Riana sangat yakin, kalau Zainal pasti marah besar kepadanya, dan berusaha keras mencarinya, untuk membalas dendam karena Riana sudah melaporkan Zainal ke Polisi.

Sudah satu minggu, Zainal belum tertangkap juga. Dan,



entah bagaimana nasib ibu, dan adik Zainal. Bagaimana juga dengan Halwa, jadi tidaknya mereka menikah, Riana tidak tahu.

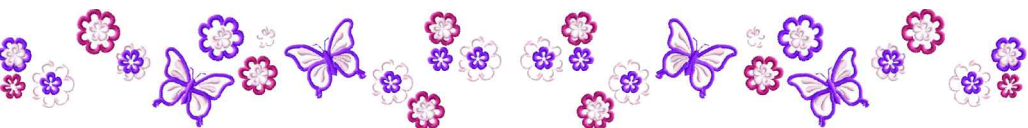
Riana membawa motornya sambil melamun, ia terjengkit kaget saat sebuah sepeda motor memepet motornya. Riana menolehkan kepala, ada dua orang di atas sepeda motor yang memepetnya. Begitu menyadari siapa salah satu orang yang ada di atas motor, Riana berusaha tancap gas, tapi motornya ditendang orang itu, yang tidak lain adalah Zainal.

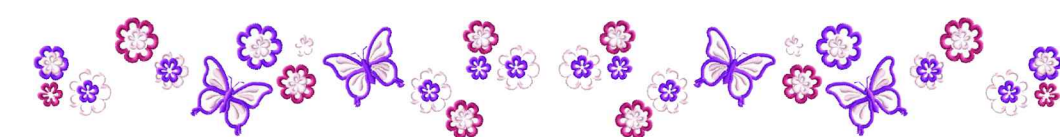
Riana terjatuh bersama motornya, ia terkejut, dan merasakan sakit di kepalanya. Riana ingin berteriak, tapi telapak tangan Zainal lebih dulu membekap mulutnya. Satu tangan Zainal menelikung tangan Riana, tangan yang lain masih di mulut Riana.

Teman Zainal membangunkan motor Riana yang jatuh. Lalu kedua motor ia parkir di teras ruko. Setelah Zainal menyeret Riana ke samping ruko yang tampak terbengkalai.

Riana meronta, ia berusaha melepaskan diri. Zainal mendorong tubuh Riana, sehingga punggung Riana menyentuh dinding ruko yang terasa dingin, dan basah bagi punggung Riana.

"Diam, atau nyawa ibu, dan ayahmu akan melayang!" ancam Zainal. Riana yang siap berteriak mengurungkan niatnya.





"Jangan bawa-bawa orang tuaku dalam urusan kita!"

"Diamlah Riana, turuti saja keinginanmu, atau nyawamu juga akan jadi taruhannya!"

"Mas mau apa!?" Riana menepiskan tangan Zainal yang merenggut kemejanya, sehingga semua kancing terlepas, dan berhamburan ke mana-mana.

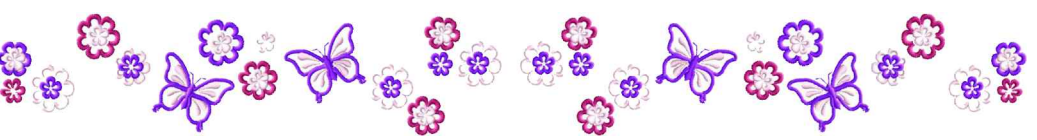
"Kau harus membayar apa yang sudah kau perbuat padaku Riana, kau harus melayaniku sampai aku puas."

"Mas tidak perlu aku untuk melayani di atas ranjang. Mas punya banyak selingkuhan, kenapa masih saja mengharap untuk aku layani. Bukankah Mas sering mengatakan, punyaku tidak enak, makanya Mas berselingkuh. Lepaskan aku, jangan lagi sentuh aku!" Riana berusaha berontak, tapi tentu saja Zainal lebih kuat darinya. Zainal mengeluarkan pisau dari balik bajunya, diletakan pisau itu di leher Riana, dan menggores sedikit hingga menimbulkan luka.

"Aku tidak main-main Riana.... " desis Zainal dengan tatapan tajam menghujam ke arah Riana.

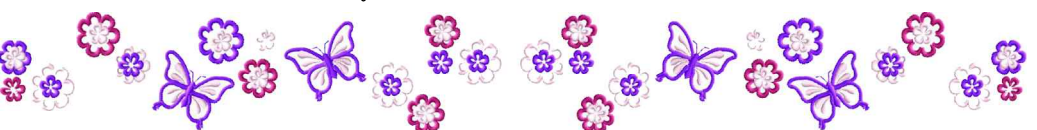
Tubuh Riana bergetar, dipejamkan matanya, ia ingin Zainal membunuhnya saja, agar semua derita hidup berhenti menyiksanya. Namun, Riana merasa, dirinya berlumur dosa, tobatnya terasa belum cukup untuk membersihkan dirinya.

Riana berada di dalam kebimbangan, membiarkan Zainal menggagahinya, atau berusaha melawan dengan



nyawa sebagai taruhannya.

Riana masih memejamkan mata, hujan kembali turun dengan derasnya. Riana berdoa di dalam hati, semoga ada seseorang yang bisa menyelamatkannya.





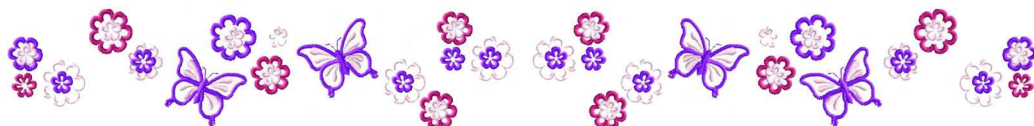
"Zainal, lepaskan Riana!"

Sontak, Zainal, dan Riana menolehkan kepala mereka.

Irfan, Tono, dan Parman, menatap dengan penuh kemarahan pada Zainal. Spontan Zainal menjadikan tubuh Riana sebagai tamengnya, pisau yang ia pegang di dekatkan ke leher Riana. Satu tangannya mencengkeram kedua tangan Riana yang ia telikung. Sehingga kemeja Riana yang terbuka memperlihatkan bagian atas tubuhnya yang hanya memakai bra.

Zainal bergerak mundur, ia membawa Riana bersamanya.

"Jangan coba-coba mendekat. Kalau kalian mendekat, maka Riana akan mati!" ancam Zainal. Tak ada satupun dari sahabat Riana yang berani mendekat. Mereka tak ingin Riana





celaka.

Tapi, Zainal tidak tahu, kalau Irfan sudah menelpon Polisi, dan Polisi mendekati Zainal lewat belakang. Polisi membuat suara dengan melemparkan kaleng kosong minuman, agar fokus Zainal pada Riana teralihkan. Zainal menolehkan kepala ke arah belakang, Irfan memberikan kode pada Riana, agar Riana berusaha menjauhkan pisau itu dari lehernya, agar Polisi bisa membekuk Zainal, tanpa melukai Riana.

Riana menginjak kaki Zainal dengan seluruh tenaga yang ia punya, Zainal berteriak kesakitan, dan spontan memegang kakinya. Cepat Riana berlari menjauhi Zainal, dan Polisi yang berada di belakang Zainal langsung membekuk pria itu.

Riana berlari ke arah sahabat-sahabatnya, sambil memegang bagian depan kemejanya.

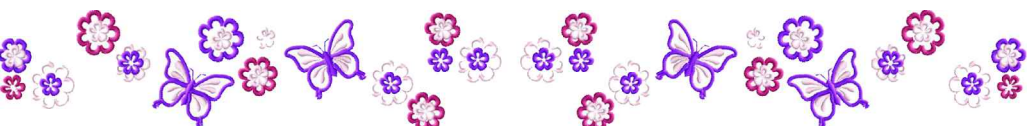
Zainal berteriak, ia mengumpat, memaki, mengancam, dan segala sumpah serapah terlontar dari mulutnya, yang ia tujukan pada Riana, dan sahabat-sahabatnya.

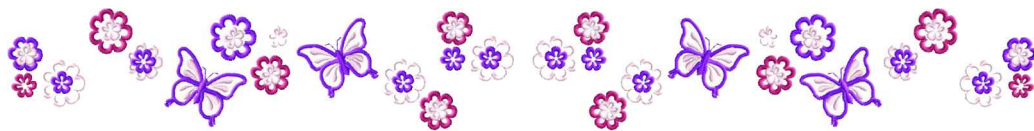
"Kamu terluka, Na?" tanya Irfan cemas.

"Hanya terluka gores saja."

"Kita harus ikut ke kantor Polisi untuk memberikan keterangan, dan membuat laporan," ujar Parman. Parman menatap Riana yang masih memegang kemejanya.

Parman melepas jaket yang ia pakai, diserahkan pada Riana.





"Pakai jaketku, Na. Nanti bukit indahmu kelihatan, otongku bisa tegang, kan gaswat," canda Parman.

"Huuuh, dasar otak mesum!" Irfan, dan Tono mendorong bahu Parman bergantian.

"Kalian enak, kalau napsu ada tempat melampiaskan, kalau aku, masa ia harus jajan di pinggir jalan."

Riana tersenyum mendengar kelakar teman-temannya, yang bisa mencairkan ketegangan yang baru saja terjadi

"Selamat malam."

"Selamat malam, Pak."

"Kalian semua ikut kami ke kantor ya, untuk memberikan keterangan, juga membuat laporan."

"Baik, Pak." Irfan yang menjawab.

Mereka menatap mobil Polisi yang membawa Zainal, dan temannya.

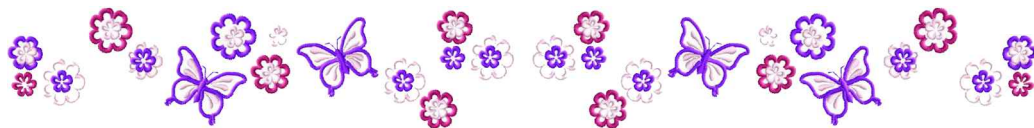
"Kamu ikut aku saja, Na. Motormu biar dibawa Tono."

"Aah, modus nih Parman!"

"Eeh, kalau kamu yang membonceng Riana, nanti yang di rumah cemburu, terus kamu tidak diberi jatah, mau? Kalau aku, pria bebas merdeka."

"Malah ribut, ayo berangkat. Kamu ikut Parman si preman Hello Kitty saja, Na." Irfan menengahi perdebatan Tono, dan Parman.

Riana naik keboncengan Parman.





"Nggak usah peluk pinggang Parman ya, Na. Nanti otongnya tegang.... " Tono ngacir lebih dulu dengan meninggalkan tawanya. Riana hanya tersenyum, ia tidak tersinggung, karena sudah biasa mendengar candaan konyol, dan mesum teman-temannya.

Parman yang membonceng Riana, dan Irfan, menyusul Tono menuju kantor Polisi.

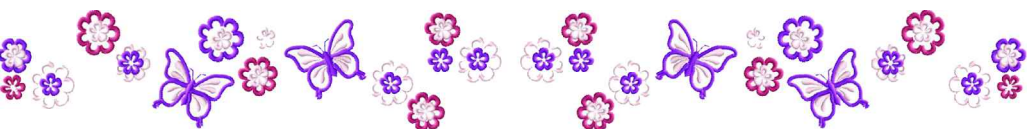
Tadinya, mereka bertiga hanya berniat berteduh di teras ruko, setelah dari rumah sakit, menengok teman mereka. Tapi mereka mengenali motor, Riana, dan juga motor Zainal. Mereka bertiga langsung membekuk, dan menanyai teman Zainal. Setelah tahu, kalau Zainal membawa Riana ke teras samping ruko. Irfan langsung menelpon Polisi, karena mereka tahu dari cerita Aida, kalau Zainal jadi buruan Polisi.

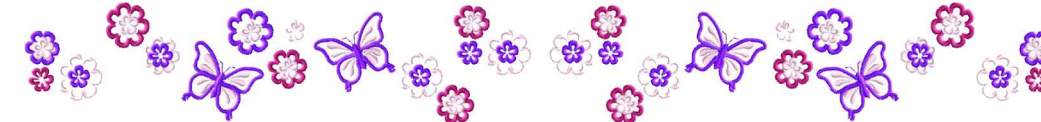
Setelah Polisi datang, baru mereka mengatur rencana membekuk Zainal, dengan tanpa melukai Riana.



Riana membaringkan tubuh lelahnya, begitu usai sholat isya. Setelah dari kantor Polisi tadi, Tono, Irfan, dan Parman membawanya ke rumah sakit untuk mengobati luka gores di lehernya. Aida, dan suaminya menyusul mereka ke rumah sakit.

Lalu mereka memutuskan untuk makan malam bersama





di sebuah warung. Dan, tanpa disangka, mereka bertemu Dayat, boss mereka di sana.

Makan malam yang penuh canda tawa, menghapus lelah, dan sakit yang dirasakan Riana. Ia bahagia memiliki teman-teman yang selalu bisa membuatnya bergembira. Sehingga beratnya beban hidup yang menghimpitnya menjadi sirna.

Riana menatap langit-langit kamar kostnya. Kali ini ia bisa tersenyum lega. Duri dalam hidupnya, kini terasa sudah tercabut. Zainal sudah mendekam di dalam tahanan. Sudah berakhir masa penuh derita itu bagi dirinya.

"Terimakasih ya Allah, Kau memudahkan jalanku untuk melepaskan diri, dari kungkungan Mas Zainal. Terimakasih juga, karena sudah memberi sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku."

Riana memejamkan matanya, perasaannya terasa ringan, sehingga begitu mudah baginya terlelap.



Mirna gelisah di dalam kamarnya, kegelisahan yang sudah satu minggu ini ia rasakan, semenjak ia datang ke kantor Zaki waktu itu untuk menjemput anak-anaknya.

Mirna tahu, kegelisahan yang ia rasakan ini karena adanya perasaan cemburu. Selama ini, ia tidak pernah melihat



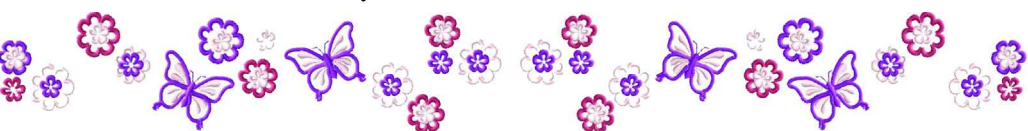
Zaki bersama wanita lain di hadapannya. Sehingga ia tidak pernah bisa menilai perasaannya terhadap Zaki.

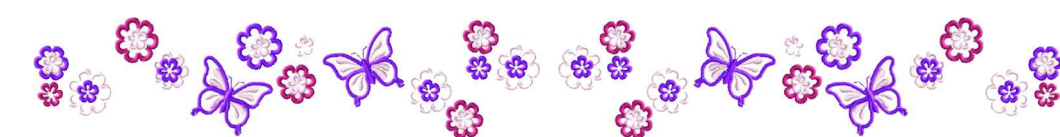
"Apa sudah terlambat bagiku? Ooh.... " Mirna memijit keningnya. Ia terduduk di tepi ranjang, berpikir tentang apa yang harus ia lakukan. Maju, dan mengakui kalau ia sudah salah selama ini, atau tetap ingin mundur, dan pergi meninggalkan Zaki. Kalau ia pergi, apa yang akan ia dapatkan, ia justru akan banyak kehilangan. Kehilangan suami sebaik Zaki, dan kehilangan anak-anaknya juga. Karena, bisa dipastikan, Mirza, dan Nisa pasti lebih memilih terpisah dengannya dari pada dengan Zaki. Karena, selama ini, Zaki yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka, dari pada dirinya.

Memikirkan, terpisah dengan buah hatinya, membuat air mata Mirna menetes. Ditariknya napas panjang, dipejamkan matanya. Didengarkan isi hatinya, apa yang paling ia inginkan dalam hidupnya.

Mirna bangun dari duduknya, dibuka pintu kamar, lalu ia mekangkah dengan keyakinan di dalam hati, akan apa yang menjadi pilihannya.

Mirna berdiri di depan pintu kamar Zaki. Kamar yang tidak pernah ia masuki. Karena, selama ini, Zaki yang datang ke kamarnya, jika Zaki ingin mengambil haknya sebagai suami. Itupun di atas perjanjian, Zaki hanya boleh meminta haknya lima kali dalam satu bulan. Mengingat itu, Mirna merasa,





begitu kejam dirinya, mengebiri apa yang menjadi hak Zaki sebagai suaminya.

Tangan Mirna terangkat, untuk mengetuk pintu kamar Zaki. Hanya sekali mengetuk, pintu kayu itu terbuka, dan Zaki berdiri di hadapannya, hanya dengan celana boxer tergantung di pinggangnya. Zaki mengerjapkan mata, seakan tak percaya kalau Mirna yang berdiri di hadapannya.

"Mami.... "

"Aku.... "



Part 22

"Mami.... "

"Aku.... "

"Ada apa, Mami sakit?" Zaki maju mendekati Mirna, diletakan punggung tangannya di dahi Mirna. Menetes air mata Mirna, rasa bersalah semakin memenuhi perasaannya.

"Mami, ada apa? Papi ada salah sama Mami?"

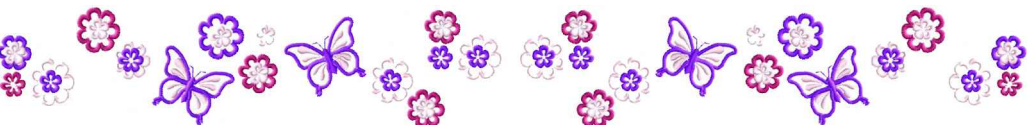
Mirna menghapus air matanya.

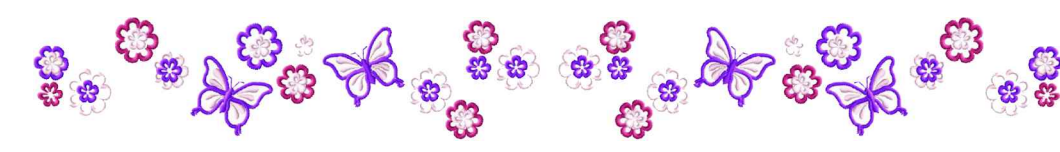
"Apa.... "

"Apa, apa?" Zaki menatap wajah cantik istrinya dengan kebingungan.

"Mami kenapa, mau masuk dulu?" Zaki melebarkan pintu, memberi jalan agar Mirna bisa masuk. Mirna melangkah masuk, diedarkan pandangan ke penjuru kamar Zaki yang baru kali ini ia masuki.

"Duduk, Mi" Zaki menunjuk sofa. Mirna duduk di sana,





Zaki duduk di sofa yang ada di seberangnya.

"Ooh, maaf. Papi lupa pakai baju dulu."

"Tidak apa-apa."

Zaki kembali menatap Mirna, menunggu Mirna untuk bicara. Kepala Mirna menunduk, ia menjalin jemarinya.

"Ada apa, Mi." Zaki mulai merasa cemas, ia takut Mirna memaksanya untuk mengurus perpisahan mereka.

"Apa, apa aku masih punya kesempatan?" Mirna mengangkat wajahnya, ia memberanikan diri menatap Zaki.

"Kesempatan, kesempatan apa?" Zaki semakin bingung saja.

Mirna menjilat bibirnya yang terasa kering. Zaki menelan air liurnya. Gerakan bibir, dan lidah Mirna menggoda perasaannya.

Tapi, ia selalu bisa mengendalikan keinginannya.

"Mi?"

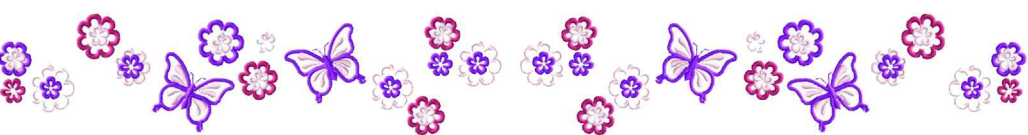
"Apa, aku masih punya kesempatan untuk dimaafkan?"

"Dimaafkan? Ya Allah, Mi. Papi semakin tidak mengerti, ada apa ini sebenarnya?"

Air mata kembali membasahi pipi Mirna.

"Mi.... "

"Maafkan aku.... " Mirna terisak, ia tak mampu lagi menahan tangisnya. Kini ia bisa melihat, dan merasakan, betapa putih hati Zaki. Ia benar-benar sadar, kalau dirinya orang yang tidak bisa bersyukur.



Mirna menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Zaki pindah duduk ke sebelah Mirna. Diraih bahu istrinya dengan ragu. Takut Mirna marah karena ia peluk. Tapi, yang terjadi sungguh di luar dugaannya. Mirna melingkarkan kedua tangan di tubuhnya. Dan menyandarkan kepala di dadanya.

Hati Zaki bergetar hebat, ini pertama kalinya Mirna memeluknya atas dasar keinginannya sendiri.

"Maafkan Mami, Pi. Maafkan dosa Mami kepada Papi selama lima tahun ini. Mami berharap, Papi masih mau menerima Mami."

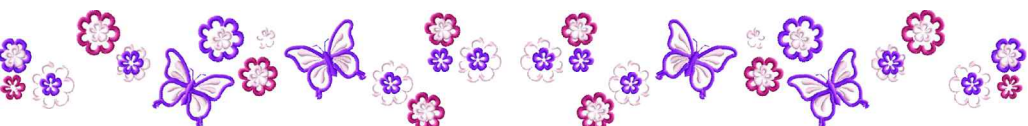
"Mi.... "

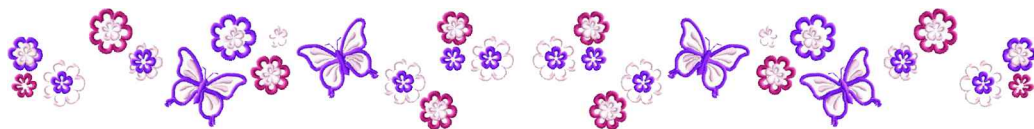
"Mami tahu, kesalahan Mami sangat besar, selama ini Mami tidak bisa melihat ketulusan Papi. Apa penyesalan ini terlambat, Pi. Apa cinta Papi masih hanya untuk Mami, ataukah sudah.... "

"Tidak Mi, Papi hanya mencintai Mami. Hanya Mami." Zaki mengecup puncak kepala Mirna.

Ucapannya bukan hanya untuk meyakinkan Mirna, tapi untuk meyakinkan hatinya juga. Yang tadinya sempat goyah karena rasa nyaman yang hadir saat ia bersama Riana.

Beruntung, Riana bukan mengambil kesempatan, tapi justru mengingatkan dirinya, agar terus berusaha memperjuangkan cinta Mirna, demi biduk rumah tangga mereka, juga demi putra, dan putri mereka.





"Maafkan Mami, Pi. Bantu, dan bimbing Mami agar bisa menjadi istri yang baik buat Papi, dan juga menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kita."

Sampai di sini, masih sulit bagi Zaki untuk percaya, kalau semua ini bukan sekedar mimpi. Karena terjadi dengan begitu tiba-tiba.

"Pi, Papi tidak mau memaafkan Mami?" Mirna bertanya, karena Zaki diam saja.

"Cubit Papi, Mi."

"Eh, kenapa?" Mirna menarik kepala dari dada Zaki yang basah oleh air matanya.

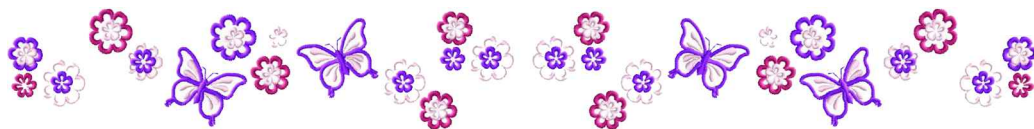
"Cubit Papi, agar Papi yakin, ini semua bukan sekedar mimpi."

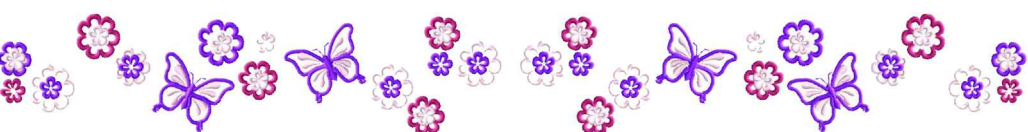
Mirna menatap wajah Zaki, tatapannya turun ke bibir suaminya.

"Papi bisa cium Mami kalau ingin membuktikan ini bukan mimpi."

"Kalau begitu, cium Papi, Mi."

Wajah Mirna merona, ia seperti baru pertama kali ingin berciuman saja. Dengan ragu, Mirna mulai menempelkan bibirnya di atas bibir Zaki. Zaki diam, menunggu apa yang akan dilakukan Mirna selanjutnya. Dan, semua masih terasa bagai mimpi bagi Zaki. Namun, pagutan bibir Mirna terasa begitu nyata baginya, menggetarkan perasaannya, membakar hasrat





di dalam dirinya. Dan, Zaki ingin meluapkan kebahagiaannya, dengan membalas ciuman Mirna dengan sepenuh cinta yang ia punya.



Riana tiba di rumah Mirna seperti biasa. Supir Zaki yang membukakan pintu.

"Assalamuallaikum," Riana memberikan senyumnya.

"Walaikum salam, Mbak Na."

"Anak-anak belum bangun ya, kok sepi sekali."

"Masih di lantai atas, kata Edah, Bapak, Ibu, dan anak-anak mau pergi liburan beberapa hari."

"Liburan?"

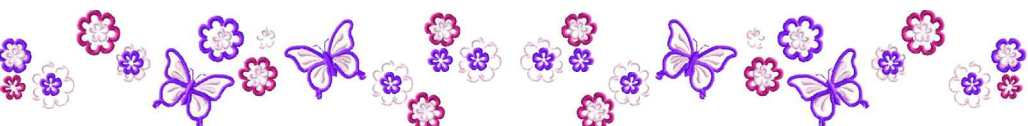
"Iya, katanya sih, anak-anak akan ditinggal di rumah neneknya, ibunya Bu Mirna, mereka sudah kangen dengan cucu-cucunya. Terus katanya, Bapak, dan Ibu akan pergi liburan berdua saja."

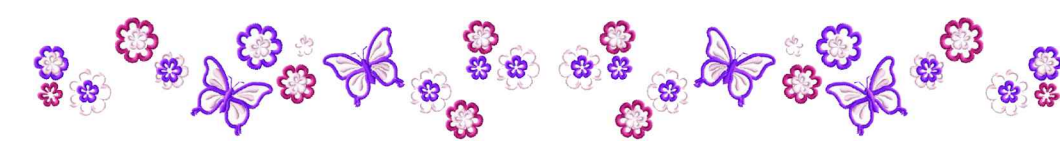
Mata Riana terbuka lebar, nyaris tak percaya mendengar cerita Tikno, supir Zaki.

"Benarkah?"

"Iya, Mbak Na. Begitu kata Edah tadi."

"Alhamdulillah.... " hati Riana bergetar haru mendengarnya. Ternyata Allah mengabulkan doa yang selalu ia panjatkan bagi Zaki, dan Mirna dalam setiap usai sholatnya.





Cepat Riana menyeka air mata yang hampir jatuh di pipinya.

"Saya masuk dulu, Pak."

"Ya, Mbak Na, silahkan."

Riana masuk ke dalam rumah, disambut si kembar yang berlarian gembira ke arahnya.

"Bu Na, kita mau ke rumah nenek di Bandung. Bu Na minta oleh-oleh apa kalau kami pulang nanti?" tanya Nisa dengan suara nyaring.

Riana duduk di sofa, digenggam lembut kedua tangan Nisa. Rasa haru kembali menyeruak di dalam hatinya.

"Bu Na kenapa menangis?" Mirza menyentuhkan jemarinya ke pipi Riana yang basah oleh air mata. Air mata Riana semakin deras berjatuh. Rasa berdosa karena telah menggugurkan kandungannya, kembali terasa merejam lubuk hatinya.

Riana memeluk kedua bocah itu dengan kedua tangannya.

"Bu Na pasti akan merindukan kalian.... " bisik Riana dengan suara terbata.

"Kalau rindu, kita bisa video call nanti, Bu Na." Nisa melingkarkan satu tangan di leher Riana. Riana melepaskan pelukannya, diangkat Nisa lalu didudukkan di atas pangkuannya.

Sekali lagi Mirza menghapus air mata Riana.



"Jangan sedih Bu Na, kita perginya cuma sebentar kok. Kita cuma ingin nengokin nenek, dan kakek. Setelah itu kita pulang lagi ke sini. Bu Na jangan nangis ya." Ucap Mirza, bocah lelaki yang sangat mirip dengan papinya.

Riana mendekap Nisa yang ada di atas pangkuannya, juga mendekap Mirza yang berdiri di dekatnya.

Dua pasang mata menyaksikan itu dari anak tangga. Mirna memeluk lengan Zaki, ia tak mampu membendung air matanya. Riana baginya bukan lagi sekedar pengasuh putra, dan putrinya. Tapi, sudah menjadi penyelamat rumah tangganya. Juga sumber kebahagiaan Mirza, dan Nisa.

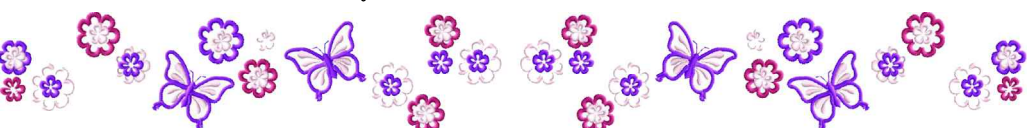
"Mbak Na," Mirna menamggil Riana saat menuruni tangga.

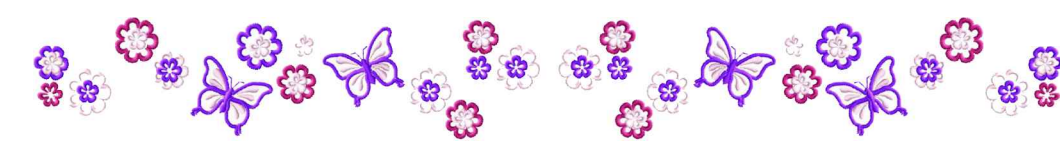
"Ibu.... " Riana menurunkan Nisa dari atas pangkuannya. Ditatap wajah suami istri di hadapannya, wajah yang terlihat lelah, namun memancarkan kebahagiaan. Apa lagi terlihat Mirna memeluk lengan Zaki dengan erat.

"Kami akan pergi ke Bandung pagi ini. Mbak Na nanti ikut mengantarkan kami ke bandara ya." Mirna melepaskan tangan Zaki, Zaki mengajak si kembar untuk ke teras rumah.

"Baik, Bu."

"Mbak Na, kalau boleh, aku ingin Mbak Na tidur di sini selama kami pergi. Kasihan Edah sendirian di rumah, mau ya Mbak Na."





"Baik, Bu."

"Terimakasih banyak ya Mbak Na, terimakasih atas segalanya. Aku berhutang sesuatu yang tidak akan bisa aku bayar pada Mbak Na." Mirna meraih bahu Riana. Dipeluk Riana dengan erat. Perasaan keduanya sama-sama bergetar karena rasa haru, dan bahagia.

"Saya yang harus berterimakasih pada Ibu. Karena bersedia menerima saya di rumah ini."

Mirna mengurai pelukan mereka.

"Andai Mbak Na tidak masuk ke dalam rumah kami, bahagia ini mungkin tidak akan aku rasakan."

"Ini bukan karena saya, Bu. Tapi, karena Allah sudah membuka pintu hati Ibu, untuk bisa menerima Pak Zaki sebagai bagian penting di dalam hidup Ibu."

"Aku berharap, suatu saat Mbak Na juga bisa menemukan belahan jiwa yang bisa membuat Mbak Na bahagia, aamiin."

"Aamiin, terimakasih Bu."

Riana kembali harus menyusut air mata haru yang membasahi pipinya.

Bersatunya Zaki, dan Mirna dalam artian sebenarnya, membuat ia lega. Ia terhindar dari godaan yang maha berat. Dan, dapat bonus bisa mempersatukan Zaki, dan Mirna.¹

1 Tidak akan ada sekuel untuk cerita ZAKI, DAN MIRNA. Jadi jangan ditunggu ya.

A decorative illustration featuring a large, stylized floral arrangement with various colored flowers (pink, purple, blue, orange) and butterflies (pink, purple, blue) scattered around the text.

Part 23

Riana baru selesai sholat subuh, saat ponselnya berbunyi. Diambil ponselnya dengan rasa penasaran akan siapa yang menghubunginya subuh begini.

"Kantor Polisi.... " kening Riana berkerut dalam, ia jadi penasaran.

"Hallo.... "

"Hallo, Ibu Riana?"

"Iya, Pak betul."

"Kami dari kantor Polisi, ingin mengabarkan, bahwa tahanan bernama Zainal kabur."

"Apa?"

"Kami ingin Ibu berhati-hati, saat ini petugas kami sedang melakukan pencarian."





"Kenapa bisa kabur, Pak?"

"Tahanan kabur saat akan dibawa ke rumah sakit, karena mengeluh sakit."

"Ooh.... "

"Berhati-hati, dan waspada Bu. Kami hanya khawatir, akan keselamatan Ibu."

"Iya Pak, saya mengerti."

"Selamat pagi, Bu."

"Selamat pagi."

Riana terduduk lemas di tepi ranjang. Ia merasa cemas kalau Zainal menemukannya. Namun, ia merasa cukup beruntung, karena dalam satu minggu ini ia tidak perlu ke luar rumah. Riana berharap, Zainal tertangkap, sebelum Zaki, dan Mirna pulang dari liburan mereka.

Riana melepas mukena, dan membereskan sajadahnya. Lalu ia ke luar dari kamar, tujuannya adalah dapur. Di dapur sudah ada Edah.

"Mbak Na, kita masak apa ya untuk sarapan?"

"Terserah Mbak Edah saja, aku mau nyapu, dan ngepel dulu ya."

"Yang di lantai bawah saja Mbak, Na. Yang di lantai atas nanti kita kerjakan sama-sama setelah sarapan."

"Iya, Mbak."

"Kita sarapan nasi goreng saja ya."



"Iya, Mbak."

Edah memasak nasi goreng, Riana membersihkan rumah. Edah selesai memasak, Riana juga selesai dengan pekerjaannya.

Mereka berdua duduk menghadapi dua piring nasi goreng, dan dua gelas teh hangat yang ada di atas meja.

"Mbak Na, kemarin itu aku merasa ada yang berbeda dari Ibu, dan Bapak." Ucap Edah sambil menyuap nasi gorengnya.

"Berbeda bagaimana Mbak?"

"Waktu subuh aku ke dapur. Ibu ada di dapur, membuat dua cangkir teh, dan dua tangkup roti bakar. Terus di bawa ke lantai atas."

"Itukan tidak aneh Mbak. Wajar sajakan Ibu membawa makanan untuk mereka ke kamar."

"Wajar kalau sering terjadi Mbak Na. Inikan baru sekali seumur-umur aku kerja di sini."

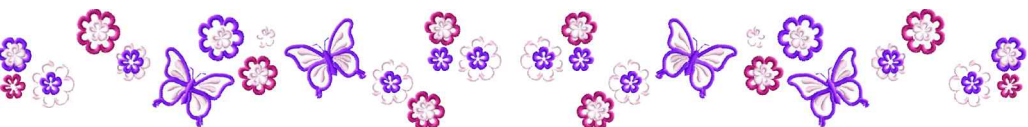
"Ehmm, mungkin Pak Zaki lagi ingin dimanja.... "

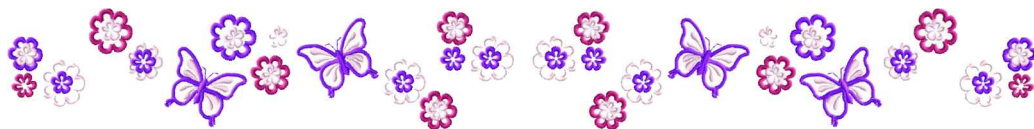
Tergelak Edah mendengar ucapan Riana.

"Ibunya lagi syantik, bapak lagi ingin dimanja, begitu ya Mbak?"

"Ya mungkin begitu." Riana ikut tertawa.

"Oh ya, tadi malam Bapak telpon, katanya siang ini akan ada saudaranya yang datang. Mau nginap di sini dua-tiga hari. Namanya Pak Aldi, sepupunya Pak Zaki."





"Ooh, nginap di kamar yang mana Mbak, biar aku bersihkan dulu kamarnya?"

"Yang dekat tangga saja, Mbak Na."

"Ooh, iya Mbak."



Riana, dan Edah bekerja sama membersihkan lantai atas. Juga membersihkan kamar untuk tempat menginap sepupu Zaki.

Setelah itu mereka memasak makan siang. Terdengar bell di depan berbunyi.

"Biar aku yang buka, Mbak Na. Mungkin itu sepupunya Bapak." Edah segera menuju pintu depan.

Cukup lama baru Edah kembali ke dapur.

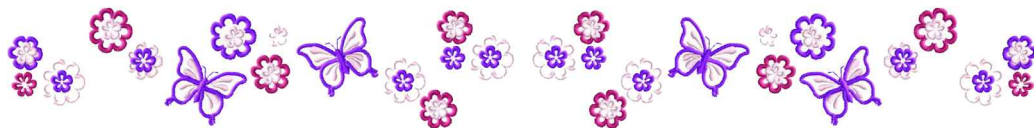
"Siapa Mbak?"

"Sepupunya, Bapak. Sama gagah, dan gantengnya sama Bapak, tapi, lebih tua. Dia minta teh hangat, aku buatkan dulu, nanti Mbak Na yang antar ke kamarnya ya."

"Iya, Mbak."

Riana merasa gelisah dengan tiba-tiba, ia tidak mengerti kenapa. Meski tadi pagi ia sempat gelisah juga saat mendengar Zainal yang kabur dari tahanan, tapi kegelisahan kali ini terasa berbeda.

"Ini tehnya, Mbak Na."





"Ya, Mbak."

Riana membawa nampan kecil yang di atasnya ada gelas berisi teh hangat ke luar dari dapur. Ia menuju kamar tamu, diketuk pintu kamar dengan perlahan.

Pintu kamar terbuka, tatapan sang tamu yang memakai kaos oblong putih, dan Riana bertemu.

Benda yang dipegang Riana jatuh begitu saja ke lantai. Menimbulkan suara nyaring, sang tamu terlompat mundur, saat merasakan teh hangat mengenai kakinya. Tapi Riana tak bergeming dari tempatnya.

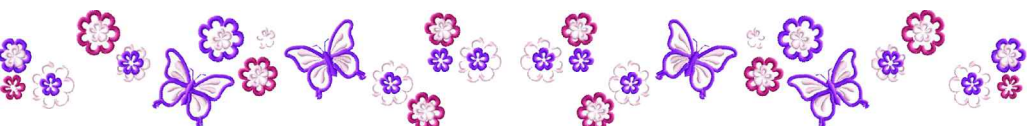
"Ri.... " Si tamu masuk ke dalam, ia mengambil kemeja yang tadi ia lepas, dan ia ganti dengan kaos oblong di tubuhnya, dijadikan lap untuk membersihkan kaki Riana. Edah yang mendengar suara ribut sudah berada di dekat mereka.

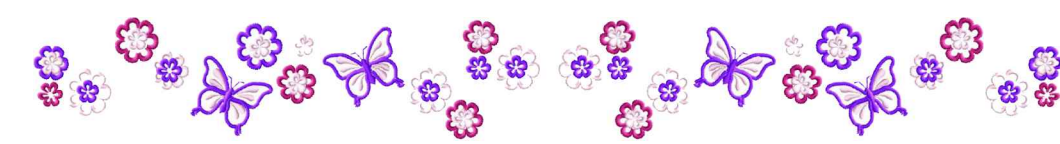
"Ri.... " si tamu sepupu Zaki ternyata adalah Rivaldi, mantan yang sangat Riana hindari bertemu dengannya. Riana masih berdiri tanpa bergerak. Rivaldi membopong Riana, dan membaringkan Riana di atas ranjang.

"Tolong dibersihkan ya Mbak."

"Iya, Pak" Edah mengangguk dalam rasa bingung luar biasa.

Pintu dibiarkan Rivaldi tetap terbuka. Ia duduk di tepi ranjang, digenggamnya telapak tangan Riana yang terasa sangat dingin. Mata Riana mengerjap, sontak ia bangun dari





berbaringnya.

"Ri.... "

"Kenapa kita harus bertemu lagi?" Riana bergumam lirih.

"Ini takdir Ri," Rivaldi menggenggam telapak tangan Riana lebih kuat. Riana menarik telapak tangannya.

"Tidak Mas.... "

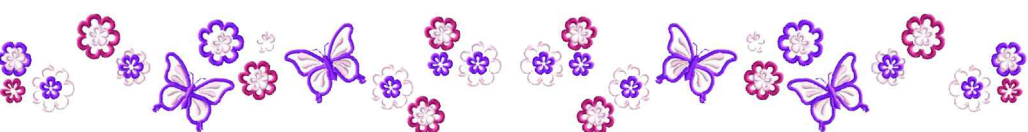
"Hhh, pertemuan ini tidak terduga bukan? Aku hhhhh ... bagaimana pernikahanmu, Ri. Berapa anak yang sudah kamu miliki? Pertanyaan standar kawan lama, tapi aku ingin kamu menjawabnya." Tatapan Rivaldi yang lembut begitu lekat pada Riana. Riana membuang pandangannya. Ia tidak ingin kembali tertarik dalam pusaran cinta yang terlarang baginya. Riana tahu, hatinya lemah akan kelembutan.

Riana bangkit dari duduknya, Rivaldi menggapai lengan Riana.

"Tidak bisakah kita berbaikan, Ri. Setidaknya, kita bisa menjadi teman."

"Maaf, Mas. Tidak baik kita berdua seperti ini, nanti akan jadi fitnah." Riana menarik pergelangan tangannya, lalu ia ke luar dari kamar Rivaldi. Rivaldi mengikutinya.

"Aku ingin bicara denganmu, Ri. Hanya bicara saja, sebagai teman yang sudah lama tak berjumpa. Tolong jangan musuhi aku Ri. Aku tahu, perasaanmu sudah berubah padaku,

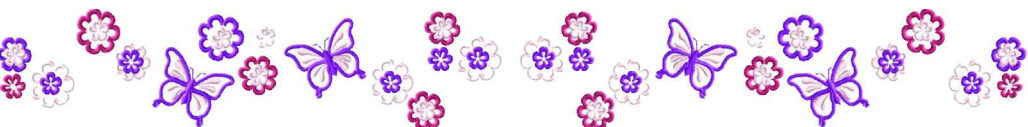


tapi perasaanku padamu masih tetap sama, Ri."

Riana menundukan kepala, dua bulir air mata menetes. Rasa sesak di dada membuat ia menghela napas.

Suara telpon dari kamar Rivaldi mengagetkan mereka berdua. Rivaldi menghembuskan napas, ia masuk ke kamar untuk menjawab panggilan ponselnya, dan Riana menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam kamar tidur.

Riana mengirim pesan pada Edah, kalau ia tak ingin bertemu dengan sepupu Zaki, dan ia menjelaskan secara singkat alasannya. Riana juga sudah memutuskan untuk pulang ke tempat kostnya saat itu juga.





Edah mengetuk pintu kamar Riana. Riana membuka pintu kamarnya.

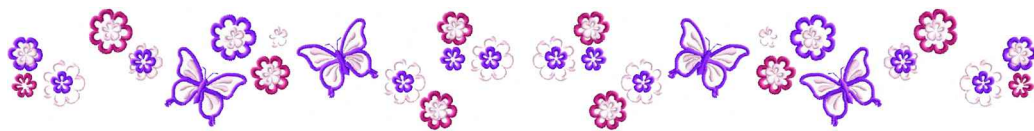
"Ada apa, Mbak Na."

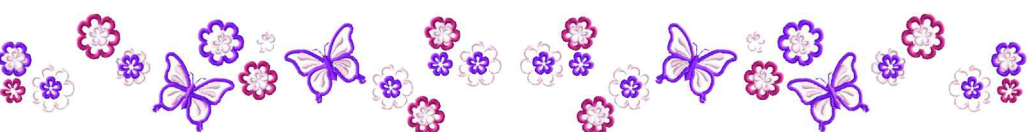
"Mbak Edah, seperti yang aku bilang di pesan yang aku kirim tadi. Sementara tamu Pak Zaki di sini, aku pulang ke tempat kostku saja."

"Aku mengerti Mbak Na. Sesuatu yang akan berakibat buruk, memang lebih baik dihindari."

"Terimakasih Mbak Edah. Aku pergi dulu ya, kalau Pak Aldi tanya, katakan saja aku pulang ke rumahku. Kalau dia tanya-tanya soal kehidupan pribadiku, bilang saja tidak tahu ya Mbak."

"Iya Mbak Na, aku paham."





Riana, dan Edah berjalan beriringan, Edah membukakan pintu pagar dengan suara perlahan, Riana menuntun motornya ke luar pagar. Setelah pintu pagar ditutup Edah dari dalam, baru Riana menaiki motornya, dan meninggalkan rumah Zaki untuk menghindari Rivaldi.

Ia pergi dari sana, sebagai usahanya untuk terhindar dari perbuatan dosa. Riana tahu betul bagaimana dirinya. Ia mudah tersentuh oleh kelembutan, dan Rivaldi tahu benar akan hal itu. Rivaldi tahu cara untuk menundukan dirinya.

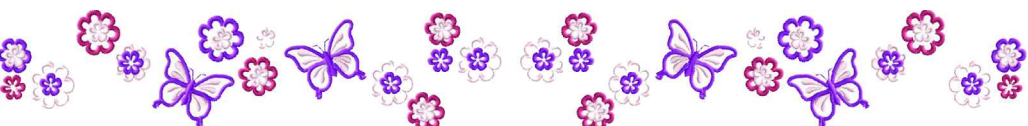
Riana tidak ingin cinta itu kembali, meski sebenarnya cinta itu mungkin belum benar-benar pergi.

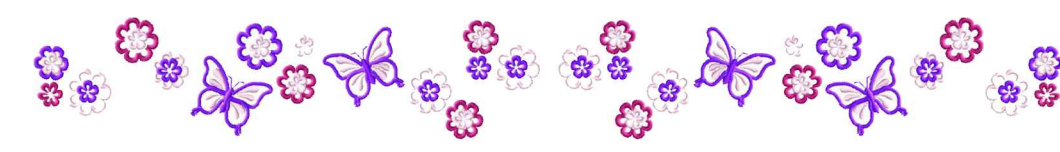
Riana tiba di tempat kostnya, ia memasukan motor ke dalam kamar kost. Lalu masuk ke dalam, dan merebahkan tubuhnya di atas dipan.

Riana merasa, sejak ia ke luar dari rumahnya, berbagai hal berbeda ia alami, tak monoton dari biasanya.

Dari rasa haru akan kebaikan sahabatnya, kebaikan Zaki sekeluarga, sampai rasa takut karena Zainal yang mengintimidasi dengan kekerasan pada jiwa, dan raganya. Dan sekarang, rasa shock karena ia harus kembali bertemu dengan Rivaldi.

Teringat Zainal, kecemasan kembali ia rasakan. Riana yakin, Zainal pasti menjadikan ia sebagai target utama untuk ia cari. Riana hanya bisa berdoa, semoga Zainal tak





menemukannya.

Riana bangun dari berbaringnya, ia belum sempat makan siang tadi. Ia juga belum sholat dzuhur. Riana menuju kamar mandi, ia mengambil air wudhu, lalu sholat dzuhur lebih dulu, sebelum makan siang.

Setelah sholat dzuhur, Riana menelpon Aida, menanyakan apa ia bisa membeli makanan di cafe, dan apa bisa diantarkan ke tempat kostnya, karena ia tak berani ke luar mencari makan.

"Assalamuallaikum, Da"

"Walaikum salam, Na. Ada apa?"

"Dicafe masih ada makanan, Da?"

"Kamu belum makan?"

"Belum, ingin beli ke luar aku takut bertemu Zainal."

"Eeh, bukannya Zainal di tahanan Na. Lagi pula kemarin kamu mengatakan tinggal di rumah Pak Zaki selagi mereka liburan."

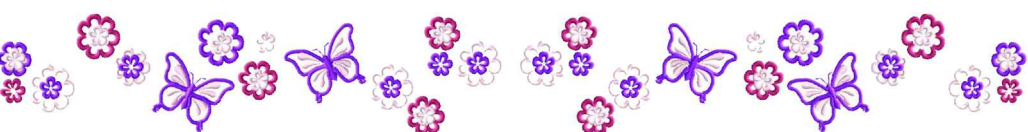
"Zainal subuh tadi kabur Da."

"Haah, kok bisa!?"

"Dia mengeluh sakit, Polisi membawanya ke rumah sakit, tapi dia bisa kabur, Da."

"Ya Allah, kamu harus hati-hati, Na. Semoga bajingan itu cepat tertangkap!"

"Aamiin."



"Jadi sekarang kamu di mana?"

"Di tempat kostku."

"Tidak jadi menginap di rumah Pak Zaki?"

"Aku tidak bisa menginap di sana. Ada Mas Rivaldi di sana."

"Laah, kok bisa?"

"Mas Rivaldi itu sepupunya Pak Zaki, Da. Aku juga baru tahu."

"Lalu kenapa kamu pulang, kan bisa CLBK, siapa tahu dia sudah duda, Na."

"Aku masih belum terpikir ke situ, Da. Perceraianku saja belum selesai. Hhhh, ini ada makanan tidak sih, aku lapar, Da."

Aida tertawa mendengar nada kesal pada suara Riana.

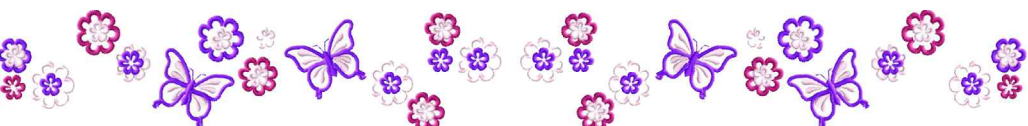
"Cie ... ada yang salah tingkah diajak bicara tentang mantan terindah," goda Aida.

"Da, aku lapar, ahh ya sudah aku beli makanan on line saja!"

"Idiuh, ada yang ngambek, sabar ya sayangku. Aku bungkuskan dulu makanan untukmu, sekalian buat makan nanti malam ya. Nanti super hero kita yang berhati hello kitty, Supar Hello Kittyman, yang aku suruh mengantar makanannya."

"Aku harus bayar berapa, Da?"

"Bayar ongkir saja sama Parman!"



"Berapa?"

"Hmmm, tanya saja sendiri sama dia," sahut Aida penuh teka teki.

"Hhh, ya sudah, nanti aku tanya dia, aku tunggu ya."

"Siap, Na."



Riana mengintip dari celah horden jendela saat ada yang mengetuk pintu kamar kostnya. Ternyata Parman yang berdiri di depan pintu. Pakaianya basah kuyup, karena hujan yang mendadak turun di jalan saat ia menuju tempat tinggal Riana. Padahal jarak antara pencucian, dan tempat tinggal Riana tidak seberapa jauh, tapi karena hujan yang datang mendadak, dan langsung besar, jadilah Parman kebasahan.

Riana membuka pintu kamar kostnya.

"Ya Allah, Man. Kamu bisa berteduh dulukan, tunggu hujan berhenti dulu, baru ke sini." Riana mendongakan wajahnya, Parman jauh lebih tinggi darinya. Kepalanya hanya mencapai dagu Parman saja.

"Kata Aida kamu sudah kelaparan, Na. Makanya, meski hujan aku tetap meneruskan perjalanan ke sini."

"Hhhh, kamu ingin masuk dulu?" Riana melebarkan daun pintu.

"Tidak Na, aku basah begini, lagi pula kalau kita



berduaan, takutnya aku kesambet setan, apa lagi cuaca dingin begini, setan suka memanasi, duren seperti aku, yang lama tak dibelai, kalau dikipasi sedikit saja, bisa mudah terbakar, Na." Parman terkekeh sendiri, Riana hanya tersenyum.

"Jadi ini berapa semuanya?"

Riana mengangkat rantang susun di tangannya.

"Kata Aida gratis saja, nanti dia yang bayar."

"Ongkos kirimnya?"

"Ongkos kirim?" Parman mengernyitkan keningnya, alisnya yang hitam, dan tebal bertaut.

"Iya, aku harus bayar berapa sama kamu karena sudah mengantarkan makanan ini, Bapak Superman yang terhormat."

"Ya Allah, Na. Jangan begitu dong. Memang aku sahabat murahan, yang tenagaku bisa dibayar setelah aku membantumu?"

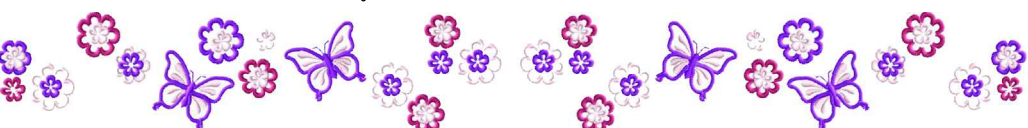
"Jangan marah dong, Man."

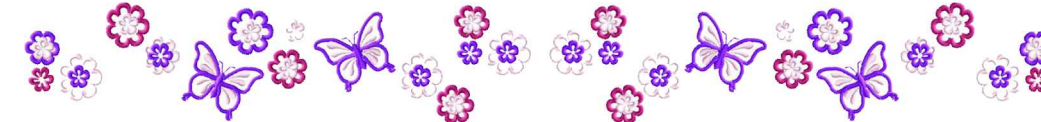
"Apa aku pernah marah? Aku ini meski mantan preman ibu kota, bertato, dan berotot, tapi aku bukan orang yang pemaarah, Na." Wajah Parman tampak serius.

"Iya, aku tahu, maafkan aku."

Parman tertawa terbahak.

"Jangan terlalu serius, Na. Aku cuma bercanda. Aku pergi dulu ya, selamat menikmati makan. Kalau merasa





kesepian, atau butuh bantuan apapun, call me ya, Supar Hello kittyman, akan selalu siap membantumu.!" Parman naik ke atas motornya, Riana tersenyum mendengar candaan Parman, yang bisa menjadi obat gelisah hatinya.

"Terimakasih ya, Man."

"Aku pergi ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."



Part 25

Malam harinya, Riana ingin ke mini market, ia kehabisan stok pembalut. Sedang saat ini ia sedang datang bulan, stok tinggal satu yang ia pakai.

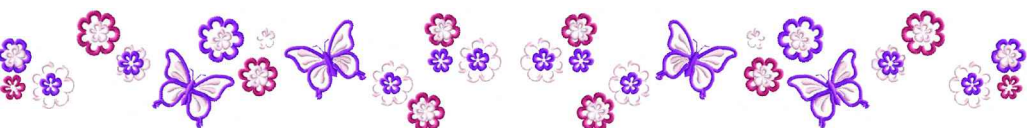
Dengan meyakinkan diri kalau ia akan baik-baik saja, dan tidak akan bertemu Zainal. Riana memasang jaket di tubuhnya, menyelempangkan tas di bahu, lalu mengeluarkan motor dari dalam kamar kostnya.

Riana mengunci pintu, lalu ditatap malam yang gelap. Waktu di ponselnya sudah menunjukkan jam sembilan malam.

Riana memejamkan mata, berdoa di dalam hatinya, agar Allah melindungi langkahnya.

Riana menaiki motor, lalu menyalakan mesin motornya, dibawa motornya dengan kecepatan sedang saja.

Beruntung, ada mini market tak terlalu jauh dari tempat





kostnya. Riana membeli pembalut, minuman pereda sakit saat datang bulan, dan beberapa bungkus cemilan.

"Ri.... "

Riana yang sudah berdiri di depan kasir terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya. Hanya satu orang yang memanggilnya dengan sebutan itu.

"Mas Valdi!"

"Biar aku yang bayar."

"Ayolah Ri.... " bujuk Rivaldi. Riana memilih mengalah, karena tidak ingin berdebat di depan orang lain.

Rivaldi yang membawakan belanjaan Riana ke luar dari mini market.

"Aku ingin bicara denganmu, Ri. Aku mohon, tolong beri aku kesempatan untuk bicara." Tatapan Rivaldi yang memohon membuat perasaan Riana goyah.

Kepala Riana mengangguk.

"Kita ke rumah Zaki saja ya, kita bicara di sana. Biar motormu dibawa Pak Tikno," bujuk Rivaldi dengan suaranya yang lembut, juga tatapannya yang dulu selalu mampu membuat Riana mengalah.

Riana kembali mengangguk.

Tikno meminta kunci motor Riana, Riana menyerahkan kunci motor pada Tikno. Rivaldi memasukan belanjaan ke jok belakang, lalu membuka pintu mobil untuk Riana, Riana



masuk, dan duduk di jok depan. Rivaldi masuk, dan duduk di sebelah Riana di balik setir.

Sepasang mata dari seseorang yang duduk di atas motor memperhatikan mereka. Saat mobil Rivaldi meninggalkan halaman mini market. Motor itu mengikuti dari kejauhan. Si pengendara merasa penasaran, akan sosok Rivaldi, pria yang bersama Riana.

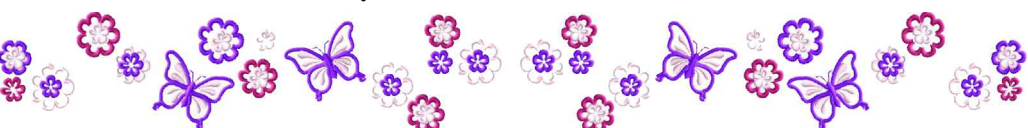
"Aku sudah bicara dengan Zaki, Ri. Maaf, kalau aku terpaksa mencari informasi tentang dirimu dari dia." Rivaldi menolehkan kepala untuk menatap Riana, tapi Riana hanya diam saja.

"Kau tambah langsing, tambah cantik juga," puji tulus Rivaldi, ia kembali menatap Riana, berharap Riana merespon ucapannya, tapi yang terjadi, Riana tak bergeming dari diamnya.

Rivaldi menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ia tak mencoba untuk mengajak Riana bicara lagi, sampai mobil berhenti di depan pagar rumah Zaki.

Edah membukakan pintu pagar, mobil masuk ke dalam. Diikuti motor Riana yang dikendarai Tikno. Sedang sang penguntit berhenti dalam temaram lampu jalan, tidak jauh dari rumah Zaki.

Tikno pamit untuk pulang setelah ia memarkir motor Riana, dan mengambil motornya sendiri. Rivaldi menyerahkan





selembar uang seratus ribu kepada Tikno, disambut Tikno dengan senyum, dan ucapan terimakasih.

Edah menutup, dan mengunci pintu pagar, setelah Tikno pergi. Edah menatap Riana yang berdiri di samping mobil.

"Mbak, Na. Dijemput Pak Aldi ya?"

"Tidak, tadi bertemu tidak sengaja di mini market, terus aku ajak ke sini untuk bicara. Masalah itu harus dihadapi, dan diselesaikan, bukan untuk dibiarkan."

"Ooh, iya. Aku tinggal dulu ya Mbak Na, Pak Aldi."

"Iya," Rivaldi yang menjawab.

"Kita masuk, Na."

Dengan langkah ragu, Riana mengikuti langkah Rivaldi masuk ke dalam rumah. Sementara, si penguntit tampak menelpon seseorang. Setelah selesai menelpon ia menyalakan motornya, dan pergi dari tempat ia mengintai tadi.

--

Riana, dan Rivaldi duduk di sofa ruang tengah.

"Ri, aku sudah tahu apa yang terjadi pada pernikahanmu. Kamu juga harus tahu apa yang terjadi pada pernikahanku. Akhirnya, pernikahanku harus berakhir juga, Ri. Dan, itu bukan karena orang ketiga, tapi karena aku sudah lelah menghadapi sikap Fatma."

Riana masih diam, Rivaldi menatap Riana yang seperti membeku.



"Perceraianku sedang diurus di pengadilan agama, aku dengar begitu juga dengan perceraianmu. Apa kamu percaya, Ri. Kalau mungkin saja ini cara Allah untuk kembali mendekatkan kita. Kalau jodoh, pasti tidak akan kemana. Kita harus melewati jalan berliku dulu, untuk menyatukan rasa cinta kita."

Kali ini, Riana menatap wajah Rivaldi

"Perasaanku tak pernah berubah padamu, Ri. Cintaku masih sama seperti dulu. Bagaimana dengan perasaanmu padaku. Tolong bicara, Ri, tolong jawab pertanyaanku."

"Aku menikah dengan Zainal karena cinta. Itu artinya cintaku bukan lagi untukmu, Mas."

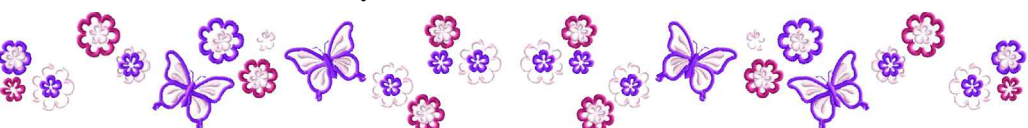
"Ri, Zainal sudah memberimu penderitaan, melukaimu sangat dalam. Masihkah kau mencintainya sampai sekarang?"

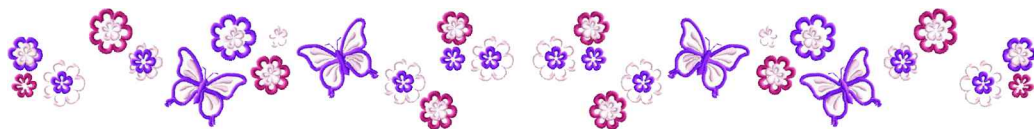
Riana menghela napas, dibalas tatapan Rivaldi padanya.

"Mungkin tidak lagi, tapi aku belum siap untuk menerima cinta, ataupun mencintai seseorang lagi untuk saat ini." Suara Riana terdengar mantap.

"Aku akan sabar dengan cintaku, menunggumu siap, untuk aku cintai. Menunggu siap untuk membuka hati kembali."

"Kita baru saja bertemu lagi, setelah sekian tahun tidak pernah bertemu. Ini terlalu cepat, Mas. Tidak mungkin ada yang tidak berubah dari diri kita."





"Tidak, Ri. Perasaanku padamu tidak pernah berubah. Aku bukannya tidak berusaha untuk melupakanmu, atau tidak berusaha untuk mencintai Fatma. Tapi, aku tidak bisa Ri. Cintaku hanya untukmu." Rivaldi berusaha meyakinkan Riana akan perasaannya.

"Saat ini, aku tidak ingin memberi Mas harapan, biarkan semua berjalan secara alami. Biar waktu yang akan mengobati luka di dalam hatiku. Dan, biar waktu yang akan menuntun cintaku."

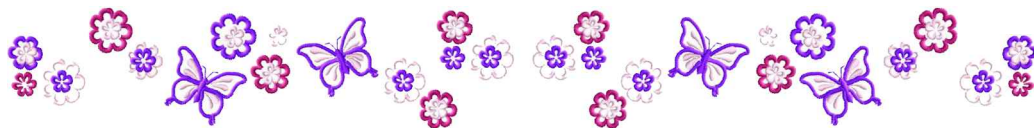
"Aku siap menunggumu, Ri. Dengan sepenuh jiwaku, segenap cintaku. Cintaku hanya milikmu, tak akan pernah menjadi milik orang lain."

Riana menunduk untuk menyembunyikan air mata, yang hampir jatuh di pipinya.

Rivaldi selalu bisa membuat hatinya bergetar, dengan ucapannya, dengan tatapan lembutnya.

Namun, kali ini ia harus bisa mengatasi itu, harus bisa mengontrol perasaannya. Status Rivaldi masih sama seperti dulu, Rivaldi masih suami Fatma, sebelum palu hakim diketuk untuk memutuskan pernikahan, dan mensahkan perceraian mereka.

Status dirinyapun sama, masih istri Zainal, sebelum urusan perceraian mereka berakhir dengan ketok palu hakim di pengadilan agama.



A decorative border featuring a large, stylized floral arrangement with various colored flowers (pink, purple, blue, orange) and butterflies (pink, purple, blue) swirling around the central text.

Part 26

Riana masuk ke dalam kamar tempat ia menginap di rumah Zaki. Baru saja ia meletakkan belanjaan di atas meja, saat ponsel yang ada di dalam tasnya berbunyi.

Riana mengambil ponselnya, ternyata Aida yang menelpon.

"Assalamuallaikum, Da. Ada apa?"

"Walaikum salam, selamat ya, CLBK nya sukseskan?"

"CLBK apaan?"

"Aduuh, tidak usah mengelak deh, Na. Kamu kembali ke rumah Pak Zaki sama Rivaldi, iya kan?"

"Tahu dari mana kamu, Da?"

"Suparman!"

"Haah!?"





"Tahu darimana, dia?"

"Tadi, Parman itu menolongku. Dia bilang melihatmu di mini market dengan seorang pria bermobil. Dia mengikuti sampai kamu dibawa masuk ke sebuah rumah. Aku tanya alamat rumahnya di mana? Dia jawab, dan aku langsung tahu kalau itu rumah Pak Zaki, daaaan ... aku yakin, kalau pria itu pasti si Rivaldi, mantan terindahmu, iya kan, Na?"

"Iya."

"Parman itu cemas, kalau-kalau kamu dalam bahaya, tapi begitu aku katakan, Rivaldi itu mantan terindahmu, dia merasa lega, lalu dia langsung pulang."

"Ooh.... "

"Jadi bagaimana?"

"Apanya?"

"Hubunganmu dengan sang mantan terindah?"

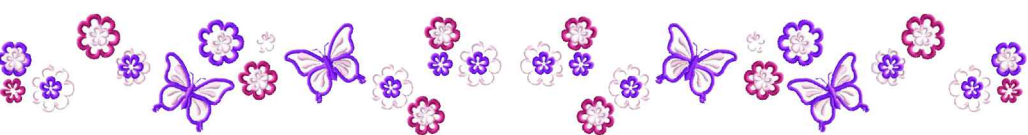
"Tidak terjadi apa-apa, Da. Dia masih dalam proses cerai dengan istrinya. Akupun begitu juga. Aku tidak ingin memulai hubungan baru, di atas sebuah hubungan lain yang belum selesai, Da."

"Jadi?"

"Jadi bagaimana?"

"Kamu menolak Rivaldi?"

"Tidak juga, aku hanya merasa ini bukan saat yang tepat."



"Berarti ada harapan kalian akan bersatu dong ya?"

"Hhh, biar waktu yang akan menjawabnya, Da."

"Jodoh tak akan kemana, Na. Jarak, dan waktu, tak ada artinya bagi sebuah cinta."

"Aku belum seyakini itu, Da. Mas Rivaldi mengaku perasaannya padaku tak berubah. Tapi, aku sendiri merasa perasaanku tak lagi sama seperti dulu."

"Itu hanya karena terlalu banyak luka di dalam hatimu, Na. Sehingga sulit bagimu, untuk kembali mengenali perasaan cinta."

"Entahlah, Da. Hatiku memang masih bergetar menerima tatapan matanya, dan mendengar suaranya. Tapi, tetap saja ada yang berbeda dari saat dulu."

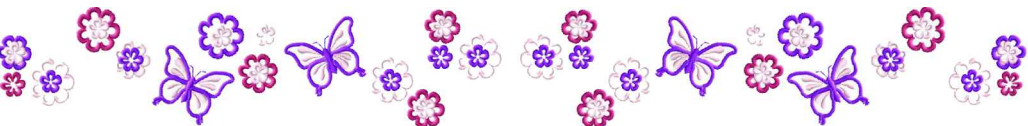
"Kamu yang paling tahu hatimu, Na. Jika kamu yakin, Rivaldi adalah kebahagiaanmu, terima saja dia, tapi tentu saja kalian harus menunggu untuk menjadi duda, dan janda lebih dulu."

"Hhh, aku belum ingin memikirkan sejauh itu, Da. Aku ingin fokus dulu ke urusan perceraianku. Saat ini, aku juga sedang merasa tidak aman, karena Zainal pasti tidak akan membiarkan aku hidup senang."

"Apa kamu perlu *bodyguard*, Na?"

Riana tertawa mendengar pertanyaan Aida.

"Memangnya aku Super Star, perlu pengawal segala?"





"Ya, siapa tahu. Kalau kamu memang perlu pengawal, jangan segan minta bantuan Parman, dia itukan super hero kita."

"Supar hello kittyman.... " sahut Riana. Keduanya tergelak bersama.



Pagi harinya, Rivaldi pergi dengan diantar Tikno seperti kemarin. Riana sendiri setelah mengerjakan tugas, dan sarapan bersama Edah, ia menelpon Parman, untuk mengkonfirmasi apa yang dikatakan Aida semalam.

"Assalamuallaikum, Man."

"Walaikum salam, Na. Ada apa sepagi ini menelponku, minta antarin sarapan?"

"Ehmm, tidak. Cuma ingin mengucapkan terimakasih."

"Eeh, untuk apa?"

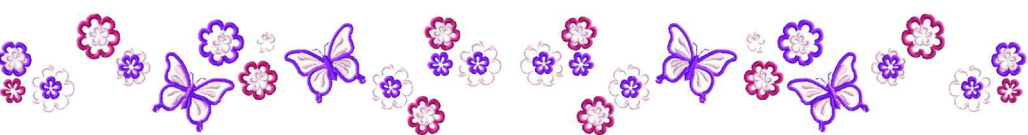
"Untuk perhatianmu, terimakasih karena kamu sudah mencemaskan aku semalam."

"Arghhh, Aida bocor, bocor, bocor nih!"

"Memangnya kenapa kalau aku tahu?"

Parman terkekeh, Riana jadi membayangkan wajah Parman yang tengah tertawa.

"Tidak apa-apa sih. Cuma tidak enak saja, aku ketahuan menguntit.... "



"Menguntit untuk kebaikan tidak apa Man."

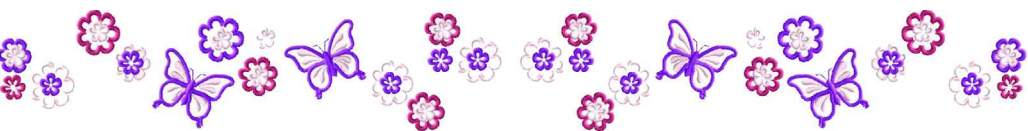
"Iya, ya. Aku sebenarnya yakin kalau laki-laki yang bersamamu semalam itu orang baik, Na. Karena itulah aku hanya menguntit, dan tidak bertindak untuk mencegahmu pergi dengan dia. Ternyata benar, dia mantan terindahmu ya, Na. Apa kalian balikan? Kalau ya, selamat ya, aku rasa dia pantas untukmu, dia pasti jauh lebih baik dari si bajingan Zainal itu."

"Belum sampai sejauh itu, Man. Aku belum berpikir ke arah itu."

"Ooh, sebagai sahabat, aku bahagia kalau melihat kamu bahagia, Na. Siapapun nanti yang menjadi jodohmu, semoga lebih baik dari si Zainal tengik itu. Semangat ya Na, dan kalau kamu butuh aku untuk apapun, dan kapanpun, aku akan selalu siap membantu. Jadi tukang cuci piring di resepsi perkawinanmupun aku mau," Parman terkekeh. Riana ikut tertawa, mendengar candaan Parman.

"Kau ini Man, ehmmm sekali lagi terimakasih ya, Man. Kamu harus bekerjakan, selamat bekerja ya, bekerja yang giat, nabung yang banyak, biar bisa melamar si lis." Goda Riana.

"Arggh, Na. lis sudah aku coret dari kandidat calon istriku, orang tuanya tidak mau punya menantu mantan preman, dan tattoan. Aku terima nasib saja Na, aku berharap akan dipertemukan dengan wanita, yang keluarganya juga





bisa menerima aku apaadanya. Ealah, kok jadi melantur ya....

" Parman kembali tertawa, Riana juga ikut tertawa.

Bicara dengan Parman selalu bisa membuatnya melupakan masalah, karena Parman selalu bisa membuat ia tertawa dengan candaannya.

"Aku doakan Man, tenang saja. Mereka yang menolakmu, itu karena mereka hanya melihat penampilanmu, fokus mereka hanya pada pada tubuhmu yang kekar, dan tatto-tattomu. Mereka tidak lagi bisa melihat wajah gantengmu, senyum manismu, tatapan tulus matamu. Mereka belum mengenal, kalau hatimu selembut sutra.... "

"Aduuhh, jangan membuat aku geer dong, Na. Kalau kamu memuji aku begini, nanti aku bisa jatuh cinta padamu, bagaimana?"

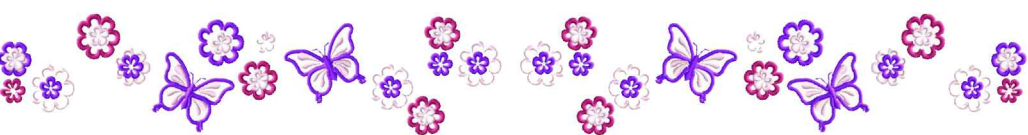
"Kamu punya hak untuk mencintai siapapun, Man. Tapi, tidak untuk memiliki, kecuali Allah memang sudah menuliskan wanita itu sebagai jodohmu."

"Jadi aku boleh nih jatuh cinta sama kamu?"

Riana terdiam. Mendengar Riana tak menjawab, Parman tertawa.

"Aku cuma bercanda, Na. Jangan dipikirkan aah. Kamu pantas mendapatkan yang jauuuuuuh, lebih baik dari aku, seperti mantan terindahmu itu."

"Man.... "



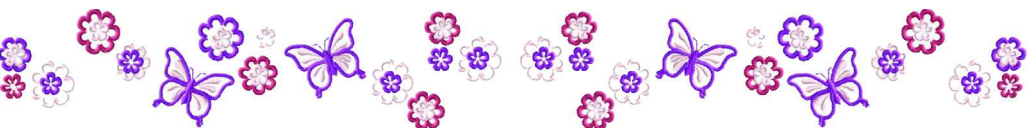
"Sudah ya Na, ada mobil masuk. Aku harus giat bekerja, giat menabung seperti katamu, biar aku bisa melepas gelar duda. Jadi duda itu berat, Na. Hanya guling yang bisa aku peluk saat tidur hehehe, Assalamuallaikum, Na."

"Walaikum salam."

Riana menatap ponsel di tangannya, wajah Parman seperti tercetak di sana. Bibirnya tersenyum, teringat candaan Parman tadi.

"Semoga segera mendapat jodoh ya, Man. Biar tidur tidak memeluk guling lagi." Gumam Riana, dan senyumnya semakin lebar saja.

"Parman ... Parman ... Supar hello kittyman."





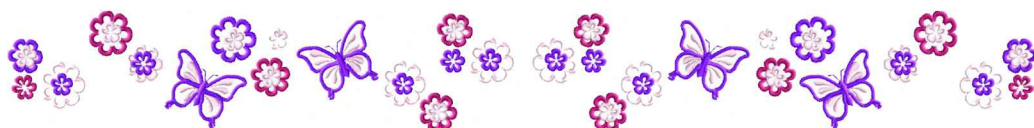
Rivaldi menambah masa tinggalnya di rumah Zaki menjadi empat hari. Karena Zaki, dan Mirna ternyata pergi umroh, setelah dari umroh mereka berkeliling Eropa, hanya berdua.

Selama Rivaldi tinggal di rumah Zaki, Riana juga bermalam di sana. Banyak hal yang mereka bicarakan, namun tetap saja, Riana belum mengiyakan ajakan Rivaldi untuk kembali menjalin hubungan.

Riana benar-benar tidak ingin menjalin ikatan baru, sebelum ikatan lama terurai.

Riana, dan Rivaldi terkadang pergi berdua, entah untuk makan di luar, atau sekedar berbelanja di mini market.

Malam ini, malam terakhir Rivaldi menginap di rumah





Zaki. Urusan pekerjaannya sudah selesai, ia harus segera pulang kembali.

Rivaldi kembali menanyakan perasaan Riana kepadanya.

"Aku tidak bermaksud memaksamu, Ri. Aku hanya butuh jawaban pasti, apakah hatimu bisa aku raih kembali."

"Aku belum bisa menerimamu sekarang, Mas. Tapi, aku juga tidak menutup hatiku untukmu. Aku hanya butuh waktu, aku tidak bisa tergesa dalam mengambil keputusan yang menyangkut hidupku, masa depanku."

"Apa kamu tidak mempercayai aku, Ri?"

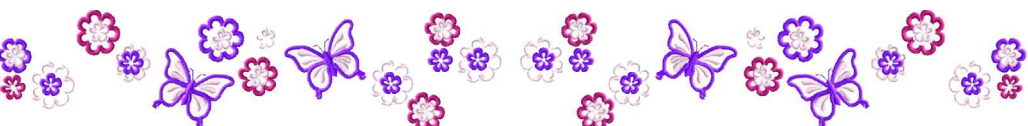
"Ini bukan soal aku tidak percaya padamu Mas, tapi aku sendiri yang belum yakin akan perasaanku. Tolong beri aku waktu untuk menuntaskan semua urusanku. Beri aku waktu untuk mengobati dulu luka hatiku." Mohon Riana.

Rivaldi menghela napasnya, kepalanya menunduk.

"Aku tidak menyalahkan Mas, jika nanti Mas merasa lelah menunggu. Kita belum terikat, Mas masih bebas untuk menentukan pilihan."

"Tidak, Ri. Perasaanku padamu, masih sama seperti dulu. Dan, tidak akan pernah berubah."

"Maafkan aku, Mas. Sekali lagi aku katakan, aku tidak menolak Mas, tapi aku juga tidak ingin memberi harapan. Hatiku akan menjadi milik siapa, kupasrahkan pada takdir Allah, kemana Dia akan menuntun cintaku nanti. Sebaiknya





Mas istirahat, besok Mas harus melakukan perjalanan jauh. Aku juga lelah, dan ingin istirahat. Selamat malam, Mas."

Riana bangkit dari duduknya, lalu melangkah menuju kamar tidur, Rivaldi tidak berusaha mencegahnya, hanya tatapan matanya yang mengiringi langkah Riana.

'Semoga Allah menuntun hatimu pada hatiku, Ri, semoga, aamiin.'



Riana baru saja ke luar dari kamar mandi, saat ponselnya berbunyi. Diambil ponselnya dari atas meja, ternyata panggilan dari Aida.

"Assalamuallaikum, Da." Riana duduk di tepi ranjang.

"Walaikum salam, cie ... yang habis makan malam dengan eks beautifulman.... "

"Haah, apa itu Da, eks beautifulman?"

Aida tergelak.

"Mantan terindah, Bu!"

"Haah, Parman lagi yang menguntit aku?"

Aida kembali tertawa.

"Bukan cuma menguntit, tapi dia juga yang memberi julukan Rivaldi eks beautifulman."

"Haah, ada-ada saja Parman, terus kenapa dia menguntit, dia bukannya sudah tahu kalau Mas Rivaldi itu baik."



"Sebenarnya dia tidak menguntit, tapi dia makan di rumah makan yang sama denganmu."

"Oh ya, sama siapa dia makan?"

"Gebetan baru sepertinya, tapi aku tidak tahu siapa."

"Ooh, dia punya gebetan baru ... syukurlah."

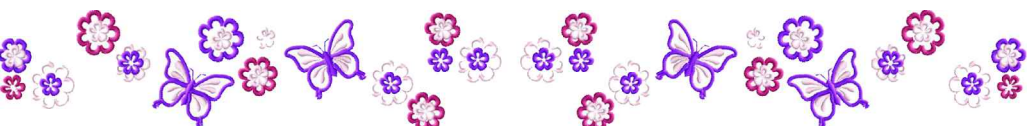
"Iya, ayo dong Na, ceritakan bagaimana hubunganmu dengan si eks beautifulman. Apa sudah balikan, atau masih menggantung?"

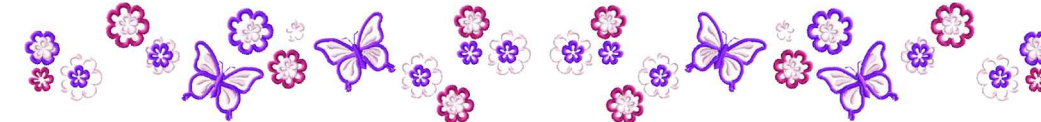
"Tidak ada yang perlu diceritakan, Da. Keadaannya masih sama saja, jawabanku masih sama, perasaanku juga masih sama, belum bisa menerima lagi cintanya."

"Ow ... Ow ... slow dong Na, kamu kok seperti orang marah sih. Tidak suka ya kalau aku tanya soal Rivaldi. Maafkan aku ya, Na. Aku tidak bermaksud ikut campur terlalu jauh, aku ha.... "

"Maafkan aku, Da. Aku tidak bermaksud marah. Aku hanya merasa sedikit tertekan, karena Zainal masih bebas berkeliaran. Maafkan aku ya, kamu boleh bertanya apapun tentang aku, kamu sahabatku, selalu ada dalam suka dukaku, maafkan aku ya Da, kalau nada bicaraku menyakiti perasaanmu." Riana mulai terisak pelan.

"Na, jangan menangis dong Na. Aku tidak marah, aku hanya ingin kamu tidak kehilangan ketenangan, kesabaran, dan bisa tetap tabah menghadapi ini semua. Aku sayang





sama kamu, Na. Aku sangat ingin melihat kamu bahagia. Aku tahu seberapa berat bebanmu selama ini. Aku sangat tahu penderitaanmu, aku ingin melihatmu bahagia, Na."

"Terimakasih, Da. Kamu memang sahabat terbaikku."

"Sepertinya kamu lelah, Na. Sebaiknya kamu istirahat, kita masih punya waktu untuk bicara nanti. Selamat malam, Na. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Riana meletakkan ponselnya, rasa gelisah kembali hadir di dalam hatinya. Tapi, ia berusaha mengusir perasaan itu, ia merebahkan tubuh, dan berusaha memejamkan mata.



Rivaldi sudah kembali, malam ini Riana ingin pulang ke tempat kostnya. Ingin membersihkan debu yang mungkin menempel di benda-benda di sana.

Riana memilih pulang malam, ia meminjam motor milik Zaki yang sering dipakai Edah, atas saran Edah. Agar Zainal tidak mengenalinya, lewat motor yang ia pakai. Riana juga memakai pakaian, dan jaket baru.

Riana ke luar dari rumah Zaki dengan terus melantunkan dzikir di dalam hati. Agar selamat ia sampai di tempat kostnya.

Ia sudah hampir sampai di tempat kostnya, saat motornya mogok, karena kehabisan bensin. Hal yang tidak

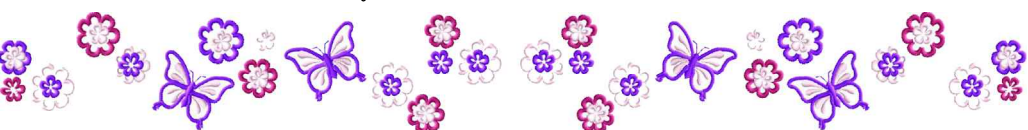


diperhitungkan Riana akan terjadi. Terpaksa Riana menuntun sepeda motornya, ke luar gang yang berada diantara dua pagar tinggi, pagar pencucian mobil, dan dinding bangunan ruko. Ia menuntun sepeda motornya menuju jalan besar, di mana ada warung penjual bensin eceran, yang tak jauh dari tempat pencucian mobil Dayat.

Tiba-tiba motornya tidak bisa ia jalankan. Riana menolehkan kepala, seseorang menahan motornya, mata Riana membola, lalu ia berusaha lari dari sana. Tapi, Riana terjatuh, seseorang itu membungkuk di atasnya, siap menusukan pisau ke arah Riana. Riana terpaksa, ia ingin berteriak, namun suaranya seperti tenggelam di tenggorokan, tak mampu ia keluarkan. Tubuhnya seperti membeku, tak mampu ia gerakan. Keadaan gang sangat sepi, tak ada seorangpun di sana yang bisa menolongnya.

Riana memejamkan mata, ia pasrah pada takdirnya. Tiba-tiba ia mendengar teriakan, si penyerang tubuhnya tertarik ke belakang, dalam temaram lampu dari atas pagar, Riana melihat seorang pria yang memakai helm, dan jaket ojol tengah baku hantam dengan penyerangnya.

Riana tersadar dari pukaunya, ia berteriak meminta tolong sekeras yang ia bisa. Si penyerangnya lari melarikan diri, dan lenyap di keremangan. Warga yang mendengar teriakan Riana berdatangan, Riana bangun dari duduknya,





dibantu oleh seseorang yang ia kenal sebagai warga di dekat pencucian.

"Mbak Na."

"Dia terluka, kena tusuk, pisaunya masih menancap di perutnya, cepat bawa ke rumah sakit!" seru salah satu orang yang berada di dekat pria yang tadi menolong Riana.

Warga bergerak cepat, mencari mobil untuk membawa si penolong ke rumah sakit. Mereka mendatangi pencucian mobil.

Dayat datang bersama mobilnya, ia terkejut melihat Riana di sana.

"Riana!?"

"Iya, Pak, tolong dia ya, Pak." Riana menunjuk si penolong.

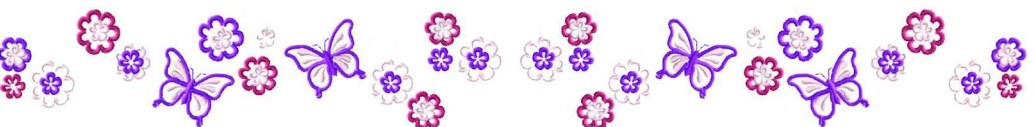
Si penolong di masukan ke dalam mobil Dayat, Riana ikut ke rumah sakit setelah menitipkan motornya pada Pak Rt yang juga ada di sana.

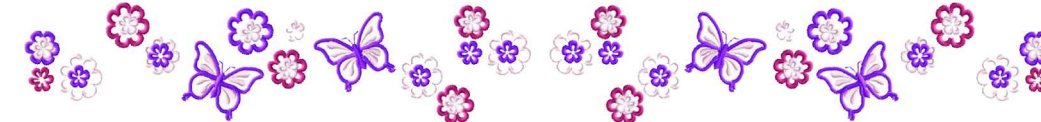


Dayat menyetir mobil di depan, Riana duduk di belakang dengan memangku kepala si ojol yang helmnya bahkan belum sempat di lepaskan. Pisau masih ada di perut si ojol, tapi tampaknya tidak masuk terlalu dalam. Telapak tangan si ojol juga terluka, dan mengeluarkan banyak darah. Tangan itu sudah dililit dengan sobekan kain sarung milik salah satu warga.

Riana tak berhenti terisak, Dayat berusaha membawa mobil secepat ia bisa. Riana berusaha membuka helm si ojol dengan perlahan.

Helm terlepas, mata Riana terbelalak melihat wajah yang sangat ia kenal. Riana menutup mulut dengan satu telapak tangannya, tubuhnya yang tadi sudah gemetar, kini bertambah gemetar saja, ia berusaha menahan jeritan yang





ingin ke luar dari mulutnya. Tapi, ia tak mampu menahan air mata yang ke luar, dan meluncur dengan deras.

Riana menatap ke depan, mereka sudah memasuki halaman rumah sakit. Jarak rumah sakit memang tidak jauh dari tempat pencucian. Dayat memarkir mobilnya di depan pintu UGD, cepat ia turun, dan memberitahu petugas rumah sakit.

Petugas langsung membuka pintu mobil, dan berusaha memindahkan penolong Riana dari dalam mobil. Dayat menatap penolong Riana dengan lekat.

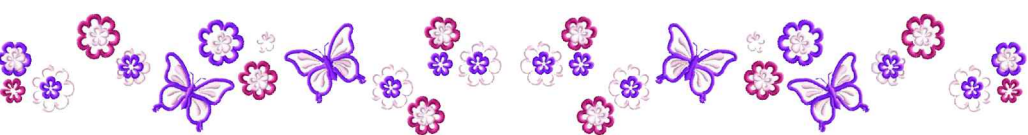
"Parman!?" Dayat melayangkan tatapannya pada Riana, Riana menganggukan kepala.

Tanpa bicara, keduanya mengikuti petugas yang membawa Parman ke dalam.

Dokter mengatakan tidak perlu dilakukan operasi, karena pisau tidak mengenai organ dalam. Hanya saja, Parman perlu tambahan darah, karena lukanya cukup banyak mengeluarkan darah. Untungnya di rumah sakit ada stok darah yang cocok untuk Parman.

Dayat sudah mengabari Irfan, dan Tono, hanya merekalah yang bisa ia kabari. Karena Parman selama ini ia ketahui hanya tinggal seorang diri.

Polisi datang ke rumah sakit bersama Pak Rt, mereka ingin mendengarkan keterangan dari Riana.



Aida, Irfan, Tono datang bersama suami Aida juga. Aida langsung memeluk Riana yang belum juga bisa berhenti menangis, Riana belum bisa mengeluarkan sepatah katapun juga.

"Tenang, Na. Parman tidak akan apa-apa, diakan super hero kita."

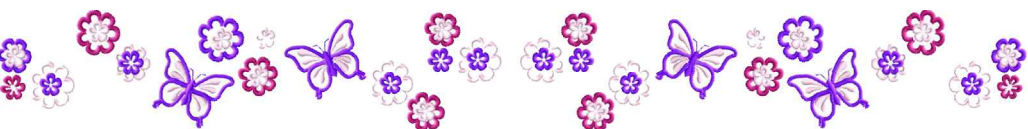
"Minum dulu, Na." Irfan mengangsurkan air mineral dalam botol kecil yang sudah ia bukakan tutupnya, dan sudah ia beri sedotan di dalamnya.

Aida mengambil botol air dari tangan kakaknya, lalu ia serahkan pada Riana.

"Minum dulu ya, Na. Biar hatimu sedikit lebih tenang. Biar kamu bisa memberikan keterangan pada Polisi, siapa pelaku penusukan Parman."

Dengan tangan gemetar, Riana menerima botol minum dari tangan Aida. Lalu disedotnya perlahan air dari dalam botol. Aida mengusap lembut tangan, dan punggung Riana, ia berusaha menahan air mata. Aida tahu, Riana tak butuh air matanya, Riana butuh perhatian, dan semangat darinya.

Setelah merasa tenang, Riana memberi keterangan pada Polisi, tentang kejadian yang baru saja ia alami. Zainal, adalah pelaku penyerangan terhadap dirinya, juga pelaku penusukan terhadap Parman.





Parman ternyata memang seseorang yang sangat kuat, ia sadar pada pagi harinya. Orang yang pertama ia lihat adalah Riana, yang tertidur di sofa di seberang tempat ia tidur. Lalu ia melihat kedua sahabatnya, Irfan, dan Tono yang tidur di atas lantai dengan menggelar tikar.

Parman menarik napas lega, karena Riana selamat dari percobaan pembunuhan semalam. Meski Parman tidak bisa melihat dengan jelas wajah orang yang menusuknya. Tapi, dari sumpah serapah yang sempat ia dengar, ia yakin itu adalah Zainal.

"Ehmmn..." terdengar gumaman Irfan, Irfan membuka matanya, lalu bangun dari berbaringnya.

"Man!" Parman terlompat berdiri saat melihat senyuman Parman.

"Arghhh, kau memang super hero, Man!" Seru Irfan sambil tertawa. Tawanya membangunkan Tono, dan juga Riana. Tono, dan Riana ikut mendekati Parman.

"Man...." air mata Riana berjatuh.

"Aduh, Na. Parman pingsan kamu menangis, Parman sadar masih menangis juga. Maumu itu apa, Na?" tanya Tono.

"Husstt, dia itukan perempuan Tono, wajarlah kalau sedih menangis, gembira juga menangis. Nah, yang tidak wajar itu Si Parman, kalau gembira menangis, kalau sedih dia tertawa!" sahut Irfan. Riana menghapus air matanya, Parman



tidak bisa ikut tertawa, ia hanya tersenyum saja.

"Kalian harus bekerja, sebaiknya kalian pulang saja. Aku tidak apa-apa ditinggal sendirian."

"Hhh, kita diusir Fan.... "

"Yang diusir cuma kita berdua, atau Riana juga, Man?"
Tono bertanya sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Dia juga.... " belum sempat Parman bicara, saat terdengar pintu diketuk seseorang.

"Masuk!" serempak ketiga pria yang ada di sana mempersilahkan si pengetuk pintu untuk masuk.

"Assalamuallaikum," pintu terbuka, muncul Tikno, supir Zaki di sana.

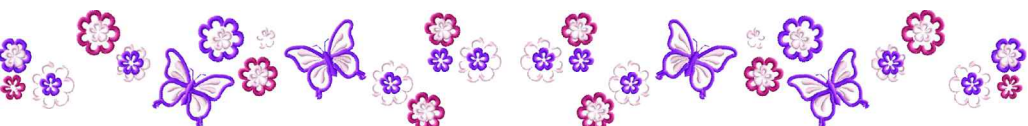
"Walaikum salam" sahut semuanya.

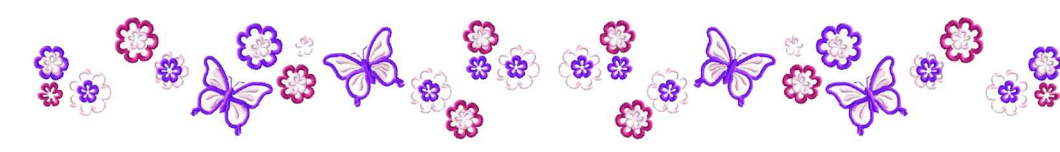
"Pak Tikno, ada apa?" tanya Riana keheranan melihat kedatangan Tikno.

"Anu Mbak Na, saya disuruh Pak Aldi jemput Mbak Na. Demi keamanan Mbak Na, selama penjahat itu belum tertangkap, Mbak Na diminta tetap tinggal di rumah Pak Zaki saja. Ada dua orang Polisi yang menjaga rumah Pak Zaki sekarang."

Riana terdiam, tadi malam ia memang sempat bicara dengan Rivaldi, dan menceritakan apa yang terjadi.

"Eks beautifulmanmu memang benar, Na. Sebaiknya kamu pulang." Parman menatap Riana.





"Tapi.... "

"Itu benar, Na. Demi keselamatanmu." Irfan menimpali.

"Kalian harus bekerja, lalu siapa yang menjaga Parman di sini?"

"Ada dua orang Polisi yang berjaga di luar kok, Na. Lagi pula, kalau Parman perlu sesuatu, ya tinggal pijit bell saja, perawat akan datang ke sini," sahut Irfan.

"Benar, Man. Kamu tidak apa-apa kalau aku tinggalkan?"

"Aduuh Na, pertanyaanmu seperti seorang ibu yang mencemaskan anaknya saja. Sudah pergi sana!" Parman menjawab pertanyaan Riana sambil meringis menahan nyeri pada lukanya.

Sebenarnya, sangat banyak yang ingin dikatakan Riana pada Parman, tapi ia merasa sungkan mengatakan di depan Irfan, dan Tono. Ketiga pria di hadapannya, susah diajak serius bicara kalau mereka berkumpul begini. Yang ada nanti mereka malah menjadikan ucapannya bahan candaan.

"Ayolah, Na pulang saja. Nanti eks beautifulmanmu marah. Susah mencari pria single sesempurna dia." Bujuk Parman. Riana menundukan kepala, lalu menghela napasnya.

"Pulang saja, Na. Demi keselamatanmu." Irfan ikut membujuk juga.

"Baiklah, aku pulang duluan ya, nanti aku ke sini lagi."

"Iya, Na."



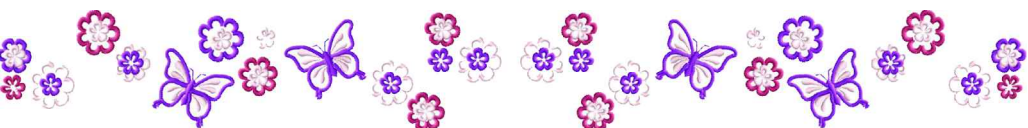
"Terimakasih, Man" hanya itu yang Riana katakan, sebelum ia memutar tubuh sambil menahan air matanya. Riana pergi bersama Pak Tikno, meninggalkan ketiga sahabatnya.

"Semoga si bajingan itu cepat tertangkap!" geram Parman.

"Dia itu ternyata lebih licin dari belut, andai aku bertemu dengannya, pasti sudah kuinjak-injak wajahnya!" ujar Tono.

"Yakin!" Irfan, dan Parman saling pandang, Irfan gelak tertawa, namun Parman hanya mampu tersenyum saja.

"Andai kawan, andai.... " sahut Tono yang tubuhnya kecil, dan kalah jauh dari Zainal. Tawa Irfan tambah nyaring, diikuti tawa Tono, dan Parman hanya bisa tersenyum saja.





Part 29

Seperti janjinya, Riana datang kembali ke rumah sakit.

Riana mengetuk pintu, dari dalam terdengar suara mempersilakan masuk.

Riana membuka pintu, tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Parman.

"Assalamuallaikum," Riana menutup pintu.

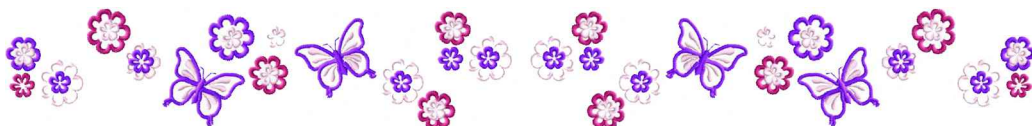
"Walaikum salam, kok ke sini lagi?" Parman menatap Riana dengan kening berkerut.

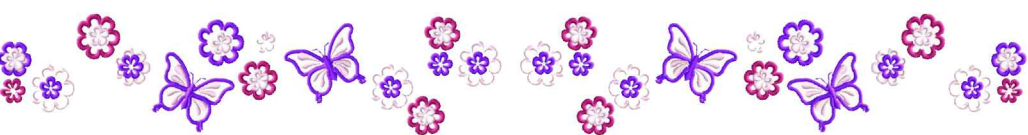
Riana duduk di kursi di dekat ranjang.

"Ehmm, aku ingin bicara dengan kamu, Man."

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Na?"

"Pertama, aku ingin berterimakasih padamu, aku berhutang budi, berhutang nyawa padamu, Man."





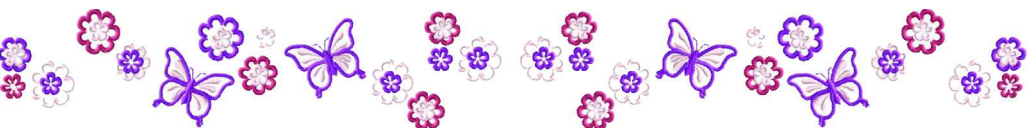
"Ya Allah, Na jujur saja, sebenarnya saat itu aku bahkan tidak tahu kalau yang aku tolong itu kamu. Aku baru tahu tadi malam, aku mendengar pembicaraan kalian, tapi matakmu susah aku buka, makanya aku diam saja. Sampai akhirnya tertidur lagi."

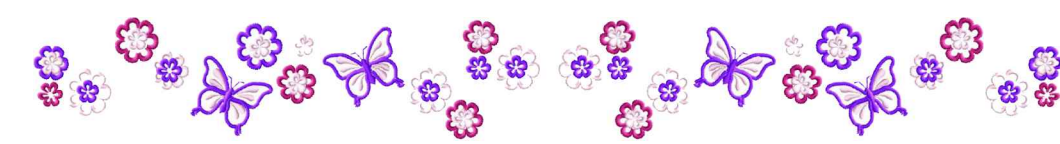
Riana menatap Parman, mencari kejujuran dari mata hitam kelam itu.

"Aku tidak bohong, Na. Jadi ceritanya begini. Dari bulan lalu aku jadi driver ojek on line, dari pada aku keluyuran tidak jelas malam-malam, kan lebih baik cari duit, seperti katamu, biar bisa nabung buat nikah lagi, enghh ... sebentar, aku tarik napas dulu ya." Parman menarik napas perlahan, Riana menunduk untuk menyembunyikan senyumnya.

"Begini, Na. Tadi malam itu, aku habis mengantarkan penumpang di dekat tempat kostmu. Waktu aku ingin ke luar gang, aku mendengar seperti benda jatuh, mungkin itu motormu yang jatuh. Terus aku dekati, perasaanku mengatakan, kalau ada seseorang yang butuh pertolongan ... uuh, aku tarik napas lagi ya," Parman kembali menarik napas, terlihat wajahnya meringis, tapi Riana tidak melihat ringisan di wajah Parman, karena ia kembali menundukan kepala.

"Dan, ternyata aku benar, aku tidak mengenalmu, apa lagi mengenali Zainal yang membelakangi aku. Aku bergerak berdasarkan *feelingku* saja, Na. Jadi kau tidak perlu





berterimakasih kepadaku."

"Tetap saja aku harus berterimakasih padamu. Aku berhutang budi, dan nyawa padamu, Man."

"Kalau kamu punya hutang sama Budi, ya bayarnya sama Budi, Na. Jangan sama aku."

"Man.... "

"Kalau soal hutang nyawa, aku cuma punya satu nyawa, mana bisa aku ngutangin kamu. Nyawa kita ini milik Allah, Na. Jika kita terhindar dari bahaya, maka hanya Allah yang paling pantas menerima rasa terimakasih kita."

Air mata Riana menetes mendengar ucapan Parman, si Hello Kitty yang tattoan.

"Aduuuu, kamu bawa irisan bawang ke sini, Na." Parman membuang pandangannya ke samping. Diusap matanya perlahan. Riana jadi teringat ucapan Irfan, kalau bahagia, Parman akan menangis, kalau dia sedih, dia akan tertawa untuk menutupi kesedihannya.

"Kamu ke sini ijin tidak sama eks beatiffulmanmu, Na?"

"Aku tidak perlu minta ijin dia, Man. Tidak ada sesuatupun yang mengikat kami.... "

"Jujur Na, sebagai pria, aku bisa melihat ketulusan dari sikapnya, dan dari tatapannya padamu juga. Aku yakin, kalau dia sangat mencintaimu, Na. Zaman sekarang, mana ada pria sekeren dia yang tidak punya istri. Kata orang, andai



ada pilihan, pria yang kau cintai, atau pria yang mencintaimu, maka pilihlah pria yang mencintaimu. Eeh, aku sudah seperti pakar percintaan saja ya." Parman terkekeh, tapi kemudian ia meringis, dan memegang perutnya.

"Aduuh, kebiasaan suka tertawa, sekarang tidak bisa tertawa, itu rasanya luar biasa, Na."

"Kalau kau sedang tertawa, itu artinya kau sedang sedih, itu kata Irfan, apa benar itu, Man?"

"Arggh kau ini, si Irfan dipercaya, aku ini normal, Na. Kalau bahagia ya tertawa, kalau terharu bisa menitikkan air mata. Kalau bersedih ... hmmm, aku pernah sedih tidak ya.... "

"Kau ini Man, sedang sakitpun masih bisa bercanda."

Parman menatap wajah Riana, dan ia baru menyadari sesuatu. Wajah Riana tampak pucat, matanya juga bengkak.

"Kamu sakit, Na?"

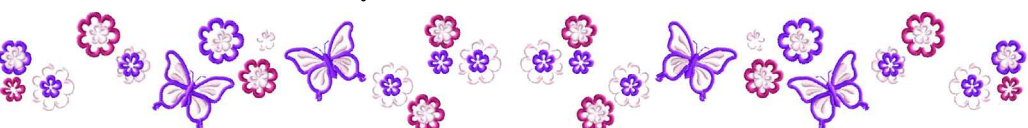
"Tidak."

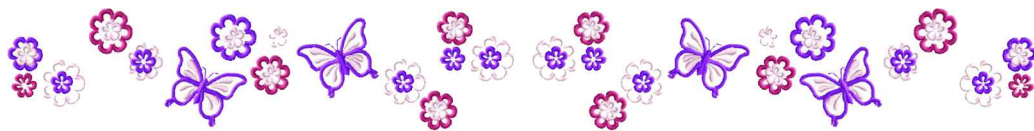
"Wajahmu pucat, matamu bengkak, pipimu sembab."

"Itu karena aku.... "

"Jangan bilang itu karena kamu menangisiku aku, Na. Nanti aku geer," goda Parman. Riana tersenyum, mulutnya sudah terbuka ingin berbicara, tapi urung, karena mendengar suara ketukan di pintu.

"Masuk," Parman yang menjawab. Pintu terbuka, salah seorang Polisi yang berjaga muncul di sana.





"Maaf Mas Parman, ada seorang wanita yang bernama Rina ingin menjenguk Mas."

"Ooh, suruh masuk saja, Pak."

"Siap Mas."

"Mas!"

Seorang wanita melangkah cepat mendekati ranjang Parman. Satu kecupan ia daratkan di kening Parman. Riana terpaksa di tempatnya, matanya mengerjap tak percaya, melihat apa yang baru saja dilakukan wanita itu terhadap Parman.

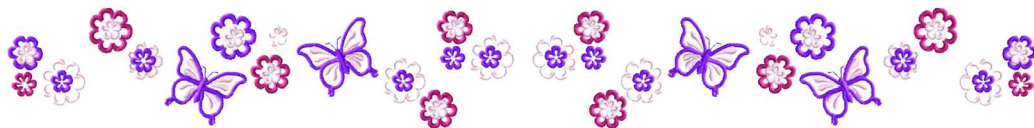
"Duuh, jangan cium-cium ah, ada Riana!" protes Parman, wanita bernama Rina itu menolehkan kepala ke arah Riana.

"Ooh, ini toh yang namanya Riana, Mbak Na. Hallo Mbak Na, perkenalkan nama saya Rina ... nama kita mirip ya," Rina tertawa pelan, menurut Riana wanita di hadapannya ini, meski tanpa riasan, dan terlihat seperti belum mandi, tapi wajahnya cantik alami.

"Saya ini.... "

"Dia temanku," potong Parman cepat, wanita itu melempar tatapan gusar pada Parman, wajahnya juga cemberut, tampak jelas kalau wanita itu ingin mengatakan sesuatu yang berbeda dengan yang Parman ucapkan.

"Mas!" Rengekannya terdengar manja, Rina ingin protes pada Parman, itu membuat Riana tiba-tiba merasa gerah





jadinya.

"Tahu dari mana aku di sini?"

"Mas itu masuk koran tahu! Aku baca koran pagi ini, terus ada foto Mas yang pakai pakaian ojol. Aku langsung ke sini, padahal belum mandi, untung sudah gosok gigi. Huuh ... huuh, tidak bau toh?"

"Dasar jorok!" Parman menolehkan kepala, untuk menghindari semburan napas Rina, yang bicara dengan logat Jawa.

"Ceritakan, apa yang sebenarnya terjadi, Mas."

"Iya, nanti."

"Sekarang!"

"Nanti Rina.... "

Riana merasa tak ada yang memperhatikannya. Rasa gerah semakin ia rasakan, apa lagi kepalanya terasa berdenyut-denyut.

"Man.... "

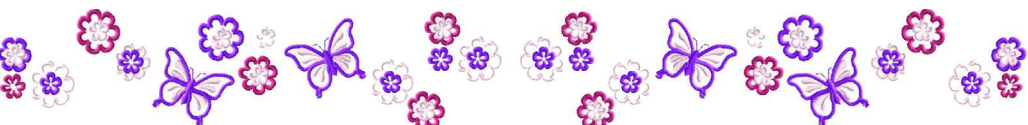
"Oh, ya Na."

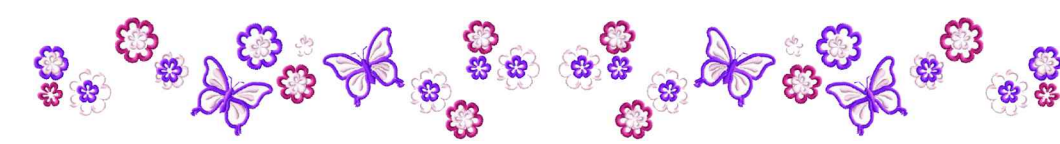
"Aku harus pulang, kasihan Pak Tikno, dan Pak Polisi yang mengawalku kelamaan menunggu."

"Ooh iya, terimakasih sudah menjengukku, Na."

"Aku pulang ya, Man. Mari saya pulang duluan," Riana menatap Rina.

"Silahkan, Mbak Na, terimakasih sudah nengokin Mas-





ku.... " sahut Rina.

"Ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Riana ke luar dari ruang perawatan Parman. Denyutan di kepalanya semakin menjadi saja, Riana merasa langkahnya sangat ringan, ia merasa bak melayang. Ia tak lagi mendengar suara apapun dari sekelilingnya. Dan, perlahan ia merasa tidak melihat apapun lagi yang ada di dekatnya.

"Ri!"



Part 30

"Ri!" sebelum tubuh Riana jatuh ke lantai, Rivaldi sempat menahannya, lalu ia bopong Riana, tujuannya ruangan UGD.

Cukup lama Riana pingsan, infus terpasang di pergelangan tangannya. Rivaldi setia menemani, digenggam jemari Riana lembut. Ditatap wajah Riana yang pucat, wajah yang terlihat lebih tirus dari saat dulu ia mengenal Riana.

Riana terdengar menggumam.

"Ri.... "

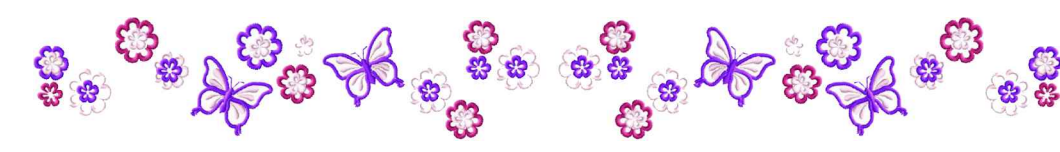
Riana menolehkan kepala.

"Aku di mana?"

"Masih di rumah sakit, kamu tadi pingsan, Ri."

"Emhhh, kepalaku pusing, pandanganku berkunang-





kunang sejak tadi, aku.... "

"Jangan banyak bicara dulu, dokter sudah memeriksa, tekanan darahmu rendah, Ri. Kamu terlalu banyak pikiran, harusnya kamu di rumah Zaki saja, tidak perlu pergi ke mana-mana. Di sana tempat paling aman untukmu, sampai Zainal di temukan."

"Hhhh, Mas kenapa ada di sini?"

"Aku mencemaskanmu, karena itu aku datang kembali ke sini. Ternyata firasatku benarkan, terjadi sesuatu padamu, kamu sakit Ri. Kamu harus istirahat. Aku akan menjagamu sampai kamu sembuh."

"Tidak perlu Mas, Mas bisa pulang, jangan biarkan pekerjaan Mas terbengkalai."

"Ri, pekerjaan bisa aku wakikan pada orang kepercayaanku. Tapi, menungguimu, siapa yang akan melakukannya. Kamu tidak punya keluarga di sini, Ri."

"Hhh, terserah Mas saja, aku mengantuk, semalam entah jam berapa aku tertidur."

"Bagaimana keadaan temanmu itu?"

"Dia sudah sadar," sahut Riana lirih. Riana memejamkan matanya, Rivaldi memijit kening Riana perlahan. Dua bulir air mata jatuh di sudut mata Riana

"Ri.... "

Riana tidak menjawab, matanya tetap terpejam, dan



akhirnya ia terlelap dengan perasaan yang sesungguhnya tidak karuan.



Riana terbangun, dibuka matanya, disapukan pandangan ke penjuru ruangan tempat ia dirawat. Tidak ada siapa-siapa di dalam ruangnya, ia hanya sendirian.

Air mata mengalir di sudut mata Riana, ia merasa sebatang kara. Ia merasa derita seakan tak berhenti mendatangi hidupnya.

'Ya Allah, tidak pantaskah aku untuk bahagia, sehingga derita ini selalu mengiringi langkahku kemana saja. Ya Allah, jika cobaan yang Kau timpakan padaku, untuk menebus semua dosaku, aku ikhlas, aku ikhlas.... '

Riana tak mampu meneruskan doanya, rasa sesak menghimpit dadanya. Pintu ruangan terbuka, Rivaldi masuk, dan tatapannya langsung pada Riana.

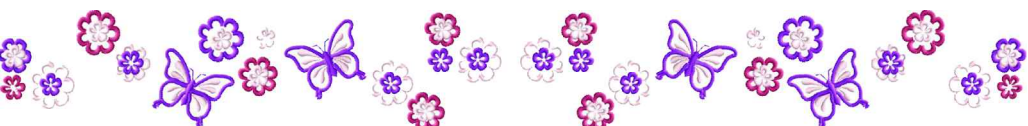
"Kau sudah bangun?"

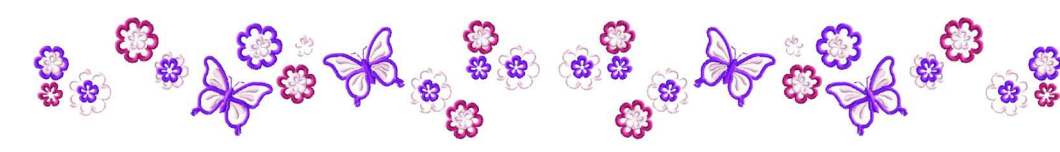
"Ehmm"

"Di luar ada Polisi yang menjagamu. Kamu tidak perlu cemas Zainal akan datang untuk mengganggumu. Kamu harus makan, Ri. Aku suapi ya."

Riana bangun dari berbaringnya dengan dibantu Rivaldi.

"Aku bisa makan sendiri, Mas."





"Tidak, biarkan aku menyuapimu, Ri."

"Hhhh, aku malas berdebat, Mas."

"Karena itu turuti saja kata-kataku, aku mencintaimu, aku ingin selalu ada untukmu."

Rivaldi mengambil piring berisi makanan dari atas meja. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Sebelum menyuapkan makanan, Rivaldi menyodorkan gelas berisi minuman ke bibir Riana. Riana meminum air putih itu, lalu membuka mulutnya untuk menerima suapan Rivaldi.

Pintu kamar terdengar diketuk, Rivaldi mempersilahkan yang mengetuk untuk masuk. Ternyata Polisi yang berjaga di depan kamar Riana yang mengetuk.

"Maaf, Pak Aldi, Bu Riana kami baru saja menerima kabar, kalau Bapak Zainal sudah ditemukan."

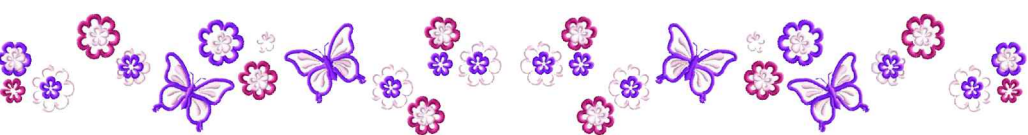
"Alhamdulillah," spontan ucapan itu ke luar dari mulut Riana, dan Rivaldi.

"Tapi, Bapak Zainal ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa lagi."

"Apa?" kembali bersamaan terlontar hal yang sama dari mulut Riana, dan Rivaldi.

"Bapak Zainal, menjadi korban pembunuhan, bersama seorang wanita yang diduga sebagai selingkuhannya."

"Astaghfirullah hal adzim." Riana menutup mulutnya, dengan telapak tangannya yang gemetar.



"Diduga, pelaku pembunuhan adalah suami dari selingkuhan Bapak Zainal. Saat ini kedua korban sedang di visum di rumah sakit ini, itu saja yang ingin saya sampaikan."

"Terimakasih, Pak." Rivaldi mengucapkan terimakasih.

Polisi itu ke luar dari ruang perawatan Riana.

Rivaldi menatap Riana, tubuh Riana bergoyang-goyang, lalu hampir jatuh ke samping karena ia kembali pingsan.

"Ri.... "

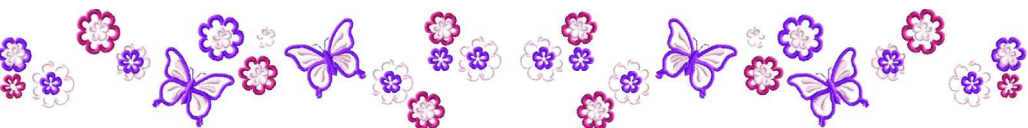
Rivaldi membaringkan Riana, lalu memijit bell untuk memanggil perawat. Perawat datang dengan cepat, dan segera memeriksa keadaan Riana. Rivaldi menatap Riana dengan perasaan iba, wanita yang ia cintai ternyata hidupnya begitu dekat dengan derita.

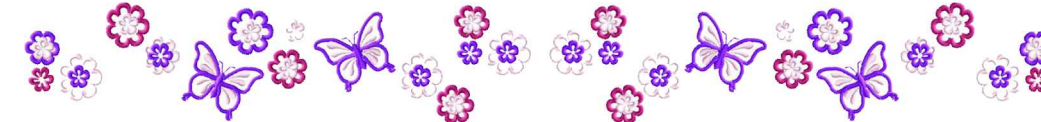
Rivaldi berjanji di dalam hatinya, akan membuat Riana bahagia di sepanjang sisa hidup mereka.

'Aku berjanji, tidak akan ada lagi air mata kesedihan yang akan jatuh dari matamu, Ri. Aku berjanji, untuk selalu membuatmu tersenyum, dan hanya akan ada air mata bahagia di dalam sisa usia kita. Semoga Allah meridhoi, agar kau bisa menjadi jodoh terakhirku, dan akupun menjadi jodoh terakhirmu, aamiin.'



Riana ingin sekali melihat Zainal untuk terakhir kalinya,





tapi Rivaldi melarangnya. Rivaldi takut Riana tidak akan mampu melihat kondisi Zainal. Karena tadi Rivaldi bicara dengan Polisi, dan menurut Polisi yang menyampaikan berita tentang Zainal, keadaan Zainal sangat tragis, Zainal dimutilasi oleh pembunuhnya. Kedua tangan, dan kakinya terpisah dari tubuhnya, juga kepala, dan alat kelaminnya, lubang dubur Zainal katanya sobek parah, karena ditusuk dengan balok kayu.

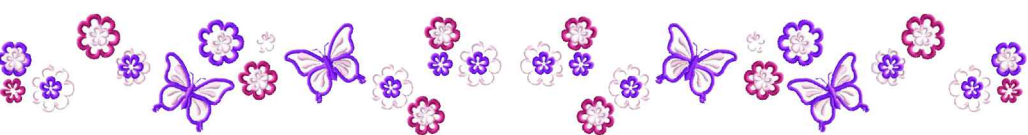
Si pembunuh yang sudah menyerahkan diri pada Polisi, mengaku melakukan pembunuhan terhadap Zainal di depan mata istrinya yang di ikat tangan, dan kakinya, dan disumpal mulutnya. Setelah Zainal di mutilasi, barulah sang istri dihabisi.

Mendengar cerita itu saja, membuat Rivaldi bergidik, dan merinding seluruh tubuhnya. Bagaimana kalau Riana yang mendengarnya, apa lagi sampai melihat keadaan Zainal.

"Mas, aku ingin melayat ke rumah Zainal."

"Tidak, Ri. Meski niatmu baik, belum tentu kamu akan diterima keluarga Zainal dengan baik. Aku tidak ingin, kamu menerima caci maki dari mereka. Aku yakin sekali, mereka akan menyalahkan kamu atas apa yang terjadi pada Zainal. Jangan pergi ke sana Ri, apa lagi kondisimu tidak sehat begini."

"Hhh, bagaimana ibu Zainal menerima ini semua, melihat anak kesayangannya pergi dengan cepat meninggalkan beliau selamanya. Semoga beliau tabah, dan kuat menerima ini



semua."

"Ri ... kamu sangat baik sekali, mereka sudah menyiksa lahir, dan batinmu. Tapi, kamu masih saja mendoakan yang terbaik untuk mereka."

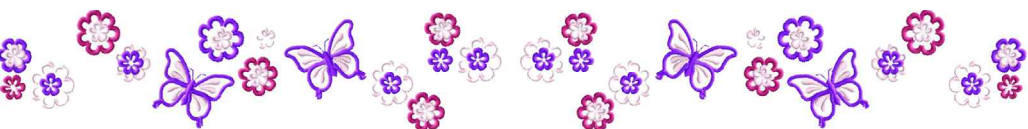
"Mereka adalah bagian dari hidupku, Mas. Meski perlakuan mereka buruk padaku, aku tidak ingin membalasnya."

"Ya, dan akhirnya Allah yang membalaskan semuanya untukmu, Ri. Mereka mendapatkan rasa sakit, melebihi sakit yang mereka ciptakan untukmu."

Air mata Riana jatuh, dihapusnya dengan perlahan.

"Jangan jatuhkan air matamu untuk mereka lagi Ri. Mereka tak pantas untuk kamu tangisi."

Riana hanya diam, tapi ia tak mampu membuat air matanya berhenti jatuh.





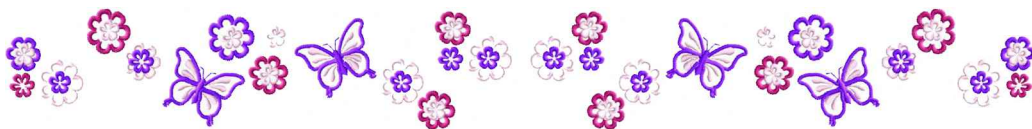
Malam harinya, Rivaldi pulang sebentar untuk mandi, dan mengganti pakaian. Edah menggantikan Rivaldi menjaga Riana. Terdengar pintu diketuk. Edah membukakan pintu, ternyata Aida, Irfan, dan Tono yang datang menengok Aida.

"Na, kamu sakit kok tidak memberitahu aku?"

"Da.... " Riana bangun dari berbaringnya, Aida lebih mendekat, mereka berpelukan, Riana tak lagi ingin menahan tangisnya. Ia biarkan tangisnya pecah di atas bahu Aida.

Berbagai peristiwa beberapa hari ini, membuatnya merasa sangat lelah, karena seperti menguras tenaga, dan pikirannya.

Aida membiarkan Riana menghabiskan tangisnya.





Irfan, Tono, dan Edah hanya menatap saja.

"Aku juga sudah tahu tentang Zainal. Kejadian pembunuhan itu di warung Mbak Imah, Mbak Imah ternyata berselingkuh dengan Zainal."

"Aku ingin melayat, Da. Sejahat apapun Zainal, dia tetap orang yang pernah menjadi pria istimewa di dalam hidupku."

"Tidak, Na. Kamu tidak boleh ke sana. Aku tidak rela keluarga Zainal memakimu. Kalau kau ingin mendoakannya, kau bisa mendoakan dia dari mana saja."

Riana menghela napasnya.

"Berbaring lagi, Na. Kamu harus cukup istirahat, terutama mengistirahatkan pikiranmu."

Riana berbaring dengan dibantu Aida.

"Terimakasih kalian mau menjengukku."

"Na, diantara kita harusnya tak perlu lagi ada basa basi. Tentu saja kami harus menjengukmu kalau kamu sakit."

"Kalian tahu dari mana aku sakit?"

"Kami bertemu Pak Tikno di lobbi."

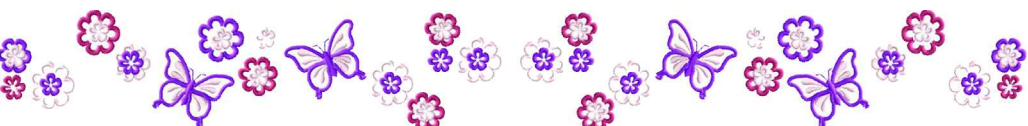
"Ooh, Parman bagaimana?"

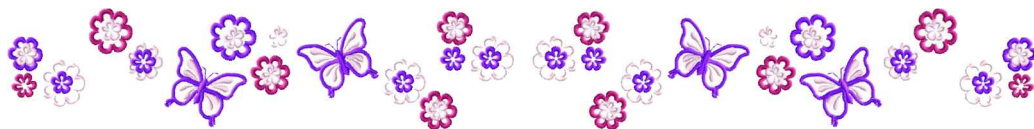
"Dia baik, ada Rina yang menjaganya."

"Ooh, pacarnya itu."

"Kamu sudah pernah ketemu, Na?"

"Iya, tadi siang, waktu aku menjenguk Parman, sebelum aku jatuh pingsan."





"Si Parman pintar juga ya mencari pacar. Rina itu sudah cantik, baik lagi." Celutuk Tono.

"Si Parman itu ganteng, gagah, wajarlah kalau dia bisa mendapatkan wanita cantik."

"Heh, kalau si Adan mendengar ucapanmu, Da. Bisa-bisa, kamu tidak diberi jatah."

"Ishh, apa sih!" Aida memberengut ke arah kakaknya.

"Jangan-jangan, karena jarang diberi jatah nih, makanya sampai sekarang Aida belum hamil juga," goda Tono.

"Argghh, Tono!" Aida melotot ke arah Tono. Tono, Irfan, dan Riana tertawa, Edah juga ikut tertawa.

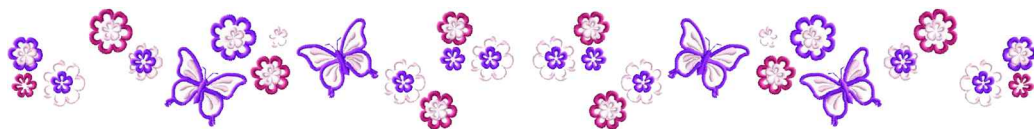
Riana merasa kegelisahan hatinya, terkikis sedikit, mendengar candaan sahabat-sahabatnya.



Dua hari Riana di rawat di rumah sakit, ia kembali ke rumah Zaki. Rivaldi sudah pulang ke rumahnya sendiri, setelah dua hari menjaga Riana di rumah sakit.

Riana ingin sekali mengetahui keadaan ibu mertua, dan adik iparnya. Tapi, ia tidak mungkin datang ke sana, mencari tahu dari orang sekitar rumahpun, ia tidak memiliki kontak mereka.

Riana hanya bisa mendoakan, yang terbaik untuk Almarhum Zainal, juga yang terbaik untuk ibu mertua, dan





adik iparnya.

Sekarang, Riana merasa bebas untuk pergi kemanapun. Zaki, dan keluarganya belum kembali. Ia memutuskan untuk menengok Parman di rumah sakit.

Riana mengetuk ruang perawatan, Parman.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam. Riana membuka pintu perlahan. Parman terbaring di atas ranjang, tatapannya ke arah pintu, untuk melihat siapa yang datang.

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam, sudah sembuh Na, maaf ya aku tidak bisa menjengukmu."

"Tidak apa, Man. Bagaimana keadaanmu?" Riana duduk di kursi yang ada di samping pembaringan.

"Alhamdulillah baik, insya Allah besok aku bisa pulang, Na."

"Alhamdulillah, enghh kok sendirian, Rina tidak menja-gamu?"

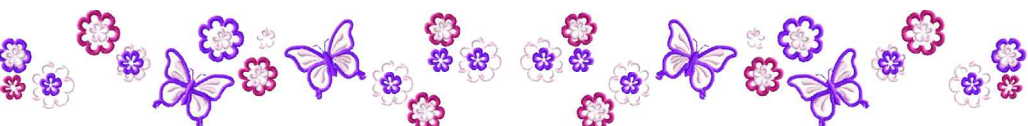
"Tidak, dia tidak harus menjagaku 24 jam. Dia juga punya kesibukan."

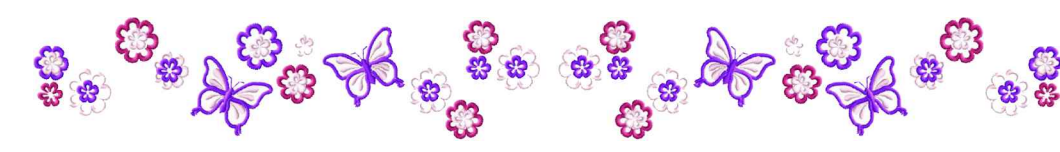
"Ooh, dia bekerja?"

"Tidak, dia harus mengurus ... ya seperti perempuan lainnya, mengurus rumah."

"Ehmm, semoga yang kali ini menjadi jodohmu ya Man."

"Ehmm.... " Parman hanya menarik sudut bibirnya





sedikit.

Riana menatap Parman, ia merasa kali ini sikap Parman berbeda dari biasanya. Seperti ada jarak yang diangun Parman di antara mereka berdua.

"Aku dengar, selama kamu sakit Eks beautifulman yang menjagamu." Parman membalas tatapan Riana. Riana menundukan kepala, perlahan kepalanya mengangguk.

"Sudah aku bilang, dia itu pria baik, Na. Dia pasti akan bisa membuatmu bahagia."

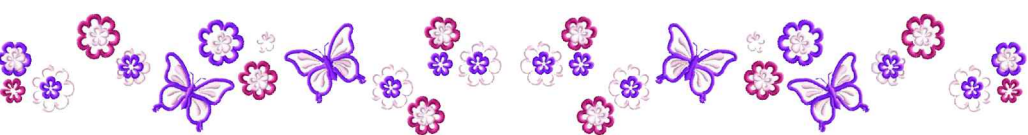
Riana hanya diam, tak ingin menjawab ucapan Parman.

"Aku juga mendengar tentang Zainal, jujur saja, meski aku tidak suka padanya, tapi cara dia menjemput ajalnya, membuat aku merasa ngeri juga. Balasan yang harus dia terima, jauh di atas apa yang aku pikirkan."

Parman menarik napas dalam.

"Seorang pria ataupun wanita, kalau sudah merasakan nikmatnya berselingkuh, ada kemungkinan besar dia akan mengulangnya. Karena itu, meski aku begini, aku berusaha untuk tidak melakukan perselingkuhan. Baik itu saat masih pacaran, apa lagi setelah menikah...." suara Parman terdengar semakin pelan.

"Aku juga tahu rasanya diselingkuhi, Na. Apa lagi, orang yang berselingkuh dengan pasangan kita, adalah sahabat kita sendiri."



"Man.... "

"Selama ini, aku tidak pernah menceritakan kepada siapapun, kenapa aku sampai berpisah dengan mantan istriku. Aku tidak menyalahkan dia berselingkuh di belakangku, karena pria selingkuhannya memang jauh lebih baik dari aku. Aku bahagia, jika wanita yang aku cintai bahagia."

"Kamu masih mencintainya, Man?"

Kepala Parman menggeleng.

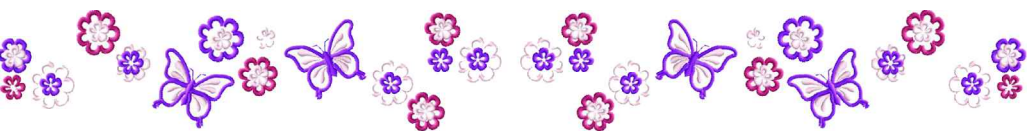
"Dia hanya masa lalu, Na. Jadi pelajaran dalam hidupku, saat pacaran dia mengatakan akan menerimaku apa adanya, mau susah senang bersamaku, tapi pada nyatanya.... " Parman mengangkat bahunya, ia terkekeh pelan.

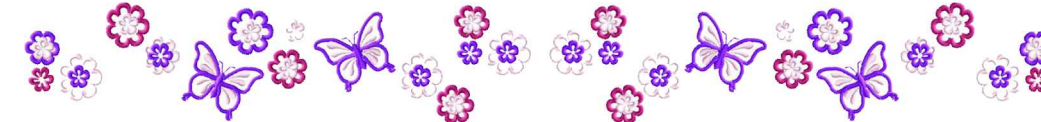
"Mungkin pernikahan kami kandas juga karena kami menikah tanpa restu orang tua. Orang tua mana yang rela anak gadisnya menikah dengan pria seperti aku, tidak ada Na. Karena itu aku memilih mundur saat orang tua lis tidak menyetujui hubungan kami."

"Bagaimana dengan Rina, apa orang tuanya setuju?"

Parman menatap wajah Riana dengan lekat, Riana berusaha menghindari tatapan Parman.

"Ya.... " jawaban Parman terdengar mengambang, membuat Riana merasa penasaran. Kali ini Riana yang menatap bola mata Parman, dan Parman yang memilih menghindari tatapan Riana.





Suara ketukan di pintu membuat mereka bersamaan menolehkan kepala. Riana bangkit dari duduknya, dibuka pintu perlahan, ia pikir Rina yang datang, ternyata lis yang berdiri di hadapannya.

"lis!?"

"Mbak Na!?"

"Ada lis, Man.... " Riana menoleh ke arah Parman.

"Ooh, suruh masuk saja, Na."

"Masuk ls.... " Riana melebarkan pintu, membiarkan lis melangkah melewati ambang pintu, dan melewatinya.

"Mas Parman," lis berdiri di samping pembaringan Parman. Terdengar isakan ke luar dari sela bibirnya.

"Ada apa, ls?"

A decorative border featuring a large, stylized floral arrangement with various colored flowers (pink, purple, blue, orange) and butterflies (pink, purple, blue) swirling around the title.

Part 32

Belum sempat lis, mantan pacar Parman, yang merupakan anak Haji Ibnu, pemilik toko spare part, di dekat pencucian itu menjawab pertanyaan Parman, saat terdengar suara Rina yang menyapa Riana.

"Mbak Na!"

"Rina!"

Riana menatap Rina, lalu menatap Parman, dan lis.

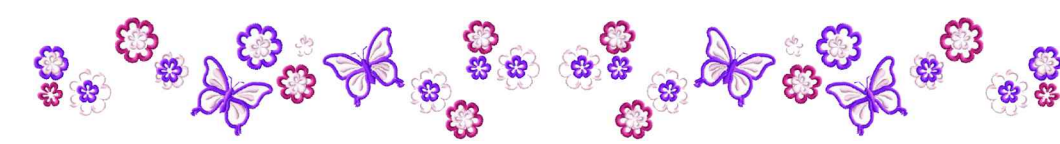
Rina melangkah masuk ke dalam, diletakan barang yang ia bawa di atas meja.

"Tak kira Mas sendirian, eh ternyata ada yang menemani. Ini siapa toh, Mas?" Rina menunjuk lis, lis yang sederhana, sama seperti Riana, terlihat rendah diri menerima tatapan menyelidik dari Rina.

"Ini lis.... "

"Oalah, mantanmu itu toh, hay kenalkan aku Rina,"





dengan luwes Rina mengulurkan tangannya pada Rina.

"lis.... " sangat lirih suara lis saat menyebutkan namanya.
Disambut uluran tangan Rina.

"Mbak Na, sini toh, kok di depan pintu seperti satpam saja!"

"Husst, jaga bicaramu!" sergah Parman sambil melotot gusar pada Rina.

"Cuma bercanda, *just kidding*, *ojo nesu yo* Mbak Na,"
Rina tertawa, memperlihatkan giginya yang putih, dan rapi.

"Iya, tidak apa-apa. Aku mau pamit.... "

"Mas!"

Semua menoleh ke arah pintu, menatap seseorang yang berdiri di ambang pintu. Seorang wanita seusia Riana. Tapi dandanannya bak diva.

Tanpa dapat dicegah oleh dirinya, mata Riana menatap dari ujung kaki, sampai ke ujung kepala si wanita. Parman bahkan sampai bangun dari berbaringnya.

"Yulia!" nama itu melompat ke luar dari sela bibir Parman.

"Mas, akhirnya aku bisa menemukanmu juga!" wanita yang dipanggil Yulia itu mendekat, namun Rina menghalangi, ia berdiri di antara ranjang, dan tubuh Yulia.

"Mau apa lagi kamu, Mbak Yul. Mau balikan sama Masku? *Ora iso!*" Rina menggoyangkan satu telunjuknya di hadapan Yulia.



"Ini siapa toh, Mas?" Yulia menatap Rina bingung. Ia sama sekali tidak mengenal Rina, setahunya Parman tak punya keluarga.

"Mbak Yul tidak perlu tahu aku ini siapa, tapi yang jelas, Mbak Yul tidak bisa lagi balikan sama Masku."

"Dia ini siapa, Mas!?"

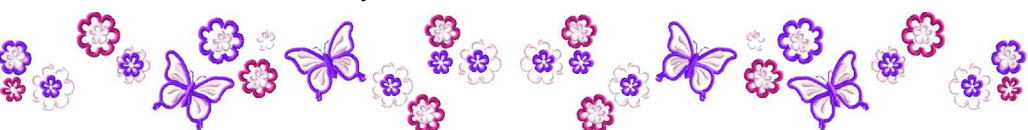
"Aku bilang, Mbak Yul tidak perlu tahu aku ini siapa!" Rina tidak memberikan kesempatan Yulia bicara langsung dengan Parman.

Riana, dan lis dari tadi hanya diam, dan menjadi penonton saja, perdebatan dua orang wanita di hadapan mereka.

Yulia, dengan dandanan cetarnya, alis yang tampak hasil sulaman. Hidung mancung, bibir seksi, kulit putih. Sementara Rina, dandananya natural saja, tapi justru membuat Rina terlihat cantik alami.

Riana meragu, antara ingin pergi ataukah bertahan di sana, karena rasa penasaran yang sedang ia rasa. Ia benar-benar penasaran, siapa wanita yang bernama Yulia.

"Mas, aku sudah lama mencari Mas, tapi tidak ada yang tahu keberadaan Mas. Kemaren, ada temanku yang membaca berita tentang kejadian yang menimpa Mas dari koran. Karena itu, pagi tadi aku langsung terbang ke sini. Hanya untuk Mas, aku rindu sama Mas, aku masih mencintai, Mas. Aku menyesal





sudah meninggalkan, Mas."

"Hey, Mbak Yul. Masku itu tinggal di sini sudah hampir enam tahun, kalian pisah juga sudah selama itu, masa menyesalnya baru sekarang toh. Kenapa, pasti ada udang dibalik batukan?"

"Hey, kamu ini siapa sih, apa hakmu ikut campur urusanku dengan Mas.... "

"Stop! Baiklah, aku akan aku jawab, aku ini siapanya Masku. Aku calon istrinya, dengar ya Mbak Yul. Aku calon istrinya!"

Rina menatap wajah Yulia dengan tatapan menantang.

lis menutup mulut dengan telapak tangannya. Niatnya datang pada Parman, karena ingin mengajak Parman kawin lari. Tapi, ternyata Parman sudah memiliki penggantinya.

Sedang Riana menundukan dalam kepalanya. Ia mencoba menghela napas, untuk menyingkirkan sesak yang tiba-tiba ia rasakan di dadanya.

"Jadi ... aku terlambat, Mas?" pertanyaan lirih bercampur isakan ke luar dari sela bibir lis. Semua mata menatap ke arah lis.

"Dek lis ini masih muda, jauh lebih muda dari aku. Masih gadis pula, Dek lis bisa mencari pria yang lebih baik dari Masku. Lagi pula, menikah tanpa restu orang tua itu tidak berkah Dek lis. Lihat saja, pernikahan Masku, dan Mbak Yul



ini. Orang tua Mbak Yul, tidak setuju, akhirnya pernikahan mereka hanya bertahan setahun, terus bubar."

lis menatap Parman dengan perasaan terluka.

"Rina benar ls, aku sudah merasakan, betapa tidak ada berkahnya menikah tanpa restu orang tua. Jika kau berpikir cinta saja cukup sebagai modal membangun rumah tangga, maka kau salah ls. Membangun rumah tangga, tak semudah bayanganmu. Perjalanan hidupmu masih panjang, kamu masih punya banyak pilihan." Riana mencoba menasehati lis. lis menatap Parman, lalu lari ke luar dari ruangan itu, dengan membawa rasa patah hati.

Parman menarik napas, ditundukan kepalanya. Ia tak tega melihat luka di mata lis. Tapi, inilah yang terbaik menurutnya.

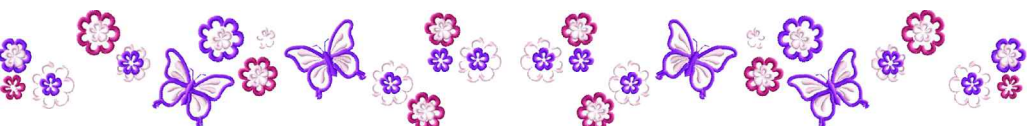
"Mbak Yul, kenapa masih di sini? Sebaiknya Mbak pergi, tidak ada lagi tempat di dalam hati Masku, ataupun di dalam kehidupannya untuk Mbak Yul."

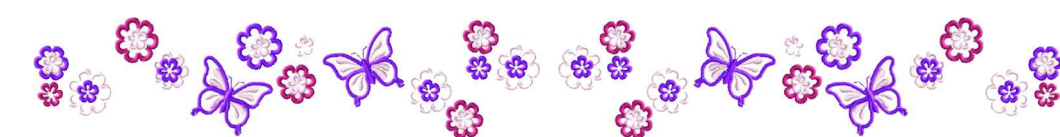
"Mas.... " terdengar Yulia menghiba pada Parman.

"Rina benar, sebaiknya kamu pulang saja, Yul."

"Mas jauh-jauh aku datang ke sini, tega sekali Mas mengusirku."

"Mbak Yul, Masku itu milikku! Apa Mbak Yul ingin jadi perebut pacar orang, setelah jadi perebut suami orang. Dulu, kamu itu berselingkuh dengan suami orang, saat kamu masih





sah sebagai istri Masku. Tobat dong Mbak Yul. Mumpung masih ada waktu untuk tobat! Tobatmu, mulai dari sekarang, pergi dari sini, dan jangan ganggu Masku lagi."

"Pergilah Yul, tidak ada yang harus dibicarakan lagi di antara kita."

"Hhhh, baiklah aku pergi. Sebenarnya aku kecewa, karena niat baikku, tidak kalian tanggap."

"Ora usah drama, playing victim. Situ yang salah kok situ yang merasa terdzolimi!" seru Rina gusar.

"Rina!"

"Aku pergi Mas."

"Yo wis, pergi sana, dari tadi juga sudah di suruh pergi," sahut Rina.

Yulia ke luar dari ruang perawatan Parman dengan hati kecewa. Tapi, semua yang dikatakan Rina ada benarnya. Sosok Rina masih membuat Yulia penasaran, wanita itu tahu semua tentang dirinya, sedang ia sama sekali tidak mengenal Rina.

'Siapa sebenarnya Rina, rasanya tidak mungkin Mas menceritakan hal pribadi kepada sembarang orang.'

Sementara di dalam ruangan, yang tersisa hanya Parman, Riana, dan Rina.

"Aku ingin pamit pulang."

"Jangan pulang dulu toh, Mbak Na. Boss Mbak Na kan belum pulang dari liburan. Tolong jaga Masku dulu ya. Aku



harus pulang, tadi ke sini cuma mengantar buah untuk Masku. Itu juga ada makan siang, bisa Mbak Na makan. Tolong ya Mbak Na." Rina menatap Riana dengan memohon.

"Aku tidak perlu dijaga, aku sudah dewasa, bukan bocah lagi, Rina. Biarkan Riana pulang, nanti kalau pacarnya, si eks beautyfulman tahu dia di sini, terus cemburu, bisa bahaya."

"Oalah Mas, mana mungkin pacar Mbak Na cemburu sama kamu. Ya tidak level Mas. Pacar Mbak Na itu boss, kaya raya, lah Mas *iki sopo toh*, cuma tukang cuci mobil, driver ojol!"

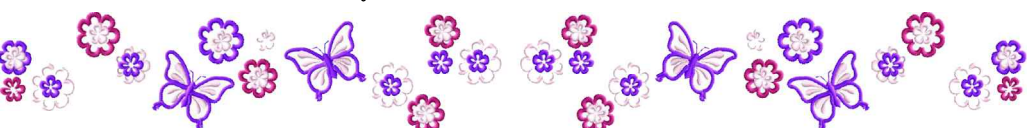
"Iya, tapi aku lebih gantengkan, kamu ngaku hayoo!"

Rina tertawa, dicubitnya lengan Parman dengan gaya manja.

"Ya gantenglah, kalau tidak ganteng, mana mungkin hari ini jadi rebutan, iya kan Mbak Na. Masku gantengkan?"

"Eeh, kenapa tanya Riana, buat dia ya jauh lebih ganteng Pak Rivaldi, iya kan Na?" Parman tertawa ringan, Riana tidak menjawab, ia sedang menatap wajah Parman. Sedang menelaah tawa Parman, apakah tawa untuk kegembiraan, ataukah tawa untuk menutupi kesedihan. Kejadian hari ini, membuat Riana sadar, kalau ia tidak tahu apa-apa tentang masa lalu Parman.

'Hhh, sahabat macam apa aku ini, tidak tahu apapun tentang Parman, selain dia sebagai mantan preman.'



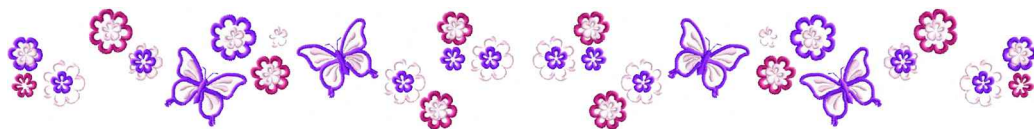


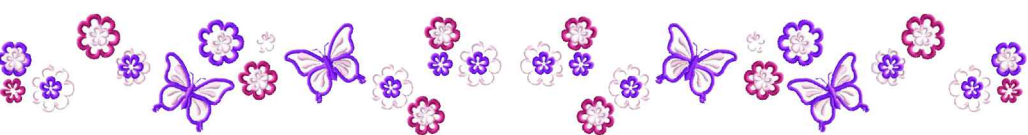
Waktu terus berjalan, tak terasa satu bulan sudah sejak Zaki sekeluarga pergi dari rumah. Edah mendapat telpon dari Mirna, kalau dia sekeluarga akan pulang besok pagi.

Rivaldi tampaknya juga mendapat kabar dari Zaki, sehingga ia memutuskan untuk menginap di rumah Zaki.

Malam ini, Riana, dan Rivaldi makan di sebuah rumah makan. Yang tidak terduga, Riana melihat Rina di sana. Tapi, bukan dengan Parman, melainkan dengan seorang pria yang dari wajahnya, terlihat sebagai keturunan Timur Tengah. Bersama mereka ada seorang bocah laki - laki yang usianya sekitar 8 tahun, dan bocah perempuan seumurannya Nisa.

Mereka terlihat seperti keluarga yang sangat harmonis, layaknya keluarga yang penuh dengan cinta.





"Ada apa, Ri?" Rivaldi mengikuti arah pandangan Riana.

"Ehmm, tidak Mas."

"Keluarga itu ya? Rumah tangga yang harmonis, idaman setiap pasangan, iya kan, Ri?"

"Ehmm, iya Mas."

"Ri, semoga nanti rumah tangga kita bisa seperti itu ya."

"Bagaimana kalau aku tidak bisa memberi Mas keturunan?"

"Tidak apa Ri, menikah bukan hanya untuk mencari keturunan, bukan?"

Riana menarik napas, tatapannya kembali pada Rina di sana.

'Siapa sebenarnya Rina, benarkah dia calon istri Parman? Lalu, siapa pria, dan anak-anak yang bersamanya.'

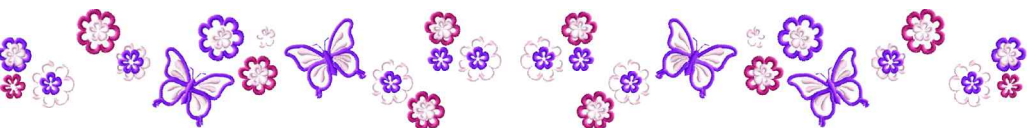
"Ri...." panggilan Rivaldi kembali mengalihkan perhatian Riana.

"Apa kau sudah mengambil keputusan?"

"Aku tidak ingin tergesa-gesa, Mas. Aku ingin menata hati, dan hidupku dulu. Kita juga harus menunggu bukan. Menunggu perceraian Mas selesai, menunggu masa idahku usai."

"Tolong beri aku kepastian, Ri."

Riana menundukan kepala, ia sudah berusaha memastikan hatinya pada Rivaldi, tapi rasa itu belum





sepenuhnya bisa kembali untuk Rivaldi. Masih terlalu besar keraguan, meski ia sudah mengenal Rivaldi lama. Meski ia bisa melihat kesungguhan Rivaldi dalam mencintainya. Tapi, terasa masih ada yang menggajal di dalam hati.

"Ri.... "

"Maafkan aku Mas, hatiku masih ragu. Kalau Mas lelah menunggu, Mas bisa mencari wanita lain. Aku tidak ingin memberi harapan palsu, aku tidak ingin Mas terluka karena aku."

"Aku akan menunggumu, Ri."

Riana tidak lagi berkata-kata, ia hanya diam dengan keputusan Rivaldi yang tetap kukuh untuk menunggunya.



Zaki, dan keluarga sudah kembali. Rumah yang tadinya sepi menjadi kembali ramai lagi. Edah, Riana, dan Tikno mendapatkan berbagai macam oleh-oleh. Anak-anak sangat riang, bertemu kembali dengan Riana.

Riana senang melihat wajah-wajah gembira Zaki, Mirna, dan putra putri mereka.

Mirna memanggil Riana ke kamarnya, saat anak-anak sedang tidur siang, dan Zaki sedang mengobrol dengan Rivaldi di teras samping rumah.

"Aku sudah mendengar semua yang terjadi pada Mbak



Na selagi kami pergi. Mas Aldi yang menceritakan semuanya."

Riana menundukan kepalanya.

"Sekarang tidak ada lagi yang perlu Mbak Na takuti. Mbak Na bisa menata hidup kembali, dengan tenang, tanpa rasa takut menghantui."

"Ya, Bu."

"Mas Aldi juga sudah bercerita tentang masa lalu kalian, juga tentang perasaannya yang masih sama pada Mbak Na, sampai sekarang."

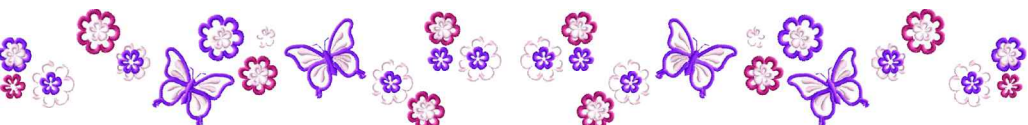
Riana masih diam, mendengarkan apa yang Mirna katakan.

"Mas Aldi itu pria baik Mbak Na. Dia juga sabar seperti Mas Zaki. Tapi, sekarang mungkin kesabarannya sudah habis. Aku tidak ingin membicarakan kenapa rumah tangganya jadi berantakan. Tapi, aku tidak menyalahkan Mas Aldi jika dia berpaling hati." Mirna menarik napasnya.

"Andai aku terlambat, mungkin Mas Zaki juga akan habis kesabarannya, dan sekarang, kebahagiaan seperti ini, tidak akan pernah aku rasakan. Apa yang terjadi pada Mbak Na, sudah membuka hatiku. Terimakasih Mbak Na."

"Tidak perlu berterimakasih Bu. Saya bahagia melihat keluarga ini bahagia."

"Ehmm, jadi apakah Mbak Na sudah mengambil keputusan?"





"Keputusan apa, Bu?"

"Tentang hubungan Mbak Na, dengan Mas Aldi."

Kepala Riana menggeleng.

"Zainal baru saja berpulang, Mas Rivaldi juga, belum resmi bercerai. Saya tidak ingin takabur, Bu. Waktu kami masih panjang, bisa saja hati Mas Rivaldi, atau hati saya berubah nantinya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Biar waktu yang menjawab semuanya, Bu."

"Aku tidak bisa memaksa Mbak Na untuk menerima Mas Aldi. Apa yang Mbak Na katakan memang benar. Aku hanya bisa berdoa, semoga Mbak Na bahagia."

"Aamiin, terimakasih Bu."



Beberapa hari setelah keluarga Zaki kembali. Aktivitas Riana kembali seperti biasa, jam 7 sudah ada di rumah Zaki, setelah maghrib dia pulang ke rumah kostnya.

Riana menjalankan motornya dengan santai saja, menembus cahaya temaram lampu jalanan.

"Na!"

Riana menolehkan kepala, seseorang dengan seragam ojol mengiringi laju kendaraannya. Si driver ojol membuka tutup helmnya.

"Parman!"



Parman, dan Riana sama-sama menepikan motor, tapi mereka masih duduk di atas motor mereka.

"Mau aku traktir tidak?"

"Traktir apa?"

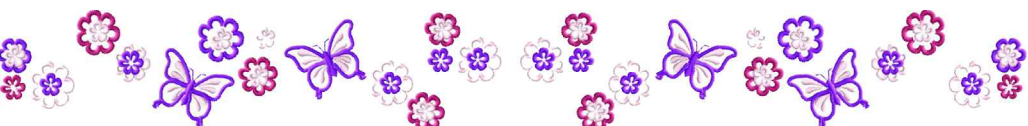
"Yang murah meriah saja ya, bakso."

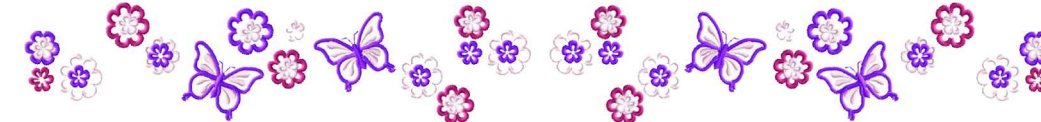
"Nggak ah, takut nanti Rina marah." Riana jadi teringat Rina yang dilihatnya bersama dengan pria dan dua orang bocah.

"Takut Rina marah, atau takut eks beautifulman marah. Atau merasa tidak level lagi makan dipinggir jalan. Hhh, ya sudah Na, aku hanya bisa mendoakan semoga kamu, dan dia bahagia. Aku pergi dulu ya, assalamuallaikum." Tanpa menunggu sahutan Riana, Parman memacu motornya meninggalkan Riana.

Riana terdiam sesaat, sebelum ia menyalakan mesin motornya, dan berusaha mengejar Parman. Tapi tentu saja, ia tidak bisa mengejar Parman. Apa lagi tiba-tiba hujan turun dengan deras, Riana terpaksa berteduh di sebuah warung, bersama beberapa orang lainnya, dan membiarkan motornya kehujanan.

Cukup lama Riana berteduh, namun tampaknya hujan tidak akan berhenti. Beberapa orang yang berteduh bersamanya, memilih untuk meninggalkan warung dengan menembus hujan. Riana jadi takut, kalau semua orang pergi,





dan tinggal dia sendirian. Ia tidak membawa jas hujan, tidak berani juga nekat menembus hujan. Takut jalanan banjir, dan bisa saja motornya mogok karena banjir. Ia harus minta tolong pada siapa? Tidak mungkin minta tolong sahabat-sahabatnya, dan membiarkan mereka menembus hujan hanya untuk membantunya.

Riana jadi teringat Parman, yang selalu ada untuk membantunya. Tapi, tadi Parman terlihat marah padanya.

"Na," suara memanggil namanya membuat lamunan Riana terputus. Orang yang baru saja ia ingat, sudah berdiri di sampingnya. Tubuh Parman yang tak lagi memakai seragam ojol tampak basah kuyub, karena jas hujan yang terlalu tipis, sedang hujan sangat deras.

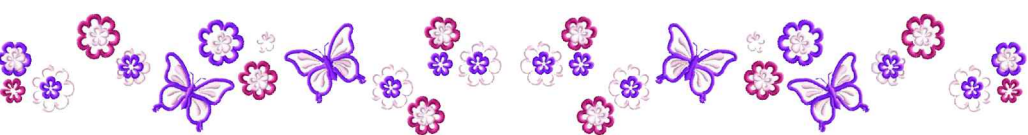
"Man.... "

"Hujannya mungkin tidak akan berhenti dengan cepat. Pakai jas hujan ini, aku akan menemani pulang sampai ke rumah kostmu."

Parman mengeluarkan jas hujan yang terdiri dari celana dan baju dari dalam kantong jas hujan.

"Pakailah.... " suara Parman terdengar bergetar. Riana berpikir mungkin Parman kedinginan. Parman membantu Riana memakai jas hujan.

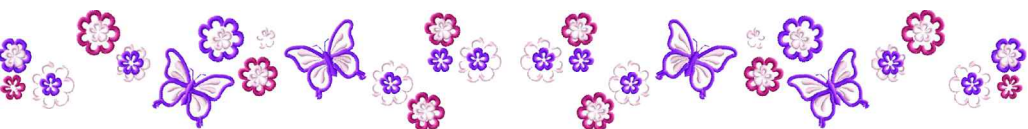
"Terimakasih, Man.... " suara Riana terdengar bergetar, karena berusaha menahan keharuan. Air mata meluncur dari



mata Riana.

"Jangan mengiris bawang dong, Na. Mataku jadi perih nih. Lagi pula, tidak perlu berterima kasih, inilah gunanya sahabat, akan selalu ada untuk membantumu, iya kan?"

"Iya.... " Riana menghapus air matanya. Namun rasa haru tak bisa ia singkirkan begitu saja.



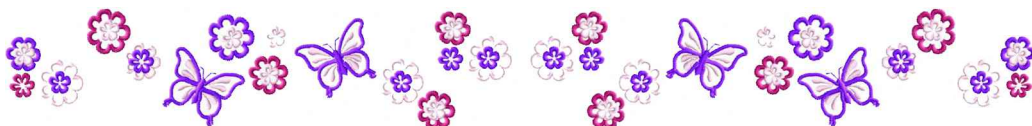


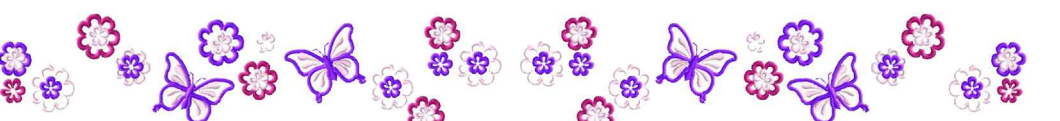
Sekarang, hampir setiap akhir pekan Rivaldi menginap di rumah Zaki, sebagai usahanya untuk memiliki hati Riana. Tapi, Riana sendiri merasa hatinya belum bisa menerima Rivaldi untuk saat ini. Ia masih memikirkan nasib ibu mertua, dan adik iparnya. Ada keinginan juga untuk ziarah ke makam Zainal, tapi ia tidak berani sendirian.

Keinginan untuk ziarah ke makam Zainal akhirnya tidak bisa ia tahan. Riana memutuskan untuk minta temani Parman.

Malam minggu ini Rivaldi tidak datang seperti biasa. Riana tidak kemana-mana, ia hanya berdiam di dalam kamar kostnya. Ia meragu untuk menelpon Parman, takut kalau mengganggu malam minggu Parman.

Riana jadi teringat dengan Rina, ia masih penasaran,





siapa Rina sebenarnya. Ia bimbang untuk menceritakan pada Parman, tentang Rina yang dilihatnya bersama seorang pria, dan dua orang anak

Akhirnya, Riana memutuskan untuk menelpon Parman.

"Assalamuallaikum, Man."

"Walaikum salam, Na. Ada apa?"

"Apa aku mengganggumu, Man?"

"Tidak, ada apa, Na?"

Riana mendengar suara anak-anak berteriak di sana.

"Pak De ayo lanjut main."

"Sebentar, Pak De lagi bicara sama teman Pak De."

"Ridho, Rida, Pak De lagi telpon, sini main sama Abi saja." Terdengar suara berat seorang pria.

"Maaf Na, ada apa Na?"

"Kamu lagi di mana, Man?"

"Eeh, ini lagi main di rumah tetangga."

"Aku tidak mengganggukan?"

"Tidak."

"Kamu tidak malam mingguan sama Rina?"

"Enggh, anu ... tidak. Kitakan bukan ABG lagi, masa pakai malam mingguan segala."

"Benar juga."

"Kamu sendiri, biasanya malam mingguan sama eks beautifulman, malam ini kok tidak?"



"Tahu dari mana kalau aku sering malam minggu sama Mas Rivaldi?"

"Akukan penguntitmu.... " Parman terdengar terkekeh pelan.

"Kamu ini Man. Begini Man, besok kamu sibuk tidak?"

"Tidak, ada apa?"

"Aku ingin minta tolong, terserah saja, kamu mau menolongku sebagai driver ojol, atau sebagai sahabat."

"Minta tolong apa, Na?"

"Aku ingin sekali ziarah ke makam Mas Zainal. Belum lega rasanya hatiku kalau belum ke sana. Bisa tidak kamu menemani aku, Man?"

"Bisa, bisa Na, jam berapa?"

"Jam delapan ya Man."

"Siap Na, nanti aku jemput kamu di tempat kost sebelum jam 8."

"Pak De, ayo dong main, main sama Abi *ora seru*.... "

Terdengar suara bocah laki-laki.

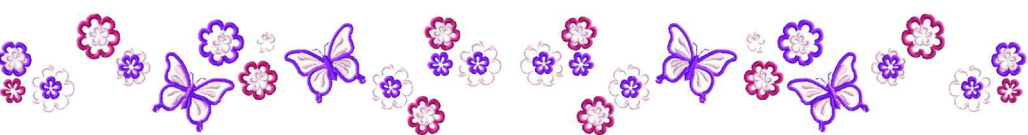
"Sebentar ya, ini Pak De, lagi telponan sama *koncone* Pak De."

"*Sopo toh* Pak De?"

"Hisst, bocah nggak boleh tahu."

"Mas, jangan ganggu Pak De!"

Deg!



Meski samar, Riana merasa seperti mengenal suara itu.

"Na, besok aku jemput, sudah dulu ya, assalamuallaikum, Na."

"Walaikum salam," Riana menjawab dengan setengah bergumam. Banyak yang ingin ia tanyakan pada Parman, tapi sangat sulit untuk ia ungkapkan. Riana merasa suara perempuan tadi adalah suara Rina. Kalau benar, kenapa Parman harus berbohong padanya.



Sesuai janji, Parman menjemput Riana di tempat kostnya. Saat Parman datang, Riana sudah siap di teras rumah induk tempat kostnya. Ia sedang mengobrol dengan Bu Ainun, pemilik tempat kost.

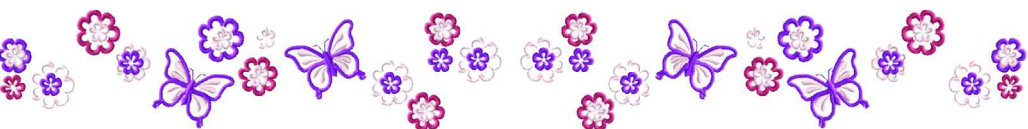
"Si Parman datang Na." Bu Ainun menunjuk Parman yang memarkir motor di halaman. Parman mendekati Bu Ainun, disalaminya Bu Ainun, di cium punggung tangan wanita tua itu.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Man. Bagaimana lukamu, sudah sembuh benar ya?"

"Alhamdulillah sudah, Bu."

"Kamu ini rajin sekali ya, Man. Pagi sampai sore, kerja di





tempat Dayat. Malam jadi driver ojek."

"Dari pada keluyuran malam-malam, Bu. Bisa bantu orang yang butuh ojek, bisa nabung juga buat masa depan. Dapat dobel Bu." Parman terkekeh pelan.

"Nah, yang begini Na, yang seperti Parman ini yang baik untuk dijadikan suami. Pria kaya belum tentu membuat bahagia. Tapi pria yang bertanggung jawab, dan pekerja keras seperti Parman ini bagus dijadikan suami."

"Waduuuh, Bu Ainun, saya kok dipromosikan di depan Riana, ya nggak bakal laku Bu. Riana sudah punya calon suami, jaaaa lebih segalanya dari saya. Saya ini tidak ada seujung kukunya." Parman tertawa sambil melirik Riana.

"Baru calonkan, belum jadi suami. Kadang cinta bisa dikalahkan oleh rasa nyaman, begitu kata anak jaman sekarang."

"Walah, Ibu up to date juga toh," tawa Parman kembali terdengar.

"Harus dong, Man. Meski tua harus mengikuti perkembangan jaman, biar kalau diajak bicara cucu tidak melongo saja," Bu Ainun ikut tertawa.

"Kita berangkat sekarang, Na?"

"Iya, kami berangkat ya, Bu. Permisi, assalamuallaikum."

Riana, dan Parman mencium punggung tangan Bu Ainun.



"Assalamuallaikum, Bu" pamit Parman.

"Walaikum salam, hati-hati di jalan ya."

"Ya, Bu."

Riana naik ke atas boncengan Parman, Parman menjalankan motornya dengan santai saja. "Bawa bunga tidak, Na?"

"Tidak, Man. Biasanya ada yang jual bunga di dekat pemakaman."

"Ooh, kamu sudah sarapan?"

"Sudah, tadi diberi bu Ainun lontong sayur, bikinan beliau sendiri. Kamu sendiri sudah sarapan belum?"

"Sudah, tadi Rina masak nasi goreng."

"Ooh, pagi sekali Rina sudah ke rumahmu, atau kamu yang ke rumahnya?"

"Ini pertanyaan kepo atau cemburu?" tanya Parman bercanda.

"Menurutmu, Man?"

"Aku sih maunya cemburu, tapi sepertinya tidak mungkin, iya kan?"

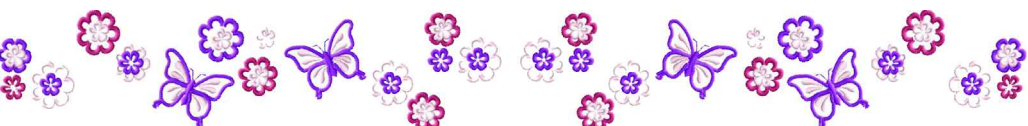
"Hmmm," Riana hanya menjawab dengan gumaman.

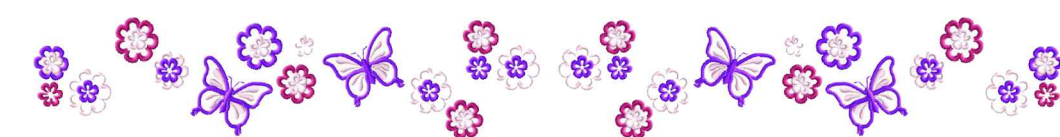
Mereka terdiam, perjalanan masih cukup jauh.

"Pegangan dong, Na."

"Ini sudah pegangan."

"Pegangan di mana?"





"Di jaketmu."

"Lebih aman pegangan di badan yang punya jaket."

"Nanti kalau Rina melihat, bisa marah, Man."

"Rina, atau eks beautifulman yang marah?"

"Awww!! Hati-hati, Man!" Riana memukul bahu Parman, ia menggeser duduknya mundur, setelah tadi ia menempel di punggung Parman, karena Parman mengerem mendadak, akibat ada seorang anak yang mengendarai motor memotong jalan begitu saja.

"Hhh, anak-anak seperti itu, belum waktunya dipercaya bawa motor. Sudah diijinkan naik motor."

Riana jadi teringat dengan anak-anak, dan suara Rina yang ia dengar suaranya tadi malam. Tapi, ia memutuskan untuk menanyakan hal itu nanti saja pada Parman.

Mereka tidak menyadari, kalau sejak ke luar dari gang tempat kost Riana tadi, sebuah mobil mengikuti mereka. Tatapan orang itu terlihat menyimpan rasa cemburu melihat Riana, dan Parman.

Ditolehkan kepala ke jok di sampingnya. Ada buket bunga, dan satu set perhiasan, dalam kotak berwarna merah yang sudah ia persiapkan, sebagai kejutan untuk Riana. Hari ini, adalah tanggal di mana saat Riana menerima cintanya dua belas tahun yang lalu. Rivaldi, sengaja tidak datang di malam minggu, karena mempersiapkan kejutan ini bagi Riana. Tapi,



yang ia lihat saat ini, Riana justru pergi dengan Parman.

Rivaldi memarkir mobilnya cukup jauh dari kompleks pemakaman. Ia mengambil ponselnya, dicoba untuk menelpon Riana.

"Assalamuallaikum, Mas."

"Walaikum salam, Ri. Kamu di mana?"

"Aku sedang di pemakaman, aku ziarah ke makam Mas Zainal."

"Dengan siapa?"

"Diantar Parman, aku takut pergi sendirian."

"Ooh.... " Rivaldi menarik napas lega, karena Riana ternyata jujur, dan tidak berdusta.

"Mas dimana?"

"Aku mau ke tempat kostmu."

"Tapi, aku masih di sini Mas."

"Aku tunggu di rumah Zaki ya, nanti sekalian minta antar Parman ke rumah Zaki saja, bisakan?"

"Ooh, iya Mas. Aku ziarah dulu ya."

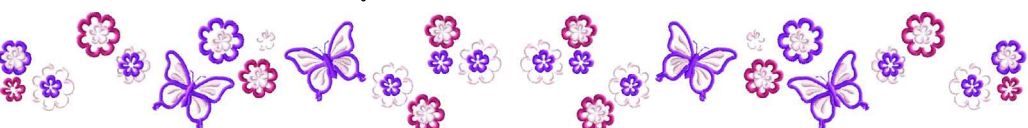
"Ya, assalamuallaikum, Ri."

"Walaikum salam."

"Siapa, Na? Eks beautifulman ya?"

"Ehmm, iya. Dia menunggu di rumah Pak Zaki. Enghh, bisa antarkan aku ke sana setelah dari sini, Man?"

"Tentu saja, apa sih yang tidak bisa Parman lakukan untuk





sahabatnya, Riana Larasati. Jangankan mengantar ke hadapan belahan jiwamu, Na. Mengantarkan kamu bulan madu, ke bulanpun kalau kamu mau, dan aku bisa melakukannya, akan aku lakukan." Parman tertawa sambil menatap wajah Riana.

"Hiperbola!" Riana memukul lengan Parman. Tawa Parman semakin nyaring saja.



Part 35

Riana duduk di dekat pusara Zainal. Ia menggelar koran bekas yang sengaja ia bawa untuk tempat duduknya. Dikeluarkan buku Yasin dari dalam tasnya.

Sementara Riana berziarah di pusara Zainal, Parman memilih menunggu di tempat parkir sepeda motor saja. Ia tidak ingin mengganggu Riana.

Riana sudah selesai membaca Surah Yasin, ia berdoa untuk Zainal, meminta kepada Allah, agar dosa Zainal diampuni. Dan ia pun sudah mengikhhlaskan semua yang sudah terjadi.

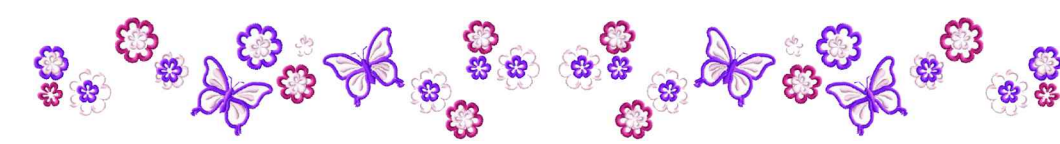
"Aku sudah ikhlaskan semuanya, Mas, semuanya. Semoga Mas tenang di alam sana, aamiin."

Usai berziarah, Riana kembali menemui Parman.

"Langsung ke rumah Pak Zaki?"

"Iya," kepala Riana mengangguk. Parman memasangkan





helm ke kepala Riana.

"Naiklah," Parman menyalakan mesin motornya. Riana naik di boncengan Parman. Tanpa bicara lagi, Parman menjalankan motornya. Kali ini perjalanan mereka tanpa ditingkahi pembicaraan. Mereka seperti sibuk dengan pikiran masing-masing.

Parman menghentikan motornya di depan pagar rumah Zaki. Riana turun dari atas motor Parman. Dilepas helmnya, ditatap wajah Parman.

"Terimakasih Man."

"Tidak usah berterimakasih, Na. Aku senang bisa membantumu. Aku jadi merasa kau butuhkan. Ingat ya, Na. Kapanpun kamu butuh bantuan, kamu bisa menghubungiku. Masuklah, belahan jiwamu pasti sudah menunggu. Sampaikan salam hormatku pada Pak Rivaldi, sampaikan juga padanya, ucapan terimakasihku, karena sudah membuat sahabatku ini bahagia. Aku pergi ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam.... "

Air mata Riana jatuh tanpa disadarinya, ketulusan dari ucapan Parman bisa ia rasakan.

"Semoga Allah memberimu jodoh yang terbaik, Man."

Gumam Riana sambil menghapus air matanya.

"Ri!" pintu pagar terbuka, Riana memutar tubuhnya.

"Mana Parman?" Rivaldi mencari-cari Parman.



"Dia sudah pergi."

"Padahal aku ingin berterimakasih padanya, karena sudah begitu baik padamu."

"Parman menitipkan salam hormat untuk Mas Rivaldi."

"Oh ya?"

"Dia bilang, terimakasih karena sudah membuatku, sahabatnya ini bahagia."

"Apa kau benar-benar bahagia, Na?"

Riana tidak menjawab, ia hanya tersenyum saja.

Mereka melangkah masuk ke dalam, Rivaldi menutup, dan mengunci pintu pagar.

"Kok sepi, Mas?"

"Zaki sekeluarga dari tadi pagi, sudah pergi jalan-jalan. Cuma ada Edah di sini."

"Ooh, ada apa Mas memintaku datang ke sini?" Riana, dan Rivaldi duduk di sofa ruang tengah.

"Sebentar ya," Rivaldi meninggalkan Riana, Riana menuju dapur untuk menemui Edah.

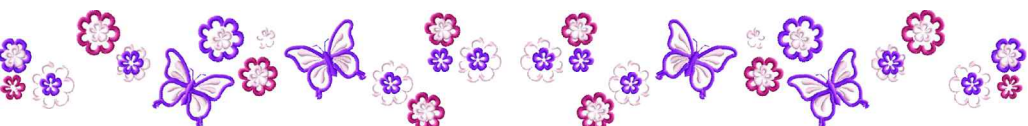
"Assalmuallaikum, Mbak Edah."

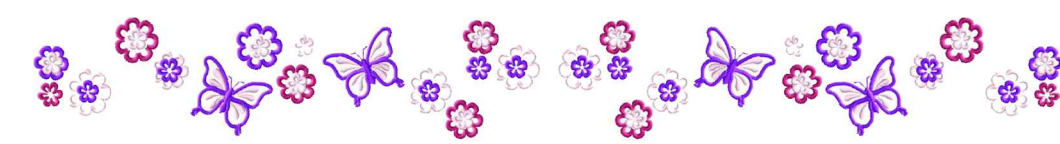
"Walaikum salam, Mbak Na!"

"Orang rumah pergi ke mana Mbak Edah?"

"Bapak, Ibu, dan anak-anak sejak pagi pergi. Katanya anak-anak minta jalan-jalan ke mana begitu."

"Ooh.... "





"Ri?" Rivaldi muncul di ambang pintu dapur.

"Aku tinggal dulu ya Mbak Edah."

"Iya, Mbak Na."

Riana ke luar dari dapur mengikuti langkah Rivaldi yang mendahuluinya.

"Ri, untukmu." Rivaldi memberikan buket bunga di tangannya pada Riana. Riana menatap buket bunga, lalu menatap wajah Rivaldi.

"Untuk apa ini, Mas?"

"Apa kamu lupa?"

"Lupa apa?"

"Hari ini, tepat dua belas tahun yang lalu aku menyatakan cinta padamu. Dan, sampai saat ini, perasaanku tak berubah, Ri."

"Mas.... "

"Terimalah Ri," mohon Rivaldi. Riana menerima buket bunga dari tangan Rivaldi.

"Tolong terima ini juga Ri." Rivaldi menyerahkan kotak bersampul beludru warna merah pada Riana. Dibuka tutup kotaknya, Riana terpaku melihatnya.

"Tolong terima ini, Ri," mohon Rivaldi. Riana menatap Rivaldi, kepalanya menggeleng.

"Kenap Ri?"

"Tidak Mas, aku tidak berhak menerima ini. Jangan



berikan barang semewah ini untukku, sebelum ada ikatan sah di antara kita."

"Ayolah, Ri. Tolong terima, dengan atau tanpa ikatan, cintaku tetap hanya untukmu."

"Aku percaya, Mas. Tapi tolong Mas juga pahami aku. Simpan saja benda ini Mas. Jika takdir kita memang bersatu, maka benda seperti ini boleh Mas berikan padaku. Untuk sekarang, aku tidak bisa menerimanya, maafkan aku."

Rivaldi menarik napas kecewa, tapi ia tidak ingin memaksa. Ditutup kembali kotak berisi satu set perhiasan bermatakan berlian di tangannya. Ia letakan di atas meja.

"Duduk, Ri."

Riana duduk berhadapan dengan Rivaldi.

"Bagaimana perasaanmu setelah ziarah, Ri?"

"Aku merasa sedikit lega, meski masih ada rasa mengganjil, karena belum bertemu dengan ibu, dan adik almarhum."

"Kamu tidak perlu menemui mereka, Ri. Aku takut nanti kamu justru sakit hati."

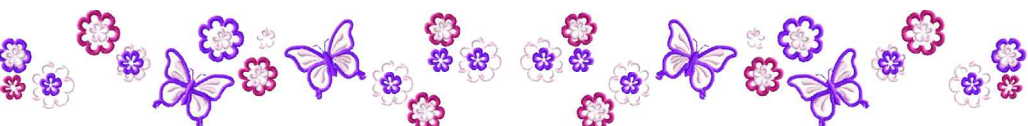
"Aku tahu, Mas."

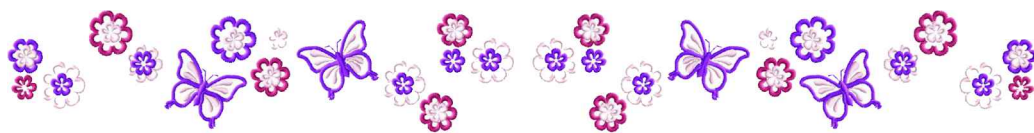
"Bagaimana kalau kita makan siang ke luar?"

"Terserah Mas saja."



Sore ini, Riana, dan Edah menemani Mirza, dan Nisa





naik sepeda di jalanan depan rumah mereka.

Zaki, dan Mirna berada di dalam rumah, mereka baru pulang dari bekerja. Tawa kakak beradik itu terdengar sangat ceria. Membuat Edah, dan Riana bahagia mendengarnya. Riana jadi teringat lagi, dengan janin yang sudah ia gugurkan dari rahimnya. Andai hal bodoh itu tidak ia lakukan, anaknya pasti sudah sebesar si kembar sekarang.

"Sudah sore, sebentar lagi maghrib, ayo kita masuk." Riana membuka pintu pagar.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di dekat mereka. Seorang wanita turun dari dalam mobil. Seorang gadis remaja berusaha menghalangi wanita itu turun dari mobil.

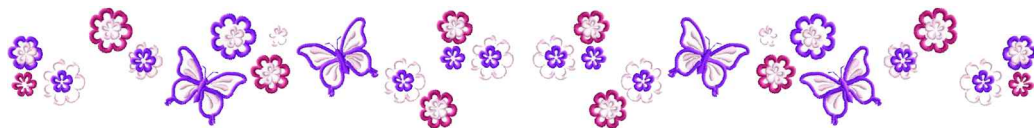
"Mah.... "

"Lepaskan Mamah, Echa!" Si wanita merentakan lengannya yang dipegang oleh si gadis remaja.

Edah, Riana, dan anak-anak terdiam menatap mereka.

Wanita itu memutar tubuhnya. Tubuh Riana menegang, matanya tak berkedip menatap wanita yang kini melangkah lebar ke arahnya, dengan tatapan seperti siap membakar dirinya.

"Mbak Edah, bawa anak-anak masuk." Riana yang tersadar kalau sesuatu yang tidak pantas dilihat anak-anak akan terjadi, segera meminta Edah membawa anak-anak masuk.





Riana menutup pintu pagar, dan siap menghadapi muntahan kemurkaan dari wanita yang sedang berjalan ke arahnya. Fatma, wanita itu adalah Fatma, istri Rivaldi. Tak ada yang berubah dari wajahnya, meski mereka sangat lama tak bertemu.

"Mbak Fatma.... "

"Dasar wanita gatal, apa sebenarnya maumu Riana? Apa kamu belum puas kalau Mas Rivaldi tidak bisa kau miliki, haaah!" Fatma menggapai rambut Riana, ia cengkeram, dan tarik rambut Riana. Riana berusaha tak berteriak meski ia merasa kesakitan.

"Mah, lepaskan Mah. Ini bukan salah Tante Riana, tapi Papah yang memang tidak pernah mencintai kita. Lepaskan Tante Riana, Mah. Echa mohon!"

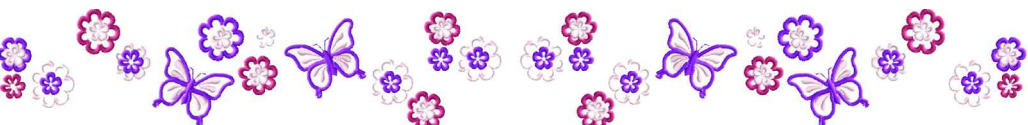
Gadis remaja itu berusaha melepaskan cengkeraman tangan Fatma di rambut Riana.

"Pak, tolong Pak." Echa memanggil supirnya. Si supir berusaha menarik tubuh Fatma, sementara Echa melepaskan tangan Fatma.

Tangan Fatma terlepas dari rambut Riana. Zaki, dan Mirna ke luar dari pintu pagar.

"Mbak Fatma!"

"Mirna, beritahu dia, tolong jauhi Mas Rivaldi. Jangan ambil Mas Rivaldi dari sisi kami sekarang. Rizal itu sedang





sekarat, dia sedang berjuang melawan penyakit kanker darahnya. Dia membutuhkan perhatian penuh dari Papanya....

"Fatma mulai terisak, Echa memeluk mamahnya dengan erat.

Mirna, dan Zaki saling pandang. Rivaldi tidak pernah bercerita pada mereka soal putranya yang sakit.

"Om Zaki, Tante Mirna, Tante Riana, tolong maafkan Mamah saya. Mamah cukup tertekan akhir-akhir ini. Menghadapi tuntutan perceraian dari Papah, menghadapi sakitnya Rizal. Papah yang intensitas kunjungannya ke kami yang semakin kurang." Echa tampak menarik napasnya, Fatma masih terisak di dalam pelukan putrinya.

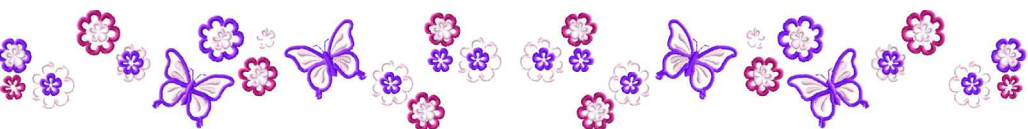
"Hati Mamah yang terluka, semakin sakit saat ada orang yang mengirimkan foto-foto Papah, dan Tante Riana ke ponsel Mamah. Dan, tahu kalau ternyata Om Zaki, dan Tante Mirna seperti mendukung hubungan mereka. Mamah merasa sendirian. Selama ini Mamah sudah berusaha untuk berubah, tapi tampaknya, Papah memang tidak akan pernah bisa mencintai Mamah. Saat ini, kami membutuhkan Papah bukan untuk kami, tapi untuk Rizal ... hanya untuk Rizal." Air mata gadis remaja itu menetes.

"Maafkan kami karena sudah membuat keributan di sini, kami permisi, assalamuallaikum."

Dengan memeluk mamanya, Echa membawa Fatma kembali ke mobil, dengan dibantu supirnya.



Zaki, Mirna, dan Riana seperti terhipnotis mendengar kata demi kata yang ke luar dari sela bibir Echa, yang usianya baru belasan tahun. Rasa sakit dikepala Riana, terasa sirna seketika. Berganti dengan rasa bersalah yang sangat besar di dalam hatinya.





Mirna mendekati Riana, dipeluk lembut bahu Riana.

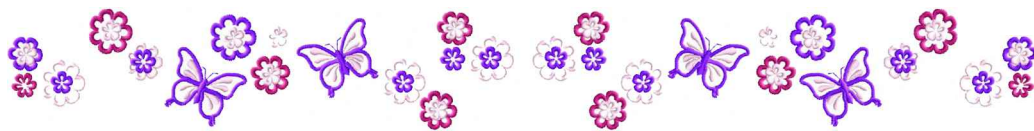
"Sebaiknya kita bicara di dalam, Mbak Na."

"Iya, Bu."

Riana menghapus air matanya, ucapan Echa, putri Rivaldi tadi sungguh menyentuh perasaannya. Riana, dan Mirna beranjak masuk ke dalam rumah, diikuti Zaki setelah ia menutup, dan mengunci pintu pagar.

Riana, Mirna, dan Zaki duduk di ruang tengah. Sementara Edah menemani anak-anak.

"Mbak Na, kami benar-benar minta maaf, selama ini kami hanya mendengarkan ucapan Mas Aldi, tanpa mencari tahu dari Mbak Fatma juga. Maafkan kami, kami jadi seperti tengah menjerumuskan Mbak Na ke dalam jurang yang dalam.





Dan, seperti memasukan Mbak Na, ke dalam konflik keluarga Mas Aldi." Mirna menggenggam lembut jemari Riana.

"Mirna benar, selama ini Mas Aldi tidak ada bercerita soal putranya yang sakit."

"Tidak apa Pak, Bu. Saya sendiri belum menerima Mas Rivaldi. Masih ada keraguan, dan rasa mengganjal yang saya sendiri tidak mengerti kenapa."

Zaki, dan Mirna saling tatap.

"Kami tidak ingin ikut campur terlalu dalam. Semua keputusan kami serahkan pada Mbak Na. Kami yakin, Mbak Na tahu yang terbaik untuk hidup Mbak Na."

"Terimakasih, Bu Mirna, Pak Zaki."

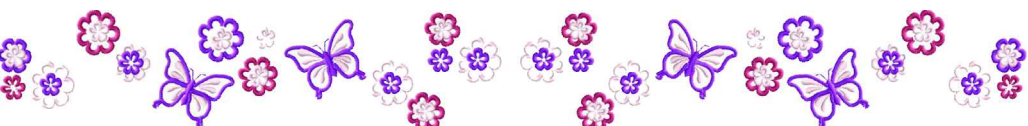
"Sebaiknya Mbak Na pulang saja, Mbak Na pasti cukup shock dengan kejadian hari ini. Jika Mbak Na perlu libur untuk menenangkan pikiran, Mbak bisa libur dulu mengasuh anak-anak."

"Terimakasih, Bu. Saya memang ingin pulang cepat, kepala saya agak sakit."

"Ya, Mbak Na. Sekali lagi maafkan kami."

"Tidak apa, Bu. Ini bukan salah Ibu, dan Bapak."

Riana akhirnya pulang lebih cepat dari biasanya. Tiba di kamar kost, ia menumpahkan tangis yang sejak tadi ia tahan. Ia merasa bersalah, karena sudah mengalihkan perhatian Rivaldi dari keluarganya. Ia tidak menyangka, kalau Rivaldi





bisa mengabaikan anak-anaknya.

Ponsel Riana berbunyi, tanda adanya pesan masuk. Riana mengernyitkan keningnya, karena tidak mengenali nomer si pengirim pesan. Tapi, dibukanya juga pesan itu.

Assalamuallaikum.

Selamat sore, Tante Riana.

Perkenalkan, nama saya Rischa Amanda. Putri dari Bp. Rivaldi, dan Ibu Fatma.

Saya ingin meminta maaf, atas kejadian tadi. Emosi Mamah saya memang sedang labil. Terlalu banyak tekanan yang dia rasakan akhir-akhir ini.

Mamah sebenarnya sudah berusaha berubah, demi mempertahankan keluarga kami agar tetap utuh. Tapi, mungkin semuanya sudah terlambat.

Saya tidak bisa menyalahkan Papah, saat Papah berniat menceraikan Mamah. Saya juga tidak menyalahkan Tante Riana yang masuk kembali dalam kehidupan Papah.

Papah berhak bahagia dengan cintanya pada Tante. Tante juga berhak bahagia.

Tapi, situasinya menjadi sangat pelik, saat adik saya, Rizaldi, tiba-tiba di diagnosa mengidap penyakit kanker darah.

Dia butuh dukungan Mamah, dan Papah. Dia butuh kasih sayang kami semua. Tapi, beberapa waktu ini, perhatian



Papah semakin kecil. Ternyata, itu karena Papah terlalu sibuk dengan Tante. Ini kami ketahui, setelah teman Mamah tidak sengaja melihat Papah, bersama Tante. Teman Mamah itu yang mengirimkan foto-foto Papah saat bersama Tante.

Tidak, saya tidak menyalahkan Tante. Saya hanya ingin Papah adil dalam membagi waktu. Tidak melupakan kami, terutama melupakan Rizaldi.

Saya mohon pada Tante, tolong nasehati Papah, agar bisa memperhatikan Rizaldi dengan sungguh-sungguh. Saya kasihan melihat Mamah, sering kali harus berbohong pada Rizal, saat dia bertanya, kenapa papah tak lagi mengunjunginya.

Maafkan saya Tante, pesan ini terlalu panjang saya tuliskan, dan mungkin terkesan memaksa Tante untuk melakukan apa yang saya mau.

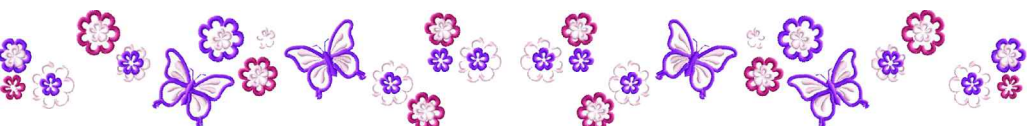
Tapi, saya tidak punya pilihan, hanya Tante harapan saya, agar bisa menyadarkan Papah, kalau bukan hanya Mamah yang terluka, tapi juga kami, darah dagingnya.

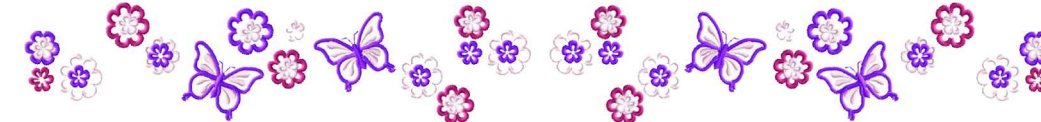
Wassalam.

Echa.

Tangan Riana yang memegang ponsel bergetar hebat, air mata sejak tadi sudah berjatuhan membasahi pipinya.

Riana terisak, dadanya terasa sesak, sangat sesak....





Gadis remaja seusia Echa, harus tumbuh dewasa sebelum waktunya, karena konflik di antara kedua orang tuanya. Dan, Riana merasa sebagai salah satu sumber dari konflik yang terjadi di antara Rivaldi, dan Fatma.

"Ya Allah, ya Rabb. Ampuni aku, ampuni aku. Karena hampir terjebak kembali dalam lubang yang sama seperti dulu.... "

Tangis Riana semakin menjadi, rasa bersalah menghimpit perasaannya. Ia malu, karena seorang gadis remaja bahkan lebih baik darinya.

Riana menghabiskan tangisnya, lalu ia balas pesan Echa. Ditarik dalam napasnya, sebelum ia mulai mengetik pesan di ponselnya.

Assalamuallaikum, Echa.

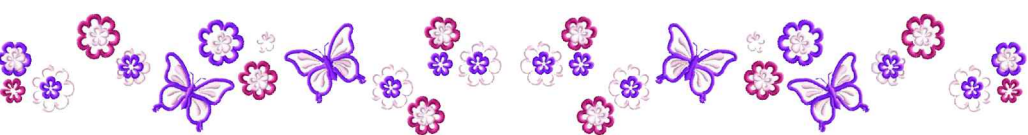
Sejujurnya, Tante tidak tahu harus menulis apa.

Tante terlalu malu, malu karena sudah menjadi penyebab luka hatimu, luka hati Mamahmu juga.

Sejujurnya juga.

Tante tidak tahu kondisi keluarga kalian yang sebenarnya. Papahmu hanya mengatakan, kalau dia dalam proses perceraian dengan Mamahmu.

Papahmu, tidak menyinggung masalah sakitnya adikmu sedikitpun. Bahkan, Pak Zaki, dan Bu Mirna juga tidak tahu.



Tante tidak tahu, apa alasan Papahmu menyembunyikan hal itu.

Echa....

Maafkan Tante, maafkan karena Tante, waktu Papah kalian jadi terbagi. Waktu yang harusnya dihabiskan bersama kalian, jadi semakin berkurang karena Tante.

Echa....

Tante akan berusaha mengembalikan Papahmu, pada kalian. Itu janji Tante padamu.

Echa....

Tolong sampaikan maaf Tante pada Mamahmu. Doa Tante untuk Rizal, semoga dia segera sembuh.

Echa....

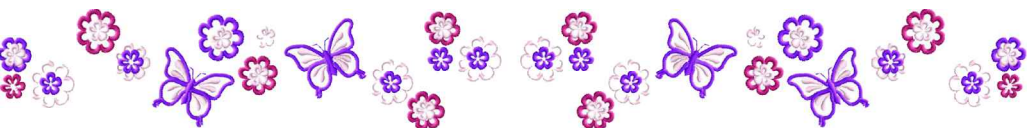
Percayalah, Tante tidak pernah berniat menyakiti hati siapa-siapa, karena Tante tahu rasanya hati yang terluka.

Sekali lagi maafkan Tante

Wassalam

Riana.

Riana membaca ulang, sebelum pesan itu ia kirimkan. Setelah pesan terkirim, Riana meletakkan ponselnya di atas tempat tidur, lalu ia beranjak menuju kamar mandi. Hari menjelang senja, maghrib hampir tiba. Kejadian hari ini membuat lelah lahir, dan batinnya.





Riana berdiri di ambang pintu dapur, menatap langit yang mulai kelam, karena malam yang hampir menjelang.

"Ada siang, ada malam. Ada suka, ada duka. Meski kini duka begitu akrab dengan hidupku, tapi aku percaya, suka akan datang pada waktunya. Aku pantas bahagia, aku pantas untuk bahagia.... "

Riana memberi keyakinan untuk dirinya sendiri. Kalau ia pantas merasakan bahagia. Tak hanya terus berkubang dalam air mata duka.

Ia bersyukur, Allah menunjukan tentang Rivaldi sebelum semuanya terlambat. Riana berpikir, yang dirasakan Rivaldi padanya bukanlah cinta, tapi hanya obsesi untuk memilikinya semata.



Riana selesai sholat Isya, saat ponselnya berbunyi, ditatap layar ponselnya dengan lekat, ada nama Rivaldi tertulis di sana.

"Assalamuallaikum, Mas."

"Walaikum salam, Ri. Ri, tadi sore apa Fatma, dan Echa menemuimu di rumah Zaki?"

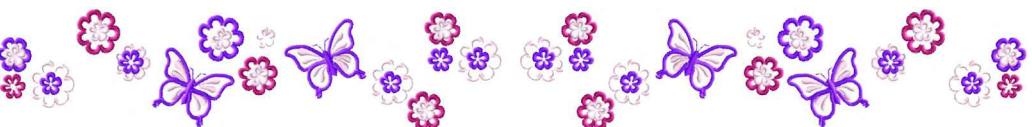
"Iya."

"Apa yang mereka katakan padamu, Ri?"

"Mas, kenapa kamu tidak bercerita sedikitpun kalau anakmu sakit, bahkan pada Pak Zaki juga tidak?"

"Maafkan aku Ri, aku tahu hal itu salah. Tapi, aku tidak ingin kau menjauhiku, dan menolakku karena kasihan pada anak-anakku."

"Mas, aku kecewa, teramat sangat kecewa. Mas yang





aku kira berhati lembut, ternyata begitu tega pada anak sendiri. Mereka darah dagingmu, Mas. Kewajibanmu untuk memperhatikan, menyayangi, dan melindungi mereka."

"Aku tahu, Ri. Aku tahu, karena itulah aku mohon terima cintaku. Agar aku tidak lagi mengejarmu, dan bisa fokus lagi pada anak-anakku."

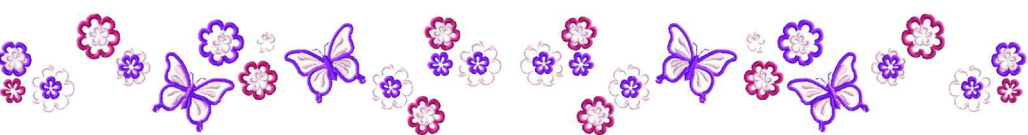
"Mas, beri lagi kesempatan pada Fatma, cobalah untuk menerimanya. Bukan hanya Fatma yang merasakan sakit atas perpisahan kalian, tapi anak-anak juga akan terluka."

"Ri, hubunganku dengan Fatma tidak akan bisa diperbaiki, Ri."

"Bisa, bisa kalau Mas mau membuka hati, mau melihat kalau Fatma sudah mencoba berubah demi keutuhan keluarga kalian. Anak-anak kalian butuh papah, dan mamahnya. Terutama Rizaldi, dia butuh perhatian, dan kasih sayang lebih dari kalian."

"Aku tahu Ri, tapi sungguh, aku tidak bisa kembali pada Fatma."

Riana menarik dalam napasnya. Kasus Rivaldi, dan Fatma sama saja dengan Zaki, dan Mirna. Menikah karena perjodohan. Rivaldi berusaha menerima, begitupun Fatma. Tapi, seringkali terjadi percekcoakan di antara mereka. Apa lagi, Fatma seorang anak manja, yang apapun keinginannya harus selalu dituruti.



Itulah dulu, yang membuat Rivaldi berpaling hati kepada Riana. Hingga kemudian Riana menyadari kesalahannya.

"Ri.... "

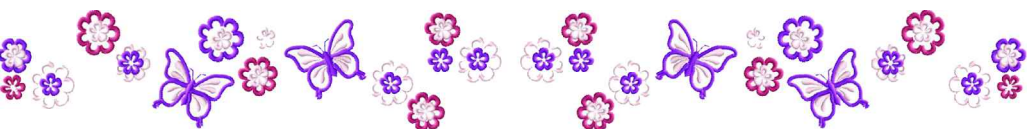
"Mas, aku tidak ingin ikut campur urusanmu dengan Fatma. Tapi, aku minta Mas perhatikan Echa, dan Rizal. Mereka darah dagingmu, jangan jadikan mereka sebagai korban keegoisanmu. Terutama Rizal, dia sedang sakit parah, bukan penyakit main-main, Mas. Dia butuh perhatian, dan dukungan penuh dari kalian. Dan tolong, jangan membuat penilaianku terhadap Mas berubah. Aku ingin mengingat Mas sebagai orang yang baik."

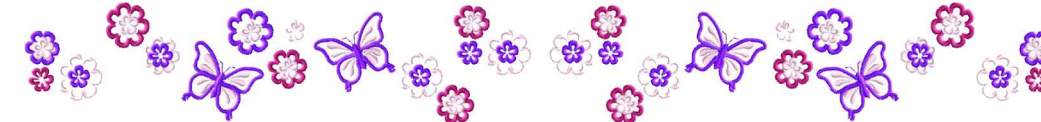
"Ri, aku mencintaimu.... "

"Yang Mas rasakan bukan cinta, tapi hanya obsesi untuk memiliki aku saja. Selami lagi perasaanmu, Mas. Berpikirlah dengan jernih, singkirkan keegoisanmu. Jangan menjadi musuh dari darah dagingmu sendiri. Jangan sampai menyesal dikemudian hari."

"Ri, aku sudah berpikir ribuan kali, saat memutuskan untuk menggugat cerai Fatma ke pengadilan."

"Berpikir seribu kali tidak cukup, Mas. Bahkan sejuta kalipun mungkin tidak akan cukup. Jangan hanya memikirkan perasaan kalian berdua, pikirkan juga perasaan anak-anak. Lagi pula, situasinya sekarang sudah berbeda. Ada Rizaldi yang sangat membutuhkan kalian berdua. Jangan biarkan





Fatma berjuang sendiri untuk Rizal, Mas. Jangan biarkan Echa kehilangan indahnnya masa remaja. Aku mohon padamu, Mas. Curahkan perhatian pada anak-anakmu. Bantu Fatma untuk menghadapi situasi sulit ini. Dia membutuhkan sandaran, dia membutuhkan Mas."

"Ri.... "

"Berpikirlah tentang masa depan anak-anakmu, Mas. Maafkan aku, aku tidak bisa menerimamu, aku tidak ingin bahagia, di atas luka hati orang lain."

"Ri.... "

"Kembalilah pada keluargamu, Mas. Mereka teramat sangat membutuhkanmu, aku mohon. Assalamuallaikum."

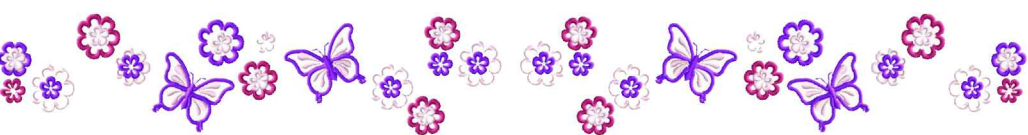
"Ri.... "

Riana menutup telponnya, ia memejamkan mata, lalu menarik dalam napasnya. Riana bersyukur, tahu lebih dini tentang kondisi keluarga Rivaldi, sebelum terlambat.

'Echa, Tante sudah mencoba, sudah berusaha, untuk mengembalikan papahmu, ke tengah-tengah kalian. Semoga, papah kalian bisa kembali membuka hatinya untuk mamah kalian. Dan, keutuhan keluarga kalian bisa kembali.'



Riana pulang dari rumah Zaki, setelah sholat maghrib, seperti biasanya. Persoalannya dengan Rivaldi tidak ia



ceritakan pada siapa-siapa, tidak juga pada Aida.

"Na.... "

Riana menolehkan kepala, senyum Parman menyapa tatapannya.

"Man.... "

"Makan bakso yuk!"

"Boleh," kepala Riana mengganggu.

"Beneran mau? Padahal tadi aku ngajakin cuma iseng."

"Jadi cuma iseng ya?"

"Takutnya kamu tolak lagi seperti waktu itu."

"Bukan menolak, cuma takut saja, kalau Rina marah."

"Rina tidak akan marah, kita makan bakso di sana saja ya."

"Boleh."

Riana, dan Parman sudah menghadapi dua mangkok bakso, dan dua gelas teh hangat di atas meja.

"Apa kabar eks beautifulmanmu, Na? Masih ngapel tiap malam minggukan?"

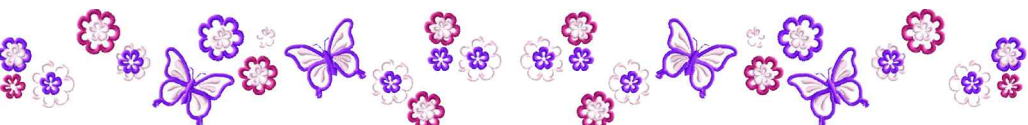
"Tidak ada lagi, eks beautifulman, Man."

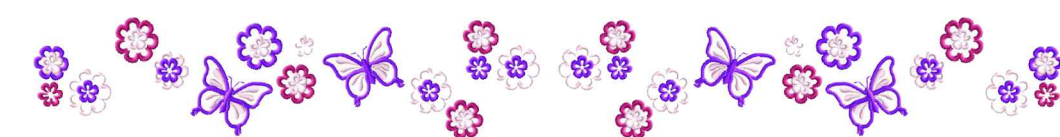
"Maksudmu, kalian putus?"

"Putus.... " Riana tertawa pelan.

"Pacaran saja tidak, bagaimana bisa putus."

"Haah, jadi apa artinya kalian sering pergi berdua itu, Na?"





"Mas Rivaldi memang berusaha merekatkan kembali apa yang pernah terjalin di antara kami dulu, Man. Tapi, selama ini aku merasakan sesuatu yang menggajal di dalam hati. Sehingga begitu berat buatku bisa begitu saja menerimanya kembali."

"Lalu?"

"Sampai beberapa hari lalu, aku baru tahu, ternyata putra Mas Rivaldi sedang berjuang melawan penyakit kanker darah."

"Tahu dari mana kamu, Na?"

"Putri Mas Rivaldi yang memberitahuku. Dia membutuhkan perhatian penuh kedua orang tuanya, karena itu aku meminta Mas Rivaldi agar kembali fokus pada keluarganya."

"Yang sabar ya Na, mungkin itu artinya dia bukan jodohmu."

"Aku bersyukur, karena terhindar dari dosa, Man."

"Na.... "

"Hmm.... "

"Apa kamu tidak ada niat pulang ke rumah orang tuamu?"

Riana menatap Parman.

"Aku rasa mereka sudah memaafkanmu, Na. Mereka pasti merindukanmu. Marahnya orang tua, itu kadang hanya di



bibir saja. Tidak sampai ke dalam hati mereka. Tapi, terkadang mereka juga ingin kita belajar dari pengalaman, sehingga mereka membiarkan kita dengan mau kita, meski mereka sudah memperingatkan kalau jalan yang kita pilih salah."

"Aku belum punya keberanian untuk pulang, Man."

"Sampai kapan, Na. Jika kamu belum memohon ampun pada mereka, mungkin hidupmu akan begini saja selamanya. Tidak ada berkah dari orang tua. Meski kamu bahagia, tapi kebahagiaan itu akan terasa hampa."

Riana menatap lekat wajah Parman.

"Kamu bicara, seakan kamu pernah mengalami saja, Man."

Parman menundukan kepala, pura-pura sibuk menyuap baksonya.

"Tidak perlu mengalami dulu untuk tahu hal seperti itu, Na. Saranku, sebaiknya kamu pulang, temui orang tuamu, minta maafilah pada mereka. Agar langkahmu menjadi ringan, dan mendapat keberkahan."

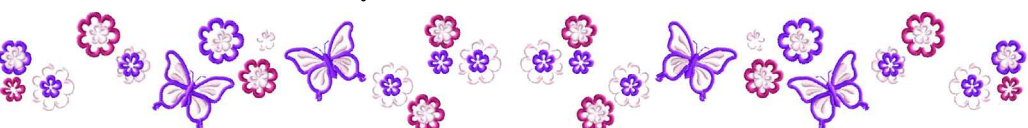
"Terimakasih saranmu, Man. Aku harus bicara dulu pada Pak Zaki, dan Bu Mirna."

"Aku yakin, mereka akan mengerti."

"Aamiin."

Mereka menyuap bakso mereka.

"Rina bagaimana, Man? Enghhh, mantan istrimu





ternyata cantik sekali ya, Man. Ehmm, lis bagaimana kabarnya ya?"

"Kepo?"

"Wajarkan seorang sahabat kepo akan hubungan percintaan sahabatnya?"

"Hmmm, hati-hati dengan rasa kepo, Na. Kepo itu menunjukan kalau adanya perhatian lebih. Nanti kamu bisa jatuh cinta sama aku, loh."

Riana tertawa mendengar ucapan, yang dianggapnya sebagai candaan Parman.

"Kalau janur kuning belum melengkung, masih boleh dicintai, Man."

"Eeh, apa maksudmu, jangan membuat aku geer ya, Na."

"Kenapa kamu harus geer, memangnya aku ada mengatakan kalau ucapan itu untukmu? Itu untuk semua orang, Man!"

"Haah, kamu ini, aku pikir beneran jatuh cinta sama aku!"

"Kita bersahabat, Man. Dan, akan seperti itu selamanya. Lagi pula, Rina kelihatan galak, Man. Mana berani aku sama dia."

"Iya, dia memang seperti singa," Parman tertawa, diikuti tawa Riana.



Part 38

Siang ini, Riana baru saja menidurkan anak-anak. Zaki, dan Mirna tidak ada di rumah. Keduanya sibuk dengan usaha mereka. Zaki tetap mengizinkan Mirna berbisnis, yang penting anak-anak mereka tidak kurang perhatian, dan kasih sayang.

Suara bell mengagetkan Riana, dan Edah yang sedang menikmati acara televisi.

"Biar aku yang buka, Mbak Edah."

"Ya, Mbak Na."

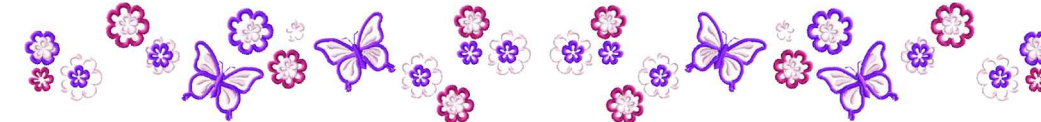
Riana beranjak menuju pintu depan, lalu ia ke luar untuk melihat siapa yang ada di depan pagar.

"Mas Rivaldi!"

"Ri, aku ingin bicara langsung denganmu, Ri."

Meski terasa berat, tapi Riana membukakan pintu





juga untuk Rivaldi. Rivaldi membiarkan mobilnya di luar. Ia melangkah masuk ke dalam, sementara Riana menutup pintu pagar.

Mereka berdua duduk di teras.

"Mas ingin minum?"

"Es sirop boleh, Ri."

Riana masuk ke dalam, ia ke luar dengan membawa dua gelas es sirop di atas nampan.

Tatapan Rivaldi begitu lekat ke wajah Riana. Wajah wanita yang sangat ia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya, dari dulu, sampai saat ini.

"Ri, tidak bisakah kamu membuka pintu hatimu untukku?"

"Mas, situasi yang sedang kita hadapi sekarang, sama saja dengan situasi dulu. Mas masih sah suami Fatma. Yang berbeda, kalau dulu Mas hanya memiliki Echa, sekarang Mas memiliki Rizaldi juga."

"Dan, perasaanku padamu juga masih sama, Ri.... "

"Mas, lihatlah putrimu, Echa dewasa sebelum waktunya. Harusnya kalian yang menjaganya, membimbingnya, menguatkan hatinya, memahami, dan mengerti keinginannya. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Dia harus memahami kondisi orang tuanya, harus mengerti yang Mas inginkan. Harus bisa menguatkan, dan menjadi sandaran mamahnya, harus



bisa menghibur adiknya. Dia kehilangan masa remajanya, Mas!" Riana berusaha menekan volume suaranya, agar tidak terlalu keras.

"Ri.... "

"Lihatlah Rizaldi, Mas. Dia perlu kalian ada bersamanya, memberi dia perhatian, dan cinta. Jangan tambah sakitnya dengan keegoisanmu, Mas. Bantu dia berjuang melawan penyakitnya. Tunjukkan kalau Mas menyayangnya, dan selalu ada untuk memberi dia semangat."

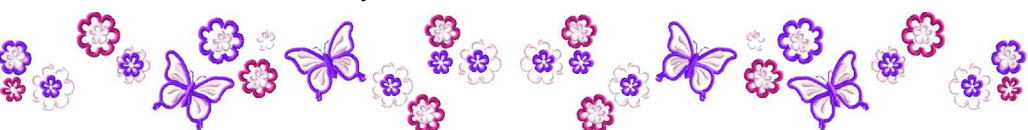
Rivaldi menundukan kepalanya. Terlalu sulit baginya melupakan Riana.

"Aku tidak bisa melupakanmu, Ri."

"Mas pasti bisa. Fokuskan seluruh pikiran, perasaan, perhatian, tatapan, cinta, dan kasih sayang Mas, hanya untuk anak-anak. Ikatan antara Mas dengan mereka, tak bisa diputuskan oleh apapun juga. Cobalah buka kembali hati Mas untuk Fatma. Dia istri Mas, kewajiban Mas untuk merubahnya lebih baik, jangan justru meninggalkannya. Demi anak-anakmu, Mas. Demi Echa, dan Rizaldi."

Rivaldi kembali menghela napas berat. Ditatapnya wajah Riana. Riana membalas tatapan Rivaldi.

"Aku tidak ingin membangun cinta, dan rumah tangga di atas luka hati, dan penderitaan orang lain. Tidak akan berkah, Mas. Tolong juga mengerti keputusaku, keluarga Mas,





lebih membutuhkan Mas, dari pada aku. Pulanglah Mas, aku mohon. Satukan lagi apa yang terserak, meski sulit, tapi aku yakin Mas pasti bisa."

Riana kali ini yang terdengar menarik napasnya. Beban itu terasa terangkat dari dalam dadanya.

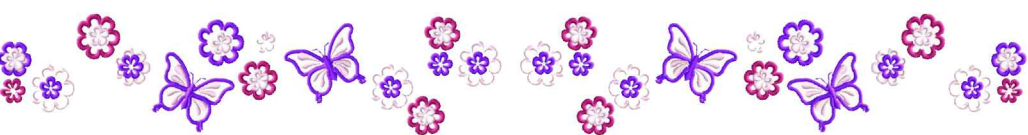
"Tatap putra, dan putrimu, Mas. Jadikan mereka sebagai perekat pernikahan kalian. Jangan biarkan mereka kehilangan momen indah di dalam masa remaja mereka, momen yang hanya akan terjadi satu kali dalam hidup mereka."

"Ri, aku tidak tahu, apa lagi yang harus aku katakan padamu. Yang pasti aku tahu, beruntunglah pria yang bisa memilikimu. Kau memang tak sempurna, tapi kau memiliki ketegaran, sekaligus kelembutan. Aku akan pulang Ri, meski hati ini terluka karena penolakanmu. Tapi, aku akan mencoba mengikuti saranmu."

Helaan napas Rivaldi terdengar semakin berat.

"Kau benar tentang Echa, dia dewasa sebelum waktunya. Aku kehilangan keceriaan, dan kemanjaannya. Aku.... " Rivaldi mengusap matanya. Terbayang wajah putrinya, yang memohon agar ia membatalkan perceraian.

"Pulanglah, Mas. Rumah tanggamu masih bisa diselamatkan. Aku pikir kalian hanya kurang komunikasi, sehingga tidak bisa saling memahami. Lebih terbuka, jangan di pendam, ungkapkan pada Fatma yang Mas inginkan.



Dan mintalah agar Fatma juga jujur mengatakan keinginannya. Dengarkan dia Mas, wanita itu suka jika pria mendengarkan ucapannya."

"Terimakasih Ri. Terimakasih sudah mengingatkan aku, kalau aku punya tanggung jawab untuk membesarkan, dan mendidik putra, dan putriku. Aku pergi Ri. Semoga kamu mendapatkan jodoh yang bisa membuatmu bahagia."

"Aamiin, terimakasih Mas.

"Assalamuallaikum."

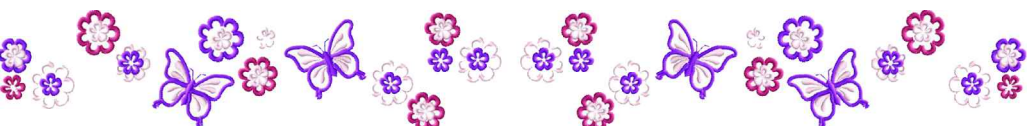
"Walaikum salam."

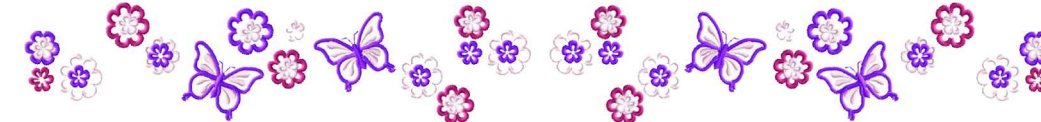
Riana mengantarkan Rivaldi hingga nemasuki mobilnya. Rivaldi, meski terluka karena penolakan Riana. Tapi, ia berusaha menyadarkan dirinya sendiri. Kalau anak-anaknya, lebih penting dari apapun juga.

'Echa, Rizal, Papah rindu senyum, dan candaan kalian. Tunggu Papah pulang.'

Riana yang ditinggalkan, menarik napas lega. Satu keluarga lagi bisa ia selamatkan. Ia jadi membayangkan senyum yang terukir di bibir Echa.

'Echa, kau membuatku jatuh sayang padamu, hanya dalam satu kali bertemu. Semoga nanti, aku bisa melihat senyum bahagia terukir di bibirmu.'





Riana menatap bangunan rumah di hadapannya. Tidak ada yang berubah, dari sejak ia tinggalkan lima tahun yang lalu. Tanaman bunga masih menghijau dengan kembang berwarna-warni, menghiasi teras rumah bercat hijau itu.

Pohon buah-buahan masih berdiri tegak, di kiri, dan kanan bangunan rumah. Rumput hijau menghampar di halaman, dibelah oleh jalan yang lebarnya hanya satu meter menuju teras rumah.

Ada keraguan di dalam hati Riana untuk melangkah kaki. Memasuki pekarangan rumah tempat di mana ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Tapi, kasih sayang itu ia balas dengan menikam hati kedua orang tuanya.

Seorang pria, yang tampak usianya diambang enam puluh tahun, ke luar dari pintu yang sejak tadi terbuka. Tatapannya langsung pada Riana, yang berada sekitar 6 meter di depannya.

"Na...." Mata pria tua itu menyipit, berusaha meyakinkan pandangannya.

"Na, Riana!" Pria tua itu berteriak, lalu berjalan cepat mendekati Riana. Riana maju dengan langkah ragu. Pria itu langsung mendekapnya dengan erat. Mendekap putri kesayangannya, yang sekian tahun tidak berjumpa dengannya.

Riana membalas pelukan Bapaknya. Ia menangis di dada Bapaknya. Seorang wanita tua ke luar dari dalam rumah.

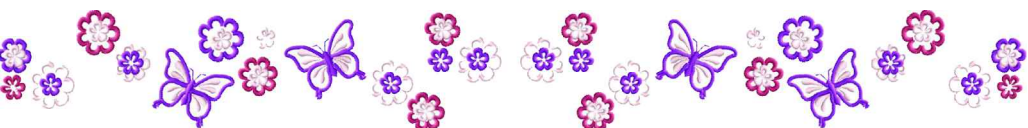


Para tetangga ikut ke luar juga dari rumah mereka, setelah mendengar teriakan Bapak Riana.

"Maafkan Riana, Pak.... "

"Sudah Bapak maafkan," jawab Bapak Riana lirih.

Pelukan mereka terurai, tatapan Riana ke teras rumah. Ibunya berdiri di sana, menatap ke arahnya. Hati Riana bergetar, tubuhnya gemetar. Ibunya adalah orang yang paling keras menentang pernikahannya dengan Zainal. Riana ragu, maukah ibunya memaafkannya....



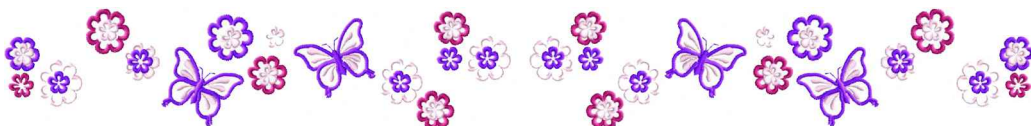


Riana maju selangkah demi selangkah. Tatapan matanya lekat pada sosok wanita yang terpaku di tempatnya berdiri.

Wanita yang ia lihat lebih kurus, dari saat ia tinggalkan dulu. Wanita itu menatapnya, ekspresi wajahnya tak menyiratkan apa-apa. Riana semakin ragu akan mendapat maaf dari ibunya. Tapi, ia berpikir, tak ada salahnya berusaha.

Jarak mereka tinggal satu langkah lagi. Mata Riana yang basah oleh air mata merunduk, tak mampu menatap wajah ibunya.

Riana jatuh terduduk di hadapan ibunya, ia bersujud, dan mencium kedua kaki ibunya. Dibasahi kedua kaki ibunya dengan air mata penyesalan. Kaki itu masih diam, tubuh itu





juga masih diam.

"Ampuni aku, Ibu.... " Riana mendongakan wajahnya. Dua tetes air mata jatuh ke wajah Riana. Air mata yang jatuh dari mata wanita yang sudah melahirkan, dan membesarkannya.

"Bu, ampuni aku.... " Riana memeluk kedua kaki ibunya, ia tak lagi dapat menahan tangisnya. Dua tetes air mata sang ibu yang jatuh ke wajahnya, membuat rasa bersalahnya semakin besar.

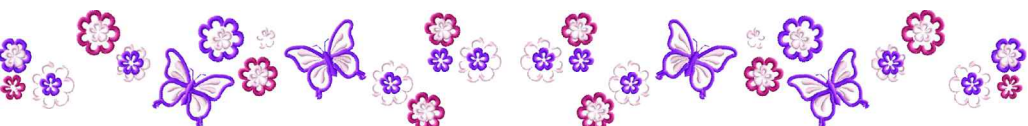
Riana menengadahkan, saat sepasang tangan memegang bahunya, dan menariknya agar berdiri. Sepasang tangan itu kemudian memeluknya, memeluknya dengan sangat erat. Riana meluapkan tangis penyesalannya. Sang Ibu meluapkan tangis karena rindu yang kini terlunaskan.

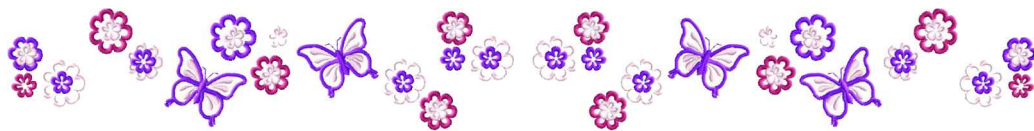
Bukan hanya mereka yang menangis, tapi mata orang-orang yang menatap mereka juga ikut basah. Semua larut dalam keharuan, karena kembalinya si anak yang lama menghilang.

Tak ada kata yang bisa mereka ucapkan, hanya tangis dan pelukan yang menyiratkan apa yang tengah di rasakan.

Bapak Riana mendekat, dipeluk kedua wanita yang sangat ia cintai.

"Sebaiknya kita masuk," Bapak Riana melepaskan pelukannya. Riana, dan ibunya mengikuti langkah Bapak Riana.





"Duduklah, Na. Kamu pasti lelah, duduk sekian jam di dalam mobil." Bapak Riana menunjuk sofa di depannya.

Riana mengangguk.

"Ibu buatkan minum dulu ya.... "

"Tidak usah, Bu. Ibu duduk saja, biar Bapak yang membuat minum untuk kita."

Bapak Riana meninggalkan ruang tamu, di tatap punggung Bapaknya. Dulu, Riana selalu berharap memiliki suami sebaik Bapaknya. Yang selalu ringan tangan membantu pekerjaan ibunya. Dari memasak, mencuci, sampai membersihkan rumah.

Di saat ibunya sakit, semua pekerjaan rumah diborong Bapaknya, tanpa mau berharap bantuan dari anak-anaknya. Padahal beliau juga harus bekerja, membanting tulang untuk menafkahi mereka.

"Na.... "

Riana menoleh ke arah ibunya.

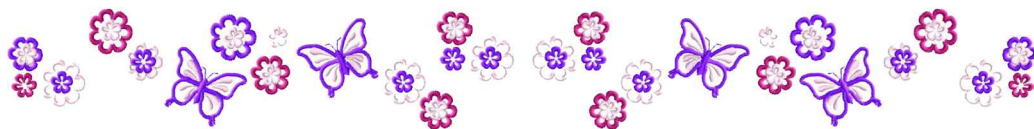
"Bu, maafkan aku, ampuni semua salahku, aku.... "

"Sudah Ibu maafkan, Na." Ibu Riana mengusap lembut bahu Riana.

"Terimakasih Bu.... "

"Na, Ibu turut berduka, atas apa yang terjadi pada Zainal."

"Ibu tahu?"





"Pembunuhan itu ramai dibicarakan di koran, juga di televisi, Na. Tentu saja kami tahu."

"Bu.... "

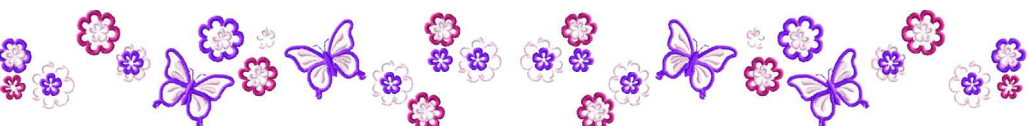
"Sejak mendengar berita itu, tiga bulan yang lalu. Kami berharap kamu pulang, Na. Karena itu.... " Ibu Riana terisak, Riana mendekap tubuh ibunya.

"Karena itu, pintu depan tidak pernah kami tutup di saat siang. Kami menunggumu pulang," isakan ibu Riana berganti jadi tangisan. Riana tidak menyangka jika dirinya begitu dirindukan.

"Sudah Bu, jangan menangis lagi, Riana sudah ada di sini." Bapak Riana ke luar dari dapur, dengan membawa satu gelas es sirop, dan dua cangkir teh hangat. Ada setoples keripik sukun, dan sepiring singkong goreng. Semua diletakan di atas meja.

"Bapakmu sengaja mempersiapkan ini untukmu, Na. Dia membuat keripik sukun dari sukun yang dipetik di kebun. Dia juga selalu sedia singkong, biar kalau kamu datang, tinggal digoreng katanya. Dan, entah kenapa, hari ini Bapakmu menggoreng singkong. Sepertinya Bapakmu sudah merasakan kalau kamu akan pulang hari ini." Ucapan ibunya membuat air mata Riana mengalir dengan derasnya. Rasa bersalah semakin menyesakan dadanya.

"Maafkan aku Pak, Bu. Maafkan aku.... " Riana





bersimpuh, kepalanya jatuh di atas pangkuan ibunya. Kepala Riana dibelai lembut. Air mata ibunya berjatuh di atas kepala Riana.

"Tanpa kau meminta, kami sudah memberikan maaf untukmu, Na. Rumah ini terasa sangat sepi tanpamu. Kami sangat merindukanmu, tapi kami terlalu egois untuk mencarimu." Bapak Riana duduk di sisi istrinya.

"Kami yang harus minta maaf, karena tidak ada bersamamu, saat kau berada di dalam kondisi terberat di dalam hidupmu."

Tangis Riana semakin nyaring, mendengar ucapan Bapaknya.

"Bangunlah, singkong ini tadi Bapak goreng hanya beberapa menit sebelum kamu datang. Entah kenapa Bapak ingin menggorengnya, singkongnya seperti memanggil Bapak minta digoreng," Bapak Riana terkekeh, ia mengusap matanya. Riana duduk di antara kedua orang tuanya.

"Bapak ini ada-ada saja! Masa singkong bisa memanggil." Protes ibu Riana.

"Bapak bilangkan seperti Bu, seperti itu artinya ya ... ya apa ya, bantu Bapak jawab, Na."

"Makanya, kalau bicara itu dipikir dulu, jangan asal ceplos saja, kalau ditanya bingungkan jawabnya."

"Tuh, Na. Ibumu tidak rubahkan, dia ya masih saja



seperti itu, keras kepala, kalau bicara tidak mau ada kalahnya. Untungnya, Bapak ini sudah cinta mati sama ibunya."

Riana tersenyum, ia iri dengan kasih sayang yang begitu kuat antara kedua orang tuanya. Bapaknya orang yang sangat sabar, entah pada istri, ataupun pada anak-anaknya. Padahal, mereka menikah juga karena perjodohan. Tapi, kedua orang tuanya mampu membangun cinta di atas pernikahan mereka.

"Bagaimana kabar ibu, dan adik Zainal, Na?" tiba-tiba pertanyaan itu terlontar dari mulut Bapak Riana.

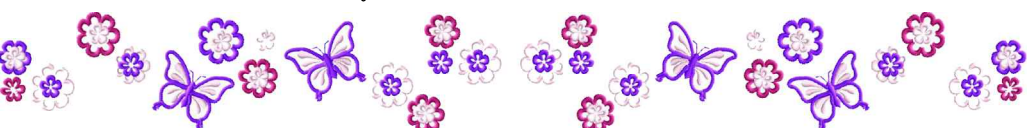
"Aku tidak tahu, Pak. Sebelum Mas Zainal terbunuh, aku sudah pergi dari rumah. Sampai sekarang, aku tidak pernah kembali ke sana."

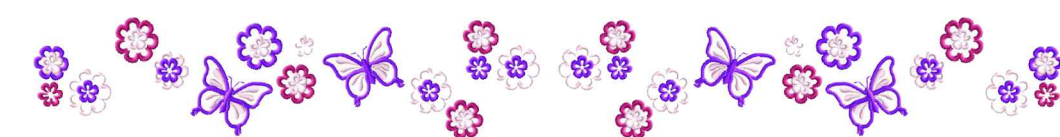
"Hhh, kenapa kamu pergi dari rumah, kalian bertengkar?"

"Bapak ini, kenapa bertanya seperti itu. Kitakan sudah membaca di koran, Zainal itu terbunuh karena apa. Wajar saja kalau Riana pergi dari rumah, kalau tingkah Zainal seperti itu!"

"Iya, Bapak mengerti, Bu. Bapak itu bertanya, hanya untuk memastikan saja. Lagi pula, meski begitu, harusnya Riana tetap mendatangi keluarga Zainal. Ibunya Zainal juga ibunya, adiknya juga adikmu. Jika mereka kesusahan, bantu mereka. Meski hubunganmu putus dengan Zainal, tapi jangan memutus silaturahmi dengan keluarganya." Bapak Riana memberikan nasihatnya.

Riana hanya diam, ia memilih tidak menceritakan apa





yang sebenarnya terjadi, di antara dirinya, dengan keluarga Zainal. Ia ingin melupakan semuanya, semua yang pernah membuat ia terluka.

"Kak, Na!"

Suara seseorang mengagetkan mereka, semua menatap ke arah pintu. Riana bangkit dari duduknya, ditatap wajah cantik adiknya yang berdiri di ambang pintu dengan bayi dalam gendongannya.

"Risma!"

Dua saudara itu berpelukan, ibu Riana mengambil cucunya dari gendongan Risma.

"Kamu sudah menikah?"

"Heum.... " Risma menganggukan kepala, sambil menghapus air mata bahagia, karena bertemu kembali dengan kakaknya.

"Kak Na sendirian?"

"Ya sendirian, kamukan juga tahu kalau Zainal meninggal!" ibu mereka yang menjawab.

"Ya maksudku, mungkin Kak Riana datang bersama anaknya, Bu."

Kedua orang tua Riana menatap Riana, mereka sampai lupa menanyakan hal itu pada Riana. Riana menundukan kepalanya.



Part 40

"**M**ana anakmu, Na?" ibu Riana menatap lekat wajah putrinya. Riana menundukan kepala, diseka matanya, sebelum air mata jatuh.

"Na, apa yang terjadi?" Bapaknya menyentuh bahu Riana dengan lembut. Riana mengangkat wajahnya. Ditatap kedua orang tua, dan adiknya.

"Dia tidak pernah melihat dunia.... "

"Apa maksudmu?"

"Aku menggugurkannya," sahutan Riana sangat lirih, namun mampu membuat ibu, bapak, dan adiknya terkejut.

"Astaghfirullah hal adzim!"

"Aku terlalu bodoh, mau saja menuruti semua keinginan Mas Zainal. Sudah terlalu banyak dosa yang aku perbuat, apa





aku masih pantas untuk bahagia, Bu, Pak?"

"Kak Na, jangan bicara begitu, semua orang pantas untuk bahagia." Risma memeluk kakaknya, dua bersaudara ini sama-sama menangis.

"Yang penting kamu sudah menyesali semua perbuatanmu, Na. Dan sudah bertobat sebagai bentuk penyesalanmu. Jangan menangis lagi, Na. Nanti kamu sakit, ayo kalian duduklah. Kita makan singkong, dan keripik sukunnya. Kamu ingin minum apa, Risma, biar Bapak buatkan."

"Es sirop saja, Pak."

"Jangan minum es, Ma. Anakmu minum asimu, nanti dia batuk pilek bagaimana?" sergah ibu Riana.

Riana, dan Risma saling pandang, ibu mereka kalau bicara memang seperti itu, nadanya selalu tinggi. Tapi, mereka sudah terbiasa.

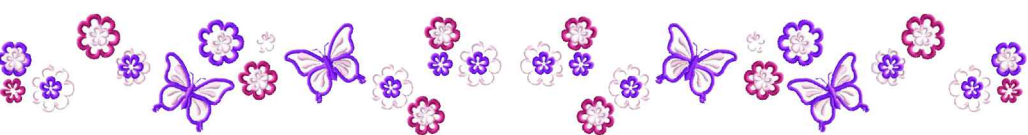
"Teh hangat saja ya, Ma." tawar Bapaknya.

"Ya, Pak." Risma menganggukan kepala. Bapak Riana, masuk kembali ke dapur, untuk membuat minum bagi putri bungsunya.

Sedang Riana, duduk menikmati singkong goreng, dan keripik sukun, bersama ibu, dan adiknya.

"Bagaimana kabar Rinto, dan Ringgo, Bu?"

"Mereka berdua juga sudah menikah, dan sudah memiliki anak, Na. Mereka tinggal jauh dari sini."



"Biar aku telpon Mereka, Bu. Biar kita bisa kumpul semua di sini."

"Iya, Risma. Telpon abang-abangmu." Bapak Riana yang meminta Risma menelpon kedua adik Riana lainnya.



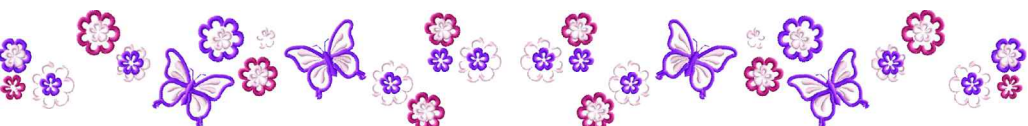
Malamnya, keluarga mereka berkumpul dengan lengkap. Rinto, bersama istri, dan putranya. Ringgo juga bersama istri, dan putrinya. Suami Risma ikut berkumpul juga.

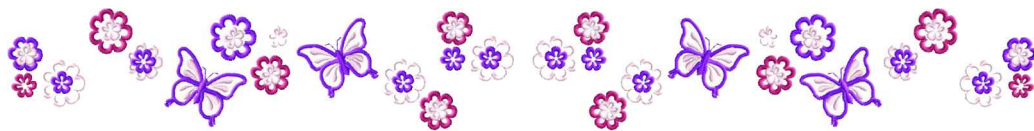
Mereka makan malam bersama, menggelar tikar di ruang tengah rumah. Dengan menu ikan goreng, lalapan, dan sambal terasi.

Riana benar-benar merasa bahagia, karena akhirnya punya keberanian untuk pulang ke rumah orang tuanya. Ketakutannya selama ini ternyata tidak terbukti, karena orang tuanya tidak menyimpan dendam di dalam hati. Mereka menyambutnya dengan kedua tangan terbuka.

Setelah makan malam, mereka bercengkrama, bercanda, mengenang masa kecil mereka. Rumah orang tua Riana yang selama ini sepi, malam ini ramai kembali. Ibu Riana seperti tak mau melepaskan genggamannya di jemari Riana.

Setelah saudara-saudaranya beserta keluarga mereka pulang. Riana, dan kedua orang tuanya tetap duduk di ruang tengah.





"Kamu akan tinggal di sinikan, Na? Tidak akan kembali ke sana lagi?"

"Untuk saat ini aku masih harus kembali ke sana, Pak. Aku hanya ijin beberapa hari dari tempat aku bekerja."

"Ibu ingin kamu kembali ke sini, Na. Soal pekerjaan, nanti bisa kita pikirkan. Kamu tidak bekerja juga tidak apa-apa, Bapak masih sanggup menafkahi kalian berdua."

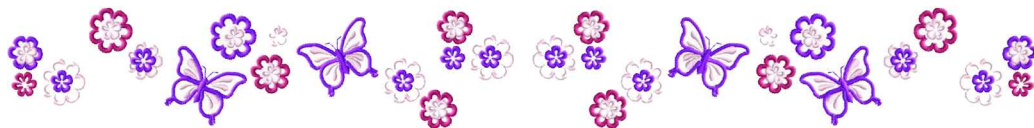
"Tidak, Pak. Aku terbiasa bekerja, tidak akan enak kalau berdiam diri saja."

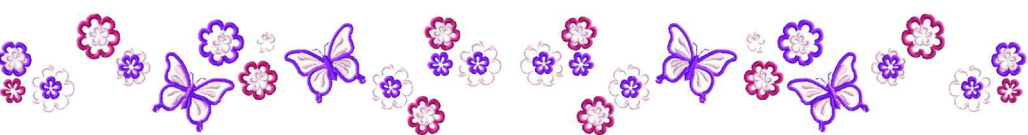
"Bapak terserah kamu saja ingin tinggal, dan bekerja di mana. Yang penting kamu bahagia, dan ingat untuk pulang sesekali ke rumah ini, Na. Bapak percaya, pengalamanmu selama ini, sudah mengajarkan banyak hal padamu. Kamu pasti sudah semakin dewasa, dan tahu apa yang terbaik untukmu. Iyakan, Bu?"

"Iya, Na. Meski Ibu lebih suka kalau kamu kembali tinggal di sini. Tapi Ibu tidak akan menghalangi kamu melakukan apa yang kamu suka, dan apa yang kamu inginkan. Ibu tidak ingin kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Meski kamu memilih untuk kembali ke sana, tapi Ibu merasa lega, karena cintamu sudah kembali ke rumah ini."

"Terimakasih Pak, terimakasih, Bu."

Riana memeluk ibunya, ibunya balas mendekapnya, Bapak Riana menyeka matanya yang berkaca-kaca. Penantian





mereka menunggu kepulangan Riana akhirnya tidak sia-sia.



Sudah satu minggu, Riana berada di rumah orang tuanya, rencananya besok ia akan kembali. Karena ia hanya meminta izin satu minggu pada Zaki, dan Mirna.

Siang ini, Riana, kedua orang tuanya, dan Risma beserta anaknya duduk di teras rumah. Saat sebuah mobil yang sangat dikenal Riana berhenti di jalan depan rumah.

"Pak Zaki, Bu Mirna!"

Riana langsung mendekati mobil, pintu belakang terbuka. Dua bocah ke luar dari dalam mobil.

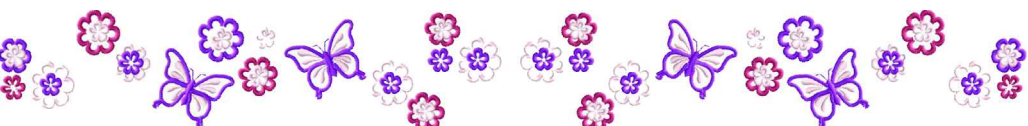
"Bu Na!" dua bocah itu berlari mendekati Riana. Riana berlutut, dan mengembangkan kedua tangannya. Mirza, dan Nisa masuk ke dalam pelukan Riana.

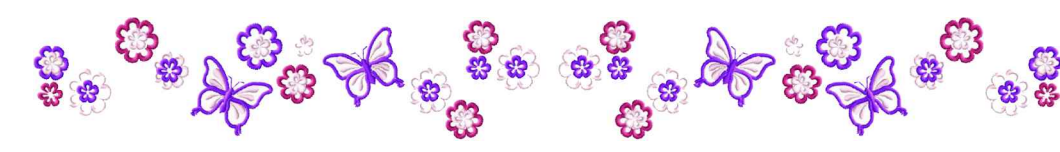
"Bu Na kenapa tidak pulang-pulang. Kami rindu Bu Na." Celoteh Nisa.

"Bu Na juga rindu kalian." Riana mendekap kedua bocah itu dengan kedua tangannya.

Zaki, dan Mirna yang sudah ke luar dari mobil, mendekati orang tua, dan adik Riana. Mereka memperkenalkan diri, dan saling berjabat tangan.

"Abang, Adik, salim dulu sama kakek, nenek, dan tante." Mirna menggapai tangannya. Riana menuntun kedua





bocah itu untuk mendekat.

Mirza, dan Nisa mencium punggung tangan orang tua, dan adik Riana.

"Kami terpaksa menyusul Mbak Na. Anak-anak ingat Mbak Na terus. Kangen katanya."

"Saya juga kangen sama mereka, Bu. Rencananya besok pagi saya pulang."

"Hore!!" si kembar bersorak mendengar Riana akan segera pulang.

"Pulang sekarang saja ya, Bu Na" bujuk Nisa.

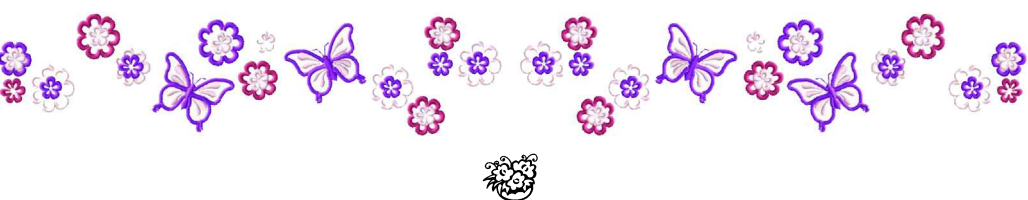
"Tanya Kakek, dan Nenek, boleh tidak Bu Na pulang sekarang." Mirna meminta anak-anaknya untuk meminta ijin membawa Riana bersama mereka sekarang.

"Kakek, Nenek, boleh tidak Bu Na ikut pulang dengan kami?" Nisa mendongak, menatap kedua orang tua Riana bergantian.

Bapak, dan Ibu Riana saling pandang.

Perlahan kepala mereka mengangguk.

"Boleh.... " Bapak Riana yang menjawab. Beliau berpikir, untuk saat ini memang belum bisa menahan Riana agar tetap tinggal bersama mereka. Kebahagiaan Mirza, dan Nisa membuat mereka merasa, tempat Riana memang di sana, di tempat Riana dibutuhkan, dan memberi manfaat bagi orang lain.



Hari ini, Riana pulang dari rumah Zaki setelah maghrib seperti biasa. Ia menjalankan motornya dengan santai saja. Sebenarnya ia merasa rindu dengan teman-temannya, tapi sayangnya ia belum punya kesempatan untuk berkunjung ke pencucian mobil.

Saat ia berangkat, pencucian mobil belum buka. Saat ia pulang, pencucian mobil sudah tutup. Ia hanya berkomunikasi dengan Aida. Sedang Parman, sejak ia pulang ke rumah orang tuanya, sampai sekarang ia sudah satu minggu kembali. Mereka tidak saling mengabari. Ingin menelpon lebih dulu, hati Riana meragu, ia takut kalau nanti Rina tahu, dan merasa cemburu.

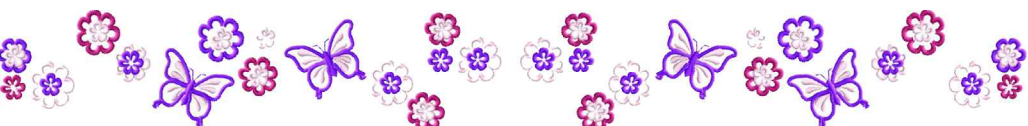
Tiba di tempat kostnya, Riana mengganti pakaian, lalu berbaring di atas dipan. Tanpa sadar ia tertidur, dan terbangun oleh suara pesan masuk di ponselnya.

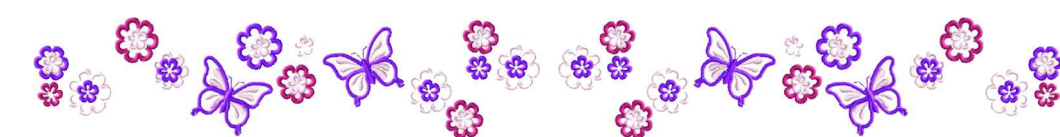
"Aku ketiduran, dan belum sholat Isya," gumamnya sendirian.

Riana menatap layar ponselnya, Parman yang mengirim pesan untuknya.

Assalamuallaikum, Riana.

Yaumul milad, barakallahu fii umrik.





Selamat ulang tahun yang ke - 31.

Semoga Allah selalu melimpahkan berkahNya untukmu.

Tak ada yang bisa aku berikan, selain doa terbaik buatmu.

Bahagiamu, adalah bahagiaku. Ingatlah aku dalam setiap susahmu, kalau aku mampu, apapun kesulitanmu, akan aku bantu. Tapi, jangan minta aku untuk mencari jodoh buatmu ya, hehehehe....

Wassalam

Suparman

Pesan yang sederhana, dan singkat. Namun mampu menggetarkan hati Riana. Rasa haru membuat Riana meneteskan air mata. Akan perhatian yang diberikan untuknya. Dirinya sendiri saja lupa dengan tanggal kelahirannya, tapi Parman mengingatnya.

Riana memutuskan untuk sholat Isya dulu, sebelum ia membalas pesan Parman.



Riana berniat membalas pesan Parman, setelah ia selesai sholat Isya.

Diambil ponselnya, dibaca lagi pesan dari Parman. Pesan yang membuat bibirnya mengukir senyuman.

Assalamuallaikum, Man.

Terimakasih atas doanya untukku, semua kebaikanmu tidak bisa aku balas, Man.

Hanya doa terbaik yang bisa aku berikan untukmu. Agar kamu mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu.

Wassalam

Riana





Sebenarnya, banyak sekali yang ingin Riana tuliskan, tapi hatinya mencegah. Ia teringat akan Rina, ia takut mengganggu hubungan Parman, dan Rina. Riana sebenarnya juga ingin menanyakan kepada Parman, tentang pria, dan anak-anak yang ia lihat bersama Rina. Tapi, ia takut dinilai terlalu ingin ikut campur urusan mereka.

Ponselnya berbunyi, balasan dari Parman.

Bagaimana pulang kampungnya?

Apa yang kamu takutkan, tidak terjadi, bukan? Kedua orang tuamu baik-baik sajakan? Mereka memaafkanmu, aku benarkan?

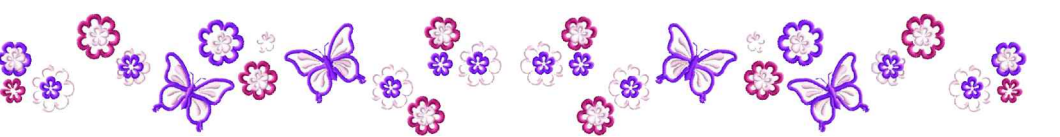
Riana membalas.

Terimakasih ya Man, kalau bukan karena doronganmu, mungkin sampai sekarang aku belum berani pulang. Kamu memang sahabat terbaik, Man.

Riana mengirim pesan itu pada Parman.

Lalu terdengar suara notifikasi pesan yang masuk.

P : Itulah gunanya sahabat, Na. Selalu ada, dalam suka, dan duka. Saling mengingatkan kalau salah jalan. Berusaha



memberikan pengaruh positif. Iyakan?

R : Apa kabar Rina, Man?

P : Baik.

R : Hubungan kalian kapan akan diresmikan?

P : Diresmikan, seperti bangunan kantor baru saja.

Disahkan yang benar itu, Na.

R : Iya.

P : Kami tidak bisa mensahkan hubungan, Na.

R : Kenapa? Orang tua Rina tidak setuju?"

P : Bukan karena itu.

R : Lalu, apa Rina ... ehmm maaf, menghianatimu?"

P : Tidak.

R : Lalu.

P : Kepo banget sih Na.

R : Tidak boleh ya, katanya sahabat.

P : Jadi, keponya hanya sebagai sahabat ya?

R : Kita sahabatkan?

Ponsel Riana berbunyi, Parman yang menelponnya.

"Assalamuallaikum, Na."

"Walaikum salam, Man."

"Lebih enak mendengar suaramu langsung, Na."

"Aku tahu, kalau berkirim pesan, suara tawamu tidak bisa aku dengarkan."



Parman terkekeh pelan.

"Jawab pertanyaanku tadi, Man. Kenapa kamu tidak bisa mensahkan hubunganmu dengan Rina."

"Rina itu bukan pacarku, dia adik satu ayah denganku."

"Apa!?"

"Woi, kenapa berteriak, Na. Kamu happy ya setelah tahu Rina bukan pacarku."

"Ehh, happy bagaimana. Aku itu lega, karena menyimpan rahasia itu tidak enak, tahu. Mau jujur cerita, takut dikira menghasut, dan berdusta. Diam saja, takut kamu nanti akhirnya kecewa."

"Apa maksudnya, Na. Aku tidak paham ini."

Riana menarik napas dalam, sebelum ia menjawab pertanyaan Parman.

"Aku pernah melihat Rina di sebuah rumah makan, bersama seorang pria, dan dua orang anak. Aku melihat mereka seperti keluarga bahagia. Itu membuatku bingung akan hubungan kalian, dan.... "

"Ooh, begitu. Itu suami, dan anak-anaknya. Masih ingat saat kau menelponku dulu, yang kamu mendengar suara anak kecil memanggilku Pak De. Nah, itu suara mereka."

Rina menghembuskan napasnya dengan perasaan yang benar-benar lega. Terurai sudah rasa penasaran, dan tidak nyaman di dalam hatinya.



"Kenapa Na, seperti plong sekali?"

"Ya plonglah, karena aku tidak bingung lagi."

"Hanya karena itu? Aku curiganya kamu ini lega, karena ternyata aku ini masih jomblo. Ayo ngaku, Na. Kamu suka sama aku ya?"

"Ya suka!"

"Haah, yang betul, Na!"

"Kalau aku tidak suka sama kamu, bagaimana aku mau jadi sahabatmu, Parman?"

"Eeh benar juga.... "

Terdengar tawa Parman di seberang sana. Riana memejamkan matanya, menelisik suara tawa Parman, apakah karena sedih ataukah bahagia.

"Sudah ya, Na. Besok kamu harus bekerja, akupun juga. Assalamuallaikum, Riana."

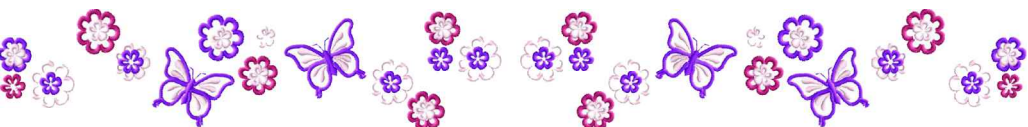
"Walaikum salam, Man."

Riana menatap layar ponselnya, ia tersenyum tanpa disadarinya. Saat menyadari kalau ia baru saja tersenyum, ia salah tingkah sendirian, seakan takut ada yang melihat senyumnya.



Beberapa hari kemudian

Riana, dan Mirna mengantarkan si kembar ke sekolah.





Mirna membelokan arah mobilnya ke pencucian.

"Kok ke sini, Bu?"

"Mau cuci mobil dulu, Mbak Na. Kasihan Pak Tikno kalau harus mencuci mobil."

"Ooh."

Mirna turun dari dalam mobil, diikuti Riana. Aida langsung mendekati mereka.

"Mau cuci mobil Mbak," ucap Mirna pada pada Aida.

"Ooh iya, Bu."

"Mirna!" Mirna, dan Riana menatap ke belakang Aida.

"Mas Dayat! Mau cuci mobil, Mas."

"Boleh, boleh. Ayo masuk, ada ibuku di dalam. Sementara mobilmu dicuci. Riana ingin ikut masuk juga?" tawar Dayat.

"Tidak Pak, terimakasih. Saya di sini saja."

"Aku masuk dulu ya Mbak Na."

"Silahkan, Bu."

Setelah Dayat, masuk ke dalam bersama Mirna.

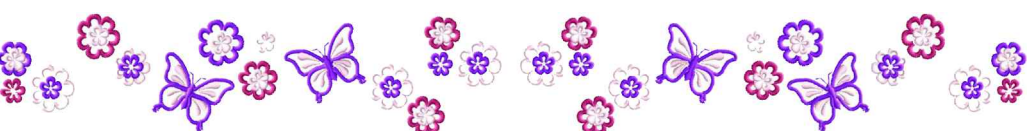
"Kamu tambah cantik, Na." Aida mencubit lengan Riana.

"Bisa saja." Riana mengedarkan pandangannya, ia melihat Irfan, dan Tono, tapi Parman tak terlihat.

"Si Hello Kitty mana?"

"Sakit, katanya meriang. Dari kemaren dia tidak masuk kerja. Sore kemaren kami sudah menengoknya."

"Ooh, kok aku tidak kalian kabari, tidak menganggap



aku sahabat lagi ya?"

"Parman yang minta kami tidak mengabarimu."

"Kenapa?"

"Katanya, bagian Riana yang bagus-bagus saja. Yang sedih-sedih tidak usah dibagi."

"Dia bilang begitu?"

"Iya."

"Dia tertawa atau menangis?"

"Apa sih Na, pertanyaanmu itu aneh tahu nggak?"

"Tidak apa-apa, lupakan saja." Riana tertawa untuk menutupi rasa penasarannya, kenapa Parman sampai bicara begitu pada Aida.

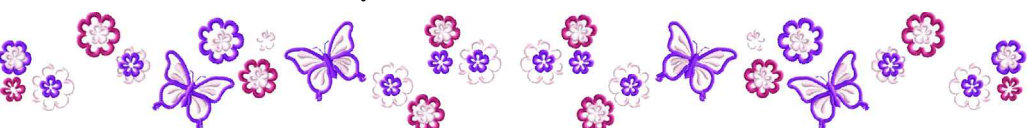
"Sebentar ya Na, ada mobil masuk, aku ke sana dulu."

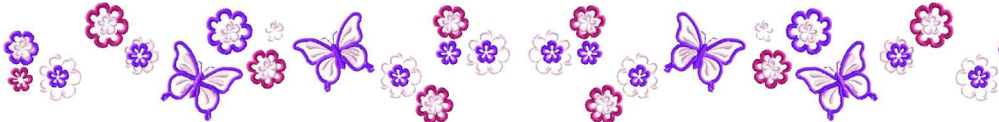
"Ya, Da."

Riana duduk diam, memperhatikan Irfan, dan Tono yang bekerja dengan cekatan. Dan, Riana baru memperhatikan, kalau ternyata ada dua karyawan baru.

Terlihat satu sepeda motor memasuki halaman pencucian. Riana menyipitkan matanya, ia merasa seperti mengenali orang tersebut. Orang itu turun dari atas motornya. Ia membelakangi arah pandangan Riana. Orang itu melepas helm dari kepala, lalu merapikan rambutnya.

Riana bangkit dari duduknya, matanya seakan tak berkedip menatap ke arah orang itu. Ia menunggu dengan





jantung berdebar, apakah dugaannya benar.

Saat orang itu memutar tubuh, dan Riana bisa melihat wajahnya. Satu nama terlontar dari bibir Riana. Sungguh satu kejutan tidak terduga baginya. Orang itu datang ke bekas tempat ia bekerja. Mencarinya, ataukah....

A decorative border in the top right corner featuring a large pink butterfly, various colorful flowers, and swirling floral patterns in shades of pink, purple, and blue.

Part 42

Orang yang baru datang itu berbicara dengan Aida. Aida menolehkan kepala pada Riana. Orang itu mengikuti arah tatapan Aida.

Aida mendekati Riana, diiringi langkah orang itu.

"Kiah.... "

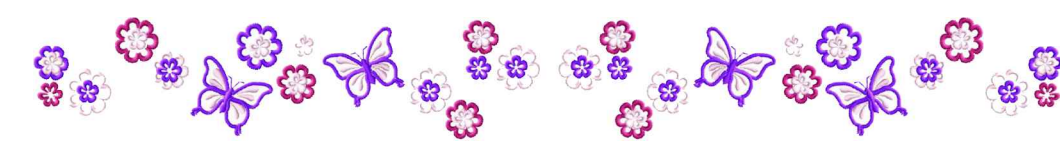
"Kak, Na.... "

Mereka berhadapan, air mata Kiah, adik almarhum Zainal, berjatuhan.

Ia berlutut di hadapan Riana, dipeluk kaki Riana, ia menangis sejadinya, sehingga mereka jadi pusat perhatian orang yang ada di sana. Bahkan, Dayat, dan Mirna, juga ibu Dayat ke luar dari dalam, karena mendengar suara tangis Kiah.

"Kiah.... " Riana menarik bahu Kiah, agar Kiah bangun





dari berlututnya.

"Kiah, ada apa?"

"Kak, Na. Ibu.... " tangis Kiah kembali pecah.

"Ada apa dengan Ibu?"

Riana menatap Kiah penasaran.

"Tolong temui ibu, Kak Na. Tolong maafkan semua salahnya" Kiah masih terisak, sehingga ia bicara dengan terbata.

Riana membawa Kiah untuk duduk, Aida menyodorkan segelas air putih pada Kiah. Kiah meminumnya dengan perlahan.

"Pelan-pelan saja menjelaskannya." Pinta Riana.

Kiah menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ditundukan kepala sesaat, lalu diangkat wajahnya, ditatap wajah Riana.

"Ibu sakit parah, tapi tidak tahu apa penyakitnya. Dokter sudah menyerah. Akhirnya, atas saran tetangga, ibu coba kami obati dengan cara alternatif. Ibu diminta bertobat, diminta untuk meminta maaf, kepada orang-orang yang sudah dia sakiti hatinya." Kiah terdiam sejenak, dihapus air mata di pipinya. Riana juga melakukan hal yang sama, menghapus air mata. Meski ibu mertuanya selama ini bersikap sangat buruk padanya, tapi ia tidak mungkin membiarkan ibu mertuanya itu tersiksa karena rasa sakit.



"Hanya Kak Na yang sering ibu sakiti. Karena itu, aku datang untuk meminta kesediaan Kak Na menengok ibu, agar ibu bisa meminta maaf langsung pada Kak Na. Aku mohon Kak, aku mohon keringanan hati Kak Na. Ibu sudah bertobat, begitupun aku juga, tapi ibu bersalah pada Kak Na. Dan, hanya maaf Kak Na yang bisa melapangkan jalan ibu, entah itu untuk sehat, ataupun untuk kembali kepadaNya." Kiah menggenggam kedua telapak tangan Riana.

Riana menganggukan kepala, ia menggigit bibir untuk menahan tangis.

Kiah kembali berlutut di hadapan Riana. Keningnya bersandar di kedua lutut Riana.

"Terimakasih Kak Na. Tolong maafkan aku juga."

"Aku sudah memaafkan kalian, Kiah. Bangunlah, kau pulang duluan ya, nanti sore aku akan ke sana."

"Kenapa harus menunggu sore, Mbak Na. Aku akan mengantar Mbak Na ke sana." Ucap Mirna.

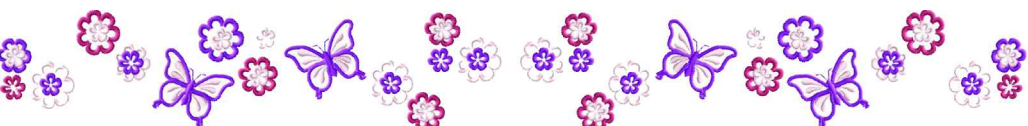
"Anak-anak bagaimana, Bu?"

"Nanti aku telpon papi mereka, biar Mas Zaki yang jemput anak-anak."

"Terimakasih, Bu."



Riana duduk di sisi pembaringan ibu mertuanya. Tubuh





ibu mertuanya, sangat kurus. Seakan hanya tinggal tulang berbungkuskan kulit saja. Riana tidak mampu menahan air mata. Digenggam lembut jemari ibu mertuanya. Mata beliau terbuka, tatapan lurus ke arah langit-langit kamar.

"Bu.... " suara lirih Riana cukup untuk membuat kepala itu menoleh.

"Bu.... " Riana menggenggam jemari kurus, dan kisut ibu mertuanya. Jemari itu ditarik dari genggamannya. Riana mencoba menahan tangis agar tidak pecah, karena merasa ibu mertuanya masih menyimpan benci kepadanya.

Tapi, saat berikutnya, tangan kurus itu terangkat, lalu mengelus kepala Riana pelan. Tangis yang coba ditahan, akhirnya tak mampu lagi untuk dikendalikan. Tangis Riana pecah, diraih, dan digenggam kembali jemari ibu mertuanya. Di bawa ke bibirnya, dibasahi dengan air matanya.

"Maafkan Ibu, Na.... " suara itu sangat lirih, seakan teredam di dalam tenggorokan. Riana mengangguk kepala berulang kali. Dengan air mata yang masih membasahi jemari ibu mertuanya.

"Maafkan Zainal juga ya, Na.... "

Sekali lagi kepala Riana mengangguk berulang kali.

"Maafkan aku juga, Bu. Aku tidak bisa membahagiakan Ibu, aku... "

"Tidak Na, cukup sudah apa yang kamu berikan, cukup



Na.... "Suara itu semakin lirih terdengar. Mata beliau terpejam, dan tak terbuka lagi. Kiah berdiri di dekat kepala ibunya. Ia membungkuk, dan membisiki ibunya, untuk mengingat Sang Pencipta.

Riana memejamkan mata, tak sanggup melihat saat-saat ibu mertuanya melepaskan nyawa. Terdengar napas yang begitu berat, membuat bulu tubuh Riana meremang. Riana membuka mata, ditatap gerak bibir ibu mertuanya, yang menyebut 'Allahu Akbar' tanpa suara.

Perlahan, suara napas itu mulai menghilang, gerak bibir itu mulai berhenti. Bibir itu lalu mengatup rapat, kepala tua itu terkulai ke samping.

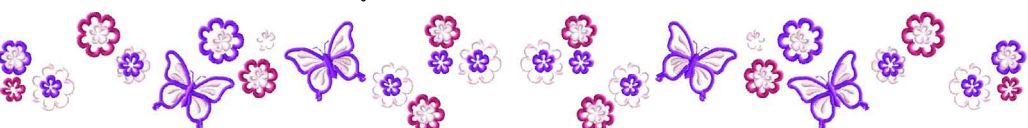
Kiah menolehkan kepala, seorang pria yang dikenal Riana sebagai adik ibu mertuanya mendekat. Riana, dan Kiah menjauh dari sisi pembaringan.

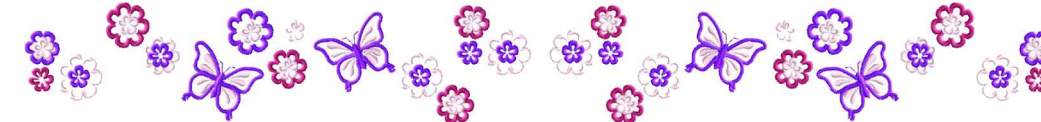
Paman Zainal itu memegang nadi ibu Zainal. Lalu diusap wajah ibu Zainal perlahan.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun," gumam Paman Zainal.

Riana menatap lekat tubuh ibu mertuanya, yang ditutupi kain dari wajah hingga ke mata kaki. Tubuhnya bergetar, Riana menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Terimakasih Kak, Na. Ibu tidak merasa sakit lagi sekarang. Dia sudah tersiksa lahir, dan batin selama ini. Ketulusan, dan keikhlasan Kak Na, membuat ibu bisa menjemput ajalnya





dengan tenang."

Riana hanya diam, ia masih tak mampu berucap meski satu kata. Ia tidak menyangka, kalau kedatangannya benar-benar hanya untuk melihat ibu mertuanya menjemput ajal.

Hanya dalam batinnya, ia bisa berkata-kata, dan berdoa kepada Allah. Agar Allah mengampuni semua kesalahan ibu mertuanya, dan menerima semua amal ibadah beliau.

'Aku ikhlas ya Allah, aku sudah ikhlaskan semua yang terjadi. Aku mohon ampuni dosa ibu mertuaku, terimalah tobatnya, berikan dia tempat yang layak di sisiMu, aamiin.'

A decorative border in the top right corner featuring a large pink butterfly, smaller blue and purple butterflies, and a trail of colorful flowers and swirls.

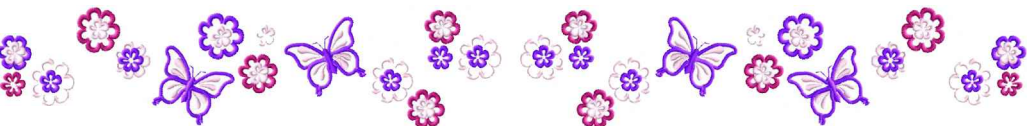
Part 43

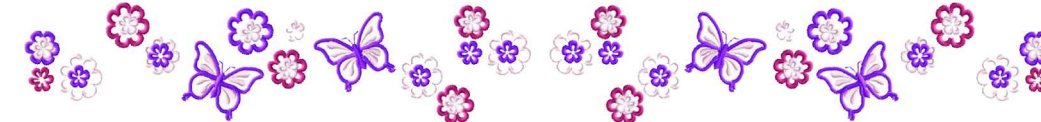
Tiga hari, tiga malam Riana menginap di rumah ibu mertuanya. Kiah menceritakan kalau rumah Riana sudah dijual Zainal. Sebagian uangnya dipakai untuk membayar semua hutang mereka, sebagian lagi untuk menambah modal kios, dan yang sisanya, Kiah tidak tahu, ke mana Zainal menghabiskannya.

Riana mengaku sudah ikhlas, sejak mula ia melangkahkan kaki meninggalkan rumah, ia sudah mengikhhlaskan harta benda yang menjadi miliknya.

Malam ini, saat Riana pulang dari rumah Zaki, langit terlihat sangat gelap, cuaca sangat dingin. Riana berharap hujan tidak turun, karena ia lupa memasukan kembali jas hujannya ke bawah jok kendaraan, setelah ia pakai beberapa hari lalu.

Tapi, harapan Riana tidak menjadi kenyataan, hujan





turun di saat ia masih di dalam perjalanan pulang. Riana berteduh di teras sebuah ruko, ruko yang mengingatkannya akan kejadian ia bersama Zainal. Tapi, ia masih beruntung, karena ada sahabat-sahabat, yang membantu melepaskannya dari cengkeraman Zainal.

Yang berteduh semakin banyak, Riana memilih berdiri di pojok. Tiba-tiba ia teringat Parman, ia belum sempat menjenguk Parman.

"Dingin?"

Riana tersentak, refleks kepalanya menoleh, lalu mendongak. Senyum jenaka menyapa penglihatannya.

"Man.... "

Orang yang baru saja ia ingat, sudah berdiri di sampingnya, dan menutupkan jaket ke atas kedua bahunya.

"Pakai jaketnya, Na."

"Kamu saja Man, kamukan habis sakit."

"Hanya sakit biasa, badanku masih terlalu kuat untuk dikalahkan dingin. Kamu pakai ya, badan kurus sepertimu pasti dinginnya terasa sampai ke tulang," bujuk Parman.

Parman meminta Riana memasukan tangan ke lengan jaket, lalu ia mengaitkan restleting di bagian bawah, dan menarik restleting jaket ke atas, sampai ke bawah leher Riana. Ditutupkan topi jaket ke kepala Riana. Riana berusaha menahan air mata yang ingin jatuh dari matanya. Ketulusan,



dan perhatian Parman, menggetarkan perasaannya.

"Tidak dingin lagikan? Atau masih dingin, kalau masih dingin nanti aku peluk biar lebih hangat," bisik Parman di dekat telinga Riana. Riana merasakan hawa panas dari napas Parman menerpa pipinya. Ia menatap Parman, dan memberi senyum terbaiknya untuk pria yang selalu ada untuk membantunya.

Parman berdiri di samping Riana, ia menggosokkan kedua permukaan telapak tangannya, lalu ia dekatkan ke bibir, ditiup-tiup kedua telapak tangannya. Parman bersedekap di depan dada, untuk menghalau dingin yang menembus kulitnya. Riana memperhatikan Parman, ia tahu Parman kedinginan.

"Man.... "

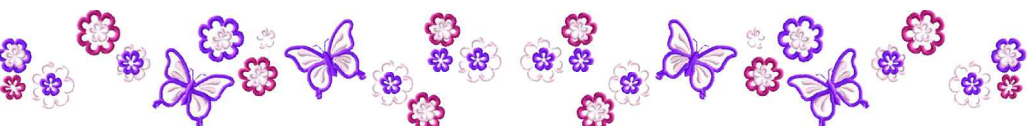
"Hmmm" Parman menunduk untuk bisa menatap wajah Riana.

"Pasti kamu kedinginan ya?"

"Ehmmm" Parman tersenyum dan bergumam saja.

"Kamu bisa masukan telapak tanganmu ke dalam saku jaket ini, Man." Riana menundukan kepala, untuk menyembunyikan semu merah di wajahnya, meski ia yakin, Parman tak bisa melihat, karena lampu teras ruko yang temaram.

Parman bergerak mundur, ia berdiri di belakang Riana. Dadanya menyentuh punggung Riana, lalu kedua tangan Parman terulur di kedua sisi tubuh Riana. Parman memasukan





kedua telapak tangannya ke dalam saku jaket yang dipakai Riana.

"Terimakasih, Na. Ini terasa cukup hangat. Ehmm, bisa kau bersandar di dadaku, agar tubuhku juga bisa hangat?" bisik Parman nyaris tak terdengar, karena suara hujan.

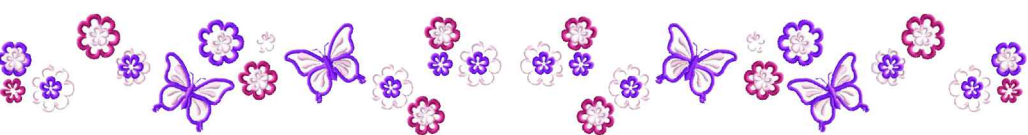
Riana menggigit bibir bawah, jantungnya terasa berdebar tidak menentu. Tapi dilakukannya juga apa yang diminta Parman. Parman memejamkan mata, membiarkan jantungnya berpacu lebih cepat. Merespon punggung Riana yang menempel di dadanya. Parman tak peduli, jika Riana bisa mendengar, atau merasakan suara degupan jantungnya.

"Na.... "

Riana diam saja, meski ia merasakan bibir Parman menempel di atas topi jaket yang ada di kepalanya. Riana sibuk mengatur debar jantungnya yang menggila.

Mereka berdiri dalam posisi seperti itu cukup lama, tanpa suara, tanpa bicara, tanpa bergerak, sampai hujan mulai berhenti membasahi bumi. Orang-orang mulai bergerak meninggalkan teras ruko. Parman mengeluarkan telapak tangan dari saku jaketnya yang dipakai Riana.

"Hujannya sudah berhenti. Aku antar kamu pulang ya. Enghh, ingin langsung pulang, atau ingin mampir makan dulu?" Parman mengusap kepalanya, berusaha menghapus rasa salah tingkah yang tiba-tiba ia rasakan.



"Terserah kamu saja." Riana menatap wajah Parman dengan rona merah di wajahnya.

Sikap mereka jadi terasa kaku, seakan baru saling kenal saja.

"Makan dulu ya, aku belum makan."

"Heum, jaketmu."

"Pakai saja, masih dingin."

"Terimakasih, Man."

Mereka menjadi orang terakhir yang meninggalkan teras ruko. Motor mereka beriringan menuju warung bakso. Tiba-tiba sebuah mobil mengiringi laju motor mereka.

"Pak De!" dua kepala melongok di jendela mobil. Parman, dan Riana menepikan motor mereka, mobil berhenti di sisi motor mereka. Jendela depan mobil terbuka, muncul kepala Rina di sana.

"Mau ke mana Masku, sama Mbak Na?" tanya Rina sambil mengumbar senyum menggoda ke arah kakaknya.

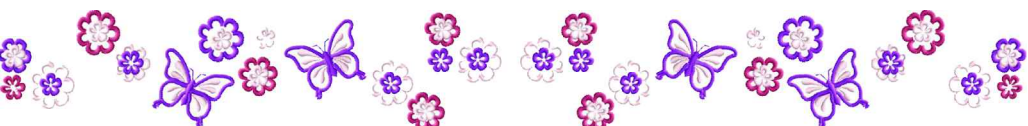
"Mau makan," jawab Parman.

"Makan bareng yuk. Kami juga mau makan."

"Tidak, aku mau makan berdua saja sama Riana."

"Ayo Pak De, makan bareng kita. Mau ya, Bu De Na, mau ya, mau dong!" Bocah pria anak Rina mencoba membujuk Riana yang hanya diam saja.

Parman menolehkan kepala, ia menatap Riana.





"Bagaimana, Na?"

"Terserah saja," sahut Riana.

"*Ya wes*, mau makan di mana?" tanya Parman pada Rina. Membuat dua keponakannya bersorak gembira.

Rina menyebut nama sebuah rumah makan.

"Ya sudah, duluan sana!"

"Siap Masku. Mbak Na, kami duluan ya," Pamit Rina pada Riana. Riana menjawab dengan anggukan kepala.

"Dah, Pak De, daah Bu De!" kedua bocah melambaikan tangan pada Parman, dan Riana. Parman, dan Riana membalas lambaian tangan kedua keponakan Parman itu.

"Nggak apa kan Na, makan bareng sama Rina, suami, dan anak-anaknya?"

"Tidak apa, Man. Ayo jalan!"

"Siap, Mbak Na." Parman tertawa pelan, lalu menyalakan mesin motornya, dan bergerak pelan di depan Riana.

Riana menatap punggung Parman, wajahnya terasa memanas, menyadari sesuatu yang mulai ia rasakan. Tapi, Riana berusaha, menghapus rasa yang mulai tumbuh di dalam hatinya.

Parman, terlalu baik untuknya.

Parman, berhak mendapatkan yang jauh lebih baik darinya.

Riana menghela napasnya, rasa sesak kembali ia rasa.



Part 44

Riana baru masuk ke dalam kamar kost, setelah makan malam dengan Parman, dan keluarga Rina.

Ditutup, dan dikunci pintu kamar kostnya. Lalu ia duduk di tepi ranjang untuk melepaskan penat tubuhnya. Penat, tapi hatinya bahagia. Keluarga Rina ternyata penuh canda, seperti Parman juga.

Riana bangkit dari duduknya, ia ingin mengganti pakaian. Ponselnya berbunyi, tanda pesan masuk.

"Echa.... " Riana mengernyitkan keningnya, rasa cemas masuk ke dalam hatinya.

Assalamuallaikum, Tante Riana.

Maaf, malam-malam Echa mengganggu.





Echa ingin mengucapkan terimakasih kepada Tante, karena Tante sudah mengembalikan Papah kepada kami.

Perhatian Papah untuk Rizal, dan Echa sudah seperti dulu lagi. Bahkan lebih lagi. Hubungan Papah, dan Mamah juga sudah menjadi lebih baik.

Echa melihat, dan mendengar mereka bicara banyak, mereka sudah mulai mencoba saling bicara dengan lebih terbuka. Papah mencoba untuk instropeksi diri, begitupun Mamah juga.

Semuanya terasa lebih indah dari sebelumnya, dan Echa tahu, ada peranan penting Tante Na, sehingga keindahan ini bisa Echa lihat, dan bahagia ini bisa Echa, dan Rizal rasakan.

Terimakasih, Tante Na.

Hanya itu yang bisa Echa berikan. Echa yakin, Tante akan mendapatkan jodoh yang lebih baik dari Papah. Echa doakan, semoga Tante juga selalu bahagia.

Echa sayang Tante.

Salam dari Mamah, dan Rizal untuk Tante, terimakasih juga dari mereka buat Tante.

Mamah juga menitipkan permintaan maafnya pada Tante.

Sekali lagi, terimakasih Tante, Echa sayang Tante Riana.

Wassalam

Echa



Riana menatap layar ponselnya dengan pandangan yang kabur. Karena matanya sudah basah oleh air mata. Diulanginya lagi pesan dengan rangkaian kata sederhana namun terasa indah, Dari Echa.

"Tante juga sayang Echa, doa Tante, semoga keluarga kalian selalu bahagia."

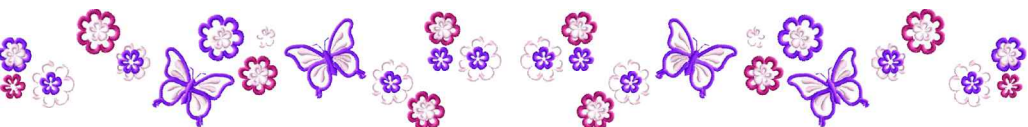
Itu yang tercetus dari mulut Riana, lalu ia tuliskan di layar ponselnya, dan ia kirim pada Echa, gadis tegar yang sudah mencuri rasa sayangnya.

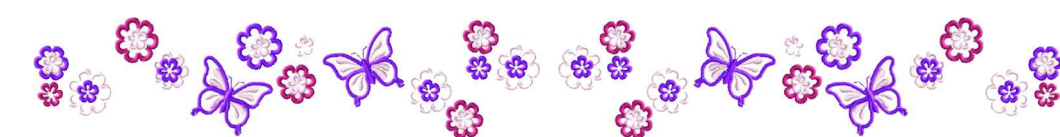


Malam ini, untuk kesekian kalinya Parman, dan Riana makan malam berdua. Hampir setiap malam, Parman memang menguntit Riana, meski tak selalu ia menyapa Riana. Terkadang, cukup baginya menjaga Riana dari kejauhan saja, mengiringi Riana tiba dengan selamat di tempat kostnya. Setelah itu, baru ia pergi dengan perasaan lega.

Merasa diperhatikan, Riana mengangkat wajah, cepat Parman menunduk, dan langsung menyuap makanannya. Ia tidak ingin, Riana tahu perasaannya, lewat sorot matanya.

Parman tidak ingin, cerita lalu dirinya, dan juga Riana terulang kembali, menikah dengan tanpa restu dari orang tua. Bagi Parman, restu orang tua adalah segalanya. Ia sudah merasakan susahnyanya hidup tanpa berkah orang tua.





"Mas Parman!"

Parman, dan Riana bersamaan menolehkan kepala.

Parman bangun dari duduknya, ia mengulurkan tangannya.

"Pak Darwin!"

"Kebetulan sekali bertemu di sini, tadinya aku mau ke tempat Mas. Ada orderan untuk Mas Parman. Eeh iya, ini siapa, istri Mas Parman. Aduuh, nikah kok tidak bilang-bilang."

Parman tertawa, mendengar orang itu yang bicara seakan tanpa bernapas saja.

"Belum jadi istri saya, Pak. Na, kenalkan ini Pak Darwin, beliau ini temannya suami Rina."

Riana, dan Darwin saling mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Belum berarti akan ya?"

"Aamiin, Insya Allah." Jawaban Parman membuat wajah Riana merona.

"Besok sore saja kamu ke rumaku ya, Mas Parman. Silahkan dilanjutkan makannya. Saya juga ingin makan dengan keluarga."

"Oh ya, silahkan, Pak. Insya Allah besok sore saya ke rumah Bapak."

"Mari Mbak Na."

"Silahkan Pak."



Riana menatap Parman, Parman tersenyum.

"Jangan tersinggung, dan marah ya Na. Kalau tadi aku katakan kamu calon istriku. Kalau aku bilang teman, pasti nanti dia tidak percaya. Masa setua kita berdua begini cuma teman biasa, iya kan? Tidak marahkan?"

Riana tersenyum, kepalanya menggeleng pelan.

"Ada proyek apa kamu sama beliau, Man?"

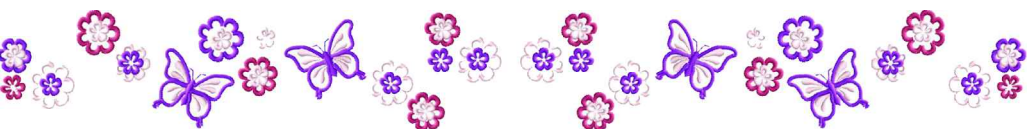
"Beliau itu punya usaha perumahan, baik yang membangun untuk pribadi, atau bekerja sama dengan perusahaan pengembang."

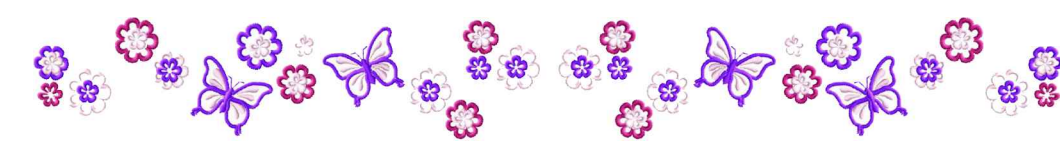
"Terus?"

"Yah, begini-begini aku pernah kuliah jurusan arsitek, Na. Meski tidak sampai lulus, karena dulu aku bertengkar dengan Bapakku, dan akhirnya melipir jadi preman. Tapi, aku sudah tobat, Na, aku sudah berbaikan dengan bapakku. Oh, ya. Jangan berpikir kalau aku ini pangeran tampan, dan kaya yang sedang menyamar ya. Aku ini cuma orang kampung biasa, meski bapakku Kepala desa. Kalau suami Rina ya memang kaya dari lahir dia." Parman tertawa, Riana hanya tersenyum saja.

"Lanjut soal Pak Darwin tadi Man?"

"Pak Darwin itu sering minta bantuan aku untuk membuat desain rumah. Ya, lumayan buat nambahin tabungan."





"Ooh.... "

"Panjang sekali oohnya, kenapa? Takjub ya kalau aku ternyata punya pekerjaan lain selain tukang cuci mobil, dan driver ojol? Kalau terpesona sama aku katakan saja, Na. Tapi, cukup terpesona saja ya, Na. Jangan jatuh cinta. Takutnya tak mendapat restu orang tua, terus cerita lama berulang lagi. Jangan sampai mengulangi kesalahan yang sama."

Parman kembali tertawa pelan, Riana terdiam, ditatap wajah Parman, wajah yang terasa semakin hari semakin tampan, dalam penglihatannya.



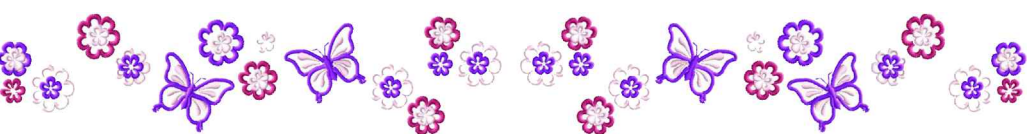
Riana menghempaskan pantatnya di atas tempat tidur, lalu ia merebahkan punggungnya. Ditatap langit-langit kamarnya.

Semakin kuat ia menolak rasa cintanya, semakin erat perasaan cinta itu mencengkeram hatinya. Menumbuhkan gelisah yang tak biasa.

Parman, si preman berhati lembut, sudah mencuri seluruh perhatiannya.

Riana terjengkit, mendengar suara panggilan dari ponselnya.

Cepat diambil ponsel dari dalam tas, ditatap nama yang tertera di sana.



"Bapak!"

"Assalamuallaikum, Pak."

"Walaikum salam, Na."

"Apa kabar, Pak."

"Alhamdulillah, kami semua baik, Na. Kamu sendiri bagaimana?"

"Alhamdulillah, baik juga Pak."

"Hmmm, begini Na.... "

"Ya, Pak?"

"Begini.... "

"Katakan saja Pak, ada apa?"

"Tadi siang.... "

Hening sesaat, Riana jadi penasaran, apa yang sebenarnya ingin Bapaknya katakan.

"Pak?"

"Anu Na, tadi siang, kami kedatangan tamu.... "

"Teruskan, Pak."

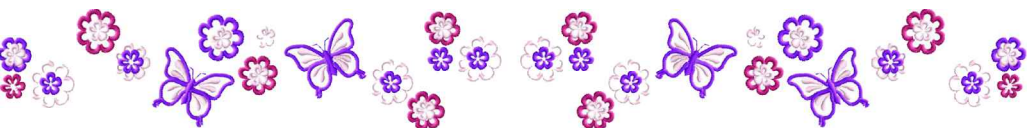
"Tamunya itu membawa lamaran untuk kamu."

"Lamaran?"

"Iya, Na. Mereka itu, orang tua dari boss di tempat Rinto bekerja."

"Orang tua boss Rinto?"

"Iya, mereka melamarmu untuk anaknya. Namanya, Putra Pratama, kalau tidak salah."





Riana mengeja nama itu perlahan.

"Bapak, dan ibu terima lamaran mereka?"

"Belum Na, kami ingin kamu yang memutuskan."

"Menurut pandangan Bapak, dan Ibu, bagaimana orangnya?"

"Orang tuanya baik, saudaranya yang jadi boss Rinto juga baik. Bapak sendiri, punya keyakinan kalau Putra ini juga pasti baik. Meski Bapak belum melihat langsung orangnya. Karena dia tidak ikut datang bersama orang tuanya."

Riana menundukan kepala, air mata jatuh di pipinya. Fokusnya saat ini memang hanya ingin membuat orang tuanya bahagia. Dan menebus kesalahan di masa lalu pada Bapak, dan Ibunya.

"Jika Bapak yakin, Ibu merestui, aku akan menerima Pak."

"Benar begitu, Na!?"

"Iya, Pak."

"Kamu tidak ingin berkenalan dengan orangnya dulu?"

"Aku percaya pada penilaian Bapak, dan Ibu. Orang tua tidak mungkin menjerumuskan anaknya ke jurang derita."

"Na.... "

"Katakan saja, Pak. Kapan aku harus pulang?"

"Nanti Bapak kabari lagi ya, terimakasih Na. Ibumu pasti sangat gembira mendengar keputusanmu ini,



Assalamuallaikum."

"Walaikum salam." Suara Riana bergetar, karena menahan tangisnya.

'Ikhlas Riana, ikhlas....

Pasrahkan hidupmu pada yang Kuasa.

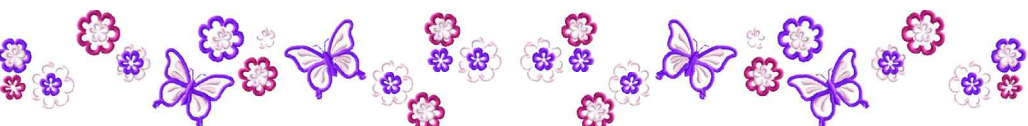
Penuhi janjimu untuk membuat orang tuamu bahagia.

Cinta sebenar-benarnya cinta, hanya cinta orang tua.

Restu mereka, adalah restu Allah juga.'

Riana menyusut air matanya. Ditatap jaket Parman yang tergantung di dinding kamarnya.

'Ternyata, cinta tak harus memiliki, iyakan Man. Aku mencintaimu, Man. Tapi aku lebih mencintai orang tuaku. Tetaplah jadi sahabatku, Man. Sampai, waktu memisahkan kita.'



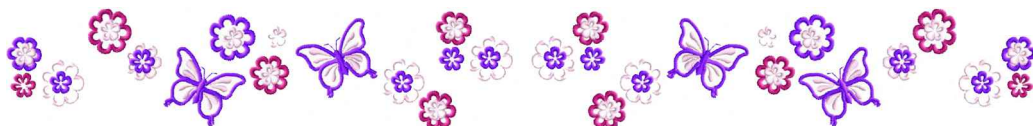


Riana, dan Parman duduk bersisian, di teras tempat kost Riana. Riana sudah menceritakan pada Aida, kalau ia akan segera pulang, karena sudah dijodohkan orang tuanya.

Parman datang untuk menanyakan hal itu langsung pada Riana.

"Yang Adia ceritakan itu memang benar, Man." Riana menundukan kepala, jemari di kedua tangannya saling menjalin dengan erat. Terdengar helaan napas Parman yang sangat berat.

"Kamu sudah memutuskan hal yang tepat, Na. Dijodohkan bukanlah hal yang buruk jika kita bisa menyikapinya dengan baik. Banyak pernikahan mampu bertahan sampai maut memisahkan, meski diawali dari sebuah perjodohan."





Riana hanya diam, ia sedang berusaha menahan air mata.

Terdengar lagi suara helaan berat napas Parman.

"Aku rasa membangun cinta di atas sebuah pernikahan, tidak akan kalah indah, dari membangun pernikahan di atas cinta."

Riana masih diam, Parman menolehkan kepala.

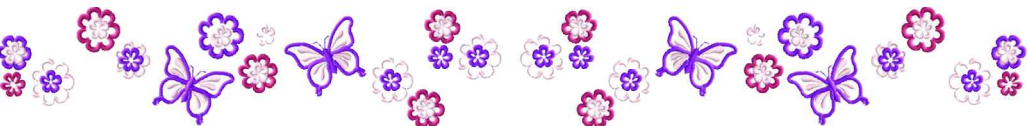
"Apa hatimu terasa berat menerima perjodohanmu, Na?"

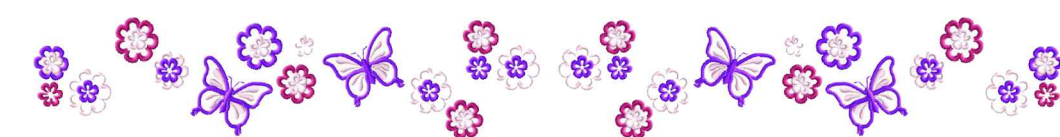
Ingin sekali Riana menjawab ya, dan berteriak kalau Parmanlah yang ia cinta. Tapi, Riana menahan perasaannya. Ia sudah bertekad membuat bahagia kedua orang tuanya, dan tak ingin membuat mereka terluka untuk kedua kali karena dirinya.

"Atau ada seseorang yang sebenarnya sudah mengisi hatimu?"

Kepala Riana menggeleng dengan sangat berat. Digigit bibir bawahnya, untuk menahan isakan ke luar dari sela bibirnya.

"Ikhhlaskan Na, meski kamu dijodohkan, jika Allah tidak merestui pilihan orang tuamu. Maka, pernikahan itu tidak akan pernah terjadi. Ikhhlaskan Na, jika kalian akhirnya menikah juga, maka dialah pria yang terbaik menurut Allah untukmu." Suara Parman bergetar, matanya mulai berpendar,





diusap matanya, sebelum bening itu jatuh ke pipinya.

Ditarik napas sebanyaknya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan saja. Dipejamkan matanya, dua bulir bening akhirnya jatuh juga ke pipinya. Penantian sudah sampai pada ujungnya. Ceritanya bersama Riana sudah tiba pada akhir cerita.

Samar Parman mendengar isakan Riana, ditolehkan kepalanya.

"Na.... "

Riana menghapus air mata, diangkat wajahnya.

"Aku ikhlas, Man.... " ucapnya lirih.

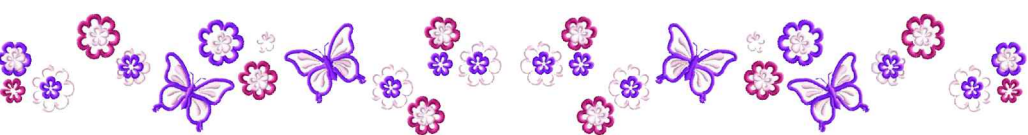
"Boleh aku mengatakan sesuatu, Na. Aku hanya ingin mengatakannya, hanya ingin agar kamu sekedar tahu saja. Agar hatiku terasa sedikit lega."

"Apa Man?"

Parman menatap lekat wajah Riana, tangannya terangkat, dihapus air mata yang membasahi pipi Riana dengan ujung jari telunjuknya. Hal itu justru membuat air mata Riana semakin deras mengalir. Riana tak sanggup lagi menyimpan perasaannya. Digenggamnya telapak tangan Parman, ditempelkan ke pipinya yang basah.

"Na.... "

"Man, sebelum aku pergi.... " Riana terisak lagi, ia berusaha menahan isakannya, agar bisa melanjutkan ucapannya. Tapi, ia tak mampu melakukannya.



"Na, aku ingin kamu tahu, aku mencintaimu.... " Parman yang justru lebih dulu mengatakan perasaannya.

Sontak Riana menatap wajah Parman dengan semakin lekat.

Mulut Riana terbuka, tapi Parman menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Riana. Kepala Parman menggeleng pelan, air mata luruh, membuat dua jalur basah dikedua pipinya.

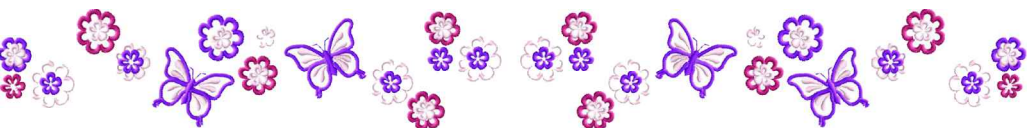
"Jangan katakan apa-apa, Na. Aku tidak perlu jawabanmu, cukup bagiku kamu tahu isi hatiku." Parman menggerakkan jari jempolnya untuk menghapus air mata di pipi Riana.

Bibir Riana bergetar, ingin sekali ia menjawab pernyataan cinta Parman, tapi ia tak mampu melakukannya.

'Ya Allah, kenapa jalan cintaku harus sesulit ini.

Sadar Riana, ikhlas ... ikhlas ... jangan lukai hati orang tuamu untuk kedua kalinya.'

"Tersenyumlah, Na. Aku akan tetap menjadi sahabatmu. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu. Berbahagialah, jadikan kebahagiaan orang tua sebagai bahagiamu. Ikhlas Na, dengan ikhlas semua akan terasa indah nantinya. Jangan memikirkan aku, tanpa cintamu, aku akan tetap berdiri tegak. Jika jodohmu sudah hampir sampai, maka mungkin jodohku baru on the way." Parman menyeka matanya yang mulai





berpendar kembali, dan siap meluncurkan air ke pipinya.

"Man, terimakasih karena selama ini sudah menjadi sahabat terbaikku. Selalu menemani dalam langkahku. Kamu super hero bagiku."

"Ehmm, seseorang akan menggantikanku untuk menjagamu, Na. Semoga cinta bisa cepat hadir di antara kalian berdua. Dan, buah cintamu nanti akan berlari, dan memelukku juga." Lagi, Parman harus mengusap matanya, yang kembali berkaca-kaca.

"Man, kamu ini cengeng sekali tahu tidak!" Riana mencubit lengan Parman, ia berusaha mengusir rasa sedihnya. Ia berusaha untuk ikhlas menerima apa yang akan menjadi takdirnya.

Parman tersenyum, dibalas cubitan Riana dengan cubitan juga di lengan Riana.

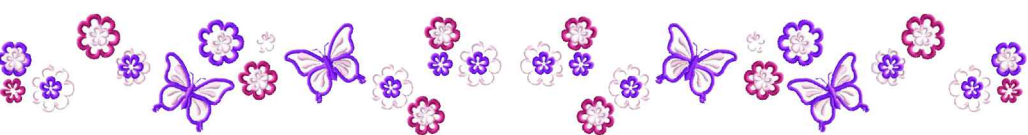
"Ehmm, cie ... yang sebentar lagi akan melepas masa janda, aku kapan bisa melepas gelar duda." goda Parman. Riana tersenyum, meski air mata masih turun membasahi pipinya. Ada rasa sakit membayangkan Parman berada di dalam pelukan seorang wanita.

"Man.... "

"Hmmm"

"Kalau boleh tahu.... "

"Apa?"



"Kenapa kamu bisa selalu ada saat aku butuhkan?"

"Eeh.... " Parman menatap Riana, bibirnya mengukir senyuman, senyuman yang membuat hati Riana berdebar tidak karuan.

"Aku pasang alat pelacak di badan kamu Na, jadi kemanapun kamu melangkah, aku bisa mengikutimu," jawab Parman, dan tentu saja Riana tahu itu hanya jawaban bercanda.

"Serius Man, jangan bercanda!"

Parman terkekeh pelan.

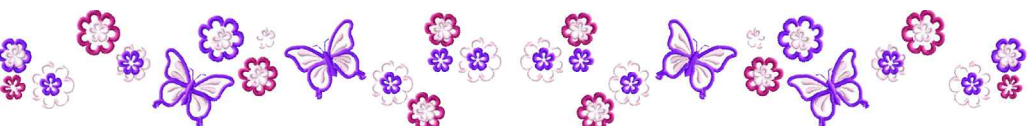
"Aku menguntitmu, hampir setiap hari aku sholat maghrib di musholla dekat rumah Pak Zaki, dan hampir setiap malam aku menunggumu pulang, lalu menguntitmu dari kejauhan."

"Apa?"

"Aku tidak berniat buruk, atau terlalu posesif, Na. Aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja. Tidak kehabisan, tidak kedinginan, tidak kelaparan, tidak kecopetan, itu saja."

"Ya Allah, Man aku.... " Riana kembali terisak. Parman meraih jemari Riana, digenggam dengan lembut.

"Jangan menangis lagi, Na. Bahagiamu sudah di depan mata. Masa pahit hidupmu akan segera berakhir, tersenyumlah, senyummu selalu bisa membuat aku bahagia. Karena itu, aku ingin kamu terus tersenyum." Parman





melepaskan jemari Riana, lalu mencubit pipi Riana, agar senyum Riana terkembang di bibirnya.

"Man.... "

"Na, semangat Na!"

A decorative border in the top right corner featuring a large red butterfly, various colorful flowers, and swirling floral patterns in shades of pink, purple, and blue.

Part 46

Riana berpamitan pada Zaki sekeluarga, ia mengatakan belum tahu apakah akan kembali atau tidak.

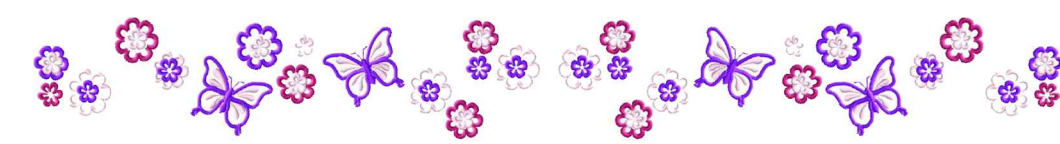
"Bu Na, jangan pergi ya.... " Nisa memeluk leher Riana, kepala mungilnya bersandar di bahu Riana. Air mata terus mengalir membasahi pipinya.

"Iya, Bu Na jangan pergi, sebentar lagi kita punya adik, nanti Mami sibuk dengan adik, kami dengan siapa?" Rengek Mirza. Riana menatap perut Mirna, memang belum terlihat karena usia kandungannya baru memasuki usia lima minggu.

"Mami pasti bisa menjaga kalian semua, sekarangkan Mami tidak bekerja lagi. Lagi pula ada Mbak Edah, dan ada Mbak Uni yang akan membantu menjaga kalian."

Uni adalah asisten baru di rumah Mirna. Dia keponakan





Edah yang datang dari kampung.

"Kami maunya sama Bu Na, saja," ucap Nisa di antara isakannya.

"Kalau begitu, kalian harus berdoa, biar Bu Na tetap diijinkan suaminya mengasuh kalian." Mirna berusaha membujuk anak-anaknya.

"Begitu ya Mi?" Mirza menatap Mirna.

"Iya, sekarang iijinkan Bu Na pergi ya, nanti kalau kalian kangen, kita akan datang ke rumah Bu Na."

"Hore! Ketemu kakek nenek ya Mi?"

"Iya," Mirna mengangguk, diusap kepala kedua anaknya.

Riana mengusap matanya, ia berusaha dengan keras agar tidak menangis di hadapan Mirza, dan Nisa.

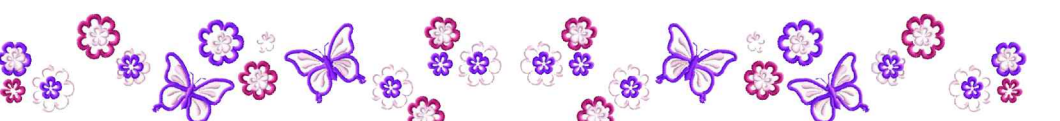
"Kita juga harus mendoakan Bu Na agar bahagia. Kalian sayang sama Bu Na kan?"

"Iya, Mi."

"Abang sayang, Bu Na." Mirza menatap wajah Riana, dipeluk Riana dengan tangan mungilnya.

"Adik juga sayang Bu Na," Nisa memeluk leher Riana. Riana memeluk kedua bocah kembar itu. Ia masih berusaha menyembunyikan tangisnya.

"Terimakasih Mbak Na, apa yang Mbak Na lakukan untuk keluarga kami sangat berarti, dan tidak akan cukup dengan ucapan terimakasih saja. Keluarga kami, keluarga Mas



Aldi, selamat dari kehancuran, karena ketulusan hati Mbak Na. Semoga Mbak Na bahagia, dengan kehidupan baru Mbak Na nanti."

"Aamiin, terimakasih Bu. Ibu, dan bapak sangat baik, semoga Allah selalu melimpahkan berkahNya untuk keluarga ini, aamiin."

"Aamiin."



Riana datang ke pencucian mobil untuk berpamitan, pada mantan boss, juga pada teman-temannya.

Aida memeluknya dengan mata basah.

"Maafkan aku ya Da, seringkali menyusahkanmu dengan semua masalahku. Selama ini, hanya kamu tempatku berkeluh kesah."

"Tidak perlu meminta maaf, Na. Aku senang bisa membantumu. Aku bahagia kalau kau bahagia."

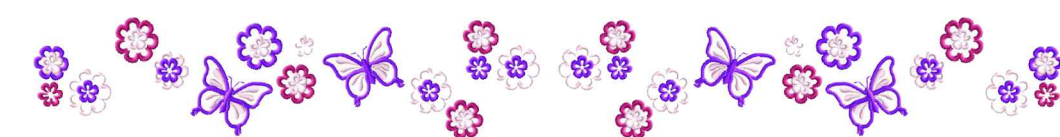
Aida, dan Riana saling tatap, bibir mereka tersenyum, namun pipi mereka basah oleh air mata.

Tatapan mereka mewakili hati mereka, sekali lagi mereka berpelukan.

"Jangan lupa mengundang kami ya."

"Ehmm," Riana hanya mampu menganggukkan kepala.

Riana berpamitan pada Irfan, dan Tono juga. Saat giliran



Parman, mata mereka saling pandang. Parman tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Riana.

"Semoga bahagia, Na."

"Terimakasih, Man" suara Riana terdengar tercekot di tenggorokan. Riana menundukan kepala, ia tak mampu menatap Parman berlama-lama. Karena takut, keikhlasannya menerima perjodohan akan ternoda.

Riana berpamitan pada Dayat juga. ia mengucapkan terimakasih, karena Dayat, ia bisa mengenal keluarga Zaki, dan Mirna.

Riana kembali ke tempat kostnya, baru saja ia membuka pintu kamar kost, saat seseorang memanggil namanya.

"Na!"

Riana memutar tubuhnya, Parman berdiri di belakangnya.

"Man?"

Parman melangkah maju, ditatap lekat wajah Riana yang mendongak ke arahnya.

"Ada satu hal yang mengganjal hatiku, Na."

"Apa, Man?" Riana membalas tatapan Parman.

"Tadinya, aku tidak berharap kamu membalas ucapan cintaku. Tapi, hatiku tidak tenang, sebelum mengetahui isi hatimu."

"Man.... " mata Riana mulai berkaca-kaca.



"Tolong katakan, perasaanmu padaku, Na. Setidaknya aku tahu, apa aku ini bagimu."

Pecah sudah kaca di mata Riana, mengalir membasahi pipinya.

"Na, apa pertanyaanku terlalu berat untuk kamu jawab. Kalau kamu.... "

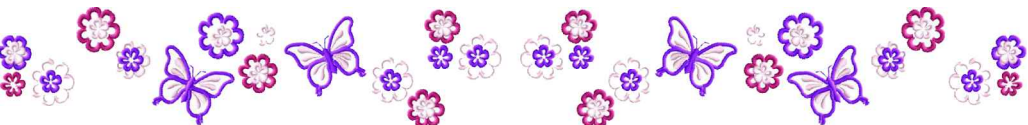
"Aku mencintaimu, Man." Ucap Riana cepat. Tatapan mata saling lekat, mata Parman tampak basah, tapi bibirnya tersenyum.

"Terimakasih atas jawabanmu, Na. Hatiku lega sekarang. Meski jawabanmu tidak akan merubah apapun di antara kita, tapi setidaknya aku tahu, kalau cintaku tidak bertepuk sebelah tangan."

"Man.... " Ingin sekali Riana memeluk Parman, dan menenggelamkan tangisnya di dada bidang Parman.

Tapi, ia masih mampu menahan dirinya.

"Sekali lagi terimakasih Na. Setelah kamu menikah nanti, hanya suamimu yang boleh kamu cintai. Lupakan semua mantanmu, Na. Eks badman, ataupun eks beautifulman. Hanya ingat satu man saja, suamiman." Parman menghapus air mata di pipi Riana, Riana tersenyum mendengar candaan Parman. Parman masih bisa bercanda, disaat luka merejam perasaan mereka berdua.





Malam ini acara lamaran resmi akan dilakukan. Rumah Riana sudah ramai dengan sanak keluarga. Riana baru saja selesai di rias wajahnya. Kebaya putih tulang membungkus tubuhnya. Rambutnya ditutup dengan hijab putih juga.

Riana menatap wajahnya dicermin, ia berusaha menampilkan wajah ceria, meski hatinya tengah nestapa.

"Ikhlas Na, ikhlas Na, ikhlas.... "

Riana menundukan kepala, ia meminta agar Allah menguatkan hatinya.

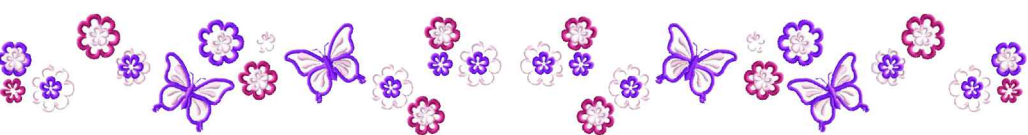
"Kak Na, ayo ke luar, mereka sudah di depan." Risma menjemputnya ke dalam kamar. Riana bangun dari duduk, lalu mengikuti langkah Risma ke luar dari dalam kamar tidurnya.

Semua yang ada di rumah orang tua Riana bersiap. Untuk menyambut kedatangan keluarga calon suami Riana.

Keluarga calon suami Riana ke luar dari dalam mobil yang membawa mereka. Ada tiga buah mobil yang membawa mereka.

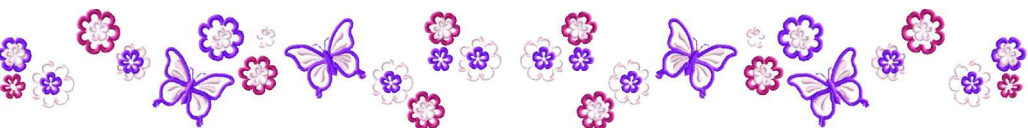
Beberapa orang perempuan tampak membawa seserahan di tangan mereka. Langkah kaki mereka semakin mendekat. Seserahan di letakan di atas meja yang sudah dipersiapkan. Lalu beberapa pria mendekat, barisan mereka terlihat rapat.

Riana menundukan kepala, memejamkan mata, bayangan Parman berkelebat dalam benaknya.



"Nah, ini dia calon mempelai prianya," terdengar suara seorang wanita, seorang ibu yang tampaknya kepala rombongan. Riana mengangkat wajahnya, berdiri tidak jauh dari hadapannya seorang pria tinggi, putih, dan gagah, Riana yakin, usia pria itu jauh lebih muda darinya. Namun sosok pria itu tak mampu menggugah perasaannya. Tak mampu membuat bayang Parman terusir dari benaknya.

Kepala Riana kembali tertunduk, ia berusaha untuk pasrah, dan ikhlas pada takdirnya. Meski terasa perih di dalam hatinya.





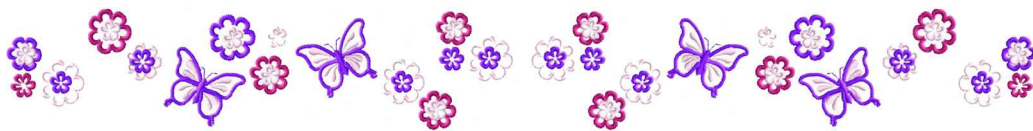
Riana masih menundukan wajahnya.

"Minggir toh Dek, *iki sing mau rabi Masmu*, kok malah ditutupi!"

Sontak wajah Riana terangkat, suara itu sangat dikenalnya. Suara Rina, adik Parman. Harapan kembali tumbuh di dalam hatinya.

Tatapan Riana lurus ke depan, namun ia tidak melihat sosok Rina, tapi pria tinggi, dan putih itu menggeser tubuh ke samping, hati Riana berdebar, menantikan apa berikutnya yang akan terjadi.

Mata Riana melebar, ditutup mulut dengan satu tangannya, air mata langsung berjatuh dari matanya. Wajah pria yang memakai kemeja batik di hadapannya, adalah wajah





yang selalu membayangi langkahnya.

"Man.... " Riana tak mampu lagi menahan perasaannya. Ia menghambur ke arah Parman, Parman mendekapnya dengan erat. Tangis Riana tertumpah di dada Parman. Cukup lama hal itu terjadi, semua mata menatap mereka.

"Maaf!" Riana tersadar, ia melepaskan pelukan, dan berusaha menguasai dirinya kembali, Rina menyerahkan tissue ke tangan Riana. Riana menghapus air matanya.

Lalu ia menatap sekeliling dengan wajah merah karena rasa malu yang luar biasa. Parman menggenggam jari Riana, lalu ia kecup lembut jari itu dengan bibirnya. Tindakan Parman, menambah rona merah di wajah Riana.

Bapak Riana mendekati mereka.

"Kami tidak akan menerima lamaran sembarangan, Na. Kami sudah tahu hubungan kalian. Nak Putra ini sudah beberapa kali datang ke sini. Dia meyakinkan kami, kalau bersamanya kamu akan bahagia."

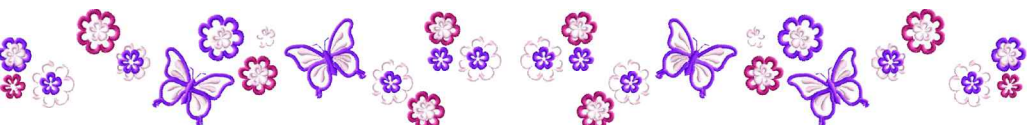
"Putra.... "

"Panjangnya, Riandi Putra Pratama Superman." Sahut Rina. Riana menatap Parman, wajahnya ditebuk karena kesal Parman sudah bersandiwara di hadapannya.

"Kamu tega, Man."

"Kalau aku tidak tega, kejutan ini tidak akan sukses, Na."

"Man.... " Riana menyandarkan kepalanya di dada





Parman.

"Aduuh, ini mau lanjut tidak acara lamarannya?" Suara cempreng Rina yang berlogat Jawa membuat Riana kembali harus merasakan panas di wajahnya.

"Lanjut tidak Man?" tanya seorang pria tua.

"Lanjut dong Pak. Masa iya, sudah nempel begini tidak jadi."

Jawaban Parman membuat semua orang tertawa, dan menambah rona merah di wajah Riana.

Acara lamaran berlangsung lancar, senyum tak lepas dari bibir Parman, dan Riana. Sese kali Riana mengusap air mata bahagia yang seakan tak mau berhenti keluar dari matanya.

Sayangnya, setelah acara lamaran, mereka harus kembali berpisah. Dan, menunggu sampai saat pernikahan tiba.



Setelah semua tamu pulang, Riana duduk dengan ibu, dan bapaknya. Ia ingin tahu, bagaimana cara Parman meyakinkan orang tuanya untuk menerima lamarannya.

"Bagaimana Bapak, dan Ibu bisa menerima lamaran Parman? Apa Bapak, dan Ibu tidak merasa terganggu dengan tatto di tangannya?"

"Bukan zamannya lagi Na, menilai seseorang dari



penampilannya. Bukan zamannya lagi, mencari menantu hanya yang berstatus pegawai negeri. Yang Bapak lihat, Nak Putra itu meski bertato, tapi dia sopan santunnya baik. Ibadahnya bagus, dan pekerja keras. Bapak yakin dia pria yang sangat bertanggung jawab. Keluarganya juga baik, dan merestui kalau Putra menikahi kamu."

"Tadinya, ibu ragu Na. Tapi setelah melihat kesungguhannya, yang mau jauh-jauh datang ke sini, hanya untuk membujuk Ibu, akhirnya Ibu setuju juga."

"Bapak tidak menyangka, kalau kamu sebahagia tadi, Na. Sampai langsung memeluk si Putra. Lupa kalau ada banyak orang yang melihat."

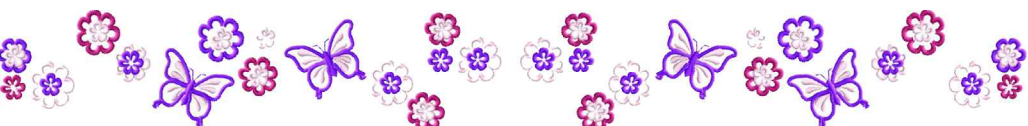
Wajah Riana merona.

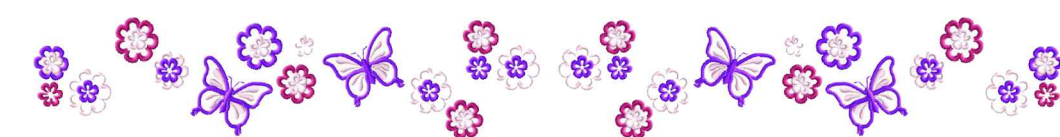
"Bapak bisa melihat, kalau kalian benar-benar saling mencintai. Semoga ini akan menjadi pernikahan terakhir bagi kalian berdua. Semoga kalian berhojoh sampai di surgaNya, aamin."

"Aamiin." Riana, dan ibunya menjawab.

Setelah bicara dengan kedua orang tuanya, Riana masuk ke dalam kamar. Ia membersihkan diri, dan mengganti pakaian. Lalu ia duduk di tepi ranjang, senyum tak lepas dari bibirnya. Ia merasa belum pernah sebahagia ini sebelumnya.

Suara ponsel yang ada di atas meja mengagetkannya. Diraih ponsel itu, dilihat siapa yang menelponnya.





"Parman.... "

"Assalamuallaikum, Man."

"Walaikum salam, calon budenya keponakan-keponakanku. Manggilnya Mas toh, masa masih Man saja." Protes Parman dari seberang sana. Riana tersenyum mendengar protes Parman.

"Pasti lagi senyum," tebak Parman dari seberang sana. Riana tertawa pelan.

"Tahu saja, ehmmm Mas ... ada apa menelpon?"

"Kangen.... "

"Gombal!"

"Beneran kangen, ehmmm ini salahmu!"

"Kok salah aku!?"

"Gara-gara kamu peluk aku, aku jadi ketagihan, ingin dipeluk kamu lagi. Aku tidak bisa tidur jadinya."

"Gombalmu, Mas." Sungut Riana. Parman tertawa pelan.

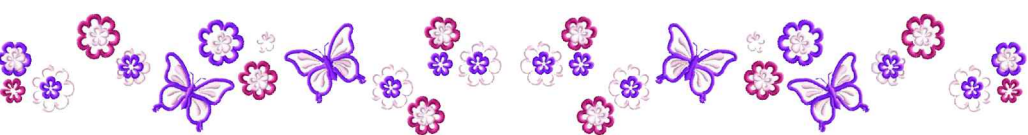
"Ini serius, Sayang."

Bola mata Riana melebar, wajahnya dijalari rasa panas, mendengar panggilan sayang dari Parman.

Mendengar tak ada sahutan dari Riana, Parman memanggil-manggilnya.

"Sayang? Na? Hallo Sayang!"

"Apa?"



"Video call ya, kamu pakai bajukan?"

"Iya, masa telanjang sih, Mas?"

Parman tertawa lagi, dengan volume yang ditekan agar tidak terlalu nyaring.

Pembicaraan melalui telpon berubah menjadi video call.

Rina senyum tersipu.

"Kok tersipu begitu?"

"Rasanya belum percaya, kalau status kita dari sahabat menjadi cinta."

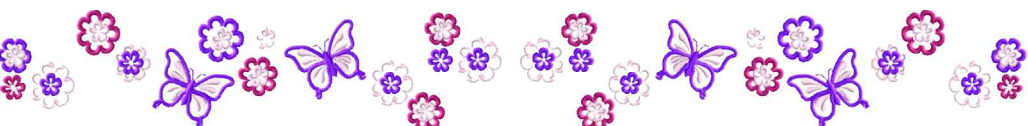
"Jujur saja, aku jatuh cinta padamu sudah lama. Tapi, tentu saja aku berusaha menghapus rasa cintaku. Aku tahu, cintaku padamu bukan pada tempatnya. Kamu masih istri orang. Setiap melihat kamu menangis saat curhat pada Aida, hatiku ikut menangis juga. Andai bisa, ingin aku tarik ke luar kamu dari jurang penderitaan. Tapi, aku hanya bisa melihat saja."

"Mas.... "

"Aku sadar diri, Na. Aku hanya tukang cuci mobil, bukan anak konglomerat, aku hanya ingin kamu bahagia, kamu pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku."

"Mas.... " Riana terisak.

"Karena itu, aku bahagia saat eks beautifulman mendekatimu. Tapi, Allah begitu baik padaku. Karena ternyata bukan cuma aku yang mencintaimu, tapi kamu juga."





"Lalu, kenapa terpikir untuk melamar tanpa memberitahu aku?"

"Ehmm, sebelum aku mengungkapkan isi hati padamu, aku ingin yakin dulu, kalau orang tuamu setuju kamu jadi istriku. Aku tidak ingin hubungan yang hanya sekedar cinta, tanpa ada restu orang tua."

"Berapa lama Mas mendekati orang tuaku, sampai mereka merestui."

"Hmmm, hanya satu bulan. Dengan tiga kali kedatangan."

"Mas keterlaluhan sekali, tega sekali mempermainkan perasaanku."

"Bukan mempermainkan, tapi aku ingin memberimu kejutan, Sayang. Coba, kalau kamu tahu lebih dulu, Putra Pratama itu aku, adegan peluk sambil mewek tadi pasti tidak akan terjadi, iya kan?"

"Eumm, jangan diingatkan, aku malu," sungut Riana.

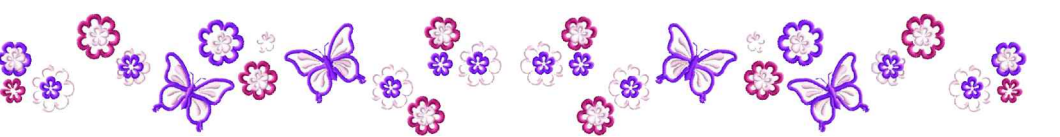
"Kamu semakin cantik kalau wajahmu merona," goda Parman.

"Memangnya kelihatan?"

"Dengan mata hatiku."

"Gombal!"

"Sudah ya Sayang, kita harus istirahat, besok kita harus mengurus berkas untuk menikah, agar Riana Larasati, bisa secepatnya resmi menjadi Nyonya Riandi Putra Pratama



Suparman."

Riana tertawa.

"Namamu panjang sekali Mas, untung bukan aku yang harus mengucapkan ijab kabul. Kalau aku, bisa tidak kelar-kelar ijab kabulnya, karena salah terus menyebut namamu."

Parman tertawa mendengar candaan calon istrinya.

"Kamu tertawa, lagi sedih atau senang, Mas?"

"Tentu saja senang. Masa sedih itu sudah lewat. Yakinlah, bahagia akan menjadi milik kita. Selamat malam Sayang, waktunya istirahat. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Masku."

Wajah Parman hilang dari layar ponsel Riana, namun senyum belum juga memudar dari bibirnya. Riana memejamkan mata, rasa syukur ia panjatkan di dalam hati.

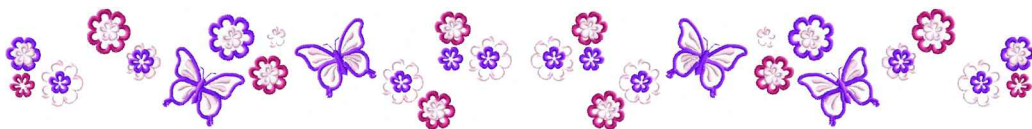
'Terima kasih ya Allah, karena sudah meyakinkan aku, kalau aku pantas bahagia.'



Hari pernikahan Riana, dan Parman sudah tiba. Mereka menikah di rumah Riana, pada Kamis malam Jumat, setelah sholat Isya, pernikahan hanya dihadiri keluarga dekat, dan tetangga Riana saja. Hari minggu, baru resepsi akan dilakukan, di rumah Riana juga, dan akan mengundang teman-teman mereka.

Parman membaca ijab dengan suara lantang, dan dalam satu tarikan napas. Semua orang mengucap Alhamdulillah, setelah dinyatakan sah.

Parman menarik napas lega, ketegangan yang selama beberapa waktu ini ia rasa terbebaskan sudah. Bapak Parman, ibu tirinya yang merupakan ibu Rina, dan Rizwan, juga kedua orang tua Riana, ikut merasa lega. Bahkan orang tua Riana





beberapa kali mengusap mata mereka.

Riana sendiri, terus berurai air mata, baginya ini adalah bahagia yang sempurna. Dicintai oleh pria yang ia cintai, pria yang diterima keluarganya dengan tangan terbuka, dan dirinya juga diterima di dalam keluarga suaminya. Tak ada sedikitpun hal yang mengganjal dalam pernikahan mereka. Semua merestui, semua ikut gembira.

Suami, Riana tersenyum, status sahabat di antara dirinya dengan Parman, sekarang berubah menjadi suami, dan istri.

Supar 'Hello Kitty' man. Kini berubah menjadi suamiman.

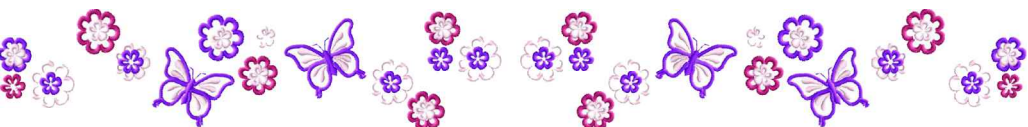
Sungguh jodoh tidak ada yang tahu, Parman yang begitu dekat dengannya, yang tadinya tak terpikirkan akan menjadi 'teman hidupnya'. Ternyata, sudah dipersiapkan Allah untuk menjadi suaminya.

Setelah akad nikah, dan acara syukuran selesai. Parman diijinkan menginap di rumah Riana. Tidak ada alasan untuk menghalangi mereka tidur bersama, meski resepsi belum terselenggara.

Bapak Riana, dan Bapak Parman berpendapat, yang penting sudah dapat sahnya, berdosa kalau menghalangi kedua mempelai untuk mencurahkan rasa cinta.



Riana masuk lebih dulu ke dalam kamarnya, sedang





Parman masih terlibat obrolan dengan Bapak Riana, adik lelaki Riana, dan adik ipar Riana.

Saat Riana ke luar dari dalam kamar mandi, Parman sudah duduk di tepi ranjang. Busana akad sudah di lepaskan, Parman hanya memakai sarung di pinggangnya.

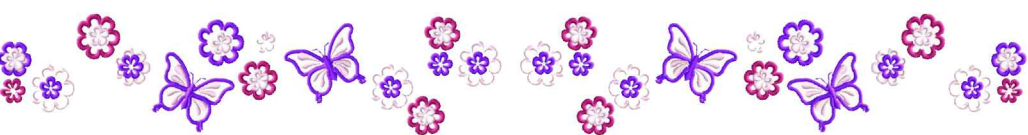
Riana berdiri diam di depan pintu kamar mandi, Parman bangun dari duduk, tatapannya lekat ke arah wanita yang baru saja sah sebagai istrinya.

Rambut Riana basah, hanya ada handuk yang menutupi sebagian tubuhnya. Parman menatap Riana dari ujung kaki, sampai ke puncak kepala. Tatapan mereka melekat satu, dengan yang lainnya.

Parman memberanikan diri untuk maju selangkah demi selangkah. Sedang Riana masih mematung, hanya tatapannya menyusuri tubuh Parman yang tinggi, dan berotot. Tidak terlihat lagi tinta tatto di kedua lengan Parman, yang tersisa hanya bekas tattonya saja.

Parman sudah berdiri satu langkah dari hadapan Riana. Wajah Riana mendongak, tatapan Parman menyapu wajah polos Riana. Parman maju setapak, sehingga tubuh mereka semakin dekat.

Parman membungkuk, kepalanya menunduk, wajahnya, mendekat, mata Riana tertutup, kedua tangannya mencengkeram handuk di bagian dada.



"Awww!! liih, sakit Mas!" Riana benar-benar terkejut, ia tidak menyangka Parman akan menggigit hidungnya. Ia pikir Parman akan mencium bibirnya. Dipukul dada Parman dengan satu tangannya, karena tangan yang lain masih memegang handuknya.

Parmen tertawa gelak, dijawab puncak hidung Riana dengan ujung jari telunjuknya.

"Kenapa, berharap aku cium di bibir ya?"

Riana menundukan kepala, menyembunyikan wajahnya yang merona.

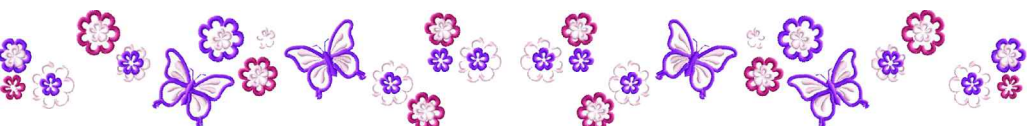
Parmen maju lagi, diraih pinggang Riana, ditempelkan tubuh Riana ke tubuhnya.

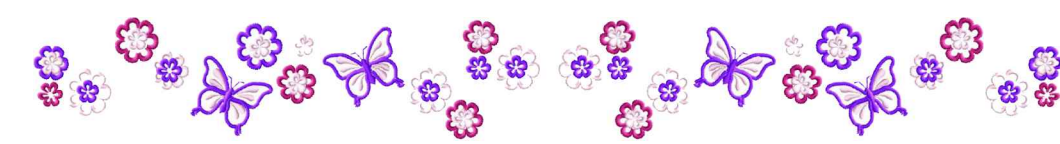
"Mas.... "

Parmen tidak menjawab, wajahnya saja yang bergerak mendekat. Riana tak ingin tertipu dua kali. Matanya tetap ia biarkan terbuka. Justru Parmen yang memejamkan matanya. Bibirnya tahu di mana harus berlabuh. Bibir Parmen menyentuh bibir Riana, lalu bergerak lambat mengulum bibir Riana. Barulah Riana memejamkan matanya.

Ciuman Parmen sangat lembut, seakan tanpa ada napsu berlebih yang mengikuti. Gerakan bibir mereka perlahan, seakan ingin menikmati setiap detik yang mereka rasakan, dalam cinta, dan kebersamaan.

Perlahan, kedua tangan Riana terangkat, dilingkarkan





kedua tangannya di leher Parman, kakinya berjinjit. Parman lebih erat lagi mendekap tubuh Riana.

Tanpa terasa, air mata bahagia Riana turun membasahi pipinya. Parman melepaskan ciumannya, pelukan ia renggangkan. Handuk Riana jatuh di bawah kaki.

"Mas.... " Riana ingin membungkuk untuk mengambil handuknya, tapi Parman lebih dulu membungkuk, bukan ingin mengambil handuk. Tapi, untuk membopong tubuh Riana.

"Mas!"

"Psst, nanti kedengaran Bapak, dan Ibu di kamar sebelah." Parman mengingatkan. Riana menggigit bibir bawahnya, wajahnya terus merona. Riana malu, karena tak ada lagi barang sehelai benang yang menutupi tubuhnya.

Parman membaringkan Riana di atas ranjang. Riana mengambil guling untuk menutupi bagian depan tubuhnya.

"Jangan ditutup dong," Parman mengambil guling dari pegangan Riana.

"Malu.... "

"Malu, tapi mau," goda parman.

"lih!" Riana mencubit lengan parman yang sudah membungkuk di atasnya.

Parman menatap wajah Riana, Riana menghindari tatapan Parman pada matanya.

"Jangan menatapku begitu," protes Riana.



"Kenapa? Malu, memangnya wajahmu hasil oplas ya?"

Riana menatap wajah Parman dengan mimik cemberut.

"Pakai plastik apa? Kresek, atau plastik ember?"

"Maas.... " Riana kembali mencubit lengan Parman.
Paman terkekeh pelan.

"Istriku ternyata cantik sekali."

"Gombal!"

"Bibirmu enak sekali untuk dicium."

"Semakin gombal!"

"Badan kamu kecil, tapi enak untuk dipeluk."

"Tambah gombal!"

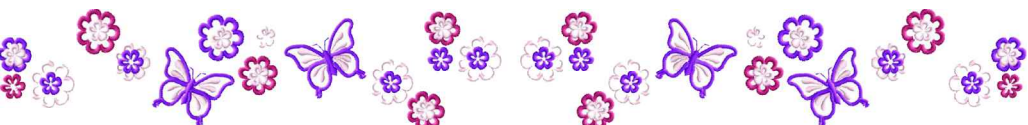
Parmen menatap sekujur tubuh Riana, spontan Riana menyilangkan tangan di depan dada, dan merapatkan kedua pahanya. Parmen melepaskan tangan Riana yang menyilang di dada, perlahan kepalanya mendekat, dan bibirnya memagut ujung dada Riana.

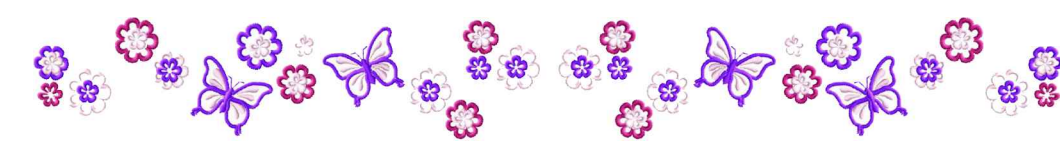
Riana melenguh, dan mendesah. Ditekan wajah Parmen agar lebih dalam tenggelam di dadanya.

"Maaass.... "

Bibir Parmen memagut ujung dada Riana lebih kuat, lidahnya mempermainkan di dalam mulutnya.

Sementara tangannya mengusap lembut perut Riana, usapan yang terus turun, hingga sampai di milik Riana. Tubuh Riana menegang, saat telapak tangan Parmen meremas





miliknya.

Riana melenguh, pinggulnya terangkat, saat telapak tangan Parman mengusap miliknya perlahan. Erangan Riana terdengar, saat jari Parman berkerja aktif untuk membangkitkan gairah Riana lewat permainan jemarinya.

Kepala Parman terangkat dari dada Riana, ditatap wajah istrinya. Ekspresi wajah Riana yang sedang terbakar gairah, seakan ikut menyeretnya untuk terbakar bersama.

Parman melepaskan tangan dari milik Riana, dilepas sarung, dan celana dalamnya. Riana membuka mata, melihat apa yang sedang dilakukan Parman.

Matanya membola saat melihat milik Parman.

Parman kembali membungkuk di atasnya.

"Takut?" goda Parman.

"Tidak!" kepala Riana menggeleng. Parman menggesekan kepala miliknya ke permukaan milik Riana, ditatap wajah Riana dengan lekat.

Riana melenguh, matanya terpejam, pinggulnya bergoyang mengikuti ritme permainan gesekan yang dilakukan Parman.

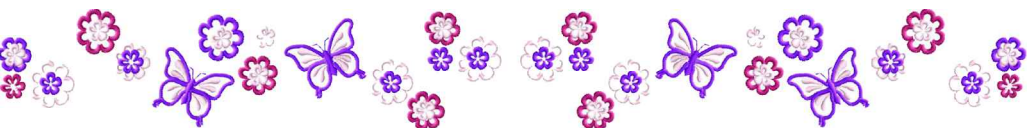
Perlahan, milik Parman menembus miliknya, membuat lenguhan ke luar dari mulut mereka berdua. Puas menatap wajah Riana, kini Parman memagut bibir istrinya, sementara pinggulnya turun naik di bawah sana.



Awalnya, semua dilakukan Parman secara perlahan, namun api gairah yang berkobar akhirnya membuat gerakannya semakin agresif. Enam tahun menduda bukan waktu sebentar, dan selama itu juga ia mampu mengatasi napsunya.

Tempat tidur Riana yang tidak terlalu besar seakan menghambat gerakan mereka. Apa lagi ranjang kayu itu terlihat cukup tua. Parman takut ranjang tak mampu menahan beban tubuh mereka berdua, apa lagi napsunya semakin memuncak saja.

Akhirnya, Parman membawa Riana turun ke bawah, mereka bercinta dengan penuh cinta. Riana merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, meski ini bukan yang pertama untuknya. Bercinta yang bukan hanya sekedar napsu, tapi bercinta dengan kasih sayang, yang Riana rasakan dalam setiap sentuhan Parman di tubuhnya, juga dalam setiap desahan napas Parman, saat menyebut namanya.



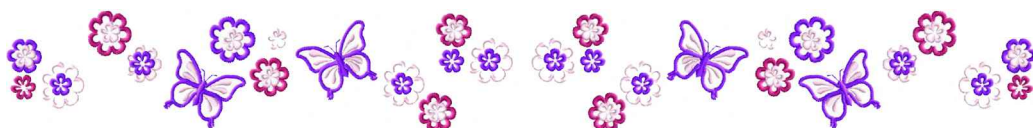


"Eⁿghh, Mas.... " Riana melenguh, lalu mendesis, karena Parman mengisap ujung dadanya, sementara pinggul Parman menghentak kuat, membuat tubuh Riana yang terbaring di atas lantai maju mundur mengikuti gerakan Parman.

Kedua jemari tangan mereka saling bertautan. Pinggul Riana ikut bergoyang, merespon gerakan Parman. Untungnya, lantai kamar Riana berlapis karpas, meski tidak tebal, tapi cukup untuk membuat punggung Riana tidak terlalu dingin.

Parman melepaskan gengaman tangannya, lalu ditarik punggung Riana, ia bangunkan Riana dari berbaringnya, kaki Parman berselonjor, Riana duduk di atas pangkuannya.

Tatapan mata mereka bertemu sesaat, sebelum Riana





memagut bibir Parman dengan kuat. Kedua tangan Parman berada di punggung Riana. Perlahan, Riana mulai bergerak maju, dan mundur.

Riana melepaskan ciuman mereka, agar ia bebas mengekspresikan kenikmatan yang ia dapat, dengan erangan, lenguhan, dan desahannya.

Bibir Parman kembali memagut ujung dada Riana, membuat kepala Riana terdongak, punggungnya melentik ke belakang, kedua tangan erat berpegangan di leher Parman.

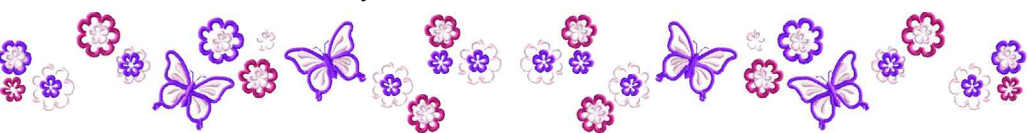
Gerakan maju mundur Riana semakin cepat, sesekali ia menggesek, dan memutar pinggulnya, membuat kepala Parman terdongak, dan mulut Parman berdesis, karena merasa nikmat.

Riana tidak lagi bergerak maju mundur, tapi ia menekan, menggesek, dan memutar pinggulnya. Parman menghempaskan punggung di lantai, membiarkan Riana bereksperimen dengan dirinya.

Riana membungkuk di atas Parman, kedua tangannya menekan kedua sisi tubuh Parman. Pinggulnya berputar pelan, namun penuh tekanan.

Aliran darahnya bergerak ke inti tubuhnya. Semakin hampir sampai, gerakan Riana semakin pelan, namun semakin penuh tekanan.

Peluh Riana berjatuhan, dan bersatu dengan peluh di





tubuh Parman. Suara erangan Riana semakin berat, terkadang mulutnya terbuka, namun tak mengeluarkan suara.

Riana menjerit tertahan, kepalanya mendongak, tubuhnya menegang hebat, jari kakinya tertekuk, lenguh penuh kepuasan keluar dari sela bibirnya, sebelum ia ambruk di atas tubuh Parman.

Riana mencapai puncaknya, dengan merasakan nikmat yang luar biasa, nikmat sempurna yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Napasnya tersengal, Parman mengusap punggung basah istrinya.

Dibiarkan Riana mengatur napasnya sesaat. Parman tidak ingin tergesa untuk menuntaskan keinginannya. Ia sudah enam tahun tak bercinta. Menunggu Riana melepas lelah, tentu bukan perkara sulit baginya.

Setelah napas Riana terdengar teratur. Parman membawa Riana berguling. Riana kini di bawah tubuhnya. Parman perlahan menggerakkan pinggulnya.

Kedua tangan Riana memeluk punggung Parman, beban tubuh Parman tidak ia rasakan, saat api gairah mulai kembali menyala, dan terasa membakar dirinya.

Parman mengangkat tubuhnya, agar tidak menindih Riana. Gerakan pinggulnya semakin cepat, bibir Riana dipagut dengan kuat. Terus bergerak semakin cepat, naik, turun, maju, mundur. Kedua kaki Riana tertekuk, kedua paha dibuka



selebaranya.

Riana memegang lututnya, mengangkat sedikit pantatnya, agar Parman bisa menusuk sampai ke dasar rahimnya. Terasa ngilu, saat milik Parman menumbuk di dalam sana. Namun, rasa ngilu terkalahkan dengan nikmat yang ia rasa. Milik Parman menggesek miliknya, memberikan rasa nikmat yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

Nikmat yang membuat bulu tubuhnya meremang.

Nikmat yang membuat ia ingin terus melenguh senang.

Nikmat, karena bercinta, dengan cinta.

Nikmat karena diniatkan sebagai ibadah, bukan sekedar napsu belaka.

Nikmat karena tak ada rasa takut, dan cemas.

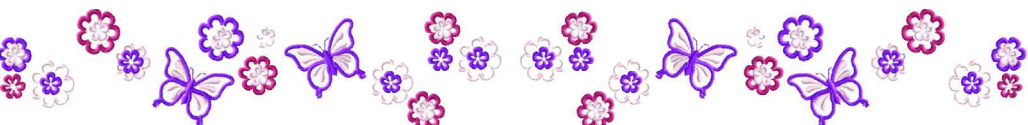
Nikmat karena ia percaya, Parman tidak akan menyakiti jiwa, dan raganya.

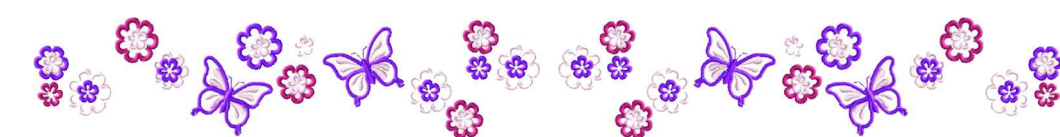
Parman melepaskan ciumannya, ia menggeram karena gemas dengan goyangan pinggul Riana yang terasa memanjakan miliknya.

"Sayang, terus sayang, oohhh nikmat sekali.... " Parman mendesis, gerakannya semakin cepat, dan kuat. Membuat tubuh Riana tersentak-sentak.

"Bersama-sama, Sayang.... "

Satu hentakan kuat, dan Riana merasakan rahimnya basah, Parman menebarkan benih di dalam rahimnya. Riana





memejamkan mata, berharap benih yang disemai Parman, bisa tumbuh, dan menghasilkan buah. Buah hati mereka berdua

Parman jatuh di atas tubuh Riana, lalu dibawa Riana berguling, sehingga Riana tengkurap di atasnya.

"Terimakasih, nikmatnya luar biasa, meresap sampai ke tulang, kamu hebat sekali Sayang. Terlihat kalem di luar, ternyata sangar di ranjang.

"Awww!" Parman berteriak karena mendapat cubitan kuat dari Riana.

"Malu.... " rajuk Riana manja.

"Kenapa malu, harusnya bangga, dan senang, karena bisa memuaskan suami. Kamu harus tahu Mbak Na. Aku ini sudah enam tahun tidak bercinta. Itu seperti musim kemarau yang sangat lama. Dan, terhapuskan oleh hujan sehari saja."

"Emhhh," Riana bergumam manja.

"Kamu hujan yang menyirami gersangnya hatiku, dan membuat bunga-bunga di dalam hatiku tumbuh, dan mekar kembali."

"Gombal!"

"Serius, itu benar Bu De Na. Pak De Man tidak bohong."

Riana mengangkat kepalanya, dikecup dagu Parman yang menyentuh bibirnya.

"Naik ke atas yuk Mas. Nanti punggung Mas sakit."



Parman bangun, Riana tetap berada di dalam dekapannya.

"Emhhh, ini tidak dilepas dulu?" Riana menunduk, menatap milik mereka yang masih menyatu.

"Biar saja, kalau mau nambah tinggal goyang, tidak perlu lagi mencari dan memasukan."

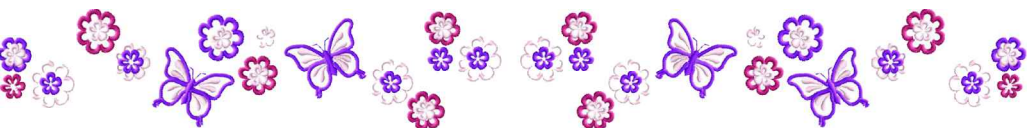
"Belum kenyang, kok mau nambah?" sungut Riana.

"Aku puasa enam tahun, wajarkan kalau jadi kemaruk, ehmm." Parman mengangkat Riana, lalu ia berbaring di atas ranjang, dengan Riana masih di dalam dekapannya.

"Aku mengantuk, Mas."

"Tidurlah."

Parman menepuk, nepuk pantat Riana pelan. Dipejamkan juga matanya, pertarungan tadi membuatnya merasa lelah juga. Enam tahun ia tak menyentuh wanita, dan malam ini ia benar-benar terpuaskan oleh Riana.





Part 49

Riana menggeliat, dibuka matanya dengan perlahan. Ditolehkan kepala ke samping, untuk melihat suaminya.

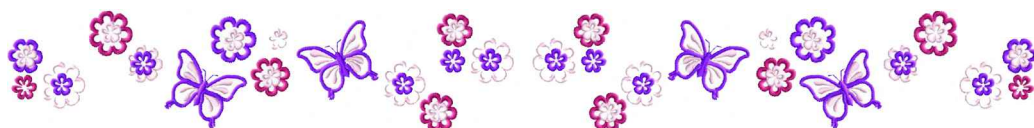
Parman tidak ada di sampingnya. Riana bangkit dari berbaringnya.

"Man ... eeh, Mas.... "

Riana menatap pintu kamar mandi, tapi tidak terdengar suara apapun dari sana.

Riana turun dari atas tempat tidur, ia menuju kamar mandi. Dibuka pintu kamar mandi, lalu ia mencuci muka, dan menggosok gigi. Karena sebelum subuh tadi ia sudah mandi. Riana menyisir rambutnya, lalu mengikat rambut itu jadi satu di atas kepalanya.

Riana ke luar dari dalam kamar, saat ia membuka pintu,





pintu kamar sebelah juga ikut terbuka. Ibunya muncul di sana, dengan daster batik, dan jilbab di kepala.

"Bu.... "

"Na, bau kue bolu, dari mana ya?"

"Dari dapur mungkin, Bu."

"Bapakmu mana bisa bikin kue bolu, bisanya cuma bikin gorengan."

"Kita lihat ke dapur, Bu."

Riana, dan ibunya menuju dapur. Mereka terdiam di ambang pintu dapur. Dua orang pria yang ada di dapur sibuk dengan peralatan dapur. Celemek tergantung di tubuh mereka.

Parman terlihat sibuk dengan penggorengan, yang kalau dicitum dari aromanya seperti aroma nasi goreng.

Sedang Bapak Riana seperti menunggu sesuatu yang ada di dalam dandang.

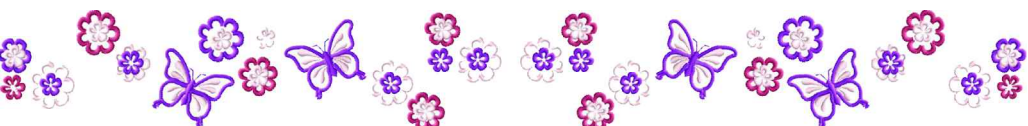
"Sudah mateng belum ya, Man?"

"Coba ditusuk pakai garpu, Pak. Kalau sudah tidak lengket, berarti sudah matang," sahut Parman.

"Ooh, begitu ya. Ini pertama kalinya Bapak membuat kue bolu, Man. Bapak senang punya menantu yang pintar masak, biar menu yang bisa Bapak masak tambah beragam."

Bapak Riana melakukan apa yang dikatakan Parman.

"Sudah matang ini, Man."





"Diangkat saja, Pak."

"Iya," Bapak Riana mengeluarkan bolu kukus dari dalam dandang, dan meletakkannya di atas meja dapur di depannya.

Riana, dan ibunya saling pandang, mata Riana berkaca-kaca, karena impiannya untuk memiliki suami yang bisa memasak, akhirnya kesampaian juga.

"Masak apa, Pak?"

Parman, dan Bapak Riana menolehkan kepala mereka.

"Sudah pada bangun? Sini Bu, Bapak diajari Parman bikin bolu kukus."

"Kamu bisa masak, Man?" ibu Riana menatap Parman, Parman tidak menjawab, ia fokus menatap istrinya. Ibu, dan Bapak Riana saling tatap.

Wajah Riana merona, karena tatapan Parman yang sangat lekat ke arahnya.

"Nasimu nanti gosong, Man," tegur bapak Riana.

"Sudah minggir sana, biar Ibu yang nerusin goreng nasinya, Man ... Parman!" ibu Riana menepuk bahu Parman.

"Haah, ooh iya Bu. Maaf, ada bidadari di depan saya, jadi terpesona, begitu Bu. Ini sudah selesai kok, Bu." Parman jadi salah tingkah, bahkan Riana juga jadi ikut salah tingkah, wajahnya memerah, lalu ditundukan wajahnya. Parman mematikan kompor.

"Kalau bidadarimu kalem, lembut, Man. Kalau bidadari



Bapak, ya begini, keras segala-galanya."

"Bapak ini!" ibu Riana melotot ke arah bapak Riana.

"Biar keras, Bapak tetap cinta Bu. Ibu juga bidarinya Bapak kok."

Bujuk bapak Riana sambil mengusap punggung istrinya.

"Ingin minum apa?" Parman mendekati Riana.

"Aku yang harusnya tanya, Mas ingin minum apa, biar aku siapkan."

"Tidak apa-apa, aku tahu kamu pasti masih lelah. Lihat, jalanmu saja tidak seperti biasa," bisik Parman agar tidak terdengar kedua orang tua Riana.

"Awww!" Parman menjerit karena Riana mencubit perutnya.

"Ada apa, Man?" Ibu Riana yang memindahkan nasi goreng ke dalam piring menatap Parman, dan Riana.

"Ini Bu, ada semut menggigit," jawab Parman.

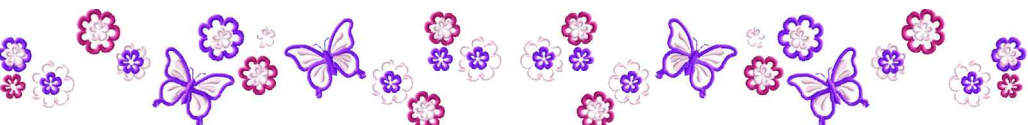
"Semut? Semut dari mana?" Bapak Riana yang bertanya.

"Tidak tahu, Pak."

"Ya, sudah, ini kalian ingin minum apa, biar Bapak yang bikin minum. Kalian berdua duduk saja di ruang makan."

"Iya, Pak." Parman melepas celemek yang tergantung di lehernya. Lalu ia gantung di dekat pintu dapur.

"Ayo kita ke ruang makan," Parman menggandeng lengan Riana menuju ruang makan. Diikuti tatapan bapak,





dan ibu Riana.

"Semoga mereka selalu berbahagia, aamiin."

"Aamiin," ibu Riana mengaminkan doa suaminya.



Resepsi pernikahan digelar dalam acara yang sederhana saja. Namun terasa meriah karena banyaknya tamu yang datang. Keluarga kedua mempelai, tetangga, teman-teman Riana, sahabat-sahabat mereka, bahkan para langganan di pencucian mobil juga ada yang datang.

H. Aksan bahkan datang bersama ketiga istrinya.

Keluarga kecil Zaki datang bersama Pak Tikno, dan Edah.

Yang mengejutkan, Rivaldi datang bersama Fatma, dan Echa minus Rizaldi yang masih dalam masa perawatan. Rivaldi menggenggam erat telapak tangan Parman.

"Selamat berbahagia, semoga berjodoh di dunia, dan di akhirat, aamiin."

"Aamiin, terimakasih Mas."

Rivaldi menjabat tangan Riana

"Selamat Ri." Riana tersenyum, dan menganggukan kepala.

Fatma memeluk Riana, dibisikkan permintaan maaf di telinga Riana. Juga ungkapan rasa terimakasihnya, karena Riana sudah berperan penting untuk mengembalikan



keutuhan rumah tangganya.

Yang mengharukan, saat Echa memeluk Riana, gadis remaja itu sempat terisak pelan. Ucapan terimakasih terbata ia ucapkan. Seuntai doa juga ia berikan untuk Riana, dan Parman.

"Echa selalu berdoa, agar Tante Na bahagia. Echa sayang Tante, terimakasih karena Tante sudah membuat hari-hari Echa kembali indah."

Riana mengusap matanya, Fatma juga menyusut air mata. Rivaldi memeluk lembut bahu istrinya.

"Tante juga sayang Echa." Hanya itu yang bisa diucapkan Riana. Ia tak mampu banyak bicara, karena rasa haru di dalam dada.

Sedang sahabat-sahabat mereka, mengaku tak habis pikir, bagaimana sampai bisa Riana, dan Parman menikah.

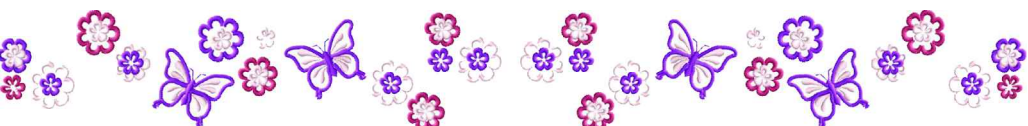
"Jujur saja, kami tidak ada yang menyangka, kalau kalian akhirnya berakhir di pelaminan." Ucap Aida.

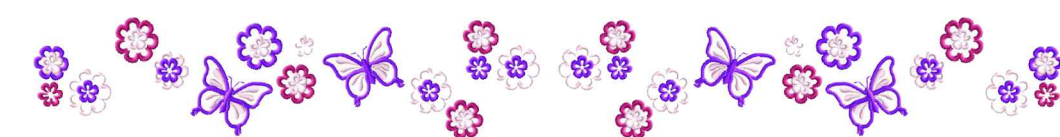
"Iya, rasanya tidak ada tanda-tanda ke arah sana," timpal Tono.

"Itu artinya, mereka berdua pintar menyimpan rahasia!" seru Irfan.

"Rahasia hati, Riana, dan Parman. Berakhir di pelaminan!" Tono tergelak diikuti yang lainnya.

Mirza, dan Nisa bergelayut manja di lengan Riana.





"Bu Na, masih mau menemani kami ke sekolahkan?"

tanya Nisa.

"Tanya Pak De Man ya," jawab Riana.

"Boleh tidak Pak De?" Nisa menggoyangkan lengan Parman.

"Boleh," kepala Parman mengangguk.

"Hore!" Kedua bocah itu melompat-lompat dengan riang. Riana menatap Parman, Parman menganggukan kepala.

"Selamat berbahagia, Mbak Na, Mas Parman, semoga cepat diberi momongan." Ujar Mirna.

"Aamiin."



Part 50

Riana, dan Parman kembali ke tempat di mana mereka bekerja, satu minggu setelah resepsi pernikahan mereka. Mereka tiba di halaman sebuah rumah, saat hari mulai malam.

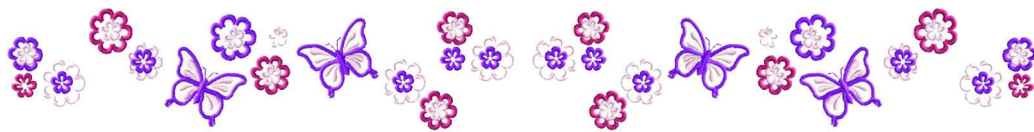
Supir Rina yang mengantarkan mereka. Parman membuka pintu mobil. Riana ke luar dari mobil sambil mengedarkan pandangannya.

Sebuah rumah tipe 45 dengan desain minimalis nan manis ada di hadapannya. Rumah yang didominasi hitam, dan merah.

"Rumah siapa?" Riana menatap Parman yang berdiri di sebelahnya. Supir Rina sudah meninggalkan mereka.

"Masuk yuk!" Parman tidak menjawab, ia meletakkan barang bawaan mereka di depan pintu pagar. Diambil kunci dari dalam tas kecil yang ia selempangkan di bahunya.





"Mas ngontrak rumah ini? Ini terlalu bagus, Mas." Riana menatap teras yang ditata rapi, dengan pot bunga-bunga di sisi teras. Dan kursi teras terbuat dari besi.

Parman membuka pintu rumah, Riana dipersilahkan masuk lebih dulu. Riana menyapukan pandangan ke penjuru ruang tamu, ruang tamu di cat dengan warna peach muda, satu set sofa berwarna merah maroon menyapa pandangannya, sementara itu Parman menutup, dan mengunci pintu.

"Ayo ke kamar."

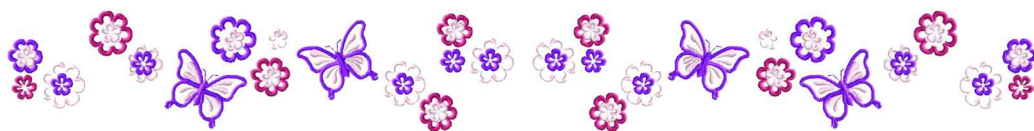
Riana mengikuti langkah Parman, Parman meletakan sebagian barang bawaan di tangannya di atas meja ruang tengah. Sedang tas yang berisi baju ia bawa ke dalam kamar yang ia buka pintunya.

"Ini kamar tidur kita, ayo masuk," Parman membuka pintu lebih lebar. Riana melangkah masuk, sebuah ranjang yang besar, dengan sprei merah tua, salah satu sisi ranjang menempel di dinding, ranjang besar itu terlihat mendominasi kamar tidur. Ada sofa panjang di dekat dinding. Juga satu buah televisi menempel di dinding.

Lemari empat pintu berwarna hitam, dan meja rias juga berwarna hitam, melengkapi isi kamar.

"Ini terlalu bagus, Mas ngontrak rumah ini beserta isinya? Pasti mahal sekali ya Mas."

Parman membuka lemari, lalu membuka laci yang ada





di bagian bawah lemari. Ia mengambil satu map plastik dari sana.

"Sini," Parman duduk di tepi ranjang, ditepuk tempat di sebelahnya. Riana duduk di tempat yang ditepuk Parman.

Parmen membuka map plastik di atas pangkuannya. Dikeluarkan sebuah surat dari dalam map plastik.

"Ini rumah kita, aku sendiri yang mendesai modelnya. Aku juga yang mendesain interiornya, semoga kamu suka."

Parmen menyerahkan surat di tangannya yang sudah ia buka kepada Riana.

Riana menatap nama yang tertera di sana.

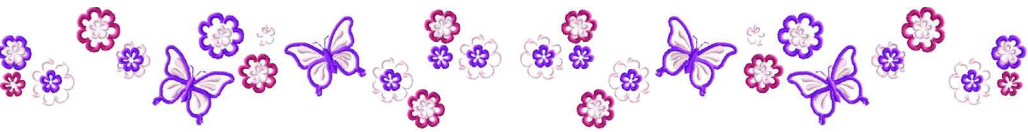
"Kenapa namaku?"

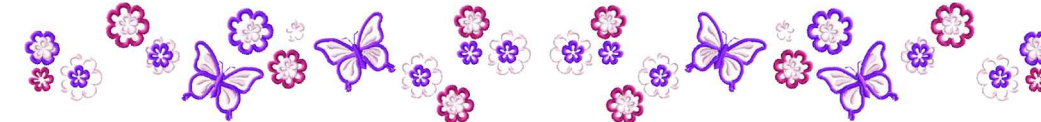
"Kamu istriku, aku ingin kita bersama, sampai nanti akhir hidup kita."

"Mas.... " Riana menatap wajah Parmen, air mata meluncur membasahi pipinya.

Parmen menghapus air mata Riana dengan jarinya. Lalu ia mengambil sesuatu dari dalam map. Dua buah buku tabungan.

"Ini buku tabunganku, yang satu penghasilanku dari gaji di tempat pencucian, yang satu penghasilanku dari mendesain rumah. Selama ini, aku makan dari tip pemberian pelanggan, dari menjadi driver ojol, dari berbagai macam pekerjaan yang aku dapatkan. Entah itu membantu memperbaiki alat





elektronik, atau membantu mencat rumah orang. Pekerjaan apapun aku lakukan, yang penting halal." Parman menarik napasnya.

"Aku tidak punya harta yang tidak habis tujuh turunan, ataupun lima tanjakan ... awww, sakit Bu De Na!" Parman mengusap lengannya yang dicubit Riana.

"Habisnya, mana ada harta lima tanjakan!"

Parman tertawa, dijawabnya dagu Riana.

"Itu kenyataan, Sayangku. Aku ini hanya Parman, si tukang cuci mobil, si driver ojol, bukan manager, bukan pengusaha, bukan keturunan orang kaya raya. Aku cuma punya dua kaki, dua tangan, kemauan, usaha, dan kerja keras untuk bisa memenuhi semua kebutuhan kita. Dan, sekarang aku perlu doa, dan dukunganmu untuk bisa lebih giat berusaha."

"Mas, itu semua sudah cukup buatku. Yang penting buatku, Mas bisa bertanggung jawab." air mata Riana kembali merebak, cepat dihapus dengan jarinya.

"Buka dong buku tabungannya."

"Tidak perlu, Mas. Ini milikmu."

"Sayang, saat seorang pria menikah, apa yang menjadi miliknya, juga menjadi milik istrinya. Sedangkan apa yang dimiliki seorang wanita, tetaplah menjadi miliknya sendiri, bukalah."

Riana membuka satu persatu buku tabungan di



tanggannya. Ia cukup terkejut dengan nominal yang tertera di sana.

"Simpan ya, untuk masa depan anak-anak kita."

Riana menatap Parman, mendengar ucapan Parman, ada rasa cemas, bagaimana kalau ia tidak bisa memberi Parman keturunan.

Melihat raut muka Riana yang berubah muram, Parman menyadari kalau ia sudah salah bicara.

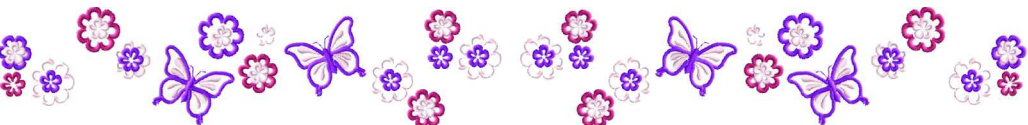
Digenggamnya jemari Riana, dibawa ke bibirnya, dikecup dengan lembut. Air mata Riana sekali lagi jatuh membasahi pipinya.

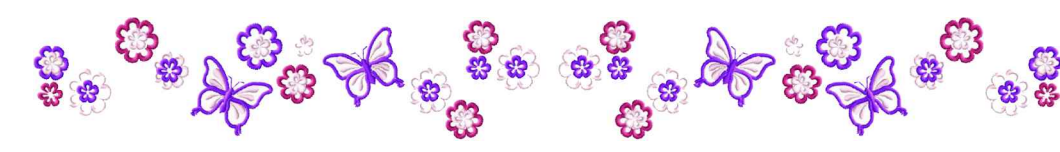
"Aku tidak menuntut apa-apa darimu, Na. Memilikimu saja membuatku merasa hidupku sudah sempurna. Soal anak, kita hanya harus berusaha, dan berdoa. Jika Allah mempercayakan kita menerima amanahNya, syukur alhamdulillah. Jika tidak, kita ikhlaskan semuanya. Itu berarti, Allah ingin kita menjalani, dan menghabiskan sisa hidup kita hanya berdua."

"Mas.... "

Parman meraih dagu Riana, didekatkan wajahnya, dipagut bibir Riana dengan lembut. Tiba-tiba parman melepaskan ciumannya. Riana menatap Parman dengan bingung.

"Ada apa?"





"Aku lapar, kita ke dapur ya."

"Memangnya di dapur ada makanan?"

"Rina sudah mengisi kulkas di dapur katanya. Ayo ke dapur, kita lihat apa yang bisa kita masak."

Parman bangun dari duduknya, di tarik lembut tangan Riana. Riana mengikuti langkah Parman menuju dapur.

"Aku baru tahu kalau Mas pintar masak, belajar di mana?"

"Dulu, aku pernah bekerja di restoran, jadi tukang cuci piring sebenarnya. Tapi, aku sering mengobrol dengan koki di sana. Jadi tahulah sedikit soal memasak."

"Bapak senang sekali, dapat menantu yang pintar memasak."

"Bapak rajin juga kerja di dapur ya."

"Hmmm.... "

Parman menyalakan lampu dapur, lalu ia membuka pintu kulkas.

"Masak yang cepat saja ya. Tumis buncis, wortel, dan kembang kol. Ikannya ayam goreng saja."

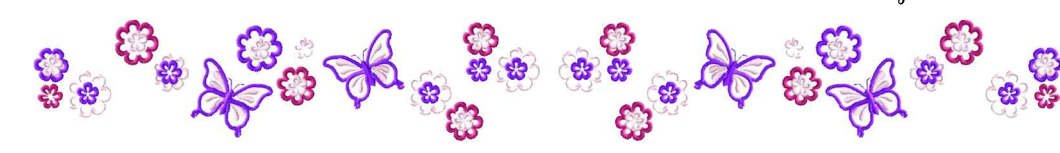
"Terserah Mas saja."

"Kalau terserah aku, sebenarnya aku ingin makan kamu sekarang!" Parman menutup kulkas, tanpa mengambil apapun dari sana, lalu ia meraih pinggang Riana.

"Mas.... "

"Kamu semakin cantik saja" puji tulus Parman.

Pantaskah Aku Bahagia | 357





"Semua karena cinta. Cinta, dan ketulusan Mas membuat aku bahagia. Dan juga, karena Mas mencintai aku, jadi aku terlihat lebih cantik."

Parman menundukan wajah, digigit daun telinga Riana pelan.

"Emhhh," Riana memiringkan kepala. Bibir Parman menempel di lehernya. Mengisap lembut kulit leher Riana, menyisakan warna merah di sana.

"Emhh, Maas.... " Riana mendesah, saat lidah Parman menyapu kulit lehernya, meninggalkan jejak basah. Lutut Riana mulai goyah, ia berpegangan erat di pinggang Parman. Parman mengangkat Riana, didudukan Riana di atas meja dapur.

Baru saja bibir Parman ingin memagut bibir Riana, saat terdengar suara pintu pagar yang seperti digoyang, dan suara bell yang seakan tanpa jeda.

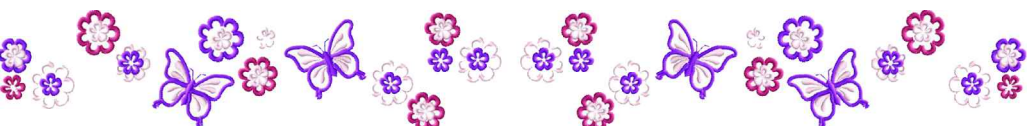
Riana, dan Parman saling tatap.

"Pasti mereka!"

Parman menurunkan Riana dari atas meja, ia yakin itu polah adiknya, dan dua keponakannya.

"Maaf ya.... "

"Tidak apa-apa," Riana memeluk lengan Parman. Mereka menuju pintu depan. Parman terdengar menggerutu pelan, Riana mengusap lembut lengan suaminya.





Part 51

Parman, dan Riana ke luar dari rumah mereka, dan benar saja, ada Rina dan kedua anaknya di luar pagar.

"Pssst, jangan ribut, nanti dimarah tetangga!" Parman menegur kedua keponakannya yang terus menggoyangkan pintu pagar, dan berseru 'Pak De, Bu De'.

"Assalamuallaikum Pak De, Bu De."

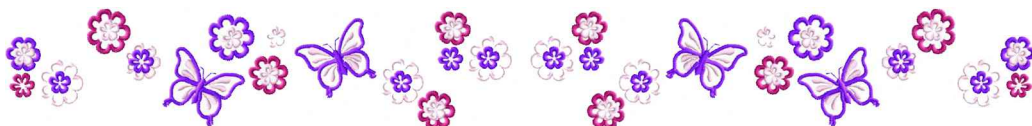
"Walaikum salam." Sahut Parman, dan Riana.

"Ndak usah dibuka Mas, kami cuma ngantar makanan, kalian pasti lapar." Rina mengangsurkan rantang empat tingkat lewat atas pintu pagar yang tidak terlalu tinggi.

"Tidak masuk dulu?" tawar Riana.

"Nggak usah Mbak Na, kalian juga pasti lelah."

"Masuk Mi, masuk!" renek kedua keponakan Parman.





"Tidak usah, Pak De, dan Buk De cape. Kita pulang sekarang, ayo salim dulu. Kami pamit ya Mas, Mbak, assalamuallaikum." Rina mencium punggung tangan Parman, dan Riana yang terulur di sela pagar. Diikuti kedua anaknya.

"Walaikum salam."

"Terimakasih makanannya ya." Riana menjawab pipi si bungsu.

"Nanti main ke rumah kita ya Buk De."

"Insya Allah."

"Daah, Pak De, daah Buk De."

Rina membawa mobilnya menjauh dari rumah Parman.

"Rezeki pengantin baru," Parman mengangkat rantang susun di tangannya. Riana hanya tersenyum mendengar candaan suaminya.

Mereka masuk ke dalam rumah, Riana ingin mengambil alih rantang dari tangan Parman.

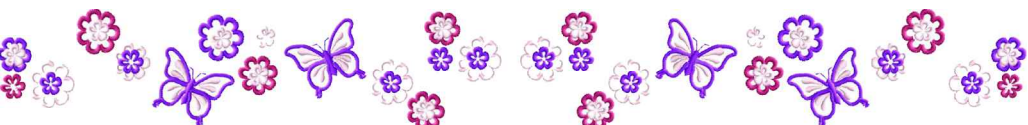
"Biar aku saja, kamu masuk kamar, nanti aku bawa ke kamar makanannya, ya."

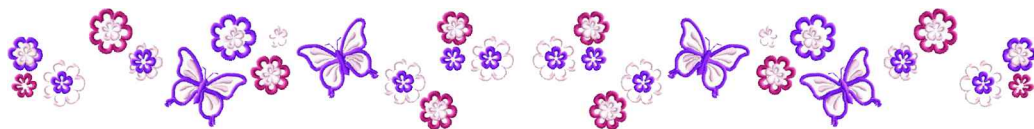
"Kenapa?"

"Aku mau makan kamu dulu sebelum makan ini." Parman tersenyum menggoda.

"Awww! Sakit Buk De Na.... " Parman mengusap pinggangnya yang dicubit Riana.

"Habisnya genit banget. Preman genit," rungut Riana.





"Mantan preman, Sayang. Ayo masuk kamar sana, lepas pakaianmu ya, biar aku bisa langsung serbu."

"Tambah genit!"

"Sudah sana, ini genitnya aku, cuma buat kamu seorang loh."

"Iya, iya.... "

Riana masuk ke dalam kamar, Parman ke dapur untuk mengambil peralatan makan, dan air minum dalam botol. Lalu ia ikut masuk ke dalam kamar. Saat ia masuk, Riana tidak ada, tapi ia tahu Riana ada di dalam kamar mandi

Parman meletakan rantang, peralatan makan, dan air minum di atas meja.

Parman melepaskan semua yang menempel di tubuhnya, diambil sarung, dikenakan di tubuhnya. Ia berdiri di depan pintu kamar mandi menunggu Riana.

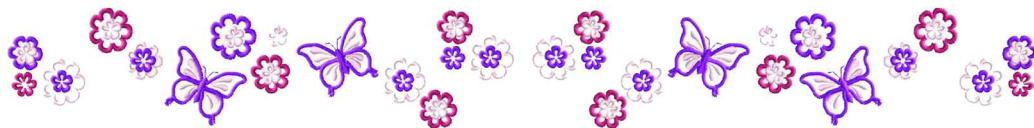
Pintu kamar mandi terbuka.

"Awww!" Riana menjerit karena merasa kaget Parman ada di depannya.

"Pssttt, nanti terdengar sama tetangga." Parman menutup mulut Riana dengan telapak tangannya.

"Awww!" kali ini Parman yang menjerit tertahan, karena Riana mencubit perutnya.

"Bikin kaget, tahu tidak?" wajah Riana mendongak, matanya mendelik gusar, Parman terkekeh pelan. Coba





ditariknya handuk yang menutupi tubuh Riana, tapi Riana coba mempertahankannya.

"Buk De Na suka sekali mencubit ternyata. *Mbok ya kalau nesu, aku di ambung wae, ojo di jiwit toh Buk De.*"

"Aku tidak mengerti Mas," Riana menggelengkan kepala.

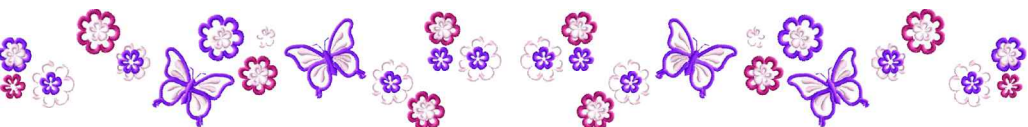
Parman kembali tertawa pelan. Dibisikan arti dari ucapannya di telinga Riana, lalu diangkat dagu Riana dengan ujung telunjuknya.

"Kalau ini mengerti tidak? Aku mencintaimu," bisik Parman tepat di depan wajah Riana. Riana tersenyum, matanya berkaca-kaca, ditatap bola mata Parman, ia temukan ketulusan di sana.

"Mas.... " Riana melingkarkan kedua tangan di tubuh Parman. Parman balas mendekapnya, mengusap punggung telanjang Riana dari balik handuk yang membungkus tubuh istrinya.

Kepala Parman menunduk, dikecup bahu telanjang Riana, Riana mendongakan wajahnya, tatapan mereka saling menyatu. Parman mengangkat Riana, dibaringkan di atas ranjang, dengan kaki menjuntai di sisi ranjang.

Parman membuka handuk yang menutupi tubuh Riana. Ia berlutut di samping ranjang. Diangkat kaki Riana, ia kecup dari tungkai sampai ke paha. Riana merasa bulu tubuhnya meremang, menerima cumbuan lembut Parman yang





menghanyutkan, sekaligus memabukan.

Parman merubah posisi jadi berlutut di antara kedua kaki Riana. Dibuka lebar kedua kaki Riana, ditekuk kaki Riana agar ia bisa melihat dengan jelas milik istrinya.

"Mas.... " Riana cemas kalau Parman melakukan hal yang terlarang. Dirinya memang halal bagi Parman, tapi ada hal yang tidak boleh mereka lakukan.

"Aku tahu, kamu tidak perlu cemas, Sayang. Aku hanya ingin melihat dengan lebih jelas. Seperti apa benda yang membuatku berteriak karena merasakan nikmat luar biasa."

"Mas, aku malu.... " Riana berusaha menutupi miliknya dengan telapak tangan. Tapi, Parman menyingkirkan tangan Riana.

"Sakit?"

"Ehmm.... " Riana melenguh, saat Parman mencubit miliknya.

"Sakit?"

"Arghhh," kepala Riana mendongak, ia menjilat bibirnya.

"Enak?"

"Ooh, Mas.... " pinggul Riana terangkat.

Parman terus bereksperimen dengan milik Riana. Riana terus bersuara sambil menggoyangkan pinggul, merespon cumbuan jemari Parman di miliknya.

"Mas.... " Riana menatap Parman penuh harap.



Parman bangkit dari berlututnya, dilepaskan sarungnya, memperlihatkan miliknya yang sudah siap membelah milik Riana.

Suara lenguhan terdengar dari mulut mereka berdua, saat milik Parman menembus, dan menikam dalam milik Riana.

Kaki Riana masih ditekuk, kaki Parman menjejak lantai. Tubuhnya maju mundur, naik turun dengan berirama.

Kamar yang tadinya sejuk menjadi terasa panas, membuat peluh mereka berjatuh. Ciuman, pagutan, di bibir, dan di dada Riana diberikan Parman. Demi mengobarkan api gairah yang sudah menyala, dan membakar tubuh mereka berdua.

Riana benar-benar mengakui, bersama Parman semuanya terasa lebih indah. Tidak ada kecemasan, tidak ada ketakutan, tidak ada kesakitan. Tidak ada air mata kesedihan.

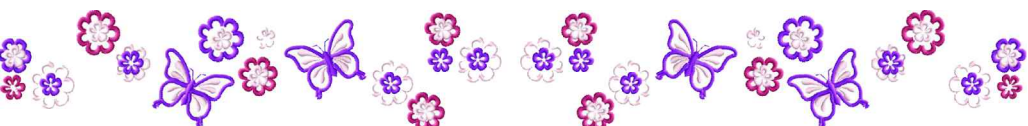
Tabir gelap yang menutupi hidupnya selama ini, sudah terangkat, dan berganti terang yang dibawa oleh Parman.

Parman, yang dalam bayangannya selama ini tidak pernah terpikirkan akan menjadi jodohnya.

Parman, super hero yang menjaganya dalam diam.

Parman, si mantan preman yang berhati lembut.

Riana menjerit tertahan, saat Parman menikam semakin cepat, karena badai gairah sudah semakin dekat. Keduanya





melenguh nikmat, saat bersama mencapai klimaks.

Tubuh Parman yang besar ambruk di atas tubuh Riana sejenak, sebelum ia berguling, dan membawa Riana bersamanya.

Parman menghembuskan napas lega, ia memiliki keyakinan, benihnya akan tumbuh di dalam rahim Riana.

Riana mengangkat kepala, ditatap wajah Parman yang tengah nyengir ke arahnya, karena mereka berdua baru saja mendengar suara kriuk dari dalam perut Parman. .

"Cacing di perutmu demo, Mas."

"Iya, lapar, tadikan ngasih makan yang di bawah perut dulu, baru ngasih makan yang di dalam perut." Parman terkekeh.

"Ayo bangun!" Riana melepaskan milik Parman dari miliknya. Parman memejamkan matanya.

"Uughh, enak Dek."

"Lih, ayo ke kamar mandi. Baru makan," Riana mencubit perut Parman.

"*Ojo dijiwit toh Buk De, aku diambung wae,*" Parman memegang lengan Riana. Riana menundukan kepala, dikecup bibir Parman sekilas.

"Sudah, ayo!"

"Gendong," Parman mengangkat kedua tangannya. Dinaikan kedua alisnya menggoda Riana. Riana tertawa



melihatnya, dicubit lagi perut Parman lebih kerasa dari tadi.

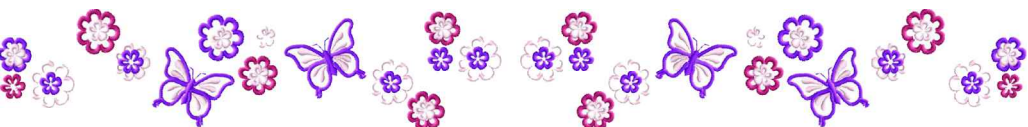
Parman bangun dari berbaringnya.

"Buk De nya galak. Dari sekarang, satu cubitan, harus dibayar dengan satu ciuman."

"Tidak mau," Riana turun dari atas tempat tidur. Parman menyusulnya.

"Harus mau!" Parman menangkap tubuh Riana, dipeluk Riana dari belakang. Diangkat, dan dibawanya berputar tubuh Riana.

"Mas!" Riana berseru sambil tertawa. Parman senang sekali mendengar tawa lepas Riana. Ia berjanji di dalam hati. Akan berusaha menghiasi hidup Riana dengan tawa, dan bahagia.





Part 52

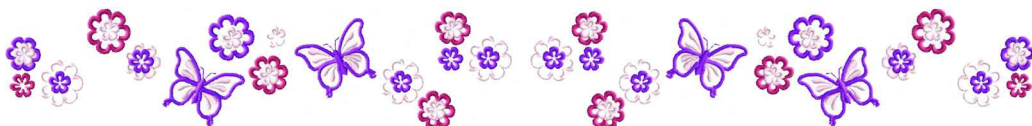
Riana sudah kembali bekerja di rumah Mirna. Jam kerjanya sedikit berubah. Untuk datang ke sana tetap pukul tujuh pagi, hanya waktu pulang dipercepat menjadi pukul lima sore.

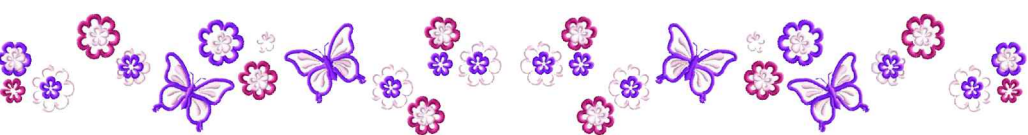
Parman yang mengantar, dan menjemput istrinya setiap hari.

Seperti hari ini, Parman menjemput Riana di rumah Zaki. Ia disambut riang gembira oleh si kembar yang memanggilnya Pak Man.

Edah yang membukakan pintu untuk Parman, karena Riana sedang di dalam kamar mandi.

"Pak Man, nanti Pak Man, dan Bu Na ikut kita jalan-jalan ya." Ujar Mirza.





"Jalan-jalan ke mana?" Parman berlutut di hadapan kedua bocah kecil itu.

"Ke ... ummm, ke mana ya, lupa. Nanti tanya Mami dulu!" Mirza masuk ke dalam, diikuti Parman yang menggendong Nisa.

"Assalamuallaikum, Bu Mirna." Parman menganggukan kepala pada Mirna.

"Walaikum salam, Mas Man. Duduk Mas, Mbak Na sedang di dalam kamar mandi."

"Terimakasih, Bu."

"Mi, kita mau jalan-jalan ke mana?" Mirza mendongak menatap Mirna.

"Jalan-jalan?"

"Iya, yang kata Papi kemarin."

"Ooh itu, nanti ya kalau dedek di dalam perut Mami sudah lahir."

"Ooh, masih lama ya Mi?"

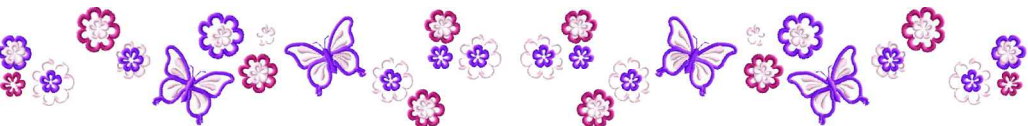
"Iya, Sayang. Abang, dan Adek sabar ya. Sekarang main sama Mbak Uti dulu ya."

"Ya Mi."

"Ayo sayang," Uti menuntun kedua bocah itu menuju ruang bermain.

Mirna menatap Parman.

"Tidak buru-buru pulangkan. Ini, Papinya anak-anak,





katanya ada yang ingin disampaikan pada kalian berdua. Bisa menunggu sebentarkan?"

"Ooh bisa, Bu."

"Sudah datang Mas?" Riana muncul di ruang tamu. Ia mencium punggung tangan Parman.

"Iya baru saja."

"Pulangnya nanti dulu ya Mbak Na. Menunggu Papi anak-anak pulang dulu. Ada yang ingin disampaikan katanya."

"Ooh iya, Bu."

Suara klakson mobil mengagetkan mereka.

"Biar saya yang buka," Parman bangun dari duduknya, lalu menuju ruang depan. Ia ke luar untuk membuka pintu pagar.

Zaki ke luar dari dalam mobil.

"Mas Man."

"Iya, Pak."

"Sudah lama?"

"Baru saja, kata Ibu diminta menunggu Bapak."

"Ooh, iya. Ayo masuk, kita bicara di dalam."

Parman, dan Zaki masuk ke dalam rumah. Mirna menyambut Zaki dengan mencium punggung tangan suaminya.

"Duduk Mas." Zaki mempersilahkan Parman duduk. Parman duduk di sebelah istrinya, begitupun dengan Zaki



juga.

"Begini Mas Man, Mbak Na. Kami berdua ingin memberikan hadiah pernikahan untuk kalian berdua." Zaki menatap Riana, dan Parman bergantian. Riana, dan Parman saling pandang.

"Aku, dan Maminya anak-anak, sudah sepakat, untuk memberikan hadiah umroh pada kalian berdua. Berangkatnya bulan depan."

Parman, dan Riana kembali saling pandang.

"*Iti tenanan toh* Pak Zaki, Bu Mirna?"

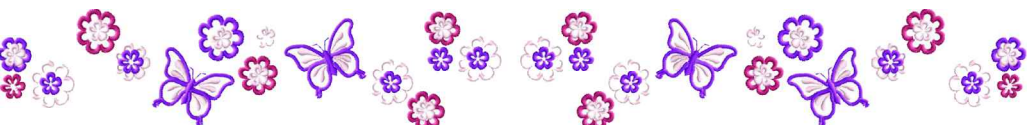
"Iya, benar Mas Man." Mirna yang menjawab.

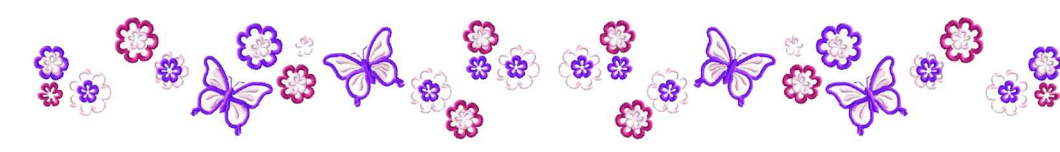
"Alhamdulillah ya Allah," Parman mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Sedang Riana tak mampu mencetuskan barang satu kata dari mulutnya. Tapi ucapan syukur ia ucapkan di dalam hati. Air mata haru membasahi pipinya.

"Kita dapat hadiah umroh, Na."

Parman menggenggam jemari Riana, kepala Riana mengangguk berulang kali. Air mata semakin deras membasahi pipinya.

"Terima kasih Pak Zaki, terima kasih Bu Mirna. Ini kado yang sangat luar biasa, dan tidak terduga sama sekali. Semoga Bapak, dan Ibu sekeluarga, selalu diberkati oleh Allah, dalam segalanya, aamiin." Doa Parman setulus hatinya.





"Aamiin."



Setelah mengobrol sebentar, Riana, dan Parman pulang dari rumah Zaki. Tapi, mereka kehujanan di jalan, terpaksa mereka berteduh di teras sebuah warung yang tutup.

Warung di mana dulu Parman pernah membawakan Riana jas hujan, saat Riana berteduh di sana.

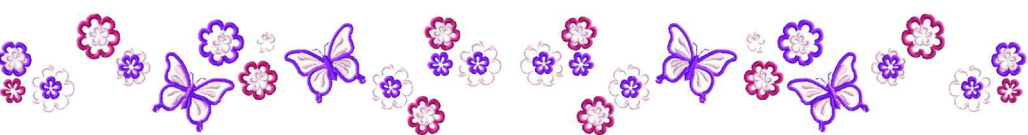
Selain mereka, ada beberapa orang juga yang berteduh di sana. Parman membawa Riana ke pojok, agar tidak kentara oleh orang lain kalau ia memeluk istrinya dari belakang, untuk mengusir dingin di tubuh Riana.

Riana menyandarkan punggung di dada Parman, Parman menempelkan wajahnya di atas kepala Riana. Tidak ada yang bicara di antara mereka berdua. Suara hujan, ditingkahi suara petir yang bersahutan, serta kilat yang menyambar.

Cukup lama mereka berteduh, setelah hujan mulai reda, baru mereka beranjak dari sana. Parman membawa motornya tanpa tergesa.

Tiba di rumah.

"Mandinya pakai air hangat Na, biar tidak sakit. Aku rebuskan airnya dulu ya." Parman menuju dapur, setelah menutup, dan mengunci pintu. Riana mengikuti langkah suaminya sambil bersedekap di dada. Ia menggigil kedinginan.



Parman mengisi ceret dengan air, lalu meletakan ceret berisi air di atas kompor, baru ia nyalakan kompornya. Riana mendekat, ia mendekatkan telapak tangan ke dekat api di bawah ceret, untuk mengusir dingin yang terasa menggigit sampai ke tulang tubuh kurusnya.

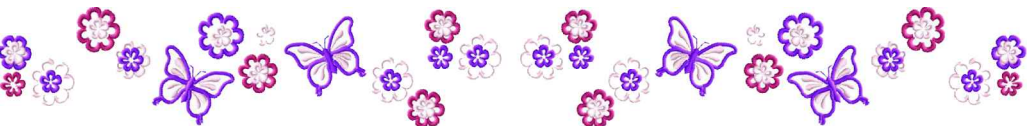
"Dingin?" Parman memeluknya dari belakang.

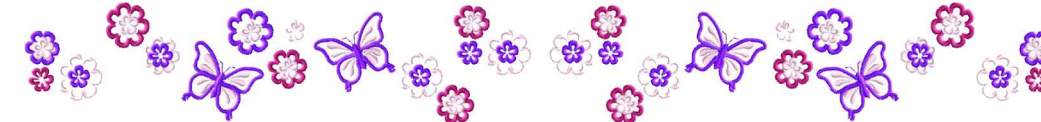
"Heum," kepala Riana mengangguk. Parman menyingkirkan rambut yang menutupi leher Riana. Ditempelkan bibirnya di kulit leher istrinya, tepat di bagian bawah telinga. Ia isap dengan perlahan. Riana memejamkan mata, tanpa sadar lenguhan ke luar dari sela bibirnya, saat satu telapak tangan Parman meremas dadanya.

Kepala Riana terdongak, sehingha bibir Parman bebas menyusuri leher istrinya. Perlahan, tangan Parman bergerak, membuka kancing kemeja yang dipakai Riana, setelah kancing kemeja terlepas semua, diangkat bra Riana, diremas kedua bukit kembar milik Riana dengan kedua telapak tangannya.

Riana mendesis, kakinya mulai terasa goyah. Parman memutar tubuh istrinya. Kini mereka berhadapan. Tatapan mata Riana terlihat sayu. Gairah mulai merasuki dirinya, dilingkarkan kedua tangan di leher Parman. Riana menjinjitkan kakinya, bibirnya lebih dulu memagut bibir Parman.

Ciuman panjang yang membuat mereka berdua sesekali mengambil napas, namun ciuman tak juga terlepas. Parman





melepaskan ciuman mereka, ia melepaskan kemeja, dan bra Riana, ia juga menurunkan kulot dan celana dalam Riana sehingga teronggok di bawah kaki Riana.

Riana sendiri juga melepas kaos oblong yang dipakai Parman, dan berusaha melepaskan gesper juga restleting celana jeans suaminya.

Mereka berdua sudah sama-sama tanpa busana. Parman duduk di atas kursi dapur, ia menarik Riana agar duduk di atas pangkuannya.

"Masukan Sayang," bisik Parman. Riana melakukan apa yang Parman ucapkan. Mereka berdua melenguh pelan, Riana merapatkan dadanya ke dada Parman. Pinggulnya bergerak perlahan, untuk mencapai titik puncak kenikmatan.



Sedang asik bercinta, tiba-tiba terdengar suara mendesis, air yang direbus Parman sudah matang. Riana menghentikan gerakannya, mereka saling tatap.

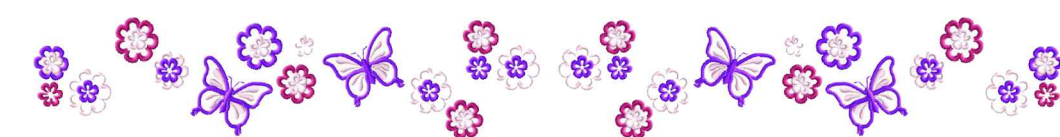
Parman berdiri dari duduknya, tanpa melepaskan Riana. Digendong Riana, dibawa ke dekat kompor.

"Matikan Sayang," bisiknya. Tangan Riana terulur untuk mematikan kompor.

Parman menggendong Riana ke dekat dinding, ditempelkan punggung Riana ke dinding dapur. Riana berpegangan erat di atas bahu Parman, sementara kedua kakinya melingkari pinggang Parman. Parman memaju mundurkan pinggulnya.

Ruangan dapur jadi di penuh suara erangan mereka





berdua. Semakin cepat Parman menikam, semakin sering suara erangan terdengar.

"Mas!" Riana tak dapat lagi menahan dirinya, badai kenikmatan menggulung dirinya, menghanyutkannya menuju pantai pelepasan.

Tubuh Riana terkulai lemas, kepalanya jatuh di atas bahu Parman. Parman mendekap tubuh istrinya erat. Lalu ia bawa Riana ke luar dari dapur. Dibaringkan Riana di atas sofa, Parman kembali mencoba membangkitkan gairah istrinya.

Dipagutnya bibir Riana, diremas buah dada istrinya. Sementara miliknya masih di dalam sana, tenggelam dalam kehangatan milik Riana.

Riana mendesis, saat Parman memeluk punggungnya, dan menenggelamkan wajah di atas dadanya.

Pinggul Riana terangkat, bergoyang dengan perlahan. Parman menggerakkan tubuh bagian bawahnya. Maju mundur di atas tubuh Riana. Semakin lama, gerakan Parman semakin cepat, pagutannya di dada Riana semakin kuat.

Riana terus mengerang, tangannya berpegangan pada sofa, pinggulnya terus merespon gerakan pinggul Parman.

Sampai di titik akhir, tubuh mereka berdua menegang, kepala mereka berdua terdongak. Dan, rahim Riana basah oleh benih yang disemaikan Parman. Parman berdoa di dalam hati, semoga benih yang ia tebar bisa tumbuh dengan sempurna.



Dan, kelak menjadi tempat curahan cinta, dan kasih sayang mereka berdua.

Parman mengangkat punggung Riana, didudukan Riana di atas pangkuannya. Parman menyandarkan punggung ke sandaran sofa, sedang dada Riana menempel di atas dadanya. Kedua tangan Riana terkulai dikedua sisi tubuhnya.

Mata mereka berdua terpejam, napas mereka masih memburu. Titik peluh masih terus menetes dari tubuh mereka. Rasa dingin yang tadi terasa menggigit, sudah tidak terasa lagi.



Suara adzan maghrib mengagetkan Parman, cukup lama mereka tertidur di sofa dalam posisi duduk berpelukan, tanpa busana. Setelah satu ronde percintaan yang menghangatkan badan.

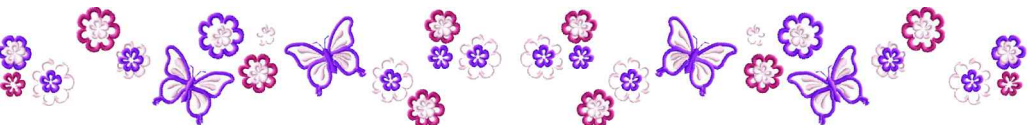
"Maghrib, Sayang." Parman mengusap punggung Riana lembut. Riana menggumam, lalu menarik dirinya dari tubuh Parman.

"Kita ketiduran ya Mas. Hmmm, airnya untuk mandi pasti sudah dingin."

"Nanti aku rebus lagi."

Riana menggelengkan kepala.

"Tidak usah, sudah tidak dingin lagi," Riana ingin turun





dari atas pangkuan Parman, tapi Parman menahan tubuhnya.

"Mau lagi?" Riana menatap Parman. Parman terkekeh pelan.

"Tidak, aku cuma mau menggendong kamu ke kamar nandi. Tapi, kalau Buk De Na, mau bayar upah menggendong, boleh saja," goda Parman sambil menaikkan alisnya.

"Genit!" Riana mencubit dada Parman, Parman memekik pelan.

"Ojo dijiwit toh Buk De Na, mbok ya aku diambung ae."

Riana mengecup bibir Parman, niatnya hanya mengecup saja, tapi Parman menahan belakang kepala Riana, hingga ciuman panjang yang terjadi kemudian.

Ciuman terlepas.

"Kalau begini terus, bisa-bisa kita kelewat waktu maghrib."

"Mas yang mulai!"

"Iya, aku yang mulai aku yang mengakhiri." Sahut Parman sembari terkekeh. Parman membawa Riana berdiri, lalu digendong Riana masuk ke dalam kamar mereka. Dan, langsung menuju kamar mandi.



Hari minggu, Riana dibiarkan Parman bangun siang, karena tadi malam ia gempur dua ronde, dan tadi setelah



subuh satu ronde. Hujan kembali turun sejak subuh tadi, meski masih ingin berada di bawah selimut, tapi Parman memaksakan diri untuk bangun.

Parman mengerjakan semua yang biasa dikerjakan Riana, dari mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, sampai memasak.

Setelah semua pekerjaan selesai, barulah Parman membangunkan Riana.

"Bangun Buk De Na, sudah siang. Ayo *adus sek*, baru sarapan." Parman menyingkirkan rambut yang ada di kening istrinya.

"Dingin," Riana menarik selimut sampai menutupi kepalanya.

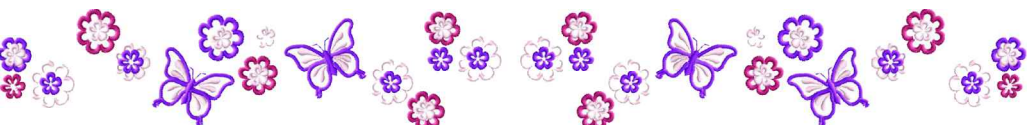
"Mau dipeluk, biar hangat?" tawar Parman. Kepala Riana di balik selimut mengangguk.

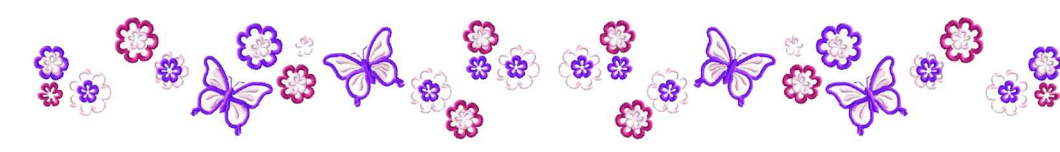
Parman tersenyum, dibuka pakaiannya tanpa tersisa, lalu ia naik ke atas ranjang, dan masuk ke bawah selimut yang dipakai Riana.

"Mas, kok telanjang!?" Riana membuka selimut yang menutupi kepalanya.

"Minta peluk di atas tempat tidur itu, satu paket dengan minta digoyang." Sahut Parman.

"Awww!" Parman menjerit, karena Riana mencubit dadanya.





"Genit!"

"Biar, kamu juga suka menikmati kegemitan akukan, nahn ... tuh sudah mendesis ... enakan punya suami genit," Parman meremas dada Riana lembut.

"Mas.... " Riana menuntun telapak tangan Parman ke bawah perutnya. Ia melenguh, dan pinggulnya terangkat, saat jemari Parman menyentuh miliknya, dan mencumbu dengan lihaihnya. Sehingga api gairah begitu cepat membakar dirinya.

Pagi ini, dicuaca yang terus hujan, dan udara yang terasa dingin, mereka habiskan dengan bercinta, untuk kesekian kalinya, dengan harapan, benih yang disemai Parman, akan tumbuh, dan berbuah. Buah cinta mereka, yang akan menjadi buah hati, dan harapan masa depan mereka disaat usia mulai menua.



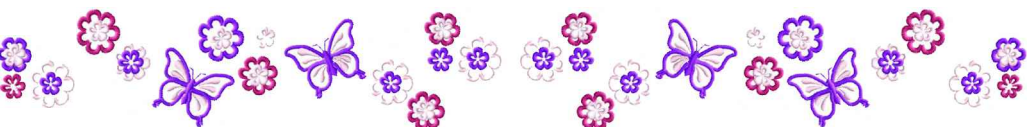
Parman, dan Riana sudah pulang dari ibadah umroh. Mereka menyempatkan diri pulang ke rumah orang tua Riana untuk membawakan oleh-oleh dari Tanah Suci.

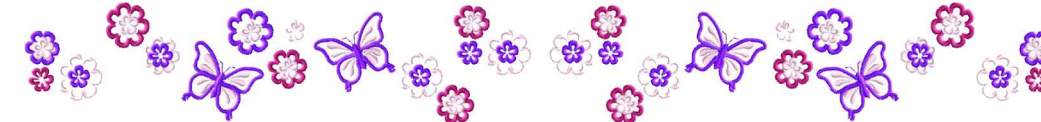
Mereka juga membawa oleh-oleh untuk sahabat-sahabat mereka di pencucian mobil. Oleh-oleh untuk keluarga Zaki, dan keluarga Rina juga.

Selama umroh, Riana tak pernah melepas jilbabnya saat ke luar. Dan, sampai kembali ke tanah air, ia tetap memakai jilbabnya.

Parman senang sekali melihatnya, ia berdoa agar istrinya tidak merubah lagi penampilannya.

Seperti biasanya, Parman menjemput Riana di rumah Zaki. Dan, dalam perjalanan, lagi-lagi mereka harus terjebak





hujan. Tapi, kali ini Parman tidak melupakan jas hujannya. Sehingga mereka bisa langsung pulang tanpa berteduh, meskipun pada akhirnya tetap kebasahan, karena hujan yang sangat deras.

Namun, kali ini Parman tidak perlu lagi merebus air untuk mandi Riana. Ia sudah memasang shower yang bisa diatur suhu airnya. Semua ia lakukan untuk istrinya tercinta.

Parmen meminta Riana mandi lebih dulu, sedang ia sendiri menuju dapur. Tadi pagi Riana sudah memasak nasi, ada rendang daging, dan semur jengkol juga. Parman tinggal memanaskan saja. Cuaca yang dingin membuat Parman merasa lapar.

Setelah memanaskan rendang daging, dan semur jengkol. Parman membawa makanan ke dalam kamar. Dua piring nasi hangat, satu piring kecil rendang daging, dan satu mangkok kecil semur jengkol, plus dua gelas teh hangat.

Parmen menunggu Riana ke luar dari dalam kamar mandi. Riana ke luar dengan handuk melilit tubuhnya. Tangannya menggenggam ujung handuk yang ada di depan dada.

Ditatap wajah suaminya yang juga tengah menatapnya. Parman tersenyum, lalu mendekati istrinya.

"Matamu merah, habis menangis?" Parman mengusap lembut pipi Riana. Riana tersenyum, dan menggelengkan



kepala.

"Kemasukan shampoo," jawabnya lirik.

"Ooh, mandi sambil melamun ya?"

"Emhhh," kepala Riana kembali menggeleng.

"Aku mandi dulu ya, setelah itu kita makan, baru sholat maghrib."

"Ehmmm," Kali ini kepala Riana mengangguk.

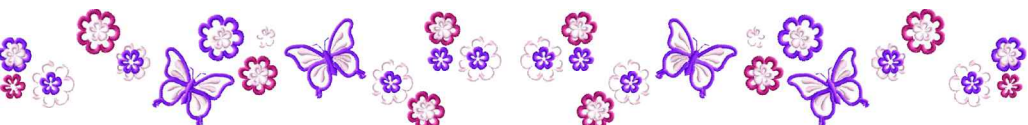
Parman masuk ke dalam kamar mandi, Riana membuka genggam tangan. Sebuah benda pipih ada di atas telapak tangannya. Benda pipih panjang, dengan dua garis merah di atasnya. Luruh lagi air mata yang coba ia tahan di depan Parman tadi, Riana ingin memberikan kejutan untuk ulang tahun Parman. Test pack di tangannya, akan ia jadikan kado bagi suaminya.

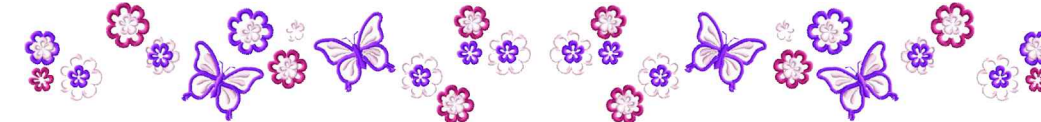
Riana segera menyimpan hasil tes kehamilan yang baru saja ia lakukan, di bawah lipatan pakaiannya. Lalu ia mengambil, dan mengenakan pakaian dengan segera, sebelum Parman ke luar dari dalam kamar mandi.



Parman terbangun dari tidur, diraba tempat di sebelahnya. Ia melompat bangun, saat tak menemukan Riana di dekatnya.

"Na!" Parman menyingkap selimut yang menutupi





tubuhnya, lalu ia turun dari atas ranjang. Dipungut celana dalam, dan sarungnya yang teronggok di atas lantai. Lalu ia kenakan dengan tergesa.

Parman membuka pintu kamar mandi, tapi Riana tidak ada di sana. Parman membuka pintu kamar, dilihatnya lampu dapur menyala.

"Sayang!" Parman melangkah menuju dapur.

Riana menyambutnya dengan senyum merekah, dan tumpeng kecil berhias lauk pauk ada di dalam nampan yang ada di tangannya.

"Selamat ulang tahun yang ke-36, Bapak Riandi Putra Pratama Suparman. Semoga Allah selalu memberkahi setiap langkahmu. Dipanjangkan umurmu, disehatkan badanmu, diberi kebahagiaan dunia, dan akhirat, aamiin."

Parman mendekat, ia menatap tumpeng mini di tangan Riana tanpa kedip. Ia mengusap matanya, takut air mata jatuh karena rasa haru di dalam hatinya.

"Na.... "

"Kita makan sama-sama ya."

"Terima kasih," Parman kembali mengusap matanya.

"Mas tunggu di ruang tengah saja, biar aku siapkan semuanya."

"Tidak, kamu bawa ini ke ruang tengah, biar aku bawa yang lainnya." Parman menunjuk peralatan makan, dan



minum yang sudah siap di atas nampan.

Riana mengangguk, lalu ia ke luar dari dapur. Parman mencuci bersih tangannya, setelah itu ia menyusul Riana ke ruang tengah.

Parman duduk di samping Riana. Ditepuk pahanya.

"Duduk sini!"

Riana menuruti keinginan suaminya, ia duduk dipangkuan Parman.

"Aku belum dicium.... "

Riana mengecup kedua belah pipi Parman, baru mengecup bibir.

"Terima kasih, aku tidak menyangka, kamu ingat hari ulang tahunku."

"Aku harus mengingatnya, karena Mas juga selalu mengingatkan. Apapun yang Mas lakukan, itu demi aku. Terimakasih atas cinta Mas yang luar biasa.... " Riana menyandarkan kepala di atas bahu Parman.

"Kita makan ya, melihat tumpengnya bikin aku lapar."

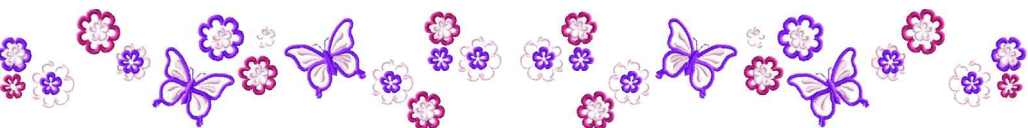
"Apa sih yang tidak membuat Mas lapar?"

"Tidak ada, melihat pantatmu saja membuatku lapar, lapar ingin makan Buk Dek Na," Parman mencubit pipi Riana.

"Dasar genit!"

"Biarin genit, genit cumi, genit cuma sama istri."

Riana tertawa mendengar ucapan Parman. Parman





menyendok tumpengnya, dan menyendok sambal goreng tempe plus kacang tanah, dan teri. Disuapkan ke mulut Riana.

"Semoga rezeki kita selalu lancar, aamiin." gumam Parman.

"Aamiin."

Suap demi suap mereka nikmati bersama nasi tumpeng mini buatan Riana. Riana cukup membuka mulutnya saja, karena Parman yang menyuapinya.

"Alhamdulillah, habis."

Parman meneguk air dari gelas, setelah itu ia sodorkan bibir gelas ke mulut Riana. Riana minum beberapa tegukan.

"Sudah?"

"Ehmm," Parman meletakkan kembali gelas di atas meja.

"Kamu tunggu di sini ya, aku cuci ini dulu."

"Biar aku saja, Mas."

"Jangan, kamu sudah cape mempersiapkan ini semua."

Parman menurunkan Riana dari atas pangkuannya. Ia bangkit lalu menuju dapur dengan membawa perabot makan kotor.

Riana mengikuti langkah suaminya, diambil kado yang ia simpan di bawah meja. Saat Riana masuk ke dapur, Parman tengah mencuci perkakas makan.

Riana melingkarkan tangan di pinggang Parman. Parman menolehkan kepala, lalu ditatap kotak kecil berbungkus kertas kado yang ada di tangan Riana.



"Kado untuk Mas," ucap Riana dari balik punggung Parman. Parman mencuci, dan mengeringkan tangannya yang basah. Diputar tubuhnya, ditatap kotak kecil di tangan Riana.

"Emhh, semoga Mas senang menerimanya."

"Apa ini?"

"Buka saja."

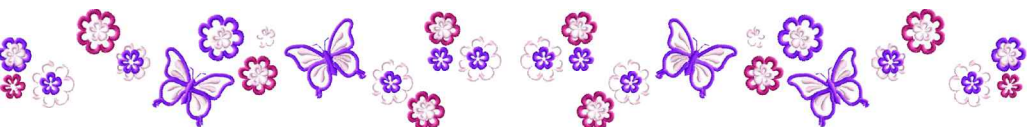
Parmen mengambil kotak itu dari tangan Riana, perlahan ia buka bungkusnya, lalu ia buka tutup kotaknya.

"Na.... " Parmen menatap Riana penuh tanya. Riana tersenyum, kepalanya mengangguk.

Parmen jatuh berlutut di depan Riana. Ditatap perut Riana yang berada di depan wajahnya.

"Alhamdulillah, terimakasih ya Allah.... " Parmen mencium perut Riana, air mata bahagia tak mampu ia bendung. Menetes, dan membasahi daster yang dipakai istrinya.

Lalu ia bangkit dari berlutut, ditangkup wajah Riana dengan kedua telapak tangannya. Dipagut lembut bibir istrinya, sebagai ucapan terima kasih karena sebentar lagi, Riana akan memberinya keturunan.





Part 54

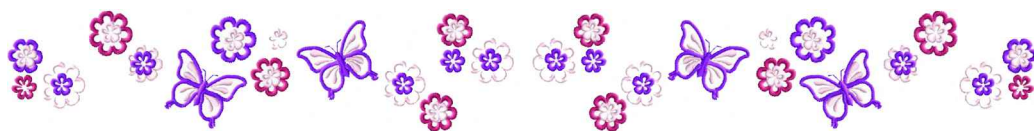
Semua yang mendengar kehamilan Riana, ikut merasa berbahagia. Kedua orang tua Riana, orang tua Parman, Rina sekeluarga, Zaki sekeluarga, sahabat-sahabat mereka, bahkan Echa, putri Rivaldi mengirim pesan pada Riana, kalau dia ikut berbahagia.

Riana membaca pesan dari Echa dengan berlinang air mata, karena merasa terharu dengan perhatian gadis yang baru beranjak remaja itu.

Assalamuallaikum, Tante Riana.

Echa mendengar dari Tante Mirna, kalau Tante Riana sedang hamil sekarang. Echa turut berbahagia mendengarnya.

Echa selalu berdoa untuk kebahagiaan Tante Riana,





dan Om Parman. Semoga kehamilan Tante lancar, hingga persalinan.

Semoga buah hati Tante Na, dan Om Man, menjadi anak yang bisa membanggakan, aamiin.

Echa sayang Tante, salam dari Mamah, dan Rizal untuk Tante Na, dan Om Man.

Salam juga buat Om Parman dari Echa ya Tante. Echa yakin, Om Parman adalah jodoh terbaik dari Allah untuk Tante.

Peluk cium sayang dari Echa.

Wassalam.

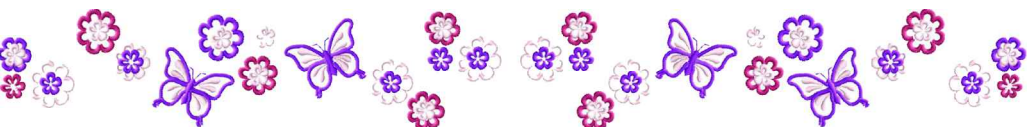
Echa.

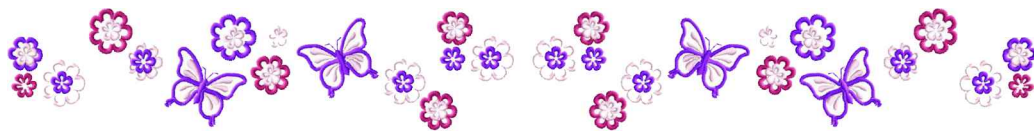
"Kenapa menangis?" Parman duduk di samping Riana. Riana menyerahkan ponselnya. Parman menatap wajah istrinya, seakan meminta izin untuk membaca pesan di ponsel Riana. Riana tersenyum, dan menganggukan kepala.

Hal seperti ini memang terasa sepele, tapi Riana sangat bahagia, karena Parman selalu bisa menghargai dirinya, memberi ia ruang pribadi, tidak asal cemburu, dan curiga. Karena itu, sedikitpun Riana tidak ingin berdusta pada suaminya.

"Echa, anak Mas Rivaldi?"

"Hmmm,"





"Kamu itu mudah sekali membuat anak-anak jatuh cinta. Jiwa keibuan terpancar jelas dari sikapmu pada mereka." Parman menyerahkan kembali ponsel Riana, dipeluk lembut bahu istrinya.

Air mata kembali meluncur deras di pipi Riana, teringat akan dosa masa lalunya, menjadi seorang calon ibu yang menggugurkan janin di dalam rahimnya. Riana menangis sesungguhnya, Parman memeluknya dengan erat.

"Ada apa? Apa aku salah bicara?"

Parman mengecup kepala istrinya. Jemari Riana menggenggam kaos oblong yang dipakai Parman. Ia merasa sangat menyesal, sangat berdosa, penyesalan yang akan ia bawa disepanjang hidupnya.

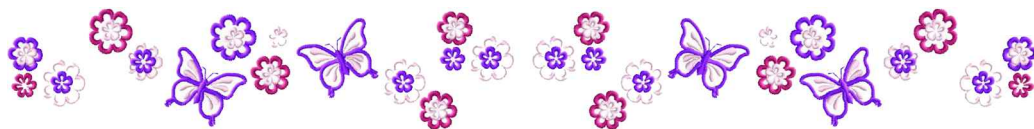
Tiba-tiba Parman teringat dengan cerita Riana, kalau Riana pernah menggugurkan kandungannya.

"Maafkan aku, kalau ucapanku sudah melukai hatimu, aku.... "

Kepala Riana menggeleng kuat. Parman mendekap istrinya lebih erat. Dikecup kepala Riana lembut.

"Berbaring ya.... " Parman merenggangkan pelukannya. Dihapus air mata di pipi istrinya. Riana menggelengkan kepala, ia merebahkan kepala di lengan Parman. Parman sadar, istrinya sedang ingin dimanja.

"Duduk sini," Parman menepuk kedua pahanya. Wajah





Riana merona, Parman menarik lembut lengan Riana, Riana bangkit dari duduknya, lalu duduk di atas pangkuan kedua paha Parman.

"Masa lalu sudah lewat, meski tak bisa dilupakan tapi jangan terlalu diingat, jika itu menyakitkan. Masa depan lebih penting untuk dipikirkan. Apa lagi, akan ada dia bersama kita nantinya." Parman mengusap lembut perut Riana. Riana menundukan wajah, menatap perutnya yang masih rata.

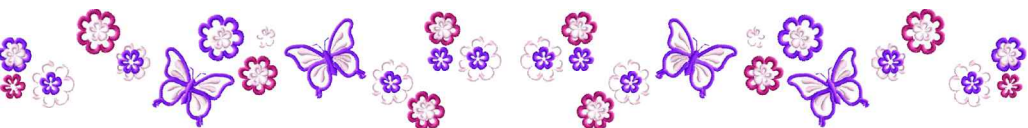
"Aku berharap bayi kita kembar, biar menggemaskan seperti Mirza, dan Nisa. Pak Man ... Pak Man, aku seringkali tertawa kalau mereka memanggilku. Eh, nanti anak kita memanggil kita apa ya? Pak e, bu e, atau bapak, ibu, atau mami papi. Ehmm, tapi *yo ra pantes, aku diceluk* Papi ... mantan preman, *ireng, tattoan* ... meski cuma tinggal bekasnya." Parman tertawa, Riana hanya tersenyum saja.

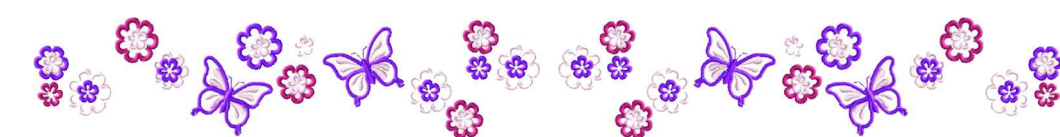
"Bobo yuk, aku ngantuk," ucap Parman bernada membujuk. Riana menganggukan kepala. Parman bangkit dengan Riana di dalam gendongannya. Dibaringkan Riana di atas ranjang.

"Aku ke kamar mandi dulu ya."

"Jangan lama-lama!"

"Waduuuh ... cemburu sama closet ya Buk De Na. Iya sih, selain kamu, cuma closet yang bisa menerima tumpahan milikku. Tapi tumpahannya beda versi kok, jadi tenang saja,





oke *bojoku sing ayu*? Jatah yang tumpah di tempatmu tidak akan berkurang, percayalah!"

"Mesum!" Riana melempar Parman dengan bantal, Parman menangkap bantal dengan tangannya.

"Saiki yen nesu aku dilempar bantal, dulu di jiwit, mbok ya diambung wae toh Buk De Na."

"Katanya ingin ke kamar mandi, cepat sana!"

"Iya, iya, tapi senyum dulu dong, jangan manyun begitu."

"Hee.... " Riana tersenyum ke arah Parman.

"Terimakasih atas senyumnya yang mengandung madu asli." Parman terkekeh sebelum menuju kamar mandi.

Riana kembali tersenyum, hari-harinya selalu ceria, semenjak Parman menjadi belahan jiwanya.



Riana, dan Parman baru selesai sholat isya, saat hujan kembali turun dengan derasnya.

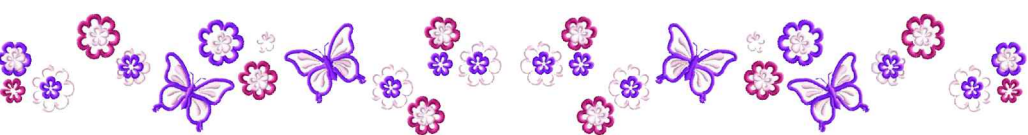
"Sayang, ada hal yang ingin aku bicarakan."

"Ada apa?"

"Duduk dulu," Parman menarik Riana agar duduk di atas pangkuannya.

"Ada apa?" Riana menatap Parman penuh tanya. Parman tersenyum, diusap pipi istrinya dengan lembut.

"Aku ingin minta ijin," ucap Parman.



"Minta ijin, minta ijin apa?" Riana menatap Parman dengan kening berkerut.

"Minta ijin untuk.... " Parman menggantung ucapannya. Riana semakin lekat menatap Parman matanya mulai berkaca-kaca.

"Mas.... " luruh air mata Riana. Parman tersenyum lalu menghapus air mata istrinya. Sejak hamil, perasaan Riana sangat sensitif. Salah bicara sedikit, air mata Riana akan langsung berjatuh.

"Kamu pikir, aku minta ijin untuk apa?"

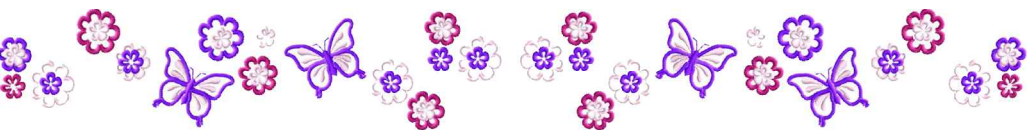
Kepala Riana menggeleng, ia menggigit bibir bawah untuk menahan isakannya. Rasa cemas sedang membuat hatinya gelisah. Kata orang karma itu pasti, dulu dia berselingkuh dengan suami orang, maka ia akan merasakan suaminya berselingkuh. Meski hal itu sudah pernah ia rasakan, saat pernikahannya dengan Zainal.

"Mas.... " bibir Riana bergetar, tatapannya sangat lekat ke mata Parman. Parman meraih dagu Riana, dipagut lembut bibir istrinya.

"Jangan cemas, aku hanya ingin meminta ijin untuk.... "

"Untuk apa?"

"Kenapa kamu harus secemas ini, Sayang. Kamu salah kalau berpikir aku meminta ijin untuk membagi cinta. Kamu sudah memberi aku segalanya. Lebih dari yang aku harapkan.





Jiwa ragaku tidak akan pernah aku bagi, seutuhnya hanya milik Buk De Na seorang."

"Lalu Mas minta ijin untuk apa?"

"Tebak untuk apa?"

"Ehmm, tidak mau," Riana merengut manja. Hal yang dulu tidak pernah ia lakukan pada Zainal. Bahkan selama lima tahun pernikahan mereka, ia tidak pernah duduk dipangkuan Zainal seperti ini.

Parman tertawa melihat wajah cemberut Riana. Dipeluk erat istrinya, hidungnya ditekan ke pipi istrinya.

"Kamu kalau ngambek, lebih imut dari Nisa, tahu nggak?"

"Gombal!"

"Serius, Sayang. Kamu kelihatan semakin imut semakin hari. Pipimu semakin gembul, aku gemas," Parman kembali mencium pipi istrinya.

"Pasti ada maunya, ngerayu-ngerayu segala."

"Iya, memang ada maunya, aku minta ijin untuk.... "

A decorative border featuring a large, stylized floral arrangement with various colored flowers (pink, purple, blue, orange) and butterflies (pink, purple, blue) swirling around the central text.

Part 55

"Aku minta ijin untuk beli mobil, boleh ya?"

"Mobil?"

"Ehmm, yang second saja."

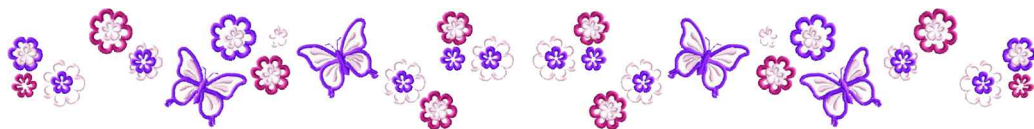
"Apa kita memang perlu mobil, Mas?"

"Menurut aku sudah waktunya kita beli mobil. Biar kamu tidak kehabisan kalau aku jemput. Biar enak juga nanti anak kita tidak kepanasan, kehabisan, dan kedinginan kalau kita ajak pergi. Kita juga bisa pulang ke rumah Bapak kapan saja, boleh ya."

"Kalau memang Mas merasa perlu, aku setuju saja."

"Ehmm, terimakasih Sayang. Mobil Boss Dayat yang merah ingin dijual, kamu tahukan mobilnya? Kondisi mobil masih sangat bagus."





"Terserah Mas saja, Mas lebih tahu kalau soal itu. Sebentar ya, aku ambil buku tabungannya dulu." Riana ingin turun dari atas pangkuan Parman.

"Tidak usah!" Parman menahan tubuh Riana.

"Kenapa, Mas perlu ambil uangkan?"

"Kata Boss Dayat, bayarnya boleh dicicil."

"Tapi kita jadi punya hutang Mas," Riana menatap wajah Parman.

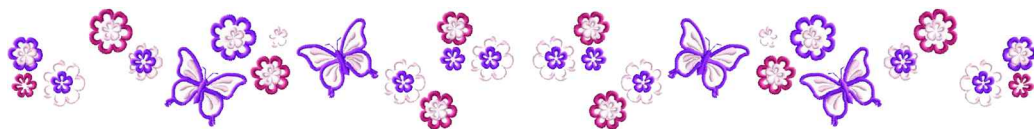
"Tidak apa, uang ditabungan itu aku niatkan buat memberangkatkan umroh Bapak, dan Ibu. Kamu setujukan?"

"Mas.... " luruh air mata Riana seketika, mendengar apa yang direncanakan suaminya. Riana memeluk Parman, ditumpahkan air mata di atas bahu suaminya.

"Boss Dayat sekarang juga merintis usaha perumahan, dia minta aku yang mendesain rumahnya. Relasi bisnis suami Rina, dan Pak Zaki juga banyak yang meminta aku buat desain rumah. Belum lagi orderan dari Pak Darwin." Parman berhenti sejenak untuk menarik napas.

"Aku sudah bicara dengan Boss Dayat, untuk istirahat dulu dari tempat pencucian. Aku akan bekerja di rumah saja. Kamar yang di belakang akan aku buat ruang kerja, kamu tidak keberatankan?"

Kepala Riana yang ada di atas bahu Parman mengangguk





pelan.

"Kamu keberatan?"

"Emhhh, tidak." Riana mengangkat kepala dari atas bahu Parman.

"Ini rezeki dia.... " Parman mengusap lembut perut Riana.

"Dan, berkat doa istri yang saleha, juga. Terima kasih, Sayangku." Parman menggenggam jemari Riana, lalu ia kecup dengan mesra.

"Aku yang harus berterimakasih pada Mas, air mata duka, kini berubah menjadi air mata bahagia. Terima kasih untuk cinta Mas yang luar biasa, padaku, juga pada orang tua, dan keluargaku."

"Kalau aku kerja di rumah, kamu berhenti kerja, kita bisa setiap saat bercinta, iya kan?"

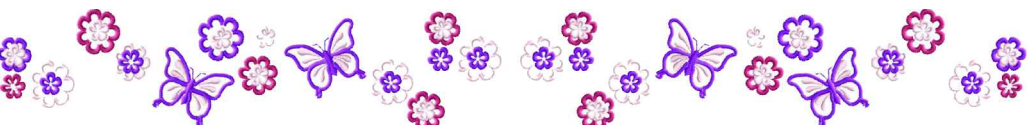
"Mesum," wajah Riana merona.

"Akh, kamu juga suka aku mesumin. Kalau nggak suka, ini mungkin belum jadi," Parman mengusap perut Riana.

"Jadi, tujuan kerja di rumah itu, dan minta aku berhenti kerja, biar bisa mesumin aku terus ya?"

Parmen tertawa pelan.

"Intinya, biar waktu kita untuk bersama lebih banyak. Kamu, dan dia sekarang adalah motivasiku, pemberi inspirasi bagi setiap langkahku. Aku ingin mencintaimu, dan dia dalam





setiap detak jantungku."

"Emhhh, preman romantis, dan humoris, Alhamdulillah, sudah menjadi milikku, bukan lagi harapan yang harus aku perjuangkan untuk memilikinya." Riana mengusap pipi Parman. Parman menekan telapak tangan Riana yang ada di pipinya.

"Alhamdulillah, akupun tak perlu lagi terus merangkai mimpi. Untuk bisa menciptakan senyum di bibir Buk De Na, karena sekarang, senyum itu bisa aku ciptakan, aku lihat, dan aku nikmati setiap saat."

Parman mengecup telapak tangan Riana. Luruh air mata haru di pipi Riana.

"*Ojo mewek lagi toh, Buk De Na.*" Parman menghapus air mata istrinya. Dikecup lembut pipi Riana.

"Mas.... " Riana melingkarkan tangan di leher Parman. Parman mengusap punggung istrinya.

"*Aku tresno karo koe Buk De Na.*"



Masa persalinan Riana semakin dekat, kedua orang tua Riana dijemput oleh Parman, agar bisa menyaksikan kelahiran buah hati mereka.

Kedua orang tua Parman ikut datang juga, mereka tinggal di rumah Rina.



Riana merasa bahagia, mendapatkan begitu banyak cinta di dalam hidupnya. Setelah penderitaan panjang yang pernah dirasakannya.

Saat persalinan hampir tiba, Parman tidak lagi pergi ke luar rumah. Ia benar-benar menjadi suami siaga. Sampai saat itu tiba, saat di mana Riana merasakan sakit luar biasa diperutnya.

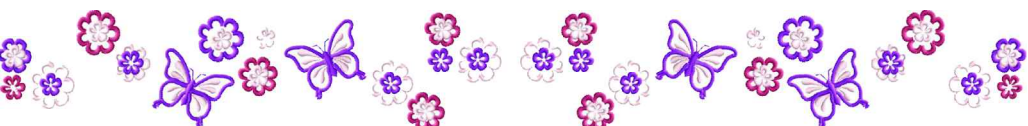
Parman bergerak cepat membawa Riana ke rumah sakit, bersama kedua orang tua Riana. Tiba di rumah sakit, Riana langsung di bawa ke ruang bersalin. Parman ikut untuk menemani.

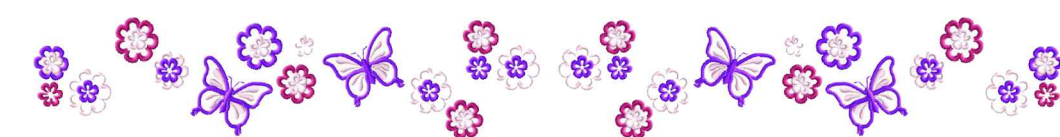
Parman menjadi saksi detik-detik Riana melahirkan putra, dan putri mereka. Sepasang anak kembar dilahirkan Riana dengan selamat, meski dengan perjuangan yang tidak mudah.

Dengan bangga, dan bahagia, Parman menemui kedua orang tua Riana, orang tuanya, Rina, dan suaminya, juga sahabat-sahabat mereka yang sengaja datang ke rumah sakit, setelah Parman mengabari mereka.

Hanya keluarga Zaki yang tidak datang, karena Mirna juga baru beberapa bulan yang lalu melahirkan.

Parman mengabarkan kalau putra, dan putrinya sudah dilahirkan dengan selamat, dan saat ini Riana sedang menjalani proses pasca persalinan.





"Sopo jenenge, Man?" tanya Bapak Parman.

"Sing bagus, Rianto Perdana putra Superman. Sing ayu Rianti Dwiayu putri Superman. Dipanggil Anto, dan Anti."

"Bagus namanya, sudah bisa ditengok toh Man?"

"Bisa dilihat di ruang bayi, Pak."

"Sudah diadzani, Man?" tanya Bapak Riana.

"Sudah, Pak."

"Ayo kita ke ruang bayi," Ibu Riana menggamit lengan ibu Rina.

Kedua nenek itu menuju ruang bayi, diikuti kedua kakek. Sedang Parman mendapatkan ucapan selamat dari sahabat-sahabatnya.

"Siapa sangka ya, Man. Kamu akhirnya dapat anak dari Riana. Aku masih penasaran Man, sejak kapan kamu jatuh cinta sama Riana?" Tanya Irfan. Parman hanya menjawab dengan tawanya.

"Jodoh itu rahasia Allah, iya kan? Tahun lalu aku masih duda, Riana masih istri orang. Tahun ini, kami sudah punya anak."

"Jangan kecewakan Riana ya Man. Tetaplah jadi Supar Hello Kitty Man nya Riana. Kalau kamu macam-macam, maka kamu harus menghadapi kami semua." Pesan Aida.

"Insya Allah, aku bisa menjadi suami dan bapak yang baik, Da. Aku mohon doa kalian semua, agar kami bisa



melewati apapun yang akan menghadang langgengnya rumah tangga kami."

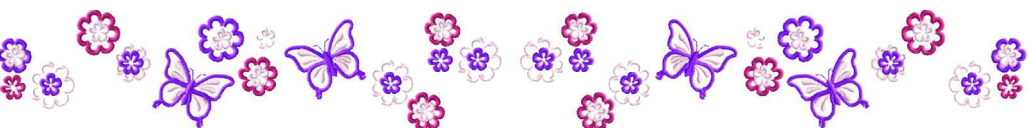
"Pasti Man, kami pasti mendoakan yang terbaik untuk kalian." Tono menepuk bahu Parman.

"Terima kasih, kalian sahabat terbaik kami."

Parman mengusap matanya.

"Ada yang mengiris bawang ya Man?" goda Irfan, dan pecahlah tawa mereka.

Parman sekali lagi mengusap matanya. Bahagia itu ia harap akan selalu menjadi milik mereka.





Part 56

Riana mengetuk pintu ruang kerja Parman, yang ada di bagian belakang rumah mereka.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam.

"Tehmu, Mas." Riana masuk membawakan secangkir teh untuk suaminya.

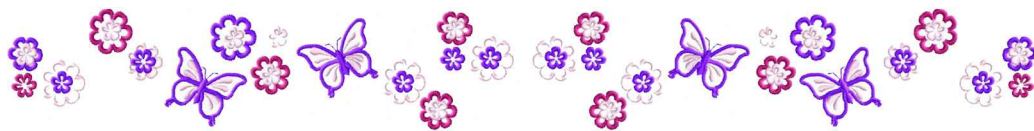
"Terimakasih, si kembar sudah tidur ya?"

"Sudah," Riana berdiri di samping Parman yang duduk di kursi kerjanya.

Parman menerima cangkir teh dari tangan Riana. Diminum tehnya dengan pelan-pelan saja, sementara Riana menatap sketsa rumah yang digambar Parman.

"Pesanan siapa, Mas?"

"Temannya Pak Zaki."





"Satu ini saja?"

"Ada 10 model," Parman meletakkan gelas di meja yang ada di belakang kursi kerjanya.

Lalu di raih pinggang istrinya.

"Apa?"

"Sudah boleh dicoblos belum sih?" Parman mengusap perut Riana lembut. Riana tertawa mendengar istilah mencoblos yang diucapkan Parman.

"Memangnya kertas suara pemilu pakai dicoblos segala...." Riana mencubit bahu Parman.

"Sudah boleh belum nih?" Parman kembali mengulangi pertanyaannya, ditatap lekat wajah istrinya.

"Usia si kembar sudah berapa, Bapaknya si kembar ini ingat tidak sih tanggal lahir putra, dan putrinya?"

"Yo *ingat to, Buk ne. Moso lali* tanggal lahir anakku *dewe?*"

"*Tanggal piro Pak e?*"

Parmen tertawa mendengar bahasa Jawa Riana yang kaku.

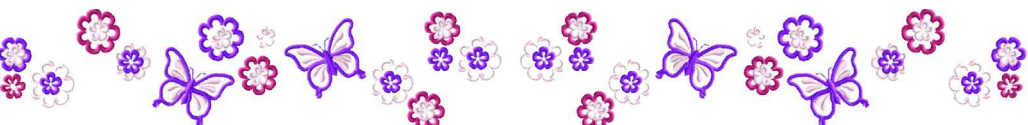
"10 Maret *toh*"

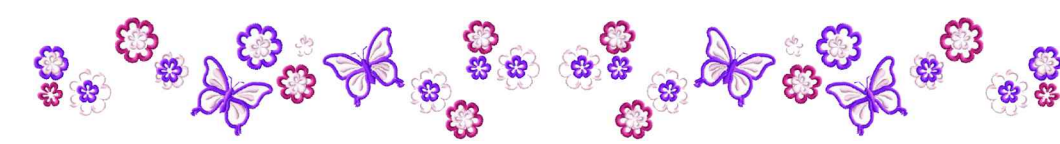
"*Saiki wis tanggal piro?*"

"10 Mei, *Buk e*"

"*Jadi, wes pirang bulan aku ngelahirke?*"

"*Rong bulan*, dua bulan! Wah, harusnya 40 hari sudah





boleh dicoblos ya *Buk e*? Harus dirapel ini!"

"Genit, mesum! Memangnya gaji pensiun pakai di rapel segala."

"Itu 2 bulan, 60 hari, dikurang 40 hari. *Buk e* ngutang 20 hari loh. Kalau sehari 2 kali saja ... hmmpp.... " Mata Parman membola, karena Riana sudah menutup mulut dengan ciuman.

Parman menarik pinggang Riana, Riana menekan pundak Parman. Ciuman mereka semakin dalam, kepala mereka miring ke kiri, dan kekanan. Agar bisa bernapas tanpa melepaskan ciuman.

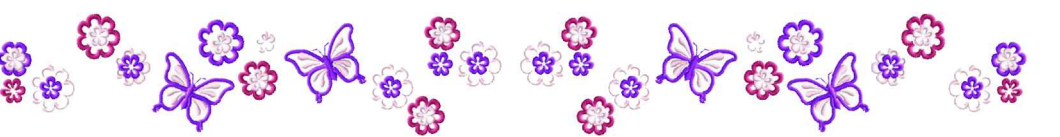
"Ke kamar ya," ucap Parman, setelah ciuman mereka terlepas.

"Kerjaan Mas?"

"Itu bisa dilanjut nanti. Kalau ditahan-tahan, aku tidak bisa konsentrasi kerja."

Riana tertawa lepas, dicubit dada Parman, sampai suaminya itu meringis.

"6 tahun tahan menduda, 60 hari bisa menahan juga, dan bisa tetap konsentrasi kerja, masa cuma satu mal ... hmmpp," kali ini, Parman yang menyumpal mulut Riana dengan pagutan bibirnya. Diangkat tubuh istrinya, dibopong ke luar dari kamar kerja, untuk menuju kamar tidur mereka. Untuk meluapkan apa yang harus ditahan selama dua bulan



ini.



15 tahun kemudian.

"*Pak e, Bu e....* " Terdengar ketukan, dan panggilan di luar pintu kamar tidur Parman.

"*Ono opo?*" sahut Parman tanpa bangkit dari berbaringnya. Riana masih tertidur pulas di dalam dekapannya.

"Kami mau *sepedaan, gowes Pak.*" jawab suara Anti dari luar.

"Sama Masmu toh?"

"*Injih, Pak.* Sarapan buat Ibu, sama Bapak sudah ada di atas meja makan. Cucian sudah kami cuci, dan sudah kami jemur. Rumah juga sudah kami bersihkan, kami boleh pergikan, Pak?"

"*Yo wes, hati-hati yo,* jangan pulang kesiangan."

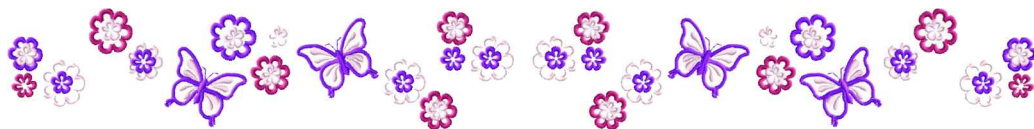
"*Njih Pak,* kami pergi ya, pamitkan ke *Bu e,* pintu kami kunci dari luar ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Kami pergi Pak, assalamuallaikum." Anto juga berpamitan.

"Walaikum salam," sahut Parman dari dalam kamar.

"Ehmm, ada apa?" Riana membuka mata, dan mendongakan wajahnya.



"Anak-anak, katanya pergi *sepedaan*, *opo jenenge*, *gowes yo?*"

"Ehmmm," Riana hanya bergumam, ia memijit keningnya.

"Pusing?" Terdengar nada cemas pada suara Parman.

"Jam berapa Mas?"

"Baru setengah tujuh."

"Setengah tujuh!?" Riana ingin bangkit, tapi Parman menahan tubuh Riana, dengan pelukannya.

"Mau ke mana?"

"Itu, anak-anak pergi tidak sarapan dulu? Pintu juga apa tidak dikunci?"

"Tadi, waktu Anti pamit, katanya sarapan untuk kita sudah ada di atas meja makan, itu berarti mereka sudah sarapan. Terus, cucian sudah dijemur, rumah sudah dibersihkan. Pintu, kata mereka di kunci dari luar."

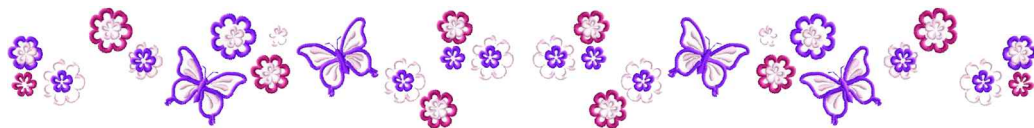
"Ya, terus apa kita nggak usah bangun? Ya harus bangun jugakan, Mas?"

"Kamu lapar, ingin sarapan Sekarang?"

"Mas tahukan, aku tidak bisa sarapan di bawah jam delapan...."

"Karena aku tahu, makanya aku tidak ingin melepaskan pelukanku."

"Mas tidak lapar?"





"Lapar, tapi tidak mau makan yang ada di atas meja makan."

"Tidak mau sarapan masakan *Cah Ayumu*?"

"Bukan itu, Sayang."

"Terus apa?"

"Kita ini sudah menikah enam belas tahun, dan bukan sekali ini ... hmppp."

Riana menyambar bibir Parman.

"Aku tahu.... " Riana melanjutkan pagutan bibirnya, Parman membalas dengan hasrat yang menggelora.



"Pak, Bu. Ini sudah jam sebelas loh, kok belum pada bangun juga?"

Suara Anti terdengar diiringi ketukan di pintu kamar.

"Biar saja Dek, inikan hari libur, biar Bapak, Ibu istirahat."

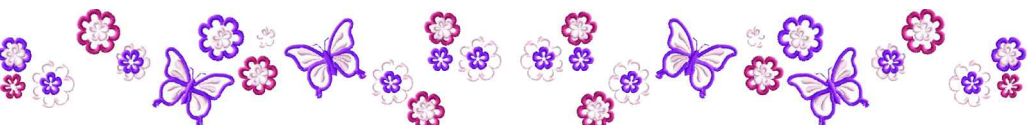
"Sejak kapan Bapak, dan Ibu ngerti hari libur. *Lah wong kerjone neng rumah wae.*"

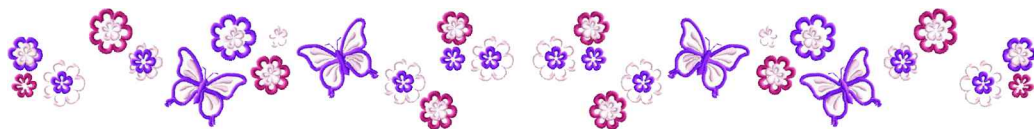
"*Iyo yo*, mungkin Bapak sama Ibu mau kasih kita adik."

"Hisst Mas ini ada-ada saja."

Tiba-tiba pintu terbuka, Parman muncul dengan baju kebesarannya kalau di rumah, kaos oblong putih polos, dan sarung.

"*Opo, kalian ngerasani Bapak karo Ibu ya?*"





"Ora Pak," serempak si kembar menjawab, sambil menggelengkan kepala.

"Bapak sama Ibu belum sarapan? Itu sarapan yang Anti buat kok belum dimakan?"

"Kamukan tahu *nduk*, Ibumu itu tidak bisa sarapan di bawah jam delapan."

"*Lah, iki wes jam sewelas, Pak e,*" Anti menunjuk jam di dinding.

"Bapak sama Ibu ketiduran, sesekali bangun siang nggak apakan?"

"*Yo ra popo Pak.* Ibunya mana?"

"Ada apa?" Riana muncul di belakang Parman.

"Tidak apa, Bu. Itu, sarapannya mau Anti panaskan dulu, atau bagaimana?"

"Kamu masak apa?"

"Cah sawi sama tahu, ada telur dadar juga."

"Dipanasai apa tidak, Mas?"

"Tidak usah, aku sudah lapar."

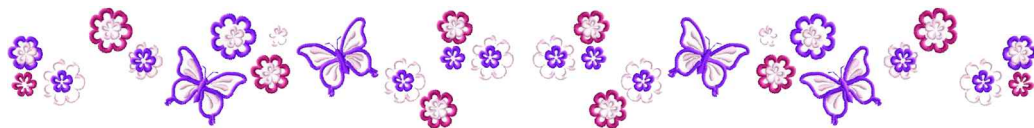
"Ya laparlah, Pak. Sudah jam sebelas," celutuk Anto.

"Iya, ini Bapak sama Ibu, sarapan apa makan siang?"

"Dirapel saja dua-duanya," jawab Parman. Parman, dan Riana menuju ruang makan.

Diikuti putra, dan putri mereka.

"Pak, Bu."





"Apa?" serempak Parman, dan Riana menjawab panggilan Anti.

"Buk Le Rina nawarin kita buat ikut keluarganya liburan ke Bali. Boleh tidak Pak, Bu?"

"*Lah, kok Buk Le mu ndak* bicara langsung sama Bapak?"

"Buk Le nya baru ngomong tadi, Pak. Tadi kami mampir dulu ke rumah Buk Le sebelum pulang." Anto yang menjawab.

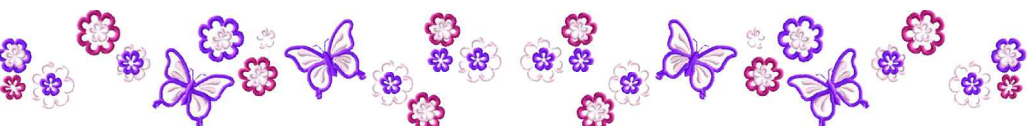
"Bagaimana Bu, diijinkan tidak?"

Parman menatap Riana.

"Boleh saja, tapi.... "

Si kembar saling tatap, mereka tahu, akan segera mendengar berbagai pesan dari ibu mereka. Riana memang lebih cerewet ke anak-anaknya, tidak seperti Parman yang bersikap santai saja.

Tapi, putra, dan putrinya tidak pernah protes, karena Bapak mereka selalu mengingatkan, agar jangan mengabaikan pesan orang tua. Apa lagi pesan dari seorang ibu. Kecerewetan, dan kecemasan seorang ibu, adalah cetusan dari kasih sayangnya.





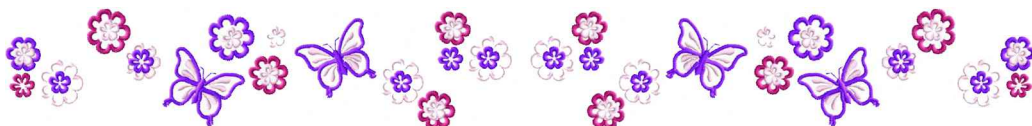
Aⁿak-anak Parman, dan Riana sudah kembali dari liburan, mereka membawa cerita tentang indahnya Pulau Bali.

"Bapak sama Ibu harusnya ikut," ujar Anti yang duduk di sebelah Parman. Dipeluk lengan Bapaknya dengan manja, kepalanya bersandar di lengan atas Bapaknya, karena sudah satu minggu ia berpisah dengan orang tuanya.

"Bapak, dan Ibu nanti perginya berdua saja, bulan madu diusia tua, iya kan Pak, Bu?" goda Anto yang duduk di dekat kaki ibunya.

"Usul yang bagus itu, bagaimana Bu? Kita pergi bulan madu yuk," Parman menatap wajah Riana.

Anti ikut menatap ibunya, begitupun Anto, meski harus menoleh, dan mendongakan wajahnya. Riana menarik napas





perlahan.

"Sayang Pak uang buat dipakai jalan-jalan."

"Aduuuu Bu, kalau Ibu berpikir seperti itu, ya tidak akan pernah merasakan tempat yang berbeda, iya kan Pak?"

"Nah benar tuh kata Cah Bagusmu. Kita itu sudah bekerja cukup keras, refreshing yang jauh sesekali bolehlah."

"Yang kerja itukan Bapak, bukan Ibu. Masa Bapak kerja cape-cape, uangnya dipakai buat jalan-jalan."

"Bapak itu tidak pernah merasa capek Bu. Ya, meski sekarang jadi harus sering ikut turun ke lokasi pembangunan rumah. Lagi pula, itu memang sudah kewajiban Bapak. Menafkahi lahir, dan batin kalian semua. Liburan itu bagian dari nafkah batin loh Bu. Karena bisa membuat perasaan bahagia."

"Iya, Bu. Ibu harus pergi liburan sama Bapak."

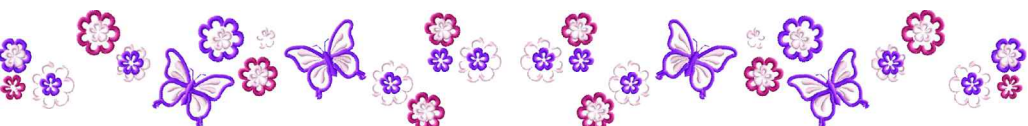
"Cah Ayu, kalau Ibu, dan Bapak pergi liburan, kalian dengan siapa di rumah?"

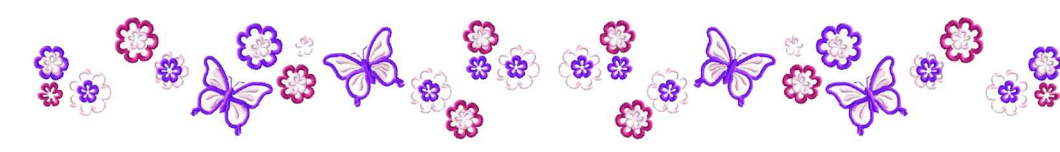
"Ibu, kami ini bukan anak kecil lagi.... "

"Iya, Ibu tahu, tapi kalau Ibu pergi liburan, tapi pikiran Ibu tertinggal di sini, karena mencemaskan kalian, ya sia-siakan liburannya." Riana memotong ucapan putranya.

"Kami bisa tinggal di rumah Bu'lek Rina, Bu. Seperti waktu Ibu sama Bapak naik haji waktu itu."

"Iya, Bu. Adek betul," Anto menganggukan kepala,





setuju dengan usul adiknya.

"Bagaimana, Bu?" Parman menatap Riana.

"Terserah Bapak saja," Riana akhirnya menyerah juga.

"Nah, begitu dong Bu. Biar nggak cuma pasar, dapur, kasur!" seloroh Anto.

"Hisst, Mas ini, masih kecil sudah ngomongin kasur!" sergah Anti sambil mendelikan mata ke arah Anto.

"Laah, memangnya kenapa? Betul toh, Ibu itu kalau nggak di dapur, ya di kamar, paling jauh ya ke pasar."

"Bapak itu sudah sering ngajak Ibu kalian itu liburan, tapi kalian tahu sendiri, Ibu kalian itu suka pusing kalau ditengah banyak orang."

"Kemaren, waktu naik haji, baik-baik sajakan Ibu."

"Iya, Ibu kalian ini aneh juga. Dibawa ke mall saja mengeluh pusing, mual karena melihat banyak orang. Tapi waktu naik haji, sama umroh, yang orangnya banyak luar biasa, Ibu kalian baik-baik saja."

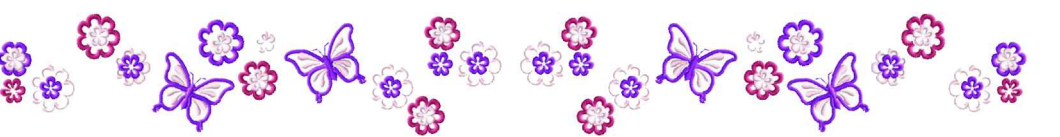
"Ya beda Pak, suasanaanya beda, niatnya juga beda. Alhamdulillah di sana dilancarkan Allah semuanya. Kalau bisa, Ibu ingin liburannya sekalian umroh saja," ujar Riana.

"Insya Allah, kalau ada rezeki, nanti kita umroh lagi, Bu."

"Aamiin."

"Ajak kita dong, Pak," renek Anti.

"Doakan Bapak rezekinya lancar ya, biar kita bisa umroh



sama-sama, aamiin."

"Aamiin."



Pagi ini, anak-anak sudah berangkat sekolah. Kedua anak mereka memang dididik mandiri sejak dini. Parman yang memberi contoh pada anak-anaknya. Meski statusnya pencari nafkah, tapi ia tidak menuntut harus selalu dilayani. Bahkan, kadang Parman yang turun ke dapur untuk memasak.

Anti, dan Anto suka membantu Bapaknya memasak, karena itu bagi mereka, memasak bukan hal yang sulit. Begitupun dengan pekerjaan lainnya, seperti mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah. Anak-anak tidak perlu diperintah lagi.

Riana benar-benar merasa seperti ratu di rumahnya. Pekerjaan rumah sudah dikerjakan kedua buah hatinya. Mencari nafkah sudah menjadi bagian suaminya. Tugasnya hanya berbelanja urusan dapur, dan tetek bengek lainnya saja.

Banyak waktu yang terluang, membuat Riana punya waktu untuk menuangkan imajinasinya, dalam bentuk tulisan. Hal yang sangat ia sukai, namun selama ini belum sempat ia geluti. Karena disibukan dengan urusan rumah tangganya.

Riana menatap jam di dinding, sudah waktunya makan siang. Ia ingin beranjak dari dalam kamar, lalu menuju dapur



untuk menyiapkan makan siang, untuk Parman yang sedang bekerja di ruangan belakang.

Riana membuka pintu kamarnya, ia tertegun di ambang pintu. Parman berdiri di hadapannya, dengan senyum lebar di bibir, dan kedua tangan memegang nampan. Dua piring nasi, satu mangkok sop ayam, ada sambal, dan jeruk di piring kecil, ada kecap, dan dua gelas air minum.

"Pak.... "

"Kamu sedang flu, tidak enak badankan, jadi aku buat sop ayam kampung. Ayo masuk kita makan di dalam kamar saja."

Parman melangkah masuk, setelah Riana memberi ia jalan.

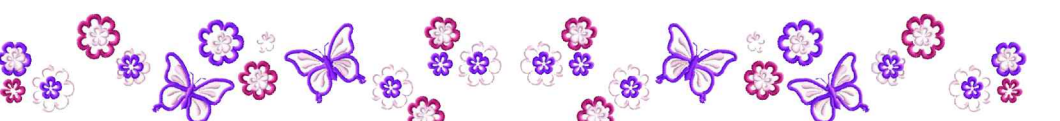
"Jangan terlalu memanjakan aku Pak, aku jadi bingung kalau semua pekerjaan sudah kalian kerjakan semua," rungut Riana dengan wajah ditekuk. Parman tertawa melihat wajah cemberut istrinya. Ditarik lengan Riana, ia dudukan di atas pangkuan kedua pahanya.

"Itu semua, biar kamu punya waktu untuk dirimu sendiri. Kamu punya waktu untuk melakukan apa yang kamu sukai, dan juga bisa memberikan apa yang aku sukai."

"Bapaknya Cah Bagus, dan Cah Ayu ini suka apa?"

"Suka kamu, Buk De Na."

"Genit."



"Artinya aku tidak berubahkan, dari dulu sampai sekarang tetap genit. Seperti perasaan cintaku, yang tidak berubah, seutuhnya hanya untukmu."

"Gombal!"

Parman tertawa, dikecup pipi istrinya.

"Makan ya, aku suapin."

"Heum," Riana mengangguk, Parman menyuapi istrinya.

"Sudah dapat berapa judul nih novelnya?" tiba-tiba Parman bertanya.

"Ehmm, baru dua."

"Bagaimana tanggapannya?"

"Lumayan.... "

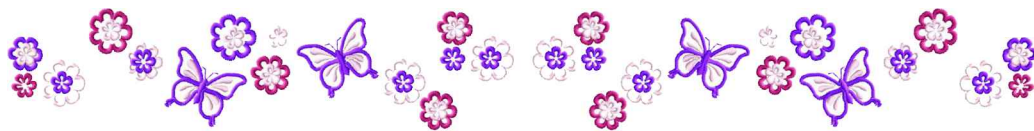
Parman kembali menyuapi Riana, Riana mengunyah dengan perlahan.

"Anak masih tinggal sama kita saja, rasanya sudah sepi begini ya Bu, bagaimana kalau mereka sudah pada menikah ya?"

"Namanya anak, kita hanya berusaha, membimbing, dan mengantarkan mereka Pak. Setelah mereka berkeluarga, mereka bukan lagi milik kita."

"Dan kita, kembali seperti saat mereka belum hadir di dalam hidup kita," gumam Parman.

Riana menatap wajah Parman, diusap pipi suaminya dengan lembut.



"Ada apa?" Parman menggenggam jemari Riana, lalu ia kecup mesra. Riana tersenyum.

"Ada apa toh Bu, kok senyum-senyum."

"Teringat saat lamaran."

"Ooh, yang Ibu meluk Bapak?"

"Ehmm," wajah Riana merona.

"Malu ya Bu?"

"Malu sekali."

"Tapi senang toh?"

"Ehmm, senang sekali. Kalau nggak senang, ya nggak meluk."

Parmen terkekeh.

"Benar juga."

"Terimakasih ya, Pak."

"Buat apa?"

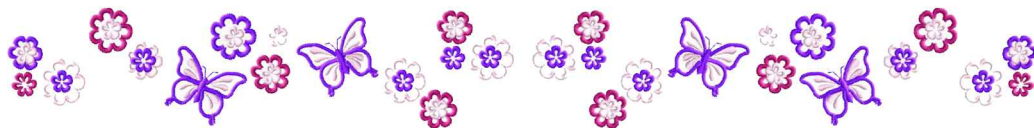
"Sudah menghapus air mata deritaku, dan menggantikannya dengan air mata bahagia. Kita begitu dekat, tapi sedikitpun tak terpikir olehku, kalau Bapak akan menjadi jodohku."

"Ibu sudah ratusan kali bicara seperti itu."

"Emhhh, itu karena tidak akan cukup rasanya terimakasih yang Ibu ucapkan kepada Bapak."

"Mau cukup?"

"Ehmm, bagaimana?"





"Bikin adik buat.... "

"Genit, Bapak ini. Usia Ibu itu sudah 46 tahun, Pak!"

"Bapak yo tahu, Bu. Bapak cuma bilang bikin adik, belum tentu bisa jadi toh. Lah wong Ibu pake kontrasepsi, ya toh?"

"Eh, betul juga.... " Riana tersenyum dengan wajah merona.

"Ya betul dong, siapa dulu, Supar Hello Kitty Man," Parman tertawa, Riana mencubit dada suaminya.

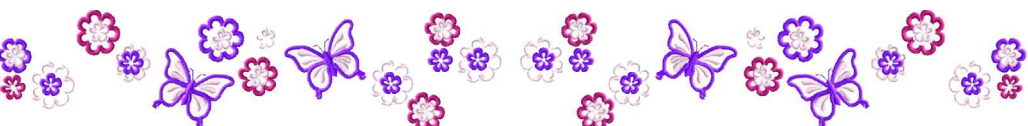
"Sekarang kalau tertawa itu tanda bahagia ya Pak. Bukan tanda sedih lagi."

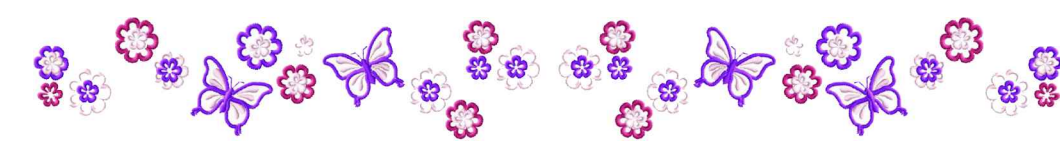
"Sejak menikah dengan Ibu, mana pernah Bapak bersedih. Ya paling sedihnya, kalau Ibu atau anak-anak sedang sakit. Ibu itu pencipta bahagia, anak-anak pembawa suka cita. Terimakasih ya Bu, sudah mau menerima mantan preman yang tattoan ini." Parman merapatkan pelukannya.

"Bapak cuma mantan preman, aku mantan pel.... "

"Pssttt, jangan bicara soal mantan, aku cemburu. Bicara tentang masa depan kita saja, pasti jauh lebih indah, dan membuat bahagia. Aku mencintaimu Na, tetaplah di sisiku, sampai maut menjemputku."

"Man, Masku Riandi Putra Pratama Suparman. Aku juga mencintaimu. Terimakasih, karena sudah membuat aku yakin, kalau aku pantas untuk bahagia, dan semoga Allah, selalu menurunkan rahmat, dan berkahnya untuk kita semua,





aamiin."

"Aamiin," air mata mengalir di pipi Riana, diseka Parman dengan jarinya, lalu ia pagut lembut bibir istrinya. Untuk menumpahkan rasa cinta, dan kasih sayangnya.



Parman melepaskan ciumannya.

"Habiskan dulu makannya, setelah itu kita sholat dzuhur ya," Parman menyeka bibir Riana yang basah karena ciumannya. Riana menjawab dengan senyum, dan anggukan kepala.

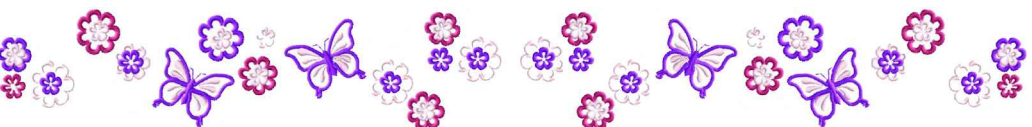
Setelah selesai makan, mereka sholat dzuhur berdua. Usai sholat dzuhur.

"Ingin minum apa Pak, biar Ibu antar ke ruang kerja Bapak."

"Bapak ingin istirahat saja, Bu. Pinggang Bapak pegel, duduk dari pagi sampai tengah hari."

"Mau Ibu pijitin?"

"Ndak usahlah, Ibukan juga lagi kurang enak badan."





"Ibu cuma flu, Pak. Ayo ke kamar, Ibu pijitin."

"Ya sudah," sahut Parman.

Parman melepas peci, baju koko, celana pendek, dan sarung yang ia pakai. Menyisakan celana dalam saja di tubuhnya.

"Celananya dilepas juga dong, Pak. Yang sakitkan pinggang, ini pinggangnya ketutupan karet celana dalam."

Parman yang sudah tengkurap, merubah posisinya jadi telentang.

"Bukain dong, Bu."

"Genit!"

"Kalau manukku bangun, tolong dikasih makan dulu ya, Bu. Baru pijitin aku."

"Mesum, itu ya kelihatan memang sudah bangun," Riana menunjuk milik Parman yang masih terbungkus celana seakan menuding ke arahnya.

Parman terkekeh pelan.

"Dia lapar Bu, masa mulutku saja yang makan, manukku belum diberi makan."

"Bapak ini, semakin tua kok senakin mesum."

"Wajar toh, itu artinya aku tidak berubah, kamu di mataku masih tetap semenarik dulu."

"Menarik ya, Pak. Bukan seksi."

"Kalau aku bilang kamu seksi, ya sudah pasti aku bohong



toh, Bu. Lagi pula, menarik itu di atas segalanya. Banyak kok wanita cantik, dan seksi, tapi tidak menarik. Cuma sekali dua kali pandang sudah bosan. Kalau menarik itu datangny dari inner beauty, begitu Bu."

"Ini mau ngobrol terus, atau bagaimana?"

"Ya lanjut Bu, beri jatah manukku. Sini aku yang lepas bajumu." Parman bangun dari berbaringny. Ia duduk di tepi ranjang. Riana berdiri di hadapanny. Parman melucuti pakaian istrinya. Setelah Riana polos, ditarik pinggang Riana, ia tenggelamkan wajah di dada istrinya.

Riana melenguh, didekap kepala Parman, diremas rambut Parman yang hitam, dan mulai tampak helai yang sudah memutih. Jemari salah satu tangan Parman menyusup di antara kedua paha Riana.

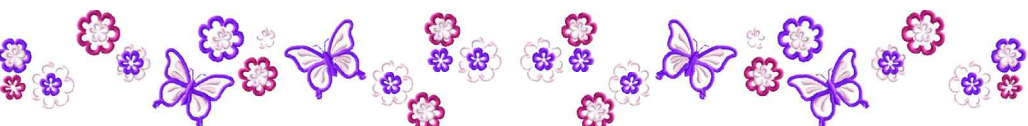
Riana mengerang, kepalanya terdongak ke atas.

"Lemes Pak.... " Riana menyerah, kedua kakinya tak lagi bisa menyanggah tubuhnya.

Parman memutar tubuh Riana, sehingga Riana membelakanginya.

"Masukkan Sayang," pinta Parman pelan. Riana menggenggam milik Parman yang ada di antara kedua pahanya. Lalu ia masukan ke dalam miliknya.

Mereka melenguh bersamaan. Kedua telapak tangan Riana menekan lutut Parman, sementara satu tangan Parman





di dada Riana, yang satu lagi mencumbu bagian atas milik Riana.

Bibir Parman menempel di leher istrinya.

"Jangan dicupang, Pak. Malu kelihatan anak-anak."

"Wes telat, Bu. Iki wes tak cupang."

"Enghhh.... " Riana melenguh pelan. Gerakan tubuhnya semakin tidak karuan.

"Enak, Bu. Rasa diremas-remas, disedot-sedot. Makin berumur, Ibu semakin jago."

"lih, Bapak ini. Diam aah, Ibu malu. "

"Banyak kerja dari pada bicara ya, Bu."

"Enghh.... "



Parman menatap tubuh Riana yang tergolek polos di atas ranjang. Usianya yang sudah empat puluh enam tahun, tidak berpengaruh banyak pada penampilannya. Tubuh Riana tetap seperti saat ia nikahi dulu. Tenaganya saat bercintapun tak berkurang.

Parman mengusap lembut pipi istrinya. Lalu dikecupnya mesra. Namun tak juga bisa membangunkan Riana dari tidurnya. Perlahan, Parman mengangkat satu kaki Riana, ia letakan di atas pinggulnya.

Lalu, jemari Parman mulai mengeksploitasi milik Riana,



membuat mata Riana terbuka.

"Ehmmm.... "

"Lagi yuk Yank," ucap Parman bernada membujuk.

"Jam berapa?"

"Hampir setengah empat."

"Sebentar lagi Ashar, Pak."

"Iya, tapi masih sempat satu ronde lagi," Parman mengecup bahu istrinya.

"Emhhh.... " Riana tidak menjawab, tapi ia menyodorkan dadanya. Ia menikmati setiap sentuhan Parman di tubuhnya. Mereka kembali bercinta, usia yang terus bertambah, tidak menghalangi mereka untuk memadu cinta.

Setelah selesai, mereka mandi, lalu sholat Ashar.

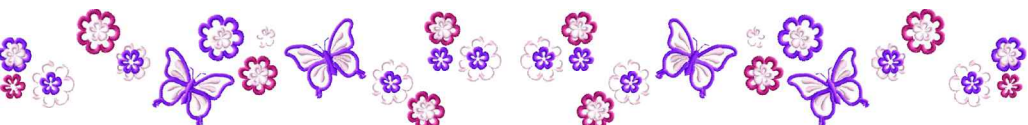
Setekah itu mereka ke dapur. Parman ingin membuat bolu, untuk cemilan anak-anaknya.

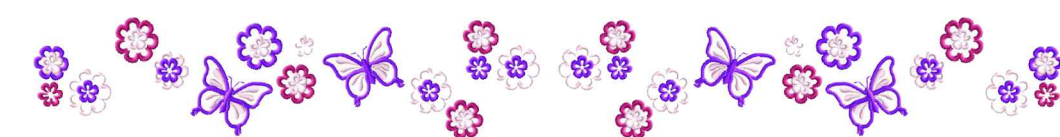
Riana hanya membantu sekedarnya, karena soal membuat bolu, Parman jagonya. Kalau kue tradisional barulah bagian Riana.

Anak-anak mereka sudah duduk di kelas sebelas. Karena sekolah full day, jam lima lewat biasanya mereka baru kembali dari sekolah. Sehingga begitu banyak waktu yang bisa dihabiskan Parman, dan Riana hanya berdua saja.

Suara bell dari pintu pagar mengagetkan mereka berdua.

"Biar Ibu yang lihat," Riana meninggalkan Parman yang





tengah memeriksa adonan bolu yang ia bakar di backing pan.

Riana menuju pintu depan, lalu menatap ke pintu pagar.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Bu Mirna, Nisa, Fiza, ayo masuk!"

Riana membuka pintu pagar, ia berpelukan, dan cipika cipiki dengan Mirna. Kedua putri Mirna mencium punggung tangan Riana.

"Ayo masuk," Riana mempersilahkan Mirna, dan kedua putrinya untuk masuk.

"Wangi, Bu Na lagi bikin kue?"

Tanya Nisa.

"Pak Man, bikin bolu, kalau Bu Na, tidak bisa. Tiap kali coba, pasti hasilnya bantet. Mau minum apa?"

"Tidak usah," tolak Mirna.

"Jarang-jarang datang ke sini, masa tidak diberi minum. Saya buatkan teh hangat saja ya," sahut Riana.

"Kalau bolunya sudah matang, sekalian bolunya Bu Na."

"Hisst, Nisa!" Mirna melotot ke arah putrinya. Riana tersenyum.

"Tidak apa-apa Bu Mirna. Sebentar ya.... " Riana masuk ke dalam.

"Siapa Bu?" tanya Parman yang sudah mengeluarkan bolu dari backing pan.

"Bu Mirna, Nisa, sama Fiza. Itu bolunya sudah bisa diiris



belum, Pak?"

"Sudah, sebentar aku iriskan."

Parman memotong-motong bolu buatannya, sementara Riana membuat minum untuk Mirna, dan kedua anaknya.

Riana ke luar dari dapur, dengan nampan berisi empat cangkir teh, dan sepiring bolu.

"Wangnya bolu buatan Pak Man. Pak Mannya mana Bu Na?"

"Mau apa cari Pak Man?" Parman muncul di ruang tamu, Mirna, dan kedua putrinya langsung berdiri. Mirna menyalami Parman, kedua putrinya mencium punggung tangan Parman.

"Kedatangan kami ke sini, untuk mengundang secara langsung, Bu Na, dan Pak Man."

"Ada acara apa, Bu Mirna?" tanya Riana. Mirna menoleh ke arah Nisa, wajah gadis itu terlihat merona.

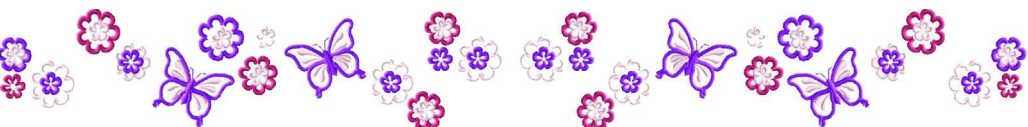
Parman, dan Riana saling tatap.

"Nisa, bulan depan akan menikah."

"Alhamdulillah, sudah bertemu jodohnya ya, Nisa. Bu Na, dan pak Man ikut berbahagia." Riana menatap Nisa dengan mata berkaca-kaca.

"Dapat orang mana, Nisa?"

"Orang sini juga. Yah, anaknya sudah sama-sama suka, dan cinta. Jadi apa lagi yang mau ditunggu. Lebih baik disegerakan, laki-lakinya juga sudah siap lahir, dan batin."





"Alhamdulillah, semoga dilancarkan semua urusannya sampai hari-H. Dan semoga langgeng nantinya, sampai maut memisahkan kalian, aamiin."

"Aamiin, terimakasih Pak Man." Nisa menyeka bulir air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Ia terharu dengan doa yang diberikan Parman untuknya.



Mirna, dan kedua putrinya pulang, setelah cukup lama mereka berbincang.

Parman, dan Riana mengantarkan mereka sampai di depan pagar, dan baru masuk ke dalam pagar setelah mobil menghilang di tikungan jalan.

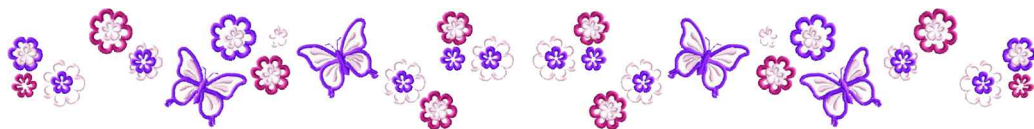
Belum sempat Parman mengunci pintu pagar, saat terlihat si kembar tiba di depan pintu pagar. Parman membukakan pintu bagi putra, dan putri mereka, yang ke sekolah dengan bersepeda.

"Assalamuallaikum!" seru keduanya, lalu mereka mencium punggung tangan Ibu, dan Bapaknya.

"Walaikum salam."

"Bapak sama Ibu kok di luar?"





"Bu Mirna, Kak Nisa, dan Kak Fiza baru dari sini. Mereka baru pulang." Jawab Riana.

"Mas Mirza tidak ikut, Bu?"

"Tidak, kenapa kok tanya Mas Mirza?" Riana memeluk bahu putrinya masuk ke dalam.

"Naksir barangkali dia Bu!" seru Anto yang menuntun dua buah sepeda memasuki pagar rumah, sementara Parman menutup, dan mengunci pagar.

"Semabarangan ini Mas, wajar toh, kalau Anti tanya begitu!" sahut Anti, ia memutar tubuhnya, dan mendelik gusar pada kakaknya.

"Ya kalau tanya yang adil gitu loh Dek, Pak Zaki nggak ditanyain sekalian?" goda Anto.

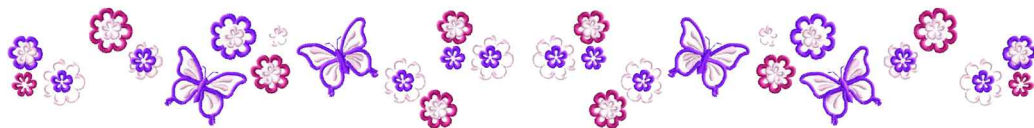
Wajah Anti merona mendengar ucapan Anto.

"Sudah, jangan bertengkar. Anti naksir Mirza ya wajarlah, Mirza ganteng, pintar, sopan. Tapi baru naksir toh, jangan jatuh cinta dulu. Belajar dulu, sekolah dulu yang tinggi, jangan seperti Bapak Ibu. Cuma tamat SMA, ya Sayang." Parman mengusap kepala putrinya.

"*Injih*, Pak. Itu Mas Anto saja yang bicara sembarangan kok."

"Iya, Bapak tahu. Sekarang kalian mandi dulu sana. Bapak sudah buat bolu untuk kalian."

"Ya, pak. Anti mandi dulu ya, Bu."





"Iya."

"Aku mau mandi juga, Bu, Pak."

"Iya," Riana, dan Parman menjawab bersamaan.

Ditatap putra, dan putri mereka yang memasuki kamarnya masing-masing. Parman memeluk bahu Riana, Riana mendongakan wajahnya.

"Mandi yuk."

"Kita sudah mandi, Pak."

Parmen terkekeh pelan.

"Cuma nawarin Bu, barangkali saja Ibu mau mandi lagi, maka dengan senang hati, Bapak akan memandikan."

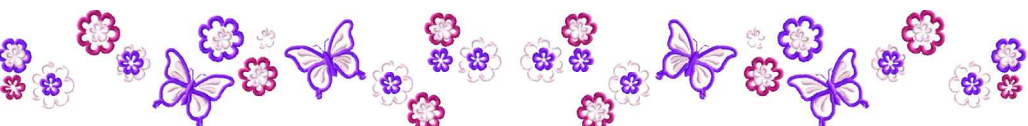
"Iih genit, *tuman!*" Riana mencubit pinggang Parman. Parman menjerit tertahan.

"Ojo dijiwit toh Bu, lebih nyess kalau Bapak diambung wae...." Parman mengusap pinggangnya yang bekas dicubit Riana. Mereka tiba di dapur. Riana ingin membuat teh hangat untuk mereka. Parman menutup, dan mengunci pintu dapur. Lalu dipeluk Riana dari belakang. Dikecup leher Riana lembut.

"Mas.... "

"Ehmmm, rasanya aku ingin memelukmu setiap detik, dalam setiap menit, dalam setiap jam, dalam setiap hari, dal.... "

"Dalamnya nggak habis-habis, Pak." Riana memutar tubuhnya, wajahnya mendongak, Parman meraih dagu Riana,





wajahnya menunduk, bibir Parman melumat lembut bibir Riana.

Ciuman mereka terlepas, saat mereka merasa sulit untuk bernapas. Parman menyeka bibir Riana dengan ujung jemarinya.

"Bibir ini seperti ada magnetnya. Selalu menarik-narik bibir Bapak."

"Gombal, bolunya dipotong lagi Pak, sementara Ibu membuat teh."

"Iya, Bu'De Na." Parman mengecup puncak hidung Riana sebelum melakukan perintahnya.



Riana menerima telpon dari Echa, yang kini statusnya adalah adik iparnya. Karena Echa menikah dengan Rizwan, adik bungsu Parman.

"Mbak Na, sudah dikabari Tante Mirna belum soal pernikahan Nisa?"

"Sudah, kemarin Bu Mirna, dengan Nisa, dan Fiza datang ke sini."

"Alhamdulillah," sahut Echa.

"Kalian, kapan datang ke sini. Aku kangen sama Rizwar, dan Riska."

"Mas Rizwan sedang sibuk-sibuknya, Mbak. Baru buka



cabang baru. Jadi belum bisa liburan ke sana."

"Semoga usaha kalian tambah maju ya Cha. Anak-anak kalian selalu sehat, rumah tangga kalian juga selalu bahagia, aamiin."

"Aamiin."

"Papah, Mamahmu, dan Rizal belum pulang dari umroh ya?"

"Belum Mbak. Habis umroh mereka jalan-jalan."

"Alhamdulillah ya, akhirnya Rizal bisa sembuh setelah perjuangan panjang."

"Allhamdulillah."

"Sudah dulu ya Mbak Na, itu si Rizka bangun."

"Masih asikan?"

"Masih Mbak Na."

"Ya sudah, salam buat semuanya ya. Assalamuallaikum."

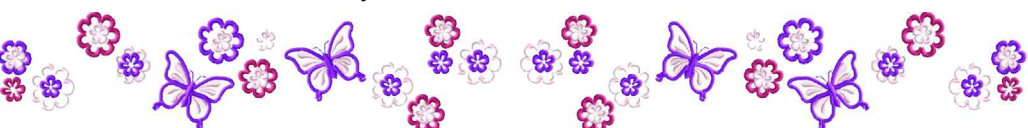
"Walaikum salam, salam juga buat Mas Man, dan keponakanku."

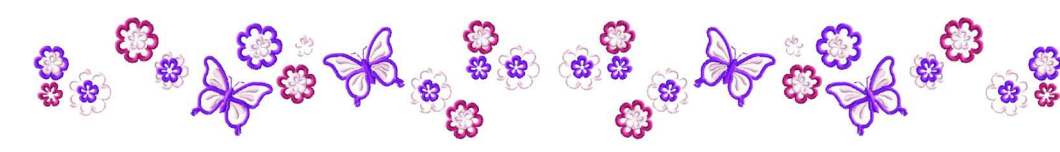
Pembicaraan mereka berakhir. Riana melanjutkan pekerjaannya memasak makan siang untuk dirinya, dan Parman.

"Masak apa?"

Riana terjengkit kaget, karena Parman sudah memeluknya dari belakang.

"Sayur bening bayam, jagung gambas, sama labu





merah."

"Ikannya?"

"Nila goreng," Riana menunjuk Nila yang sudah ia bumbui.

"Biar aku yang goreng nilanya." Parman mengambil penggorengan, lalu meletakan penggorengan di atas kompor. Kompor ia nyalakan, lalu penggorengan ia isi dengan minyak goreng.

"Kalau bantuin, jangan minta upah ya," Gumam Riana membuat Parman tertawa. Parman kembali berdiri di belakang Riana yang tengah mengupas bawang. Dipegang pinggul Riana dengan kedua tangan. Lalu ditekan bagian depan tubuhnya ke tubuh Riana.

"Pak.... "

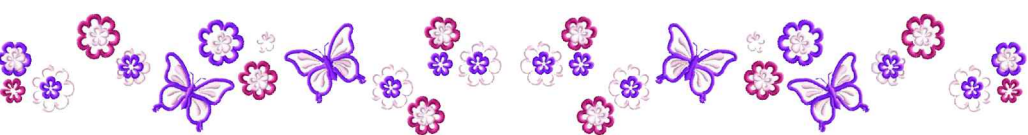
"Manukku masih tidur, Bu. Jadi tenang saja, dia tidak akan bangun sebelum ini semua selesai." Parman mengecup leher Riana.

"Minyaknya sudah panas, Pak." Riana mengingatkan. Parman melepaskan Riana, lalu memasukan dua ekor nila yang sudah dibumbui ke dalam penggorengan.

"Buat sambal tidak, Bu?"

"Iya, Bapak yang ngulek ya."

"Ngulek sih memang keahlian Bapak Bu. Kalau Bapak tidak ahli ngulek, si kembar tidak akan ada. Iya toh," Parman



mengedipkan sebelah matanya pada Riana.

"Mesummu sudah sangat akut, Pak," gerutu Riana. Parman tertawa, diremasnya pantat Riana. Membuat mata Riana melotot ke arah suaminya yang jahil.

"Mesum itu membuat awet muda, Bu. Dengan syarat, yang dimesumin harus halal tentunya. Kalau tidak halal, bukannya awet muda, tapi jadi dosa, betul!"

"Hhh, terserah Bapak saja." Riana mulai memasak sayur bening.

"Tadi Echa telpon."

"Oh ya, ada apa?"

"Cuma menanyakan, apa Bu Mirna sudah mengabari kita soal pernikahan Nisa."

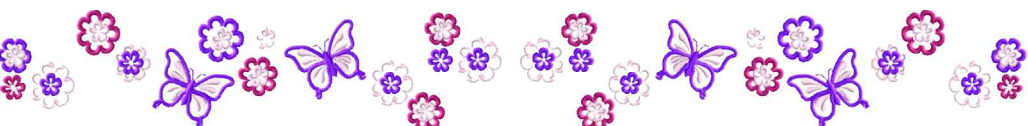
"Ooh, kemarin Rizwan juga telpon, katanya baru buka cabang baru."

"Echa juga tadi bilang begitu. Alhamdulillah ya Pak, usaha Rizwan semakin maju."

"Iya, Bu. Seperti juga rezeki kita, setelah aku menikah denganmu, dan setelah kita memiliki anak, rezekiku berlipat dari biasanya, karena ada rezeki kalian juga di dalamnya."

Riana menatap wajah Parman. Suaminya, yang selalu bisa membuatnya bahagia, dimanja, diperhatikan, dicintai, lahir, dan batinnya.

"Kok ngeliatin Bapak begitu, kenapa?"





"Terimakasih, Bapak sudah menjadi suami yang sangat baik buat Ibu, dan menjadi Bapak yang baik untuk anak-anak kita." Riana melingkarkan kedua tangannya di pinggang Parman.

"Bu, Ibu peluk begini, manuk Bapak jadi bangun."

"Awww!" Parman menjerit karena kedua tangan Riana mencubit kedua sisi pinggangnya. Kepala Riana mendongak.

Wajah Parman mendekat, saat bibir Parman hampir sampai ke bibir Riana, Riana menahan wajah Parman dengan telapak tangannya.

"Selesaikan dulu masakannya *njih*, nanti baru Ibu beri makan manuknya."

"Ah ... siyaaapp ... Bu'de Na."



Acara pernikahan Nisa, dan Dzaki, sudah dilangsungkan pada hari Jumat pagi. Tangis haru kedua keluarga mewarnai akad nikah. Riana juga ikut meneteskan air mata.

Dzaki, suami Nisa adalah putra dari Bapak Wahyu, dan Ibu Nur. Wahyu adalah pengembang perumahan sukses. Dzaki memiliki saudara kembar bernama Dzaka yang belum menikah.

Dzaki tidak bekerja dibidang yang sama dengan orang tuanya. Tapi dia memilih usaha dibidang perikanan. Dzaki memiliki banyak tambak ikan, dan ada wisata pemancingannya juga. Tambak ikannya dari berbagai jenis ikan.

Acara resepsi di lakukan pada hari minggunya, disebuah gedung serba guna. Bukan hanya para keluarga yang





berkumpul di sana, tapi juga para teman, dan sahabat mereka.

"Bang Mirza kapan menyusul nih?" goda Echa pada saudara sepupunya.

"Masih lama Kak Echa, menyelesaikan kuliah dulu, bekerja dulu, punya rumah, dan isinya dulu. Jadi, kalau melamar anak orang tidak akan dibawa hidup susah dulu. Zaman sekarang, kata orang tidak cukup hidup hanya dengan cinta. Betul begitukan Pak'Le Rizwan." Mirza menatap Rizwan, suami Echa yang dipanggilnya Pak'Le, karena mengikuti panggilan anak-anak Parman yang merupakan kakak Rizwan.

"Betul itu, tapi ya jangan telat menikah juga seperti Pak'Le mu ini. Telat nikah bukan karena tidak laku loh ya, tapi karena menunggu Kakakmu ini cukup umur, dan siap untuk dinikahi," Rizwan terkekeh sambil melirik Echa.

"Siapa juga yang minta ditunggu, itukan si Pak'Le sendiri yang mau menunggu. Echa mana tahu kalau ada yang setia menunggu." Echa bergayut manja di lengan suaminya.

"Arggghhh ... kalau melihat yang seperti ini, aku tuh jadi ingin cepat nikah. Tapi.... " Mirza mengerling ke satu arah, Rizwan, dan Echa mengikuti arah ekor mata Mirza.

"Kalau yang itu, 2-3 tahun lagi sudah bisa dipinang," goda Rizwan.

"Eeh, apa Pak'Le?" wajah Mirza merona, karena Rizwan ternyata mengetahui arah tatapannya.



"Kalau jodoh, tidak akan kemana Za. Minta pada Allah, agar dia didekatkan jika dia memang jodohmu. Kalau bukan, ya mohon untuk dijodohkan." Rizwan menepuk bahu sepupu istrinya itu.

"Apa doa seperti itu juga yang Pak'Le minta pada Allah saat ingin memilikiku?" tanya Echa.

"Iyo, manjur toh, pengalaman pribadi iku," sahut Rizwan.

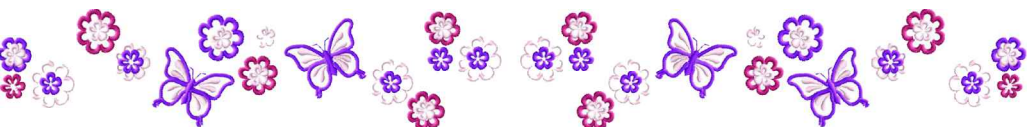
"Sudah, jangan memikirkan nikah dulu, sudah benar yang kamu bilang tadi Za. Kuliah dulu sampai tamat, kerja dulu, nabung dulu, memapankan kehidupan dulu. Baru melamar putri orang. Jangan sampai gadis yang biasa hidup dengan orang tuanya berkecukupan, setelah menikah harus hidup dalam kekurangan."

"Bu'Le Echa, kalau sudah bicara panjang kali lebar ya Za. Tapi itu memang tidak salah. Meski ada juga yang berpendapat, menikah tak perlu menunggu mapan, karena rezeki tak pernah tertukar. Jadi, semua terserah pilihan hidup saja."

"Nah, katanya aku yang suka bicara panjang lebar, ternyata sama saja!" gerutu Echa.

"Aku tidak ikutan ya. Pak'Le, Bu'Le. Silahkan menikmati pesta ya, aku mau menemui tamu yang lain dulu."

Mirza berpamitan pada Echa, dan Rizwan. Ia kembali





melirik seorang gadis yang menarik hatinya. Namun hanya senyum yang terukir di bibirnya, ia belum berani untuk menunjukkan perasaannya.



Riana, dan Parman masuk ke dalam kamar mereka begitu tiba di rumah usai dari pesta.

"Pestanya meriah sekali ya Pak," Riana duduk di tepi ranjang.

"Ya meriah dong Bu, yang bikin pesta pengusaha kaya, dan banyak relasinya."

"Bapak kenal dengan Pak Wahyu itu Pak?"

"Kenal secara langsung sih tidak, Bu. Tapi, tentu tahu."

"Itu nanti mungkin, anaknya Nisa, dan Dzaki juga kembar ya Pak. Mereka berduakan kembar juga. Uniknya juga, Nama suaminya Nisa itu kok bisa mirip nama Pak Zaki ya, Pak."

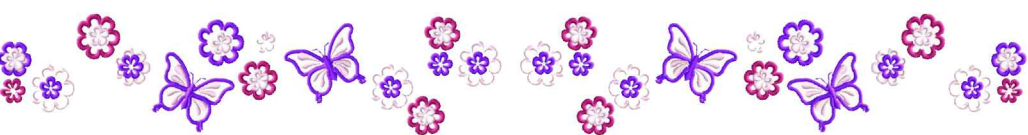
"Iya, ya Bu. Kalau kembarannya Nisa perempuan juga, mungkin nikah sama Dzaka, terus jadi dua pasang pengantin kembar. Unik juga itu!"

"Ya, siapa tahu nanti Dzaka dapat jodohnya Fiza."

"Bisa jadi," Parman terkekeh pelan.

"Ganti baju dulu, Bu. Baru bobo." Parman menjawab lengan Riana.

"Iya, Pak."



Riana bangkit dari duduknya, Parman menarik lengannya. Dan, mendudukan Riana di atas pangkuannya.

"Apa, katanya tadi ganti baju dulu."

"Bapak ingat malam pertama kita."

"Ibu justru ingat malam saat lamaran."

"Itu malam paling membahagiakan ya bagi Ibu."

"Iya, Ibu berusaha ikhlas menerima jodoh pilihan orang tua, tapi wajah Bapak terbayang terus. Bapak enak, bisa cengar-cengir, lah Ibu harus menangis terus, karena kita saling cinta, tapi ibu pikir tak bisa bersatu."

Parmen terkekeh pelan.

"Bapak itu tidak ingin menikah tanpa restu. Jadi Bapak berjuang dulu meluluhkan hati orang tua Ibu. Baru mengatakan cinta pada Ibu."

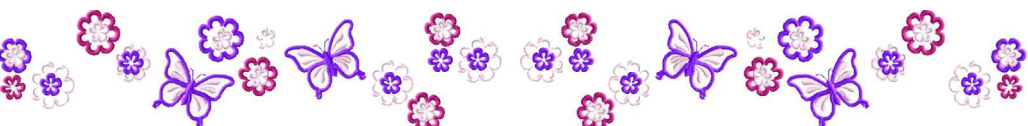
"Kalau Ibu tidak cinta sama Bapak, bagaimana?"

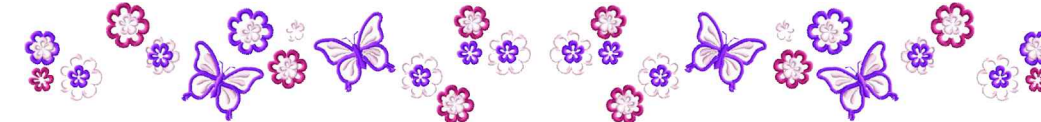
"Bapak akan berjuang meraih cinta Ibu di atas pernikahan kita."

Riana meletakan kepalanya di atas bahu Parmen. Parmen mengecup kening istrinya.

"Sejujurnya, Bapak itu tidak pede untuk maju melamar Ibu. Bapak ini cuman mantan preman, tukang cuci mobil. Bukan manajer, apalagi pengusaha kaya raya. Bapak cuma punya tekad, kalau akan bisa membuat Ibu bahagia."

"Bahagia itu bukan karena jabatan, dan harta, Pak. Tapi,





karena adanya ketulusan cinta, dan ikhlas menerima pasangan kita apa adanya. Kita sama-sama punya masa lalu kelam. Tapi, kita bisa menjadikan itu sebagai sebuah pembelajaran."

"Ya, Bu. Alhamdulillah, meski Bapak bukan pengusaha, tapi rezeki kita terus mengalir, tak pernah tersendat, apa lagi sampai sepi orderan. Bapak berusaha tidak menolak orderan, apa lagi sekarang sudah punya asisten pribadi. Cah Bagusmu itu sudah bisa diandalkan untuk membantu Bapak, desain bikinannya sudah ada yang diterima temannya Pak Zaki loh, Bu."

"Begitu ya, Pak?"

"Iya, Bu. Dia akan menuruni pekerjaan Bapak. Nah, kalau Cah Ayumu, dia itu menuruni kesukaan Bapak memasak, iya kan Bu?"

"Jadi anak kita tidak ada yang menuruni Ibu begitu, Pak?"

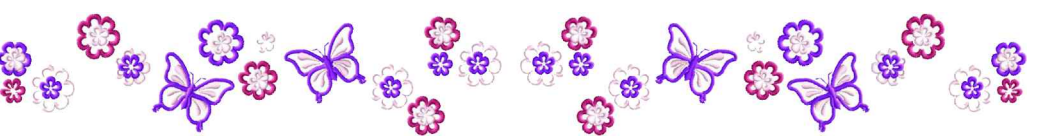
"Apanya dari Ibu yang mau diturunkan?" Parman menjawab puncak hidung istrinya

"Menurut Bapak apa?"

Parman mendekatkan bibir ke telinga Riana.

"Buat Bapak, Ibu itu hebat sekali kalau goyang di ranjang."

"Awww.... " Parman menjerit, karena cubitan Riana di perutnya.



"Mesum!"

"Ojo dijiwit toh Bu'De Na. Diambung wae.... "

Riana langsung memagut bibir Parman sebentar.

"Cintai Ibu sampai akhir nanti ya, pak."

"Ya, Bu. Hidup Bapak akan Bapak berikan hanya untuk Ibu, dan anak-anak. *I love you*, Bu'De Na."

"Ahh, sok Inggris Bapak ini," Riana mencubit dada Parman pelan.

"Sekali-sekali boleh toh?"

"*Iyooo Pak'De Manku tersayang. Arep diambung again ora?*"

"Mau dong, lebih dari cium juga mau."

"*Tuman!*"

Parman terkekeh pelan, kali ini ia yang lebih dulu memagut bibir kekasih halalnya, kekasih dunia, dan akhiratnya, itulah harapannya.

Selesai



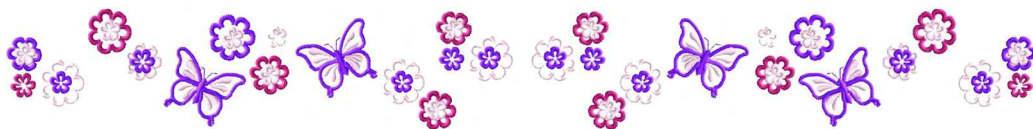
Riana, dan Parman ke luar dari dalam kamar tidur mereka saat waktu hampir subuh. Saat mereka sampai di musholla kecil rumah mereka, kedua anak mereka sudah ada di sana.

"Sudah siap?"

"Sudah Pak," sahut keduanya serempak.

Mereka sholat subuh berempat, karena hanya mereka berempat penghuni rumah. Tidak ada supir, ataupun asisten rumah tangga. Semua pekerjaan rumahpun dikerjakan bersama.

Selesai sholat subuh, Riana menuju kamar belakang untuk mencuci pakaian, dan Anti menuju dapur untuk membuat sarapan. Parman, dan Anto membersihkan rumah





sampai ke halaman.

Selesai pekerjaan masing-masing, mereka duduk di meja makan untuk sarapan. Sarapan yang penuh obrolan hangat, diantara mereka.

"Mbak Nisa nanti melanjutkan kuliahnya nggak ya, Bu?"

"Yang Ibu dengar sih begitu."

"Berarti menunda kehamilan ya, Bu?"

"Tidak menunda mungkin, kalau hamilkan bisa cuti dulu kuliahnya."

"Kenapa tanya-tanya, ingin menikah muda juga ya?"
Anto bertanya untuk menggoda adiknya.

"Ya tidak begitu, Mas. Jodoh itu di tangan Allah, kalau diberi cepat, Alhamdulillah. Bukan begitu, Pak, Bu?" Anti menatap kedua orang tuanya. Parman, dan Riana saling pandang, lalu kepala keduanya mengangguk.

"Bapak sama Ibu dulu dijodohkan tidak?" tanya Anto.

"Tidak, tapi hubungan kami itu sesuatu yang unik."

"Unik bagaimana, Pak?"

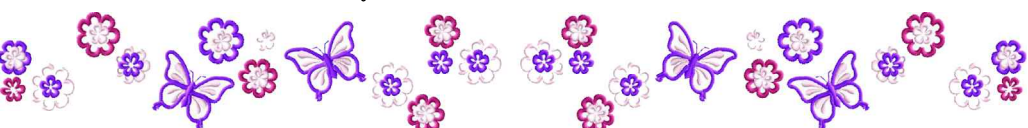
"Sahabat menjadi cinta," jawab Parman bangga.

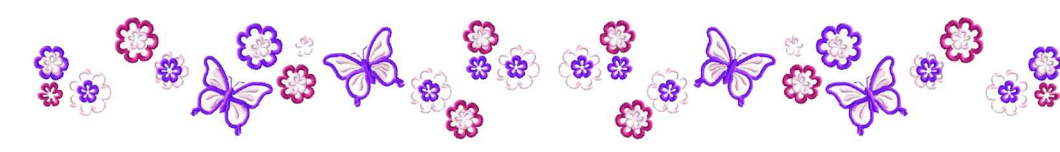
"Itu hal biasa, Pak. Dimana uniknya?"

"Uniknya itu dari prosesnya," jawab Parman lagi.

"Bagaimana prosesnya, Pak?" Anti, dan Anto menatap Parman penasaran.

Meluncurlah cerita tentang cara Parman melamar





Riana.

"Jadi Ibu tidak tahu, kalau yang melamar Ibu itu Bapak?"

"Tidak tahu, bagaimana menurut kalian, Bapak so sweet toh?"

"So sweet sekali, Pak. Lanjut, Pak."

"Stop Pak, jangan dilanjutkan, Pak. Ibu malu.... "

"Lanjut Pak, lanjut, jadi tambah penasaran, apa sih yang membuat Ibu malu. *Jarik* Ibu melorot pas lamaran ya, Pak?" tanya Anto penuh semangat.

"Hiisst, Mas ini, vulgar tahu!"

"Lah, Mas cuma nebak kok Dek."

"Lanjut tidak nih?"

"Lanjut, Pak!" seru Anti, dan Anto.

"Pas lamaran itu ya, begitu tahu Bapak yang melamar ... coba tebak, apa yang Ibu lakukan?"

"Apa!?" seru Anto, dan Anti.

"Tebak dulu," ujar Parman, Riana hanya diam, menatap Parman dengan mulut dimanyunkan.

"Coba lihat wajah Ibumu, Ibumu tetap cantik ya meskipun lagi manyun."

Riana langsung merubah mimik wajah, mendengar godaan suaminya. Anak-anak mereka langsung tertawa.

"Lanjut dong ceritanya, Pak," renek Anti.

"Iya Pak, lanjut dong," bujuk Anto juga.



"Jadi ya, waktu malam lamaran itu, Pak'Le kaliankan berdirinya di depan Bapak. Jadi Ibu tidak bisa melihat Bapak langsung. Pak'Le kaliankan juga besar badannya. Terus Bu'Le kalian ngomelin Pak'Le kalian. Pak'Le kalian menyingkir dari hadapan Bapak. Begitu melihat Bapak, Ibu kalian langsung...."

Parman sengaja menggantung ucapannya.

"Langsung apa, Pak?"

"Tebak!"

"Hhh, Bapak *iki, kokyosukabikinkitapenasaran.*" Gumam Anti. Riana sejak tadi hanya tersenyum dengan kejahilan suaminya yang sengaja ingin membuat anak-anak mereka penasaran.

"Ayo tebak!"

"Ibu pingsan!" tebak Anto.

"No...." Parman menggoyangkan jari telunjuknya.

"Ibu melompat kegirangan!" tebak Anti.

"Mendekati benar," ujar Parman.

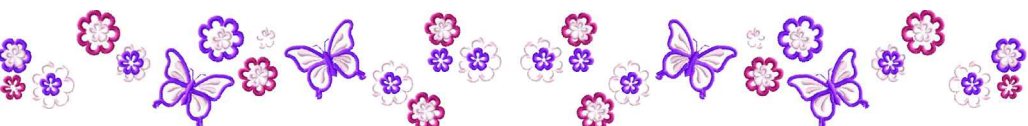
"Ibu nangis!"

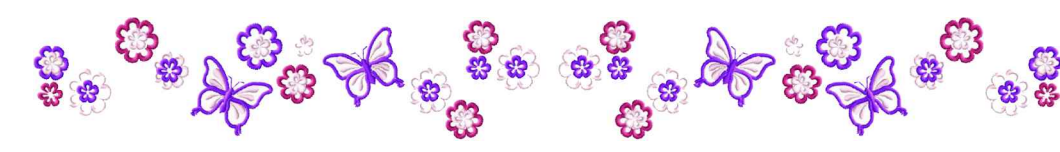
"Ibu kalian itu sudah nangis terus, karena cinta sama Bapak, tapi dipikirknya bakal nikah sama orang lain."

"Begitu toh, Bu?" Anti minta jawaban untuk memastikan ucapan Bapaknya.

"Bapak kalian sok tahu," jawab Riana.

"Bukan sok tahu, tapi memang tahu. Ibu sendiri yang





cerita toh."

Anto, dan Anti menatap wajah Ibu mereka yang merona.

"Ibu cantik sekali kalau merona begitu," puji Anto.

"Hisst, Mas ini, muji Ibu bagiannya Bapak. Bukan bagiannya Mas!" protes adiknya.

"Salah lagi.... " gumam Anto.

"Ayo dong Pak, dilanjut ceritanya."

"Ibu kalian itu, tanpa malu, eeh malu sih setelah sadar. Ibu langsung lari memeluk Bapak."

"Apa, beneran itu, Bu!?" tiga pasang mata menatap ke arah Riana.

"Iya!" sahut Riana dengan wajahnya yang kembali merona.

"Malu tidak, Bu?" goda Anto.

"Tidak usah ditanya Mas, ya pasti malu. Wajah Ibu saja sekarang merah, apa lagi saat itu, iya tidak Pak?"

"Betul!" Parman mengangkat jempolnya.

"Salut sama keputusan Ibu, meski cinta sama Bapak, tapi tetap bersedia menerima jodoh yang diusulkan Kakek, dan Nenek" puji Anti.

"Iya, salut juga sama Bapak, yang bisa membujuk Kakek, dan Nenek agar mau merestui Bapak jadi menantu."

"Cinta itu memang butuh perjuangan, ya toh."

"Setuju, Pak."



"Buat kalian berdua, jangan abaikan restu orang tua kalau memilih pasangan nanti."

"Siap Pak!"

"Bicara dong, Bu. Jangan diam saja."

"Ibu harus bicara apa, semuanya sudah diborong Bapak semua."

"Doakan kita Bu, semoga apa begitu.... "

"Seorang Ibu, pasti selalu mendoakan putra, dan putrinya, tanpa harus diminta, dan tanpa harus pamer juga."

"Terimakasih, Bu."

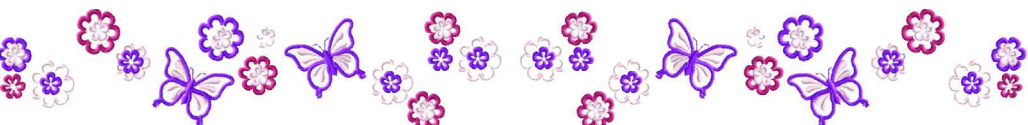
"Ibu sangat bersyukur, memiliki putra, dan putri seperti kalian berdua. Selalu memahami apa yang kami inginkan, dan harapkan."

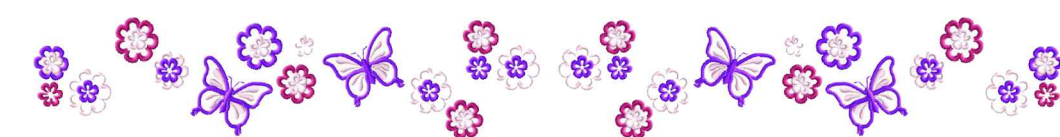
"Kami juga bangga jadi anak Ibu, dan Bapak," sahut Anti.

"Terimakasih kalau kalian bangga menjadi anak kami. Bapak ini bukan pengusaha, bukan konglomerat tajir melintir yang bisa memberi kalian segalanya. Ke sekolah saja, kalian harus naik sepeda. Kami cuma punya cinta untuk kalian. Cinta, yang membuat kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk kalian berdua. Begitukan Bu?"

"Iya, Bapak kalian benar."

"Kami berharap kalian bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, jangan hanya lulus SMA saja seperti





kami. Ilmu itu penting, tapi ingat ya, ada yang lebih penting lagi, yaitu adab. Jaga perilaku kalian, sopan satun, dan etika dalam pergaulan."

"Iya, pak. Pesan Bapak, dan Ibu akan selalu kami ingat."

"Jangan cuma diingat, tapi juga diamalkan." Ujar Riana menimpali.

"Seperti Pancasila saja, Bu. Diamalkan," Anto terkekeh pelan, Anti mendelikan mata ke arah Anto.

Riana hanya tersenyum mendengar gurauan putranya. Parman benar, Anto ini memang duplikat Bapaknya.

"Kamu ini Mas, persis Bapakmu, kalau bercanda."

"Ya persis, la wong anaknya Riandi Putra Pratama Suparman," sahut Parman.

"Pak, ada yang bikin penasaran lagi nih, nama Bapak segitu panjangnya, kok dipanggil Parman sih, Pak?" tanya Anti.

"Nah, kalau itu, tanya sama Mbah Buyutmu. Karena si Mbahnya Bapak itu yang dulu manggil Bapak Parman."

"Kalau harus tanya Mbah Buyut, ya mesti gali kubur dulu toh, Pak." Protes Anto.

"Iya, Bapak ini ada-ada saja," ujar Riana.

"Lah, Bapak memang tidak tahu, Mbah kalian, Bapaknya Bapak, juga tidak tahu. Jadi bagaimana?"

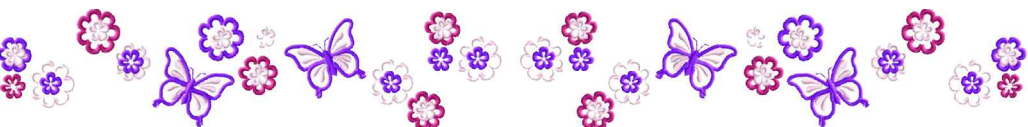
"Kalau begitu, biarkan panggilan Parman itu menjadi misteri, Pak." Anto berucap sok bijak.



Parman, Riana, dan Anti tertawa mendengar nada bicara, dan melihat gestur tubuh Anto yang jenaka.

Parman, dan Riana saling pandang. Bahagia itu benar-benar terasa luar biasa di dalam hidup mereka.

Tamat





Bonus Part

Zaki & Mirna



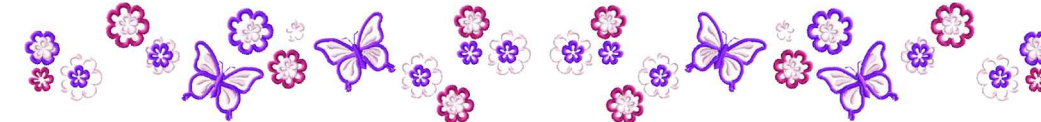
"Ehmm.... " Mirna membuka mata, wajahnya mendongak sedikit, wajah tampan Zaki menyapa tatapannya. Tangan Mirna terangkat, diusap lembut pipi Zaki. Pria tampan yang sudah lima tahun menjadi suaminya, yang begitu sabar menghadapi semua tingkahnya.

Mirna memejamkan mata, ia bersyukur di dalam hati, karena belum terlambat menyadari, dan masih punya kesempatan memperbaiki diri.

Selama ini, ia selalu menganggap, Zaki adalah pembawa sial di dalam hidupnya. Karena perjudohan mereka, ia tidak bisa melanjutkan kuliah ke luar negeri seperti impiannya.

Ia harus menikah dengan Zaki, karena keluarganya berhutang pada keluarga Zaki. Ia harus meninggalkan





kekasihnya, yang akhirnya meninggal dalam kecelakaan. Bagi Mirna, Zaki adalah pembawa sial di dalam hidupnya, perenggut semua impiannya, penghancur harapan, dan cintanya.

Sampai, datangnya seorang Riana di dalam rumah mereka. Riana, pengasuh putra, dan putri mereka. Kehidupan pahit Riana, membuka hati Mirna. Bahwa, ternyata, ia jauh lebih beruntung dari Riana.

Kehidupan rumah tangganya, meski tanpa cinta, meski sikapnya buruk pada Zaki. Tapi, Zaki tidak pernah marah, bahkan selalu sabar menghadapinya. Zaki pekerja keras, ia memenuhi semua kebutuhan mereka. Zaki tidak manja, ia terbiasa melayani dirinya sendiri. Zaki tidak pernah bersuara, apa lagi bertindak kasar. Meski Mirna seringkali berusaha memancing kemarahan Zaki. Agar Zaki mau menceraikannya.

Mengingat semua itu, rasa bersalah terasa menyesakan dada Mirna. Ditatap lagi wajah suaminya, wajah tampan tanpa cacat cela.

Mirna mengecup bibir Zaki hati-hati, ia takut membangunkan tidur lelap suaminya.

Tapi, Zaki membuka matanya, matanya menyipit saat menatap wajah Mirna. Mata Mirna tengah lekat menatapnya.

"Ooh Maaf," Zaki melepaskan pelukannya, sepertinya ingatannya belum kembali setelah bangun tidur. Ia berpikir yang berada di dalam pelukannya adalah Mirna yang sama,



yang selama ini memusuhinya.

Zaki menatap langit-langit kamar, matanya melebar, lalu ia menatap sekelilingnya.

"Ini kamarku," gumamnya. Kepala Zaki menoleh, ditatap wajah Mirna dengan mata menyipit.

Tapi, matanya melebar saat menemukan senyum manis yang menghiasai wajah istrinya.

"Apa ... apa Papi yang membawa Mami ke sini?" tanya Zaki terbata. Selama ini, Mirna tidak pernah masuk ke dalam kamarnya. Ia yang datang ke kamar Mirna saat ia meminta haknya sebagai suami.

Kepala Mirna menggeleng, sebagai jawaban atas pertanyaan Zaki. Zaki tampak berusaha mengingat, apa yang terjadi sebelumnya.

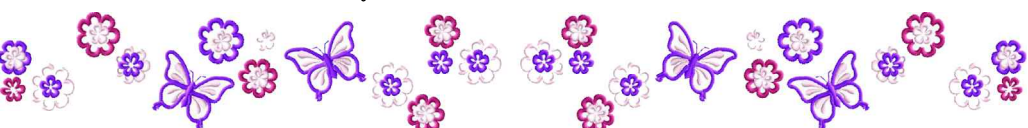
"Mami yang datang ke sini?"

Kepala Mirna mengangguk, mulut Zaki terbuka, ia masih belum percaya. Mirna mengecup bibir Zaki, itu membuat Zaki semakin heran saja.

"Mami sakit?" Zaki menempelkan punggung tangannya di kening Mirna. Mirna kembali menggeleng sebagai jawaban. Mirna senang sekali melihat kebingungan Zaki.

Zaki menggaruk kepalanya, ia benar-benar bingung dengan sikap Mirna.

"Kenapa, Pi?" goda Mirna.





"Enggh, Papi bingung, kok Mami bisa ada di kamar Papi."

"Tadikan, Papi yang bukain pintu," sahut Mirna.

"Papi lupa," Zaki terkekeh pelan.

"Papi tidak suka, Mami masuk kamar Papi?"

"Eeh tidak, bukan begitu!"

"Ehmm, dingin Pi," Mirna merapatkan tubuhnya ke tubuh Zaki. Mata Zaki mengerjap.

"Mi.... "

"Pi," Mirna menatap wajah Zaki. Didekatkan wajahnya, dikulum lembut bibir Zaki. Zaki masih merasa tidak percaya, akan perubahan Mirna yang sangat tiba-tiba. Tapi, ia membalas ciuman istrinya.

"Maafkan sikap Mami selama ini ya Pi. Mami sangat tidak bersyukur memiliki suami sebaik, dan sesabar Papi. Maukan memaafkan Mami, Pi."

"Mi, ini seperti mimpi buat Papi, tiba-tiba saja Mami berubah. Papi bahagia sekali Mi, sangat bahagia."

"Terimakasih, Papi masih mau menerima Mami. Terimakasih Papi sudah sabar menghadapi Mami."

"Jujur saja Mi, sebenarnya akhir-akhir ini, Papi sudah merasa lelah, Papi hampir menyerah. Tapi, seseorang mengingatkan Papi, kalau rumah tangga ini bukan hanya tentang kita berdua. Tapi, ada keluarga besar kita, dan terutama ada anak-anak kita."



"Siapa Pi?"

"Mbak Na. Maaf, kalau Papi curhat pada dia, Papi perlu seseorang untuk mendengarkan keluh kesah Papi. Papi tidak bermaksud membuka aib rumah tangga kita, atau menjelekanmu di depannya, tapi.... " Mirna menutup mulut Zaki dengan telapak tangannya.

"Mami mengerti, Pi. Mami rasa, Papi curhat pada seseorang yang tepat. Yang tidak mebcoba mengambil keuntungan dari kemelut rumah tangga kita."

"Mami tidak marah?"

"Tidak, karena Mbak Na juga yang mengingatkan Mami, agar bersyukur memilik suami seperti Papi."

"Jadi?"

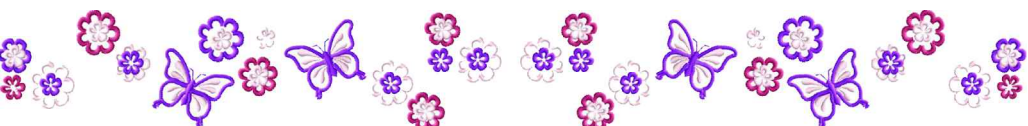
"Jadi, mulai sekarang, Mami akan melakukan tugas Mami sebagai istri Papi."

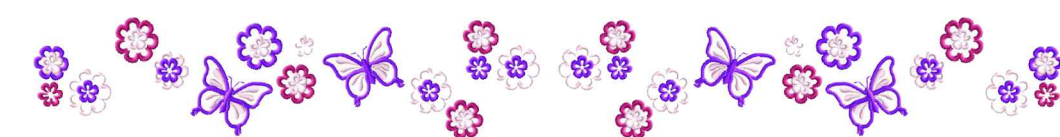
"Jadi, batasan satu kali satu minggu dihapus, Mi?"

"Ehmmm.... " pertanyaan itu membuat wajah Mirna merona.

"Maafkan Mami ya, Pi. Mami jadi istri durhaka selama ini.... "

"Psstt, lupakan yang lalu, kita mulai hal yang baru. Papi bahagia, Mi. Sangat bahagia, karena akhirnya, Allah mengabulkan doa Papi. Papi jatuh cinta pada Mami, sejak pandang pertama, karena itulah, Papi terus berusaha. Tapi,





ternyata kita perlu orang ketiga, untuk merekatkan hubungan kita. Ternyata, tidak selamanya orang ketiga itu membawa dampak buruk ya, Mi."

"Kalau orang ketiganya seperti Mbak Na, kalau punya jiwa pelakor?"

"Benar juga, ehmm masih dingin?"

"Emhhh," Kepala Mirna mengangguk. Zaki merubah posisinya, kini ia membungkuk di atas Mirna.

Ditatap lekat wajah istrinya.

"Terimakasih, karena akhirnya Mami mau menerima Papi dengan tangan terbuka. Papi mencintai Mami."

"Maafkan Mami ya Pi, selama ini tidak bersyukur memiliki suami sebaik Papi. Untungnya belum ter hmmmpp....
"

Zaki memagut bibir istrinya penuh hasrat, Mirna membalas tidak kalah agresifnya.

Suasana kamar menjadi sangat panas, titik peluh membasahi tubuh mereka, erangan, dan desahan menggema, mengiringi dua insan yang tengah bercinta.



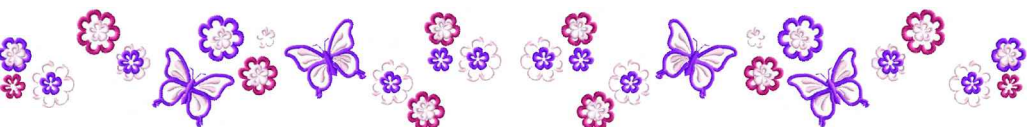
Part 2

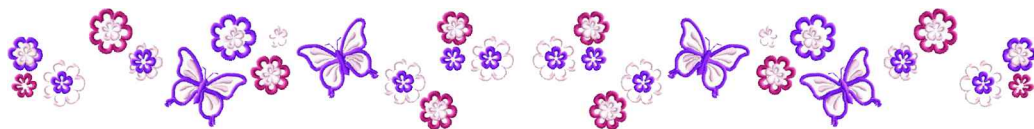
Zaki, dan Mirna baru saja pulang dari umroh, dan liburan panjang mereka. Mereka pergi berdua saja, menikmati bulan madu yang tertunda selama bertahun-tahun lamanya. Anak-anak ditinggal bersama orang tua Mirna.

Mereka membawa oleh-oleh untuk Riana, Edah, dan Pak Tikno. Anak-anak sangat gembira pulang ke rumah, dan bertemu lagi dengan Riana. Mirza, dan Nisa menempel terus dengan Riana, seakan ingin menuntaskan rasa rindu mereka pada Bu Na mereka.

Sore ini, Zaki, dan Mirna baru pulang bekerja. Anak-anak bermain sepeda di depan rumah, bersama Edah, dan Riana.

Anak-anak masuk ke rumah bersama Edah, saat terdengar keributan di luar rumah. Zaki, dan Mirna cepat ke luar rumah, ingin tahu apa yang terjadi di luar sana.





Ternyata, ada istri Rivaldi, Fatma. Dan Echa, putri Rivaldi. Echa berusaha membawa mamahnya masuk kembali ke dalam mobil. Sementara Riana terlihat kusut rambutnya.

Echa meminta maaf atas tindakan kasar Fatma pada Riana. Echa akhirnya berhasil membawa mamanya pergi dari sana.

Mirna mendekati Riana, dibawa Riana masuk ke dalam rumah. Mereka membicarakan tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

Mirna meminta maaf pada Riana, karena secara tidak langsung sudah mendorong Riana kembali menjalin hubungan dengan Rivaldi, yang proses perceraianya dengan Fatma belum selesai.

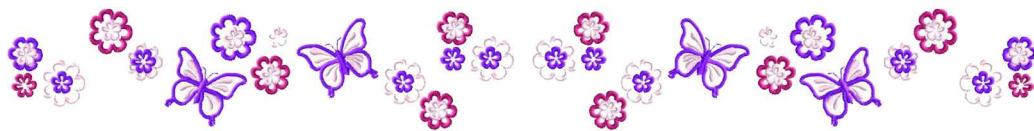


Setelah Riana pulang, Zaki, dan Mirna membahas soal keluarga Rivaldi yang merupakan sepupu Zaki di dalam kamar tidur mereka.

"Jadi ini ceritanya bagaimana Pi, kok Mas Aldi tidak memberi tahu kalau Rizal sakit." Mirna berdiri di hadapan Zaki yang duduk di tepi tempat tidur.

"Papi juga tidak tahu, Mi. Mas Aldi juga tidak memberitahu Papi."

"Kalau beginikan, kita jadi tidak enak dengan Mbak Na.





Mami sudah mendorong Mbak Na untuk menerima Mas Aldi."

"Ya bagaimana lagi, Mi."

"Argg Mas Aldi ini, kasihan Rizal, dan Echa." Mirna menggerutu kesal.

Zaki meraih jemari Mirna, ditarik lembut lengan istrinya. Ia dudukan Mirna di atas pangkuannya.

"Papi.... "

"Hal ini tidak usah Mami pikirkan terlalu dalam. Mbak Na itu sudah dewasa, dia pasti tahu apa yang terbaik baginya, bagi Mas Aldi, dan keluarganya. Sekarang kita fokus saja, bagaimana supaya di sini kembali hadir buah hati kita." Zaki mengusap perut Mirna lembut.

Mirna menunduk, menatap perutnya. Lalu ditatap wajah Zaki. Zaki tersenyum lembut.

"Tidak keberatankan kalau aku berharap kita menambah momongan?"

"Ehmm," kepala Mirna menggeleng pelan.

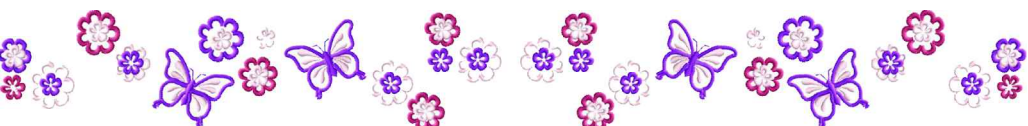
"Sekarang kita mandi dulu, sebentar lagi maghrib. Setelah Isya, baru kita kebut."

"Kebut apanya?"

"Kebut bikin anak Sayang."

"Ehmm, Papi." Mirna menempelkan dahinya di dahi Zaki.

"Mandi bareng ya."





"Hmmm.... "

Mirna merubah posisinya, ia duduk di atas pangkuan Zaki dengan menjepit kedua paha Zaki.

Zaki menggendong Mirna, untuk masuk ke dalam kamar mandi.



Pagi ini, Mirna tidak bangun pagi seperti biasanya. Ia bersembunyi di bawah selimut saat Zaki membuka tirai jendela kamar mereka.

"Mami sakit?" Zaki duduk di tepi ranjang, di sentuh kening istrinya dengan punggung telapak tangannya.

"Mmh, pusing Pi.... " regek Mirna bernada manja.

"Kita ke dokter ya?"

"Jangan sekarang."

"Kenapa?"

"Mami pusing, mual."

"Terus bagaimana?"

"Ambilkan obat di dalam laci, Papi."

"Laci mana?"

"Laci itu!" Mirna menunjuk laci meja yang berada di dekat kepala ranjang.

Zaki membuka laci meja, ia mencari obat yang dikatakan Mirna. Namun, matanya tertumbuk pada benda pipih panjang, dengan dua garis merah di atasnya.



Zaki mengambil benda itu dengan tangan gemetar.

"Mi?"

"Ehmm.... " Mirna menganggu, bibirnya tersenyum.

"Mi, alhamdulillah ya Allah. Mi," Zaki mengecup kening Mirna. Ia sangat bahagia, karena harapan mereka untuk menambah anak terkabul akhirnya.

"Mami ngidam apa? Ingin makan apa?"

"Mami ingin makan Papi."

"Eeh.... "

"Papi tidak usah kerja hari ini ya, temani Mami saja."

"Iya, apapun yang Mami minta, akan Papi kabulkan."

"Anak-anak ke sekolah biar diantar Pak Tikno, Edah, sama Mbak Na minta menemani mereka."

Zaki menatap Mirna, istrinya sekarang sudah menjadi ratu modus, kalau sudah ada maunya.

"Papi kok bengong, cepat sana, beritahu mereka."

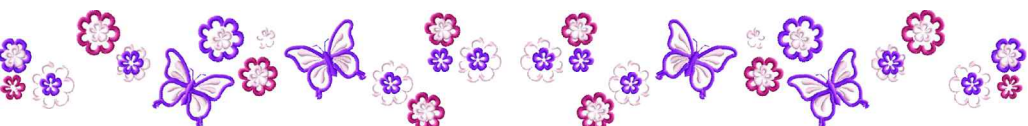
"Iya Sayang, tunggu sebentar ya, aku ke bawah dulu."

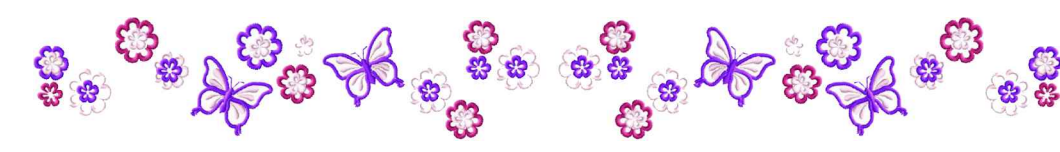
"Jangan lama-lama!"

"Iya," Zaki tersenyum, secepatnya ia menemui putra, dan putrinya di kamar sebelah.

Riana, dan Edah juga ada di sana.

"Dah, Mbak Na. Hari ini kalian, dan Pak Tikno yang mengantar anak-anak ya. Mami anak-anak sedang tidak enak badan."





"Baik, Pak."

"Mami sakit, Pi?"

"Hanya kurang enak badan."

"Kita ingin melihat Mami dulu sebelum pergi, Pi."

"Boleh, ayo!" Zaki memegang lengan kedua buah hatinya, mereka ke luar dari kamar, disusul Edah, dan Riana.

"Mami sakit?" Nisa, dan Mirza sudah berdiri di samping ranjang.

"Hanya tidak enak badan. Kalian ke sekolah sama Bu Na, Mbak Edah, dan Pak Tikno ya."

"Terus Mami sama siapa di rumah?"

"Ada papi."

"Papi tidak kerja?"

"Hari ini, Papi tidak ke kantor. Papi harus mengantar Mami ke dokter."

"Ooh, kami pergi sekolah dulu ya, Mi." Nisa mencium punggung tangan Mirna, dan Zaki, diikuti oleh Mirza.

"Aku tutup pintu dulu ya," pamit Zaki pada Mirna, Mirna menjawab dengan anggukan kepala.

Zaki mengikuti langkah putra, dan putrinya. Setelah mobil yang membawa anak-anaknya, Edah, dan Riana pergi. Zaki menutup, dan mengunci pintu pagar. Juga menutup, dan mengunci pintu rumah. Baru ia naik kembali ke lantai atas, menemui istrinya yang sedang hamil buah cinta mereka.

A decorative illustration featuring a large, stylized floral arrangement with various colored flowers (pink, purple, blue, orange) and butterflies (pink, purple, blue) swirling around the text.

Part 3

Zaki masuk kembali ke dalam kamar. Terlihat Mirna menutupkan selimut sampai ke wajahnya. Zaki duduk di tepi ranjang, ditarik selimut Mirna.

"Tutup dulu tirainya, Pi."

Zaki beranjak ke jendela, menutup tirai yang setelah subuh tadi sudah ia buka.

Setelah semua tirai tertutup.

"Mi.... "

Mirna menyingkirkan selimut dari kepalanya.

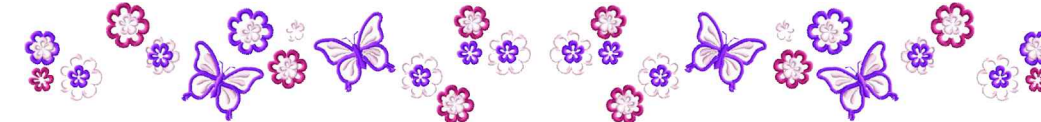
"Pusing?"

"Heum"

Zaki memijit kening Mirna.

"Ingin tidur pakai bantal tangan Papi," Mirna menatap





mata Zaki, Zaki tersenyum, lalu naik ke atas tempat tidur. Ia berbaring di sebelah istrinya. Diangkat kepala Mirna, ia letakan di atas lengannya.

"Ingin apa lagi?"

Pertanyaan Zaki membuat wajah Mirna merona. Zaki mengecup lembut pipi istrinya.

"Mami ingin apa lagi Sayang?"

Mirna tidak menjawab, tapi jarinya menyusuri garis bibir Zaki. Zaki memegang jari Mirna, didekatkan wajahnya. Bibirnya mengulum lembut bibir Mirna.

Mirna beringsut, ia naik ke atas tubuh Zaki. Dipeluknya leher Zaki, ciumannya semakin agresif. Zaki tersenyum di dalam hati.

Mirna melucuti pakaiannya, dan pakaian Zaki juga.



Saat bersalin Mirna sudah tiba. Orang tua Mirna sengaja datang untuk menantikan saat kelahiran cucu mereka.

Mirna dibawa ke rumah sakit. Zaki, dan kedua orang tua Mirna yang menemani. Sementara Edah tinggal di rumah.

Sedang si kembar dijemput Parman, dan Riana. Mereka bersama Uti di bawa ke Rumah Riana, yang sebenarnya sudah tidak bekerja lagi di rumah Zaki, sejak kehamilannya memasuki tri semester kedua.



Persalinan Mirna berjalan lancar, mereka mendapatkan seorang putri, yang diberi nama Hafiza. Kebahagiaaan melingkupi keluarga besar mereka. Si kembar yang mendapat kabar, kalau mami mereka sudah melahirkan seorang putri, menyambut kabar itu dengan riang gembira.

Parman, dan Riana tentu saja ikut berbahagia. Riana sendiri juga akan segera melahirkan.

"Adik kita nanti tambah satu lagi ya Bu Na. Ini yang ada di dalam perut Bu Na." Nisa yang duduk di salah satu paha Parman menjulurkan tangannya, ia mengusap perut Riana.

"Bukan satu, tapi dua." Parman yang berkata.

"Dua?" spontan keduanya bertanya, mereka menatap Parman tidak percaya.

"Hmmm, seperti Abang, dan Adik." Parman tersenyum, dan menganggukan kepala.

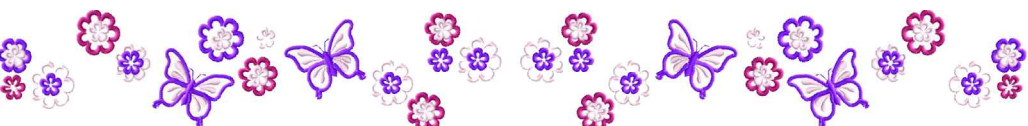
"Horeee!! Kita punya adik banyak ya Bang!" seru Nisa.

"Iya, banyaak sekali." Mirza tertawa riang.

Riana, dan Parman saling tatap, mereka bertukar senyuman. Mereka membayangkan, anak kembar mereka pasti akan seperti Mirza, dan Nisa.



Zaki menidurkan si kembar, sementara Mirna menidurkan si bungsu yang sudah berusia empat bulan.





Setelah Mirza, dan Nisa tertidur, Zaki masuk ke dalam kamar tidur mereka.

"Sudah tidur?" Zaki menatap Mirna yang meletakkan Fiza di dalam boks bayi.

"Sudah, si kembar sudah tidur?" Mirna menolehkan kepala.

"Sudah."

"Alhamdulillah sudah tidur semua."

"Ada satu yang belum tidur," Zaki memeluk Mirna dari belakang, lalu menggesekan miliknya yang membesar karena melihat buah dada Mirna yang tampak menyembul dari balik kancing piyamanya yang terbuka.

"Pi.... " Mirna melenguh, saat Zaki melepas piyama bagian atasnya, dan menyusuri leher serta bahunya dengan bibir.

"Mi.... " Zaki meremas kedua buah dada Mirna dengan kedua telapak tangannya.

Mirna menolehkan kepala, sehingga Zaki bisa memagut lembut bibir istrinya.

Setelah mencium bibir istrinya, Zaki melepaskan Mirna, lalu membopong istrinya, dan ia rebahkan tubuh Mirna di atas ranjang.

Zaki melepas apa yang tersisa di tubuh Mirna, baru melepas habis pakaiannya. Zaki membungkuk di atas tubuh



Mirna. Dipagut lagi bibir istrinya. Puas melumat bibir Mirna, bibir Zaki turun ke dada, dan memberikan kecupan-kecupan basah, dan merah di sana.

Mirna mendesis, saat bibir Zaki mengisap ujung dadanya, dan jemari Zaki bermain, main di bawah perutnya.

"Pi, masukan.... " gumam Mirna memohon. Zaki menatap wajah istrinya yang merah karena terbakar gairah.

Perlahan, Zaki menggesekan miliknya ke celah milik Mirna.

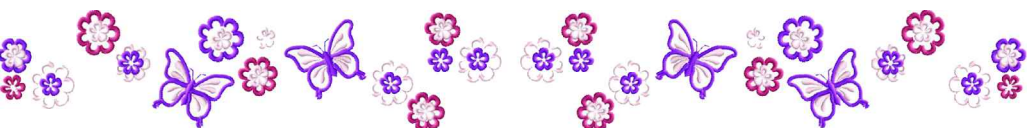
"Papi.... " Pinggul Mirna terangkat, merespon gerakan Zaki. Perlahan, milik Zaki menerobos masuk, membuat Mirna melenguh, dan membuka pahanya lebih lebar.

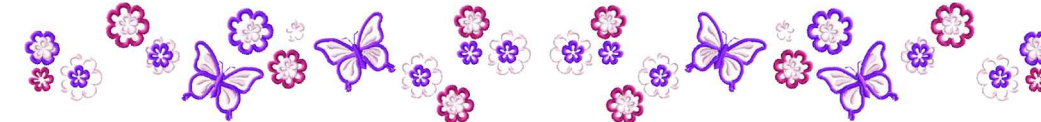
Mereka memacu gairah, dengan ditingkahi lenguhan, erangan, desahan, dan desisan. Pinggul Mirna bergoyang, pinggul Zaki naik turun perlahan. Bibir Zaki bergantian, memagut bibir, dan dada istrinya.

Peluh mengucur deras, membasahi wajah, dan tubuh mereka. Mereka terus berpacu, sampai pada titik di mana kenikmatan surga dunia, bisa mereka reguk bersama, dalam tautan kasih sayang, dan cinta.



Mirna terbangun, dibuka matanya perlahan, ditolehkan kepalanya. Zaki masih terlelap di sebelahnya. Mirna





melayangkan pandang ke boks bayi putrinya. Tidak ada terdengar sesuatupun dari sana. Tampaknya Fiza benar-benar tertidur lelap.

Mirna memiringkan tubunya, agar ia bisa menatap wajah tampan Zaki lebih lekat lagi. Wajah dari pria yang selama lima tahun ia benci, ia anggap sebagai sumber kesialannya. Ternyata adalah sumber dari kebahagiaannya.

"Ada apa?"

"Eeh apa?" wajah Mirna merona, karena kepergok sedang mengagumi ketampanan suaminya.

"Kenapa menatapku begitu?"

"Ehm, aku sedang nengutuki kebodohanku. Tidak bersyukur memiliki suami seperti Mas. Aku yakin, kalau Mas mau, banyak wanita yang akan suka rela menerima Mas."

"Tapi, itu tidak aku lakukan. Karena janji pernikahan, bukan hanya janjiku padamu, pada orang tuamu, tapi janjiku pada Tuhan juga."

"Terimakasih, Pi."

"Rasanya, tidak ada hari tanpa ucapan maaf, dan terimakasih dari Mami."

"Meski tiap hari aku mengucapkannya, itu tidak akan cukup untuk membayar kesalahanku pada Papi. Dan membayar kesabaran Papi selama ini."

"Tak perlu diucapkan, Sayang. Cukup ditunjukan, dan

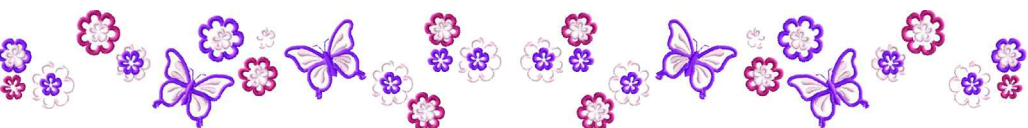


kamu sudah menunjukan kalau kamu berubah lebih baik. Aku yang harus berterimakasih, karena kamu mau belajar mencintaiku. Terimakasih.... " Zaki mengecup kening Mirna.

"Semoga kebahagiaan ini terus menjadi milik kita ya, Pi."

"Aamiin." Zaki mempererat pelukannya, dikecup puncak kepala istrinya. Rasa syukur terucap di dalam relung hatinya.

Selesai





Bonus Part

Rivaldi & Fatma



Part 1

Rivaldi masuk ke dalam rumah, setelah Masni, asisten rumah tangga membukakan pintu.

"Ibu, dan Echa mana?"

"Bu Fatma ke rumah sakit, tapi non Echa ada di kamarnya."

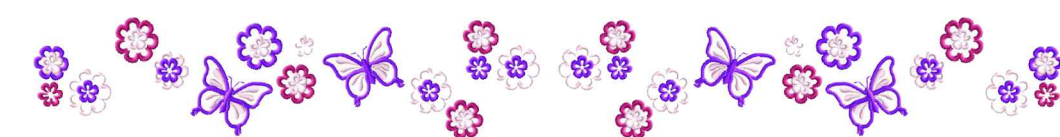
Rivaldi menaiki anak tangga, untuk menuju kamar putri sulungnya.

Diketuk daun pintu kamar Echa dengan perlahan. Dipanggil nama putrinya. Daun pintu terbuka, Echa muncul di ambang pintu dengan mata bengkok, dan wajah sembab.

"Papah.... "

"Papah ingin bicara dengan kamu, Papah tunggu di bawah," Rivaldi memutar tubuhnya, lalu meninggalkan depan





pintu kamar putrinya, tanpa menunggu Echa bicara.

Echa menatap punggung Rivaldi, dua bulir air mata menitik di pipinya, langsung ia seka dengan jemarinya.

Echa lalu melangkah mengikuti Papahnya, pria yang sudah sekian bulan tidak lagi tinggal bersama mereka.

Mereka duduk di sofa ruang tengah, Rivaldi menatap tajam pada putrinya.

"Papah perlu penjelasanmu, Echa, apa yang sudah kamu, dan Mamahmu lakukan terhadap Riana, di rumah Om Zaki?"

Echa mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk.

"Apa salah, jika Mamah merasa kalau Tante Riana yang sudah membuat Papah kembali menggugat cerai Mamah. Meskipun Echa yakin itu tidak benar, tapi Echa tidak bisa menyalahkan Mama kalau berpikir seperti itu, Pah."

"Tapi tidak begini caranya, Cha! Membuat keributan di rumah orang, Papah malu sama Om Zaki, dan Tante Mirna!"

"Tolong pahami perasaan Mamah, Pah. Mamah itu kalut, menghadapi gugatan cerai dari Papah, dan harus menghadapi kondisi Rizal yang seperti ini. Belum lagi soal meninggalnya Kakek. Mamah itu perlu dukungan, bukannya justru dipersalahkan," air mata Echa jatuh membasahi pipinya.

"Harusnya kamu ingatkan Mamahmu."

"Echa sudah mencoba, tapi apakah artinya suara Echa,



Pah. Harusnya Papah bisa menahan diri dulu, tunggu saat yang tepat untuk pergi dari kami. Mamah perlu sandaran Pah. Mamah tidak punya siapa-siapa selain kita. Nenek, dan Kakek sudah pergi, sedang Mamah anak tunggal, kepada siapa Mamah harus berbagi kesedihannya." Echa menghapus air matanya.

"Bukan cuma Mamah yang memerlukan Papah, tapi Echa, dan Rizal juga. Tolong Pah, beri satu kali lagi Mamah kesempatan. Mamah sudah mencoba berubah, tapi sayangnya Papah sudah terlanjur kecewa, Echa bisa pahami itu. Setidaknya, bantu kami di saat tersulit ini, Pah. Setelah semuanya selesai, Papah bisa tinggalkan kami. Jika Tante Riana mencintai Papah, dia pasti akan bersedia menunggu."

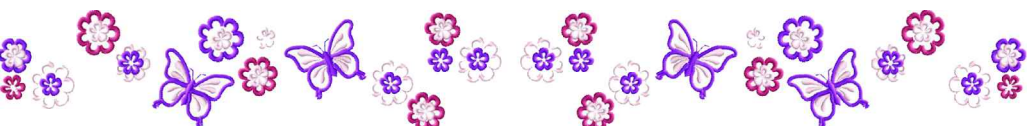
"Tidak, Cha. Riana sudah tidak mau lagi. Dia sudah memutuskan untuk tidak menerima Papah."

"Maksud Papah, selama ini hubungan kalian.... "

"Papah memang mencintai dia, tapi dia belum bersedia menerima Papah kembali. Dia meminta Papah untuk kembali pada kalian. Papah harap, kamu bisa merubah pandangan burukmu pada Riana."

"Echa tidak pernah berpikiran buruk pada Tante Riana."

Rivaldi menghembuskan napasnya. Kepalanya menunduk, Riana sudah membuat pilihan, dan sudah mengambil keputusan. Di antara mereka tidak akan bisa





lagi menjalin hubungan. Riana, memintanya kembali pada keluarganya.

Rivaldi bangkit dari duduknya.

"Papah mau ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Echa boleh ikut?"

"Ya, Papah tunggu di mobil."

"Ya, Pah. Echa ganti pakaian dulu."

Rivaldi mengikuti langkah Echa dengan tatapannya. Riana benar, putri sulungnya itu memang lebih dewasa dari usianya yang baru menginjak remaja.

Rivaldi melangkah ke luar dari rumahnya. Ia menunggu Echa di dalam mobil. Terngiang kembali ucapan Riana di telinganya. Agar ia kembali pada keluarganya.

'Ri, kenapa begitu sulit bagiku untuk memilikimu. Aku merasa, selangkah lagi aku akan bisa menjadikanmu milikku. Tapi, ternyata itu hanya sebuah impian, yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.... '

"Echa sudah siap, Pah."

Suara Echa membuyarkan lamunan Rivaldi. Pintu pagar sudah dibuka Satpam rumah mereka, pintu rumah sudah di tutup asisten rumah tangga.

Rivaldi menjalankan mobilnya dengan perlahan, dilirik sekilas wajah putrinya. Wajah yang terlihat sembab karena



terlalu banyak mengeluarkan air mata.



Tiba di Rumah sakit. Tampak Fatma sedang membacakan Rizal sebuah dongeng, dari buku yang ada di tangannya.

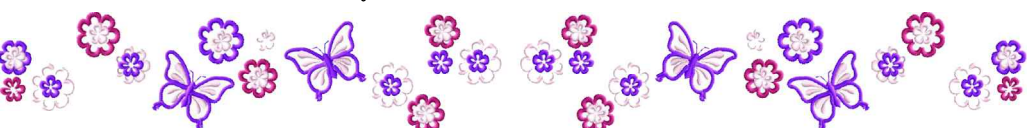
"Papah!" mata Rizal berbinar saat melihat Rivaldi di ambang pintu. Fatma menolehkan kepala, tatapan mereka bertemu. Rivaldi melangkah masuk, Fatma menyingkir untuk memberi tempat bagi Rivaldi mendekati Rizal.

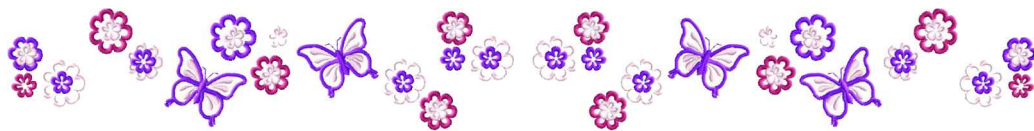
"Papah sudah pulang dari luar kota? Lama sekali papah perginya, aku kangen sama Papah." Mata Rizal berbinar ceria. Fatma, dan Echa saling menggenggam tangan, mereka berusaha menyembunyikan air mata.

"Maafkan Papah ya, karena terlalu lama meninggalkan kalian."

"Tidak apa-apa Pah, aku mengerti kok. Papah harus bekerja keras, untuk membiayai pengobatanku. Maafkan aku ya Pah, sudah merepotkan Papah. Sudah membuat sedih Mamah, dan Kak Echa."

Rivaldi mengusap matanya, sebelum menetes air mata. Ia merasa ucapan tulus putranya sangat menohok ke dalam lubuk hatinya. Ia menyesal, sudah mengabaikan putranya dalam beberapa waktu ini, karena terlalu sibuk mengurus perceraianya, juga sibuk mengejar kembali cinta Riana.





"Papah juga minta maaf, karena terlalu lama tidak menjenguk Rizal."

"Kata dokter, aku bisa sembuh kok Pah, asal terus mengikuti pengobatan berdasarkan petunjuk dokter. Aku sudah kangen dengan teman-teman sekolah. Semoga aku bisa cepat sembuh ya, Pah."

"Aamiin," Rivaldi tersenyum, melihat keceriaan yang ditunjukkan putranya.

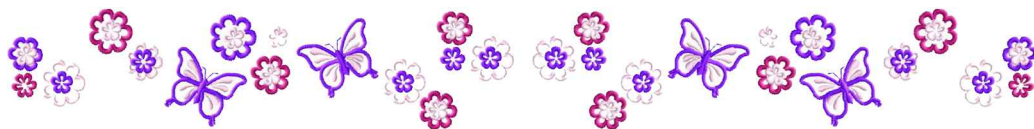
"Sekarang Rizal dengan Kak Echa dulu ya, Papah ingin bicara dengan Mamah."

"Iya, Pah."

Rivaldi menatap Fatma.

"Kita harus bicara," Rivaldi ke luar dari dalam ruang perawatan Rizal, Fatma mengikuti langkah suaminya.

Rivaldi duduk di kursi yang ada di depan ruang perawatan Rizal, Fatma duduk di sebelahnya, ia memberi jarak ruang kosong di antara mereka berdua. Fatma, sudah tak lagi berharap Rivaldi kembali padanya. Rivaldi mau memberikan perhatiannya pada Rizal itu sudah cukup baginya.



A decorative border in the top right corner featuring a large red butterfly, various colorful flowers, and swirling floral patterns in shades of pink, purple, and blue.

Part 2

Fatma menolehkan kepala.

"Apa Mas ingin bicara soal Riana?"

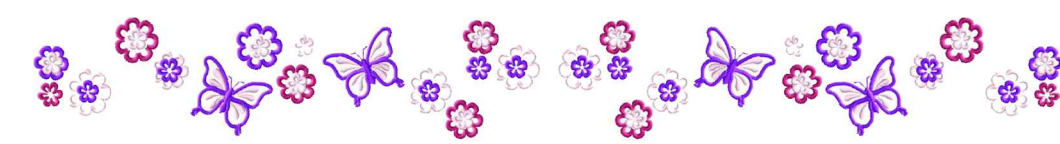
Rivaldi juga menolehkan kepala, tatapan mereka bertemu. Rivaldi mengalihkan pandangan, dan menghela napasnya.

"Tidak ada lagi yang harus dibicarakan mengenai Riana. Diantara kami tidak ada hubungan apa-apa. Riana tidak pernah menerima cintaku, itu kalau kamu ingin tahu. Jadi, jangan lagi salahkan dia, jangan lagi bawa namanya dalam urusan rumah tangga kita."

"Jadi, Mas mencintainya?"

"Dari dulu, kamu sudah tahu hal itu Fatma." Rivaldi kembali menolehkan kepala.





Fatma menundukan wajahnya.

Rivaldi kembali menghela napas. Ia juga menundukan dalam wajahnya.

"Maafkan aku, aku tahu ini salah, aku tahu harusnya aku berusaha lebih keras lagi untuk memahami keras kepalamu. Harusnya, sebagai suami, aku sabar dalam membimbingmu...."

"Ini bukan salahmu Mas, ini salahku, selalu ingin dituruti semua kemauanku. Mas sudah sangat sabar, bahkan sudah bersedia memberi aku kesempatan kedua. Tapi, semua itu aku sia-siakan. Saat aku belajar berubah, Mas sudah lelah menghadapi keegoisanku. Saat ini, aku sudah siap jika Mas memang ingin pernikahan kita berakhir sampai di sini," Fatma menyusut air matanya.

Rivaldi menatap Fatma yang sibuk menghapus air matanya.

"Demi anak-anak, aku ingin memberi kesempatan pada diriku sendiri untuk mencoba lagi. Itupun kalau kamu juga bersedia untuk mencoba bersamaku."

Fatma menolehkan kepala, ditatapnya bola mata Rivaldi, ada kesungguhan di sana, meski Fatma tak bisa menemukan sirat cinta untuknya.

"Kamu mau?"

Fatma menggigit bibir bawah, lalu ia menganggukan



kepalanya. Air mata berjatuhan di pipinya.

"Terima kasih Mas, mau kembali pada kami."



Rizal sudah kembali ke rumah, hanya saja ia memang harus menjalani pengobatan secara teratur.

Keluarga Rivaldi mendapatkan undangan pernikahan Riana, dan Parman. Echa tampak bahagia menerima undangan itu.

"Kita harus ke sana, Mah. Kalau Tante Riana tidak menasehati Papah, Echa rasa sampai saat ini Papah tidak akan kembali pada kita. Kita harus ikut berbahagia bersama Tante Riana. Kita pergi ya, Mah?"

"Tanya sama Papahmu ya," Fatma mengusap lembut pipi putrinya.

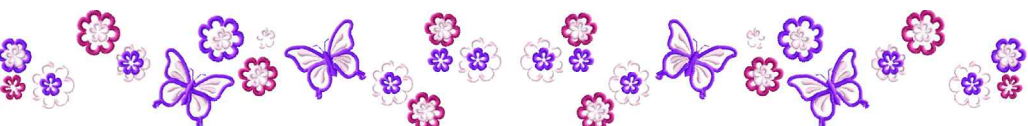
"Nanti Echa tanya sama Papah, kalau Papah sudah pulang dari kantor."

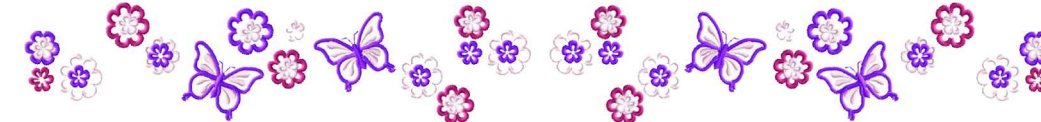
Fatma tersenyum, dan menganggukan kepala.

Kembalinya Rivaldi ke rumah memang membuat kedua anak-anak mereka bahagia. Tapi itu tidak serta merta memperbaiki hubungan mereka berdua.

Tetap saja, Rivaldi seakan menjaga jarak di antara mereka. Seakan Rivaldi ingin menguji kesabaran Fatma.

Mereka tidur satu ranjang, tapi tidak pernah





bersentuhan. Fatma sendiri berusaha untuk tidak peduli akan hal itu. Baginya, cukuplah Rivaldi mau kembali, dan mencurahkan kasih sayang pada anak-anak. Untuk dirinya, ia terima sikap dingin Rivaldi sebagai hukuman atas kesalahan di masa lalunya.

Dulu, mereka dijodohkan, tapi Rivaldi menolak. Akhirnya ia yang tak pernah gagal mendapatkan keinginannya, menjebak Rivaldi, sehingga mereka tidur bersama, dan akhirnya dinikahkan, tanpa Rivaldi bisa menolak lagi.

Meski Rivaldi mengatakan ingin mencoba lagi bersamanya, tapi Fatma berpikir, kalau Rivaldi memang butuh waktu untuk itu.



Fatma terbangun, karena merasakan kasur bergoyang. Ditolehkan kepala ke samping, tampak Rivaldi menutupkan selimut sampai ke atas kepala. Dan tubuhnya bergetar, seakan kedinginan.

"Mas.... " Fatma membuka selimut yang menutupi kepala Rivaldi. Ditempelkan punggung tangannya ke kening Rivaldi.

"Mas demam, jangan pakai selimut, nanti panasnya tambah tinggi. Ehmm, aku panggil dokter ya," Fatma merasakan panas dari sentuhan punggung tangannya, dengan



kening Rivaldi.

Rivaldi mencekal lengan Fatma yang ingin turun dari ranjang, untuk segera menelpon dokter.

"Jangan, ini sudah lewat tengah malam. Jangan mengganggu tidur orang."

"Tapi, Mas sakit." Fatma menatap jam di dinding, pukul 02.45.

"Aku akan baik-baik saja."

"Aku kompres ya," tawar Fatma. Rivaldi menjawab dengan anggukan kepala.

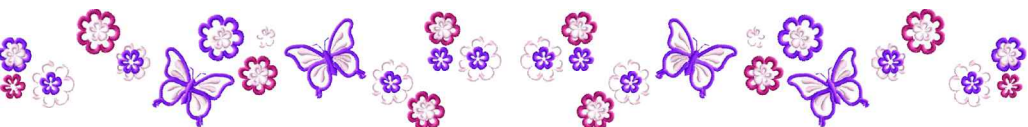
Fatma ke luar dari kamar, lalu turun ke lantai bawah, untuk mengambil baskom kecil, agar ia bisa mengompres Rivaldi.

Fatma sudah kembali naik ke atas ranjang, dengan kompres di tangannya. Fatma meletakkan handuk basah itu di atas dahi Rivaldi. Rivaldi membuka matanya perlahan.

"Tidurlah, aku bisa membasahi kompresku sendiri." Ucap Rivaldi pada Fatma. Hati Fatma terasa tertusuk jadinya, bahkan saat sakitpun Rivaldi tidak bersedia menerima perhatiannya.

"Terserah Mas saja, aku ingin melihat anak-anak dulu."

Fatma turun dari atas ranjang, lalu ke luar dari kamar. Ditutup pintu kamar, lalu ia menyandarkan punggungnya di dinding dekat pintu.





Tubuh Fatma jatuh berjongkok, ia berusaha mengendalikan suara tangisnya.

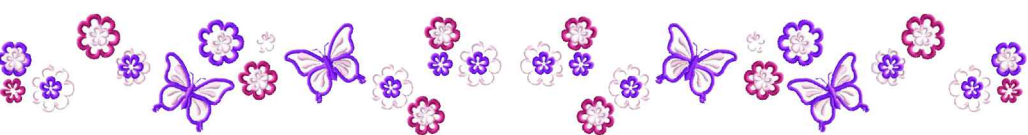
'Sabar Fatma, ini adalah karena kesalahanmu juga. Sabarkan dirimu, seperti sabarnya Rivaldi saat dulu menghadapi keegoisanmu.'

Fatma meninggalkan depan pintu kamarnya, ia membuka pintu kamar Rizal, putranya yang sedang berjuang sembuh itu tengah tertidur dengan nyaman. Fatma masih bisa bersyukur, karena penyakit Rizal bisa diketahui sejak awal. Dan, tidak terlambat untuk menjalani pengobatan.

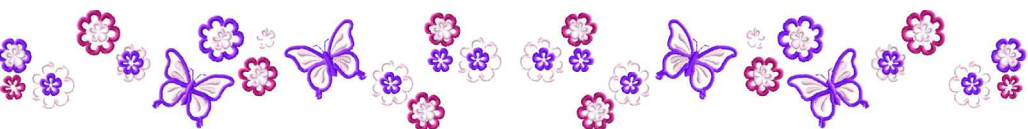
Fatma membuka pintu kamar Echa dengan perlahan, ia berdiri termangu di ambang pintu. Di depannya, di samping tempat tidur. Echa yang memakai mukena tengah membelakanginya. Hati Fatma bergetar, air matanya luruh seketika. Fatma menutup mulut dengan telapak tangan, agar suara tangisnya tak terdengar. Lalu pintu ia tutup dengan perlahan.

Punggung Fatma kembali bersandar di dinding. Tangisnya tak lagi bisa ia tahan. Ia sesungguhnya, ia malu pada putrinya, yang terlihat lebih tegar dari dirinya. Putrinya, yang bisa menjadi sandaran saat lelahnya datang. Putrinya, yang menjadi kekuatannya saat ia merasa tak mampu lagi bertahan.

'Terimakasih ya Allah, dibalik carut marut rumah tanggaku Kau berikan aku seorang putri yang luar biasa. Echa,



semoga Allah selalu menjaga langkahmu di jalanNya, jangan tersesat seperti Mamahmu. Ya Allah, tolong jaga putriku selalu, aamiin.'





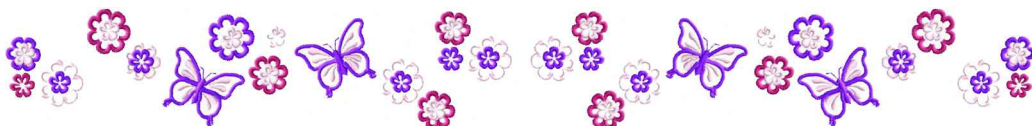
Fatma turun ke lantai bawah, ia menuju musholla yang ada di rumah mereka. Fatma mengambil air wudhu, lalu ia sholat tahajud. Setelah selesai sholat, dan berdoa. Fatma mengambil tasbih, ia menjentik tasbih dengan berlinang air mata. Teringat akan dosa-dosanya.

Fatma menyandarkan punggung di sudut ruangan musholla. Kepalanya ia sandarkan di dinding, mulutnya terus berkamat kamit, mengiringi jentikan tasbih di tangannya.

Tanpa sadar ia tertidur, dalam posisi duduk, dan bersandar di dinding.

Sementara itu, di dalam kamar. Rivaldi terbangun karena merasa kompres di dahinya tidak lagi terasa dingin.

Rivaldi bangun dari berbaringnya. Ia ingin mencelupkan





handuk kecil ke dalam baskom kecil di atas meja di dekat kepala ranjang. Setelah mencelupkan handuk kecil itu, Rivaldi kembali menempelkan di dahinya.

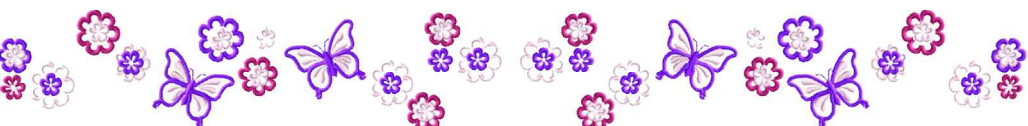
Kepalanya menoleh sejenak, untuk melihat Fatma yang ia pikir sudah tertidur di sampingnya. Namun ia tidak menemukan Fatma di sana. Kening Rivaldi berkerut dalam, dilayangkan pandang ke pintu kamar mandi. Ia menatap bagian bawah pintu kamar mandi. Tidak terlihat cahaya lampu yang biasanya terlihat dari dalam. Itu artinya Fatma tidak ada di dalam kamar mandi.

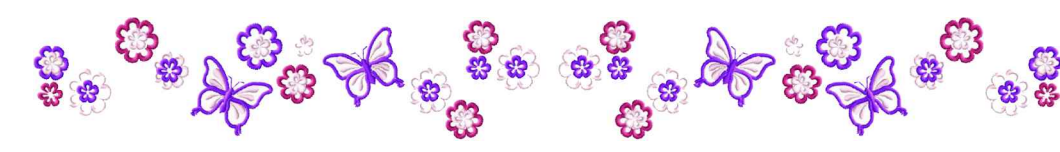
Rivaldi berusaha tidak peduli, ia mencoba memejamkan mata lagi. Tapi, ia tidak bisa tidur lagi, perasaannya sedikit terganggu karena Fatma menghilang dari kamar.

Rivaldi akhirnya turun dari atas ranjang, ia ke luar dari dalam kamar. Di buka kamar Rizaldi, putranya itu tengah tertidur lelap. Dibukanya kamar Echa, putrinya juga sedang tertidur.

Rasa penasaran, menuntun Rivaldi menuruni anak tangga. Ia melihat cahaya lampu dari bawah pintu ruangan musholla. Dibukanya pintu musholla, dan ia menemukan Fatma yang tertidur dengan punggung bersandar di pojok ruang musholla.

Rivaldi masuk ke dalam musholla, ia berjongkok di dekat Fatma. Ditatap lekat wajah Fatma, yang ia yakin Fatma habis





menangis.

'Sudah cukup Rivaldi, jangan lagi siksa dia dengan sikap dinginmu. Lihatlah, dia benar-benar sudah berubah. Tidak lagi ada keluhan, ataupun tuntutan darinya. Dia, bukan lagi Fatma yang dulu, sekarang dia adalah Fatma sosok yang baru.'

Perlahan Rivaldi mengambil tasbih dari tangan Fatma. Sentuhan tangan Rivaldi yang terasa panas, membuat Fatma terjengkit, dan membuka matanya.

"Mas!"

"Pindah tidur ke kamar."

"Maaf, ehmm.... " Fatma melepas mukenanya, lalu melipat mukena itu dengan cepat.

"Mas kenapa turun dari ranjang? Mas ingin minum, apa air di dalam gelas di atas meja sudah habis?"

"Aku mencarimu." Jawaban Rivaldi sukses membuat mulut Fatma terperangah. Mata mereka saling tatap, Fatma yang lebih dulu mengalihkan tatapannya.

"Mas mencariku ingin apa? Ingin aku buatkan teh, atau ingin makan?" Fatma kembali menatap Rivaldi, sedang Rivaldi belum mengalihkan tatapannya sejak tadi.

Rivaldi bisa merasakan ketulusan dari tawaran Fatma, hal yang dulu tidak pernah ia rasakan.

"Sebaiknya kita kembali ke kamar." Rivaldi melangkah



lebih dulu. Fatma yang masih merasa bingung mengikuti saja langkah suaminya.

Tiba di kamar, Rivaldi naik ke atas ranjang, diikuti oleh Fatma. Mereka berbaring bersisian, Rivaldi bersedekap di dada, karena rasa dingin yang masih ia rasa. Rivaldi menjangkau handuk kompresnya, lalu ia letakan di atas dahi.

Fatma memiringkan tubuhnya, ia teringat lagi akan ucapan Rivaldi, yang menolak bantuannya. Air mata mengalir tanpa dapat ditahan, Fatma menggigit ujung bantal, untuk meredam isakannya. Sekuat tenaga ia menahan, agar bahunya tidak berguncang karena isakan.

"Kamu mau membantuku?"

Fatma merasa mulai berhalusinasi. Dipejamkan mata, untuk mengusir kegelisahan hatinya.

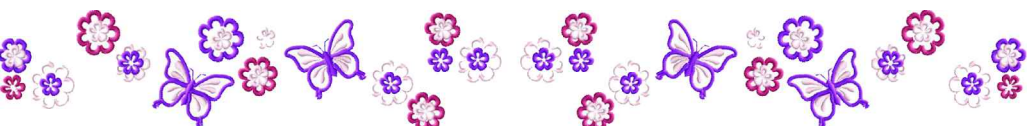
"Aku kedinginan, Fatma. Bisa kamu membantuku?"

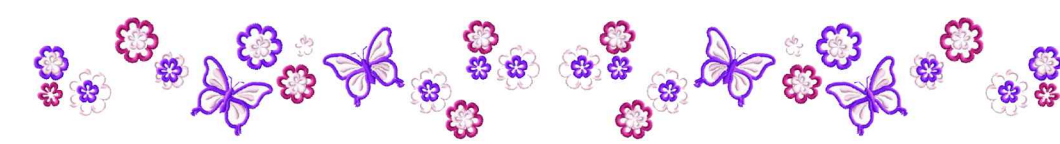
Mata Fatma terbuka, diseka pipinya yang basah, lalu ia merubah posisi, ditatap Rivaldi yang tengah menatapnya.

"Mas ingin minum?" tawarnya dengan suara pelan.

Rivaldi menggeleng, dibuka kancing piyamanya, Fatma menatap Rivaldi dengan perasaan bingung.

"Pengusir dingin paling ampuh, kata orang adalah berpelukan tanpa pakaian. Duduklah di sini!" Rivaldi menepuk perutnya. Fatma menatap Rivaldi dengan tatapan tidak percaya.





"Mau membantukukan?"

Kepala Fatma mengangguk.

"Duduklah di sini," sekali lagi Rivaldi menepuk perutnya. Dengan ragu, Fatma melakukan apa yang diinginkan Rivaldi. Ia duduk di atas perut suaminya itu.

Kedua tangan Rivaldi terjulur, dengan gerakan lambat dibuka satu persatu kancing piyama yang dipakai Fatma. Lalu ia lepas piyama istrinya, melewati kedua belah tangan Fatma.

"Berbaringlah," Rivaldi menepuk dadanya, seperti terhipnotis, Fatma menurunkan tubuhnya. Dadanya yang masih terbungkus bra menempel di dada Rivaldi. Wajahnya berada di samping lekukan leher suaminya.

Jemari Rivaldi membuka kaitan bra Fatma, lalu dibawa Fatma berguling bersamanya. Rivaldi meloloskan bra Fatma, dan melemparkan bra itu ke lantai. Mata Fatma mengerjap, menatap wajah Rivaldi yang sangat dekat.

"Maafkan aku.... " ucapan itu meluncur seiring dengan sentuhan lembut bibir Rivaldi di bibir Fatma. Fatma memejamkan mata, meyakinkan hatinya kalau yang terjadi bukanlah mimpi belaka.

Kedua tangan Fatma terangkat, didekap punggung Rivaldi erat. Sementara bibir, dan lidahnya, menyambut ciuman Rivaldi yang membuat tubuhnya terasa menghangat.

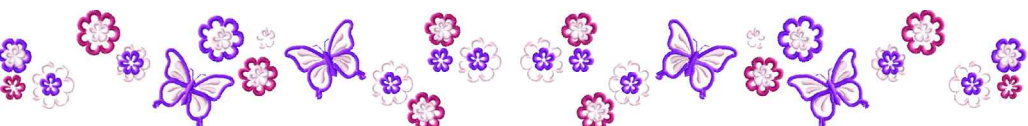
"Mas.... " erangan lolos dari bibir Fatma, saat Rivaldi



memberikan kecupan hangat, dan basah dikulit lehernya. Kecupan yang sama juga di berikan Rivaldi di atas kulit putih bahu Fatma.

Erangan, dan desisan meluncur dari bibir Fatma, saat bibir Rivaldi memagut ujung dadanya. Tubuh Fatma menggelinjang, ketika jemari Rivaldi menyusup ke balik celananya.

"Mas.... " kepala Fatma mendongak, saat lidah Rivaldi bermain-main di atas pusarnya, sementara jemari Rivaldi semakin agresif mencumbui miliknya.



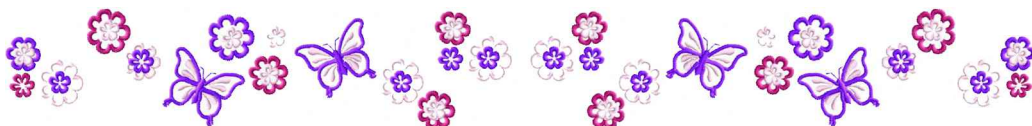


Jemari Rivaldi bergerak menurunkan celana piyama, dan celana dalam Fatma, sementara bibirnya mengecupi paha Fatma, bergantian kiri, dan kanan.

Fatma terus mengerang, diremas buah dadanya sendiri, tanpa ia sadari, karena dorongan dari gairah yang semakin memuncak.

Selama belasan tahun pernikahan mereka, ini pertama kalinya Rivaldi memanjakan tubuhnya dengan cara seperti ini, biasanya semua dilakukan hanya sebagai tuntutan dari hak, dan kewajiban semata. Bercinta tanpa cinta. Intim, tanpa adanya kemesraan yang sesungguhnya.

Rivaldi berada di antara kedua paha Fatma, ditekuk paha Fatma, dibuka selebarnya. Lalu dibenamkan miliknya,





hingga menerobos masuk milik istrinya. Rivaldi menindih tubuh Fatma, lalu dipagut bibir istrinya.

Ia ingin memberikan malam-malam indah buat Fatma, untuk menggantikan malam-malam dingin yang ia ciptakan untuk menguji kesabaran istrinya.

"Maafkan aku.... " sekali lagi Rivaldi mengatakan permohonan maafnya, sebelum melanjutkan aksinya. Memanjakan Fatma dengan cumbuannya. Dan memberikan kepuasan lahir, dan batin, bagi Fatma, juga bagi dirinya.



Echa, dan Rizal sarapan berdua, tidak ada yang berani mengetuk pintu kamar tidur orang tua mereka. Meski hari ini tidak seperti biasanya, sudah jam delapan pagi orang tua mereka belum juga ke luar dari kamar.

"Apa Mamah sakit ya, Kak Echa?" tanya Rizal.

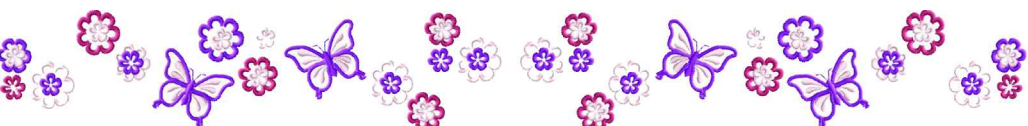
"Kalau sakit, nggak bisa ke luar kamar, biasanya Mamah selalu telpon Kak Echa, inikan tidak."

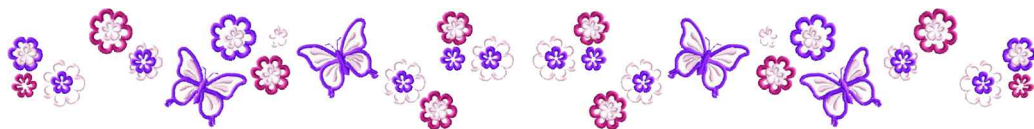
"Tapi kok belum bangun, Papah juga. Undangan Tante Riana sudah dikasih ke Papah belum?"

"Belum, rencana pagi ini. Tapi, Papahnya juga belum ke luar kamar."

"Bagaimana kalau kita ketok saja?" Usul Rizal.

"Jangan, takutnya mengganggu!"





"Mengganggu, memangnya Papah, dan Mamah lagi ujian?"

"Bukan, enghh ... anu, mengganggu tidur mereka maksud Kakak."

"Ini sudah lewat waktunya tidur Kak. Mengganggu tidur itu kalau kita bangunkan mereka tengah malam, atau dini hari."

"Pokoknya jangan, sudah habis sarapanmu. Setelah itu, Kakak temani kamu melukis."

"Iya deh," Rizal yang punya hobi baru, melukis, akhirnya menurut pada kakaknya.

Di dalam kamar tidur.

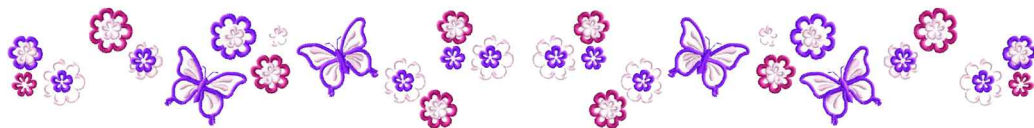
Fatma menggeliat pelan dalam dekapan kedua lengan kokoh Rizaldi. Rizaldi membuka matanya, didaratkan kecupan di pipi Fatma.

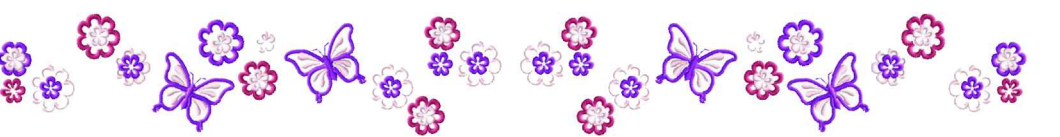
"Maukan memaafkan aku?" Ucapan maaf kembali terlontar dari bibir Rizaldi, karena dari semalam Fatma belum juga memberikan jawaban.

"Dari semalam Mas terus meminta maaf, aku tidak tahu itu maaf untuk apa?"

"Maafkan aku, untuk sikap dinginku selama ini padamu. Sebenarnya, itu hanya untuk menguji kesabaranmu. Kamu kuat tidak bertahan di sisiku."

"Ehmm, begitu ya!" Fatma memanyunkan bibirnya,





Rivaldi memagut lembut bibir istrinya. Tidak hanya sampai dibibir, tapi terus berlanjut dengan kecupan di bagian tubuh Fatma lainnya. Dan, kejadian dua ronde dini hari tadi kembali terulang di pagi ini. Seakan mereka ingin membayar waktu yang sudah tersia sebelumnya.



Keluarga Rivaldi berhadir di acara resepsi perkawinan Riana, dan Parman. Mereka datang tanpa Rizal yang masih dalam masa terapi penyembuhan.

Fatma, dan Echa sempat memeluk Riana, dan mengucapkan rasa terimakasih juga maaf atas kejadian yang lalu di antara mereka. Sementara Rivaldi menyampaikan doa semoga keduanya selalu bahagia.

Keluarga Rivaldi duduk dekat dengan keluarga Zaki. Zaki memperkenalkan mereka pada keluarga Rina. Mereka saling berkenalan. Dan mulai meluncurlah pembicaraan masalah usaha di antara para pria. Sedang para wanita lebih banyak membicarakan masalah anak-anak mereka.

Echa menatap Riana, dan Parman yang ada di pelaminan. Ia sangat bahagia karena Allah mengabulkan doanya. Agar Allah memberi Riana jodoh secepatnya. Jodoh yang baik, yang bisa memberikan Riana rasa bahagia.

'Selamat berbahagi Tante Na, Om Man, semoga Allah

segera memberikan kalian buah hati. Dan, semoga rumah tangga kalian selalu Allah berkahi, aamiin.'

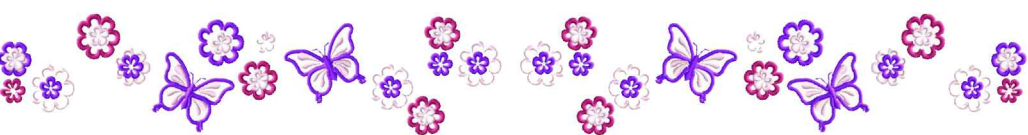


Tiba di rumah setelah dari resepsi perkawinan Parman, dan Riana. Fatma sejak tadi diam saja, tidak ingin menyinggung masalah Riana sedikitpun. Ia takut salah bicara, dan membuat Rivaldi marah kepadanya.

Fatma tidak tahu, bagaimana perasaan Rivaldi pada Riana saat ini. Meskipun sikap Rivaldi sangat baik kepadanya, tapi belum satu kalipun Rivaldi mengucapkan cinta padanya.

Fatma tidak ingin menuntut lebih, cukup baginya Rivaldi mau memperhatikan dirinya, dan kedua anak mereka. Cukuplah juga, sikap Rivaldi yang sangat hangat kepadanya. Dan, terkadang bertungkah mesum padanya. Ia tak ingin menuntut ungkapan cinta. Ia tak ingin memaksa Rivaldi memberikan apa yang tidak bisa ia berikan. Fatma berusaha ikhlas jika cinta Rivaldi memanglah hanya untuk Riana saja. Fatma merasa cukup, dengan kasih sayang yang ia rasakan dari tatapan, dan sikap Rivaldi kepadanya.

Fatma melirik Rivaldi yang tidur di sebelahnya. Perlahan ia beringsut untuk turun dari atas ranjang. Fatma merasa perlu segelas teh hangat, untuk mengatasi rasa tidak enak pada perutnya.



Fatma menuju dapur, ia membuat secangkir teh hangat. Lalu ia bersandar di kisi jendela dapur, menatap ke luar jendela yang hanya ada pekatnya malam.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Fatma terlonjak kaget, untung cangkir teh di tangannya tidak jatuh, karena Rivaldi ikut memegang cangkir.

Fatma memutar tubuhnya.

"Kenapa bangun juga?"

"Tentu saja aku terbangun, karena tidak menemukan istriku di atas tempat tidur."

Fatma menundukan wajah, diletakan cangkir berisi teh di atas meja yang ada di sampingnya.

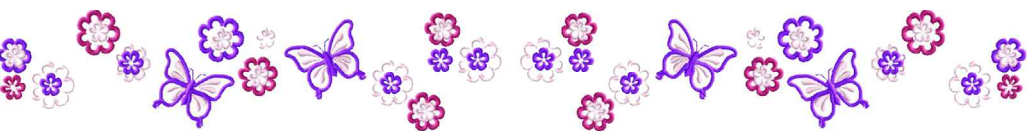
"Aku hanya merasa haus."

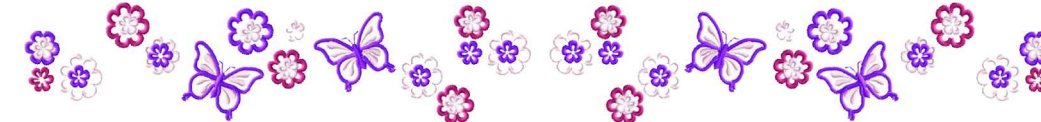
"Hanya itu? Setahuku, orang dalam posisi sepertimu tadi, itu kalau tidak sedang berpikir, bisa juga sedang melamun."

"Tidak Mas, apa lagi yang harus aku pikirkan, dan lamunkan. Aku sudah memiliki semuanya. Yah, meski Rizal masih dalam masa penyembuhan, tapi semangatnya membuat aku optimis juga. Aku juga memiliki putri yang luar biasa, dan memiliki suami yang tahu akan hak, dan kewajibannya. Yang selalu mencintai putra, dan putrinya. Itu sudah cukup."

"Benarkah?"

"Ya," Fatma menganggukan kepala, senyumnya ia berikan untuk Rivaldi. Fatma sudah sampai pada titik ikhlas





di dalam dirinya. Ikhlas menerima apapun yang Allah berikan untuknya. Ia ikhlas, jika cinta Rivaldi selamanya tak pernah menjadi miliknya. Yang terpenting, Rivaldi tetap berada di antara keluarga, dan bisa bersikap baik, juga memperhatikan mereka.

Fatma juga merasa cukup nyaman bersama Rivaldi, meski tak pernah menerima ungkapan cinta dari suaminya.

Rivaldi menatap mata Fatma, ia temukan ketulusan di sana. Dikecup lembut bibir Fatma, lalu dibisikan sesuatu di telinga Fatma.

"Aku mencintaimu.... "

Luruh air mata Fatma, saat ia berada dalam keikhlasan hatinya, untuk mencintai, tanpa harus dicintai oleh suaminya. Rivaldi justru mengungkapkan rasa cinta lewat celah kedua bibirnya.

Rivaldi mendekap tubuh Fatma, dikecup puncak kepala Fatma dengan penuh cinta. Cinta untuk istrinya, untuk wanita yang sudah melahirkan putra, dan putri untuknya.

Fatma terisak pelan di dada Rivaldi. Rivaldi membopong Fatma untuk kembali menuju kamar tidur mereka.

Rivaldi menaiki anak tangga, Fatma menyembunyikan wajah di lekukan leher suaminya.

"Aciee, seperti pengantin baru saja Papah, dan Mamah."
Echa yang berdiri tidak jauh dari pintu kamar mereka



menggoda kedua orang tuanya.

"Apaan sih Kak, kenapa mataku ditutupi!" protes Rizal, yang matanya ditutupi Echa dengan kedua telapak tangannya.

Rivaldi menurunkan Fatma, wajah mereka berdua merona.

"Kenapa kalian belum tidur?" tanya Rivaldi.

"Kami habis sholat malam, di kamar Rizal. Rizal ingin minum, jadi kami ingin ke dapur. Papah, dan Mamah habis dari musholla ya?"

Rivaldi, dan Fatma saling tatap.

"Ya sudah, kalian ke dapur sana. Setelah selesai harus kembali tidur. Besok harus sekolahkan?"

"Siap Pah!"

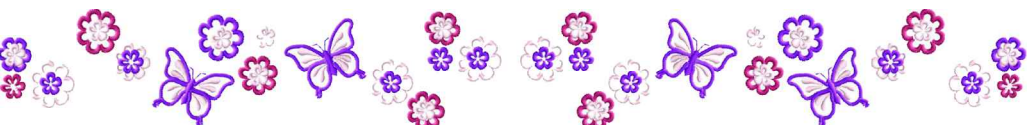
Echa menggandeng lengan adiknya, menuruni tangga dengan langkah pelan, dan hati-hati.

Rivaldi menatap Fatma, Fatma balas menatapnya.

"Kamu benar, kita sudah memiliki segalanya. Ada dua anak, putra, dan putri yang luar biasa. Dan, aku memiliki istri yang ternyata tahan banting juga." Rivaldi meraih lengan Fatma, ia tekan tangan Fatma ke dinding, sementara tubuh Fatma ia tekan dengan tubuhnya. Bibir Rivaldi hampir saja mendarat di bibir Fatma, saat....

"Pah, di dalam kamar bisakan, Echa malu melihatnya!"

Sontak Rivaldi melepaskan Fatma, Fatma langsung





masuk ke kamar dengan wajah merah padam. Sementara Rivaldi menatap Echa yang membelakanginya.

"Maaf.... "

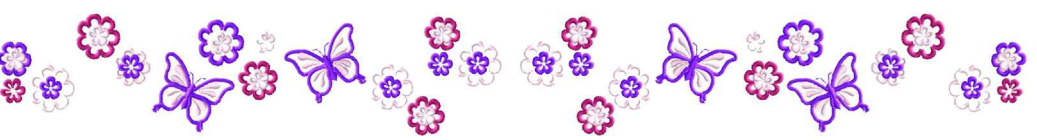
Rivaldi segera menyusul Fatma ke dalam kamar. Echa tersenyum di dalam hatinya. Karena kebahagiaan itu datang lebih sempurna, setelah badai dahsyat yang menerjang keluarga mereka.

Bangunan rapuh itu telah porak poranda diterpa badai. Namun kini, telah berdiri bangunan baru yang lebih kokoh di tempat yang sama, bangunan baru yang mampu memberikan rasa aman, dan nyaman, bagi semua penghuninya.

'Terimakasih ya Allah, seperti yang Kau janjikan, akan ada bahagia diakhir penderitaan. Akan ada senyum untuk menggantikan tangisan. Mohonku padaMu. Jangan renggut lagi kebahagiaan ini dari keluarga ini, aamiin.'

Selesai

B U K U M O K U



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

